

#INTERNATIONAL BESTSELLER



SEBASTIAN FITZEK

# THERAPY

TANPA SAKSI  
TANPA BUKTI  
TANPA JEJAK



"Lebih baik daripada  
karya Dan Brown."

—*Sat. 1, Frühstücksfernsehen*

"Tiap halamannya  
memberikan ketegangan  
yang menggetarkan."

—*Bild am Sonntag, Alex Dengler*



SEBASTIAN FITZEK

# THERAPY

# ТНЕВАРЬ

**THERAPY**  
...Tanpa Saksi... Tanpa Bukti... Tanpa Jejak...

Diterjemahkan dari  
**Therapy**  
karya Sebastian Fitzek  
Copyright © 2006, Sebastian Fitzek

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Ufukreatif Design  
Pewajah Isi: Ufukreatif Design  
Penerjemah: Nina Setyowati  
Penyunting: Uly Amalia  
Proofreader: Helena Theresia

Cetakan I: Februari 2010

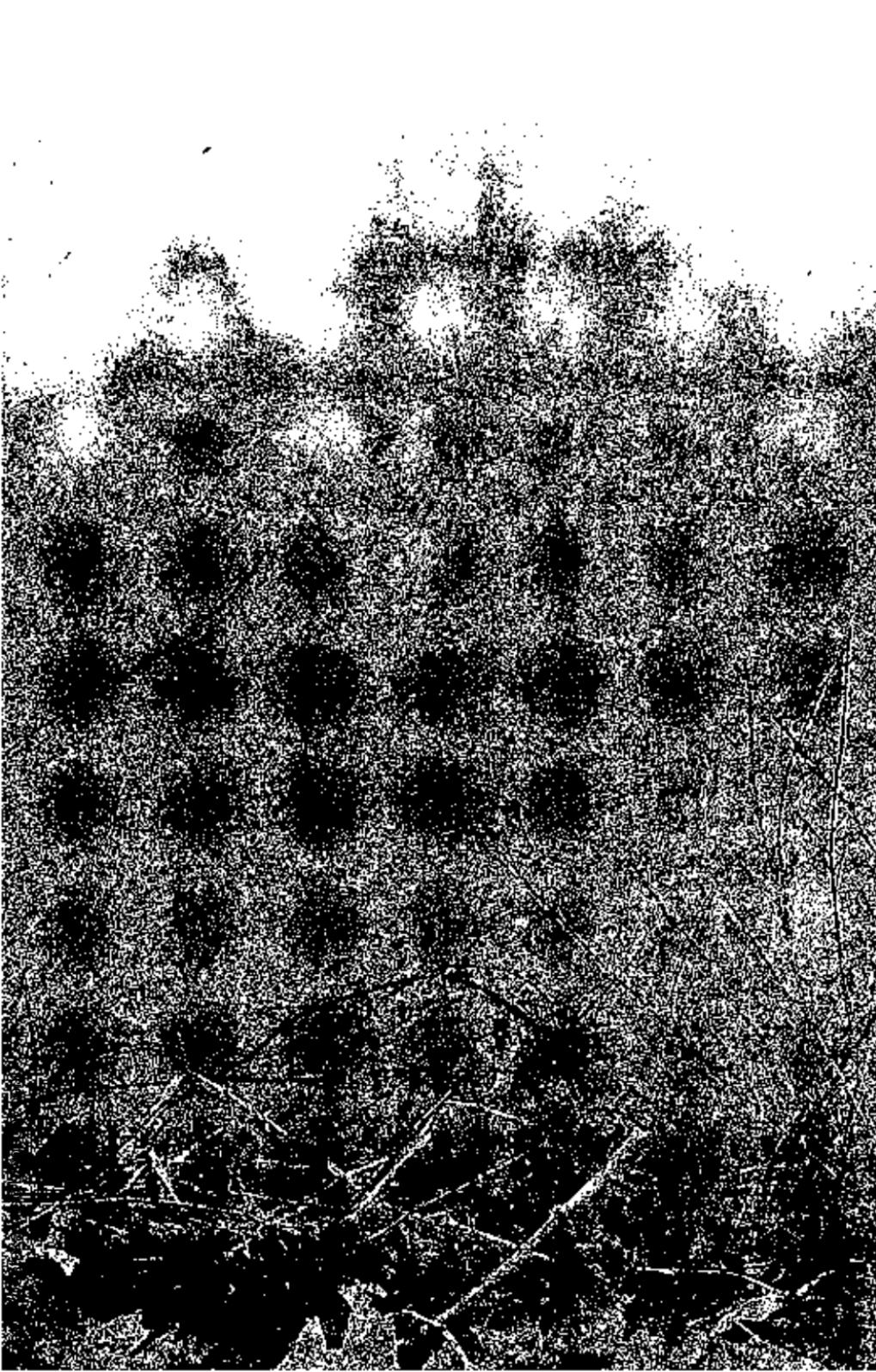
ISBN: 978-602-8224-84-0

**UFUK PRESS**  
**PT. Ufuk Publishing House**  
Anggota IKAPI  
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,  
Jakarta Selatan 12510, Indonesia  
Phone: 62-21 7976587, 79192866  
Fax: 62-21 79190995  
Homepage: [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)  
Blog : <http://ufukpress.blogspot.com>  
Email : [info@ufukpress.com](mailto:info@ufukpress.com)

APA PUN YANG AKU DENGAR  
ATAUPUN YANG AKU LIHAT,  
SECARA PROFESIONAL ATAUPUN  
SECARA PRIBADI, YANG  
SEHARUSNYA TIDAK BOLEH  
DIBOCORKAN RAHASIANYA,  
MAKA AKU AKAN MENYIMPAN  
RAHASIA ITU DAN TIDAK AKAN  
MENERCITAKANNYA KEPADA  
SIAPA PUN.

—DARI THE HIPPOCRATIC OATH

SEORANG MANUSIA DIKENAL  
DARI TEMAN-TEMAN  
YANG DIMILIKINYA.  
—PEPATAH



## PROLOG

**S**AAT MENIT KETIGA BELAS berlalu, dia menyadari kalau dia tidak akan pernah melihat putrinya lagi. Josephine telah membuka pintu itu, melihat sekeliling sekilas, dan menyelinap ke dalam kantor pria tua itu. Dia langsung mengerti tentang kenyataan itu. Pada usia dua belas tahun, putri kecilnya pergi untuk selamanya. Tak akan ada lagi senyuman bercahaya saat dia membawa anak itu ke tempat tidur. Tak ada lagi penantian sampai putrinya terlelap agar dia bisa memadamkan lampu di sisi tempat tidur. Tak ada lagi waktu terbangun dari mimpi di malam hari karena teriakan kesakitan putrinya.

Kesadaran itu muncul tiba-tiba, memukul dengan semacam kekuatan yang hampir membuatnya terhuyung-huyung.

Viktor Larenz ingin berdiri, tapi kakinya seperti melekat pada kursi goyang plastik. Bagaimana jika otot-ototnya menolak untuk menahan beban? Dia membayangkan dirinya sendiri roboh ke lantai berlapis kayu dan terbaring di ruang tunggu, terjebak di antara para ibu rumah tangga gemuk pengidap penyakit kulit kronis dan meja kopi yang tinggi karena tertumpuki majalah lama. Dia merasa seperti akan pingsan, tapi bahkan sedikit kemurahan hati itu ditolaknya. Pikirannya masih tetap terjaga.

*Para pasien akan diperiksa menurut keseriusan kondisi,  
BUKAN pada urutan kedatangan.*

Dia menatap pintu berlapis kulit, tulisan pada papan di pintu itu berenang di depan matanya. Dr. Grohlke, spesialis alergi, adalah teman keluarga juga dokter kedua puluh dua di daftar Viktor.

Sejauh ini, dua puluh satu dokter tak pernah berhasil menyembuhkan Josy. Mereka gagal menemukan petunjuk paling kecil sekalipun.

Yang pertama, ahli fisik darurat, telah dipanggil pada Hari Tinju, tepat sebelas bulan yang lalu, ke rumah keluarga di Schwanenwerder. Josy muntah di malam

hari dan menderita diare. Awalnya, mereka berasumsi kalau itu hanya sakit perut yang mengganggu, terbawa oleh semangat Natal, tapi akhirnya Isabell memanggil dokter pribadi mereka sementara Viktor membopong anak perempuan mereka yang masih memakai gaun malam cerahnya ke ruang bersantai.

Dia bisa mengingat betapa terlihat lemah lengan Josy waktu itu, yang satu mengalung di leher Viktor, memeluknya demi meminta dukungan, lengan yang satunya mencengkeram mainan favoritnya, kucing biru berbulu halus yang bernama Nepomuk. Di bawah tatapan kaku dari kerabat yang berkumpul, dokter memeriksa dadanya yang kurus, memasangkan sebuah infus elektrolit dan memberi resep obat *homoeopathic*.

“*Gastroenteritis*. Takutnya, mungkin ini akan menyebar ke sekitar lambung. Jangan khawatir... penyakit ini akan hilang dengan sendirinya dalam tempo cepat. Putri kalian akan kembali pulih seperti sedia kala.” Setelah memaparkan itu, dokter pun pergi. *Penyakit itu akan hilang dengan sendirinya*. Mereka seharusnya tidak pernah mempercayainya.

\*

VIKTOR TERTEGUN DI LUAR pintu dr. Grohlke. Pegangan metalnya berat, menolak untuk menurut terhadap tekanan dari tangannya. Apakah ketegangan sejak beberapa jam lalu telah melemahkannya jadi seperti ini? Dia heran pada kelelahannya sendiri, lalu menyadari kalau pintu itu terkunci. *Terkunci dari dalam.*

Mengapa seseorang harus mengunci pintu itu?

Dia berpaling, memperhatikan ruangan dalam seri gambar-gambar beku yang muncul dalam kesadarannya seperti halaman buku yang terbalik, kasar dan lambat: foto Ireland berbingkai di dinding, pohon-karet yang layu di sudut berdebu dekat jendela, serta wanita pengidap penyakit kulit yang masih menunggu untuk diperiksa. Dia mengguncang pegangan pintu itu dengan keras pada usahanya yang terakhir lalu terhuyung keluar dari ruang tunggu ke dalam koridor dan menuju ke arah lobi, yang masih terlalu sesak seperti sebelumnya. Semua orang akan berpikir kalau Grohlke adalah satu-satunya dokter di Berlin.

Viktor melangkah maju menuju meja. Seorang remaja, jelas-jelas dalam perawatan karena jerawatnya, sedang menunggu antrean untuk mendapatkan resep obat, tapi Viktor menyela ke depan anak lelaki itu. Viktor sudah mengenal resepsionis dari kunjungan sebelumnya dan lega setelah melihatnya di meja.

Setengah jam yang lalu, saat dia dan Josy tiba di tempat perawatan, satu orang asing telah berdiri untuk menjagakan meja resepsionis sampai wanita itu tiba untuk bekerja. Maria berada di awal usia dua puluhan dan sekuat seorang penjaga gawang, tapi dia telah memiliki seorang anak perempuan. Viktor bisa mengandalkan wanita itu untuk meminta bantuan.

"AKU PERLU KAU UNTUK membuka kunci kantor," kata Viktor, lebih melengking daripada yang dikehendaki.

"Selamat pagi, dr. Larenz. Senang bertemu dengan Anda lagi." Maria dengan cepat mengenali psikiater itu. Sudah berselang begitu lama sejak dia terakhir kali mengunjungi klinik, tapi wanita itu sudah biasa melihat wajah khusus laki-laki itu di majalah-majalah dan TV. Wajah tampan, digabung dengan kecerdasan untuk menjelaskan masalah-masalah psikologis dengan cara yang terus terang, membuatnya jadi tamu populer di pertunjukan bincang-bincang. Pada kesempatan ini, dr. Larenz, di samping kepandaian bicara seperti biasanya, tak mampu untuk bersikap normal.

"Aku harus bertemu putriku!"

Anak remaja itu menatap laki-laki yang telah memotong jalannya ke depan antrean dan merasakan sebuah masalah, lalu mundur satu langkah ke belakang.

Maria juga tampak bingung tapi berusaha keras untuk menjaga senyum ala resepsionisnya.

"Maaf, tapi saya tidak begitu mengerti, dr. Larenz," kata wanita itu sembari mengernyitkan alis kirinya dan menajamkan mata. Dia selalu menggesek-gesekkan barbel perak saat gelisah, tapi atas permintaan dr. Grohlke, Maria tidak melakukannya saat sedang bekerja. Dr. Grohlke memiliki kebanggaan model kuno pada penampilan.

"Apakah Josephine sudah ada janji?"

Viktor membuka mulutnya, siap untuk melepas-kan semburan kata-kata kemarahan yang hebat, lalu berpikir yang lebih baik dari itu dan diam. Tentu saja mereka telah membuat janji. Isabell sudah menelepon, dan Viktor telah mengantar Josy ke klinik dengan mobil. Itu rutinitas yang biasa mereka lakukan.

"Dad, ahli alergi itu apa?" Josy sudah menanya-kannya waktu di dalam mobil. "Itu berkaitan dengan cuaca, kan?"

"Bukan, Sayang, yang kau pikirkan itu ahli me-teorologi." Viktor memperhatikan putrinya itu dalam pandangan spion dan berharap dia bisa mengusap rambut pirang putrinya. Anak itu tampak sangat rapuh, seperti sesosok malaikat yang terlukis dalam sutra Jepang. "Ahli alergi itu merawat orang-orang

yang sakit saat mereka terkena kontak dengan zat-zat tertentu.”

“Apakah itu yang terjadi padaku?”

“Mungkin.” *Mari berharap saja begitu*, tambah Viktor pada dirinya sendiri. Beberapa diagnosis akan menjadi sebuah awal. Sakit Josephine dan gejala-gejala misteriusnya telah mengambil alih hidup mereka. Enam bulan telah berlalu sejak putrinya terakhir kali mengikuti sekolah kejang-kejangnya terlalu tiba-tiba dan tak terduga untuk bisa bertahan pada pelajaran normal dengan kawan sebayanya. Bagi Isabell, itu artinya bekerja paruh waktu agar dia bisa mengatur *home-schooling* Josy.

Viktor, di waktu luangnya, telah menutup praktik Friedrichstrasse-nya dan mengawasi putrinya, atau yang lebih penting, dokter-dokter putrinya. Beberapa minggu terakhir ini, waktu telah menghilang ke dalam sebuah perputaran janji dan konsultasi tanpa akhir, sementara tak ada yang mereka tunjukkan dari hasil konsultasi itu.

Tak ada yang bisa menjelaskan penyakit-penyakit yang menyerang Josy, kerentanannya terhadap infeksi, ataupun mimisannya pada malam hari. Sesekali gejala-gejala itu berkurang atau lenyap untuk sementara, cukup lama bagi keluarga untuk mengumpulkan harapan, tapi kemudian sakit itu akan kembali, biasanya

lebih parah dari sebelumnya. Sejauh ini para ahli fisik, hematolog, dan para neurolog telah berhasil hanya dalam pengendalian kanker, AIDS, hepatitis, dan sumber dari penyakit-penyakit infeksi. Bahkan salah seorang dokter telah melakukan tes yang dijalankan untuk malaria. Hasilnya kembali negatif.

#### "DR. LARENZ?"

Suara Maria memotong pikirannya, menariknya kembali ke dalam klinik. Dia menyadari kalau dia telah menatap mulut menganga wanita itu.

"Apa yang telah kalian lakukan padanya?" Kekuat-an bicara telah kembali pada Viktor, tiap kata muncul lebih keras dari sebelumnya.

"Maaf, dr. Larenz, tapi saya tidak begitu..."

"Apa yang sudah kalian lakukan pada Josy?"

Pasien yang bercakap-cakap di ruangan itu jadi terdiam karena pertanyaan Viktor yang keras. Terlihat jelas dari ekspresi Maria kalau situasi telah menyergap-nya tanpa persiapan. Sikap aneh sangat jarang terjadi di klinik itu: pintu Grohlke terbuka bagi siapa pun yang peduli untuk membuat janji, dan dalam praktiknya memang hampir tidak pernah dilanggar.

Meskipun begitu, selalu ada kejadian yang cukup menegangkan. Ruang lobi sering didatangi para pelacur

dan pecandu dari dekat Jalan Lietzenburger. Mereka meninggalkan Maria bersama bocah-bocah upahan yang kurang makan, yang tidak peduli sama sekali tentang eksem dan hanya ingin pengobatan untuk menjaga kondisi mereka sampai waktu perawatan berikutnya tiba.

Namun, dr. Viktor Larenz memperlihatkan kondisi sulit dari jenis yang seluruhnya berbeda. Untuk awalnya, dia tidak memakai celana pendek kotor bekas atau memakai kaos yang koyak. Wajahnya bebas dari jerawat dan kakinya terlalu elegan untuk pelatih yang terluka.

Kenyataannya, ada perbedaan yang tak bisa disangkal tentang potongan tubuhnya, postur tegak, bahu bidang, dahi lebar, dan dagu tegas. Sebagai orang asli Berlin dari lahir sampai dewasa, dia sering kali salah dikira sebagai bangsawan dari utara. Kekurangannya hanyalah pelipis beruban dan hidung klasik yang mencegahnya menjadi pria *gentleman* Hanseatic yang sempurna. Tetapi, terdapat keanggunan tersendiri dari rambut cokelat keritingnya, yang dia biarkan tumbuh memanjang, dan hidung bengkok, pengingat menyaikitkan dari kecelakaan saat berlayar. Pada umur empat puluh tiga tahun, umurnya tidak menentukan, tapi penampilannya meninggalkan sedikit keraguan bahwa ini adalah pria yang saputangannya dimonogramkan

dan yang tidak pernah mengalami perubahan. Kulitnya mungkin sedikit pucat, tapi itu biasa terjadi pada seorang dokter dengan jam terbang tinggi dan dengan karier yang sibuk. Semua ini mempertinggi dilema Maria. Para psikiater berbeda yang menghabiskan ribuan setelan yang dibuat penjahit biasanya tidak suka menarik perhatian, tapi yang satu ini sedang berteriak histeris dan mengguncang lengannya. Maria, yang tak mampu memahami ledakan histeria itu, tak tahu harus berbuat apa.

"LARENZ!"

Viktor berbalik ke arah suara parau itu. Karena mendengar adanya keributan, dr. Grohlke, lelaki tua kurus kering dengan rambut berdebu dan mata cekung, akhirnya menghentikan konsultasinya dengan tiba-tiba dan muncul dari ruangannya. Wajahnya mengekspresikan perhatian.

"Ada masalah apa?"

Pertanyaan itu rupanya menyalakan kemarahan Viktor. "Apa yang sudah kau lakukan dengan Josy?"

Dr. Grohlke mundur dalam kegusaran. Dia telah mengenal keluarga Larenz selama hampir sepuluh tahun, tapi dia belum pernah melihat Viktor seperti ini.

"Dengar, Larenz, kenapa kau tidak datang ke kantorku dan kita bisa..."

Tapi Viktor tak lagi mendengarkan. Matanya terpusat ke pintu kantor, yang telah ditinggalkan sedikit terbuka. Dia lari menerobos, mendobrak pintu hingga terbuka dengan kakinya. Pintu itu menabrak troli berisi peralatan dan botol-botol di atasnya. Wanita dengan penyakit kulit sedang berbaring di atas sebuah dipan. Tubuh bagian atasnya terbuka tapi dia saat mengejutkan itu dia lupa menutup dadanya.

"Apa yang terjadi denganmu, Larenz?" teriak dr. Grohlke, tapi Viktor keluar dari ruangan itu dan berlari di sepanjang koridor.

"Josy!"

Dia kembali melalui jalan yang sama, mencoba memeriksa setiap pintu.

"Josy! Di mana kau?" suaranya pecah dengan kepanikan.

"Dr. Larenz! Kumohon!"

Dokter yang lebih tua itu bergegas mengejar Viktor semampu yang dia bisa, tapi Viktor mengabaikannya, terlalu ketakutan untuk berpikir.

"Bagaimana dengan ruangan ini?" Dia memaksa saat pintu terakhir di sisi kiri tak mau terbuka.

"Peralatan bersih-bersih. Tak ada apa pun kecuali alat bersih-bersih. Petugas bersih-bersihlah yang membawa kuncinya."

"Buka!" Viktor mengguncang-guncang pegangan pintu seperti orang kerasukan.

"Sekarang lihat ke sini..."

"Buka!"

Dr. Grohlke mencengkeram lengan Viktor dan menggenggamnya dengan kekuatan yang mengejutkan.

"Tenang, Larenz! Kau harus mendengarkanku. Putrimu tidak ada di lemari itu. Petugas bersih-bersih menguncinya sejak pagi dan dia tidak akan kembali ke sini sampai besok."

Viktor terengah. Dia mendengarkan kata-kata itu tanpa menyerap artinya.

"Ayo mencoba memahaminya dengan logis," Dr. Grohlke melonggarkan genggamannya dan meletakkan tangan di bahu Viktor.

"Kapan terakhir kali kau melihat putrimu?"

"Setengah jam yang lalu," Viktor mendengar suara dalam jawabannya. "Aku meninggalkannya di ruang tunggu dan dia pergi ke kantormu."

Pria tua itu menggelengkan kepalanya dalam kekhawatiran dan melihat sekilas ke Maria, yang telah mengikuti mereka keluar lobi.

"Aku belum melihat Josephine," wanita itu berkata kepada bosnya. "Dia tidak punya janji untuk hari ini."

*Omong kosong!* Viktor ingin berteriak pada wanita itu. Dia mencengkeram kepalanya.

"Aku jelas tahu kalau Isabell membuat janji. Kami tiba di sini pagi-pagi sebelum Maria mulai bekerja. Laki-laki di resepsionis mengatakan pada kami untuk masuk dan menunggu. Josy lelah dan lemah, jadi aku meninggalkannya di ruang tunggu sementara aku pergi untuk mengambil sedikit minuman. Waktu aku kembali dia sudah—"

"Seorang laki-laki?" Grohlke memotong pembicaraan Viktor. "Staf pembantu di sini semuanya wanita."

Viktor melihat dokter itu tak percaya, berusaha memahami apa yang sedang dia dengarkan.

"Aku belum bertemu dengan Josy sepanjang pagi ini. Dia tidak punya janji."

Kata-kata dokter itu lenyap begitu saja oleh suara bising yang mencapai telinga Viktor dari kejauhan, yang menjadi lebih keras dan lebih menyesakkan napas saat suara itu semakin dekat.

*Belum melihatnya? Tentu saja kau belum melihatnya. Aku sedang dalam perjalanan kembali dengan minuman saat laki-laki di tempat resepsionis memanggil*

*Josy. Aku menjanjikan Josy kalau dia bisa menemuimu sendiri. Dia sudah dua belas tahun sekarang, dan dia suka sedikit kebebasan—dia bahkan memilih untuk mengunci pintu kamar mandi. Setidaknya, saat aku kembali dan dia tidak ada di ruang tunggu, aku berpikir kalau dia sedang bersamamu.*

Perkataan itu membuat Viktor urung mengatakan sepatah kata pun. Mulutnya terbuka dan pikirannya berpacu, tapi pikirannya terperangkap di dalam. Dia melihat sekeliling dengan putus asa, merasakan seolah-olah dunia jadi melambat. Keributan menjadi lebih tajam, lebih tak bisa ditoleransi, sampai dia nyaris tidak bisa mendengar kebisihan di sekitarnya. Semua orang seakan menyapanya secara bersamaan: Maria, dr. Grohlke, bahkan beberapa pasien.

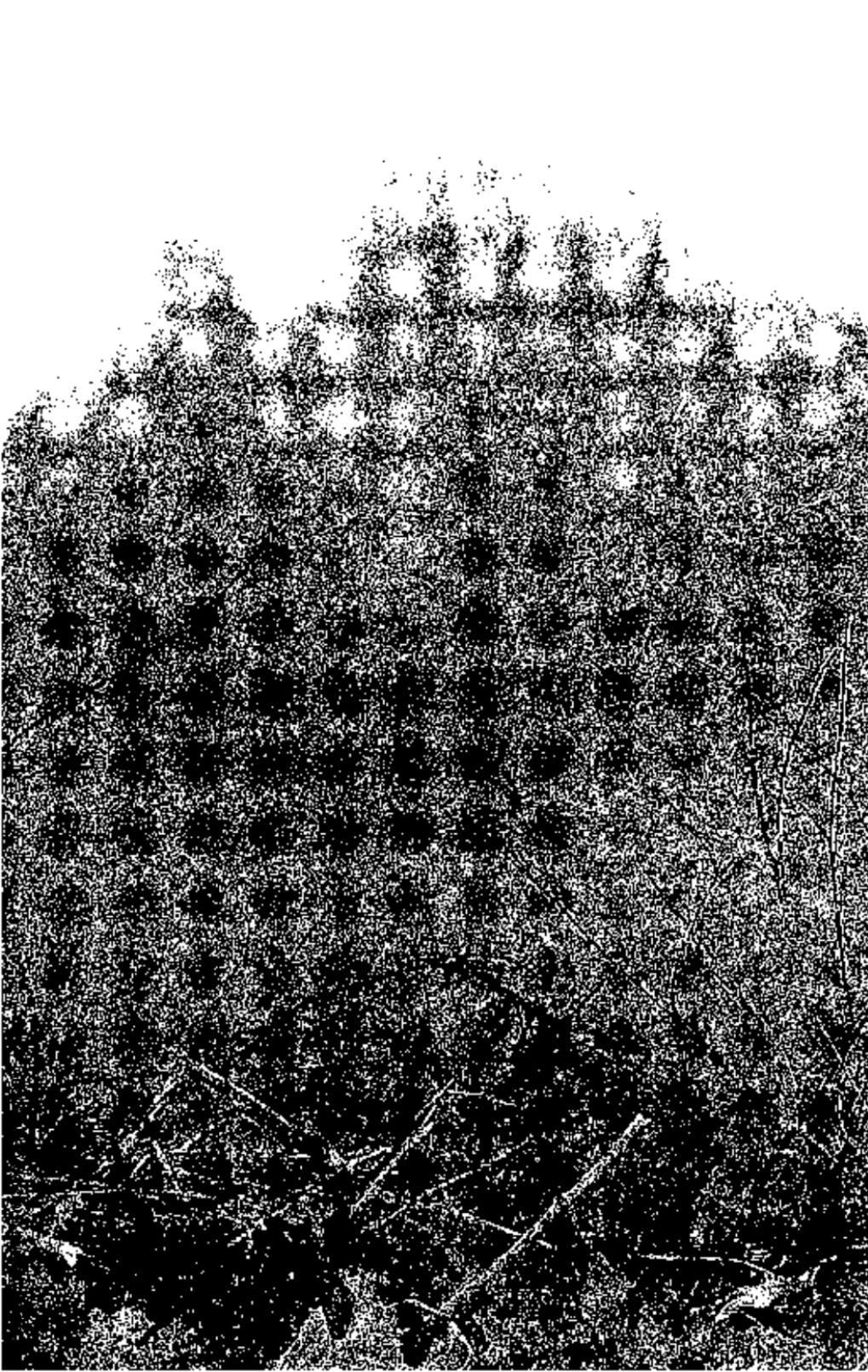
“Aku belum melihat Josy selama hampir satu tahun.” Itu adalah pernyataan terakhir yang didengar Viktor dengan begitu jelas. Dalam waktu singkat, segalanya menjadi nyata. Dia tahu dengan tepat apa yang telah terjadi. Kenyataan mengerikan muncul di hadapannya, terungkap cepat dengan sendirinya seperti sebuah mimpi di momen kesadaran, lalu loput begitu saja dari genggamannya.

Sebentar lagi seluruh masalahnya terungkap: Penyakit Josy dan rasa sakit yang telah menghantuiinya selama sebelas bulan ini. Dia tahu apa yang telah

terjadi, tahu apa yang telah dilakukan pada Josy dan, dengan perasaan menyentak di perutnya, tahu kalau mereka akan mengejarnya juga. Cepat atau lambat mereka akan mendapatkan, menghilangkan semudah melenyapkan setetes air dalam air bah.

Viktor mengangkat tangannya ke kepala. Keributan yang tajam-menusuk semakin dekat setiap waktu, menyakitkan dan sangat membebani, dan itu berakhir beberapa waktu kemudian, saat mulutnya akhirnya mengatup.

\*



# 1

## BEBERAPA TAHUN KEMUDIAN

**D**IA MUNGKIN TIDAK AKAN pernah meramalkan bahwa suatu hari dia akan berganti-ganti tempat. Jika dulu ruangan tempat dia berada, sebuah bangsal Spartan privat di Klinik Psikosomatik *Berlin-Wedding*, telah dipesan untuk para pasiennya yang menderita penyakit paling parah, tapi sekarang psikiater terkenal Viktor Larenz mendapati dirinya sendiri terikat ke tempat tidur hidrolik sempit, kaki dan tangan terikat dengan tali pengikat elastis abu-abu.

Tak ada seorang pun yang mengunjunginya selama dia berada di sana—tidak teman, para mantan kolega, tidak pula keluarga. Satu-satunya hiburan, di samping

kertas serat-kayu kekuning-kuningan, tirai cokelat bernoda minyak, dan langit-langit yang ternodai bercak air, adalah kedatangan dua kali sehari dari dr. Martin Roth, konsultan psikiatris muda di klinik. Sebenarnya para pengunjung tak perlu benar-benar menggunakan surat izin, bahkan Isabell pun tidak. Dr. Roth telah menjelaskan situasinya, dan Viktor hampir tidak bisa menyalahkan mantan istrinya itu. Tidak setelah apa yang telah terjadi.

“Sudah berapa lama sejak kau menghentikan obat-obatanku?”

Dr. Roth sejenak menghentikan pemeriksaannya pada tetes elektrolit yang bergantung dari sebuah metal bercabang tiga yang berdiri di kepala tempat tidur Viktor.

“Tiga minggu, dr. Larenz.”

Memang, Viktor merasa, Roth tetap memanggilnya dengan gelar dokternya hanya untuk menghargai Viktor. Beberapa hari terakhir ini mereka telah sering bercakap-cakap, dan Roth selalu memperlakukannya dengan sangat hormat.

“Berapa lama aku berada dalam kondisi sadar?”

“Sembilan hari tepatnya.”

“Benar.” Viktor berhenti sejenak. “Jadi, kapan aku bisa dilepaskan?”

Lelucon itu membuat senyum di wajah dr. Roth tersungging. Mereka berdua tahu kalau Viktor tidak akan pernah bebas. Jika sekali saja dia meninggalkan klinik, dia hanya akan berpindah ke klinik psikiatri lain dengan keamanan serupa.

Viktor menatap ke bawah pada tangannya dan menggoyangkan tali pengikat dengan ringan. Klinik jelas telah belajar dari pengalaman. Ikat pinggang dan tali sepatunya telah dilucuti, segera setelah dia divonis.

Tak ada satu cermin pun di kamar mandi, dan selama kunjungan dua-kali-sehari ke toilet yang selalu mendapat pengawasan, dia tidak punya keinginan untuk melihat apakah dia terlihat seburuk yang dirasakannya. Pada satu tahap dalam hidupnya, dia pernah dipuji atas penampilannya, menarik perhatian karena bahu bidang, rambut tebal, dan tubuh yang atletis, sempurna untuk sosok seorang laki-laki pada umurnya. Hari-hari ini penurunan fisiknya hanya menyisakan sedikit hal untuk dikagumi.

“Katakan padaku dengan jujur, dr. Roth: bagaimana rasanya melihatku terbaring di sini seperti ini?”

Sang psikiater, mencoba untuk menghindari kontak mata, membungkuk untuk mengambil *clipboard* di kaki tempat tidur. Dia tampak sedang mempertimbangkan apa yang harus dikatakan. *Kasihan? Prihatin?*

Dia memutuskan untuk bicara jujur.  
“Mengkhawatirkan.”

“Karena hal yang sama mungkin juga bisa terjadi padamu?”

“Aku mengira kalau hal itu menyerangmu seperti keegoisan.”

“Tidak, jujur saja. Aku menghargai kejujuranmu. Di samping itu, aku tidak kaget kalau kau merasa seperti itu. Bagaimanapun juga, kita akhirnya punya banyak kesamaan.”

Roth hanya mengangguk.

Bahkan dengan kejadian-kejadian saat ini, kehidupan dua laki-laki itu mirip dalam banyak hal. Mereka berdua menikmati hak-hak istimewa masa kecil di lingkungan tempat tinggal di wilayah-wilayah Berlin yang elegan: Viktor, sebagai keturunan dari garis panjang para pengacara badan hukum, di Wannsee, dan Roth, anak dari dua ahli bedah, di Westend.

Setelah mempelajari obat-obatan di Universitas Free Berlin, mereka telah mendalami spesialisasi dalam gangguan pikiran. Sebagai satu-satunya ahli waris dari surat wasiat orangtua mereka, mereka telah mendapatkan hak kepemilikan tanah keluarga dan keuntungan yang cukup besar. Tetapi Ironisnya mereka berakhir di klinik sebagai pasien dan dokter, dipertemukan bersama dalam ketidaksengajaan, atau takdir.

"Kau tidak bisa menyangkal kalau memang ada kemiripan tertentu di antara kita," kata Viktor. "Jadi apa yang akan kau lakukan jika kau jadi aku?"

"Maksudmu, jika itu adalah anak perempuanku dan aku menemukan orang yang telah membuatnya menderita seperti itu?" Roth menyelesaikan catatannya, mengganti *clipboard*, dan membiarkan dirinya sendiri untuk bertemu dengan tatapan Viktor. "Jujur saja, aku tidak berpikir kalau aku akan bertahan dengan apa yang harus kau hadapi."

Viktor tertawa ragu. "Aku tidak bisa bertahan. Hal itulah yang membunuhku. Kematian bisa menjadi sangat kejam."

"Mungkin kau bisa menceritakan padaku tentang hal itu." Roth bertengger di pinggir tempat tidur Viktor.

"Tentang apa?" Dia tidak perlu harus bertanya, sebenarnya. Viktor tahu dengan tepat apa yang dimaksud psikiater itu. Mereka telah mendiskusikan masalah itu beberapa kali sebelumnya.

"Semuanya. Aku ingin kau memberitahuku seluruh ceritanya: apa yang telah terjadi pada Josephine, apa penyebab penyakitnya... Kenapa kau tidak menceritakan dari awalnya dan ceritakan padaku apa yang terjadi?"

"Kau sudah mendengar sebagian besar ceritanya."

"Aku berharap mendengar detailnya. Aku ingin tahu tahap demi tahap apa yang terjadi dan kenapa itu berakhir dengan seperti itu."

*Akhir malapetaka.*

Viktor membiarkan udara lepas dari paru-parunya dan menatap langit-langit yang tidak rata. "Bagian yang mengerikannya adalah, selama tahun-tahun setelah Josy menghilang, kupikir tak ada yang lebih buruk daripada tidak mengetahui. Empat tahun penuh tanpa pengamatan yang dilaporkan, dengan tanpa alasan yang dapat dipercaya kalau dia masih hidup. Kadang-kadang aku merindukan telepon berdering dan sebuah suara mengatakan padaku kalau jenazahnya ditemukan. Aku pikir tak ada yang bisa lebih menderita daripada berada di dalam tempat bagi orang-orang buangan, tak pernah mengetahui, hanya menduga. Tapi aku salah. Ada sesuatu yang lebih buruk."

Roth menunggunya untuk melanjutkan.

"Kebenarannya lebih buruk." Suaranya hampir seperti bisikan. "Kebenarannya. Aku hampir melihat sepintas lalu pada awalnya. Kejadian itu datang padaku sementara aku berdiri di klinik dr. Grohlke di hari Josy menghilang. Kejadian itu benar-benar mengerikan, begitu tak tertahankan, hingga aku harus mendiam-

kannya. Lama setelahnya, kebenaran itu mengejarku lagi, dan kali ini aku tidak bisa mengabaikannya. Hal itu mengejarku dan menyerangku—menyerangku dalam arti sebenarnya. Kebenaran itu menatap tepat di wajahku."

"Apa yang terjadi?"

"Aku mendapati diriku sendiri bertatapan empat mata dengan orang yang bertanggung jawab atas hilangnya Josy, dan itu terlalu besar untuk kutanggung. Well, kau tahu lebih baik dari apa yang banyak terjadi di pulau itu dan apa yang menjadikanku setelah itu."

"Pulau itu," kata Roth tercenung. "Parkum, kan? Apa yang membuatmu ke sana?"

"Kaulah psikiaternya... harusnya kau yang memberitahuku." Viktor tersenyum. "Baiklah, aku akan memberimu versi jawabanku. Sebuah majalah berita meminta sebuah wawancara eksklusif. Aku telah didekati oleh media lebih sering daripada yang bisa kuingat, dan aku selalu menolak mereka. Isabell tidak suka ide tentang bicara ke media. Lalu majalah *Spiegel* mengirimiku e-mail berisi beberapa pertanyaan dan aku mulai bertanya-tanya: mungkin melakukan wawancara akan meluruskan pikiranku. Aku ingin sebuah akhir."

"Dan kau pikir Parkum akan jadi tempat untuk mendapatkan jawabannya?"

“Ya.”

“Apakah ada seseorang yang pergi denganmu?”

“Istriku menentang ide itu. Dia memiliki sebuah janji bisnis penting di New York dan tidak ingin datang. Sejujurnya, aku senang atas kesunyian itu. Aku berharap Parkum akan memberiku ruang yang aku butuhkan.”

“Ruang untuk mengucapkan selamat tinggal pada anak perempuanmu.”

Itu adalah sebuah pernyataan, bukan sebuah pertanyaan. Meskipun begitu, Viktor tetap mengangguk. “Ya, aku kira kau bisa mengatakan demikian. Dalam kasus apa pun, aku mengisi bahan bakar mobil, menaruh anjing di belakang, dan berkendara ke pesisir pantai. Kami naik mobil untuk menyeberang ke Sylt, lalu menumpang kapal ke Parkum. Tapi jika tahu apa yang akan terjadi padaku, aku tidak akan pergi.”

“Ceritakan padaku tentang Parkum. Apa yang terjadi di pulau itu? Kapan kau mulai menyadari adanya berbagai hubungan?” cecar Roth.

*Misteri penyakit Josephine. Hilangnya anak itu.  
Artikel di majalah.*

Viktor merendahkan dagunya ke dada dan memutar kepala. Ada sebuah suara retakan seperti tulang belakang di leher yang tercekliek ke dalam tempatnya. Bentuk pergerakan lainnya tidak mungkin dilakukan

dengan anggota badannya yang terikat di tempat tidur. Dia menarik napas perlahan dan menutup matanya. Tak pernah butuh lebih dari beberapa detik bagi pikiran Viktor untuk membuatnya kembali ke Parkum. Kembali ke pondok jerami di pantai, tempat dia pernah berharap, empat tahun setelah tragedi itu, untuk mengembalikan hidupnya ke jalurnya lagi. Dia telah mencari awal yang baru dan berusaha untuk menemukan sebuah penyelesaian, tapi dengan melakukan itu telah membuatnya membayar dengan segala yang dia punya.

\*

# 2

## LIMA HARI SEBELUM KEBENARAN TERUNGKAP, PARKUM

MAJALAH SPIEGEL: SEPERTI APA RASANYA SETELAH  
KEJADIAN HILANGNYA PUTRI ANDA?

LARENZ: SEPERTI KEMATIAN. TENTU SAJA, SAYA MASIH MAKAN, MINUM, DAN BERNAPAS, DAN SAYA KADANG-KADANG MENCoba UNTUK TIDUR TERUS-MENERUS SELAMA BEBERAPA JAM, TAPI SAYA TIDAK LAGI HIDUP. HIDUP SAYA BERAKHIR SEJAK HARI DI MANA JOSY MENGHILANG.

KURSOR TERHENTI DI AKHIR baris, berkedip-kedip secara teratur pada Viktor. Dia sudah berada di pulau selama satu minggu, bangun pagi-pagi dan bekerja sampai malam di meja mahoni antiknya. Viktor berusaha menemukan sebuah jawaban untuk

pertanyaan pertama majalah *Spiegel*. Pagi itu dia akhirnya telah berhasil mengetik tiga baris kalimat berturut-turut.

*Seperti kematian.* Tidak ada cara lain dalam menggambarkan bagaimana dia merasakan hari-hari dan minggu-minggu setelah menghilangnya Josy.

Viktor memejamkan mata.

Dia tidak mampu mengingat kembali apa yang sudah terjadi setelah peristiwa di dalam klinik dr. Grohlke. Dia tidak memiliki memori tentang ke mana dia pergi waktu itu, dengan siapa dia berbicara, atau bagaimana semua hal terungkap dalam kekacauan yang sudah membuat keluarganya berantakan. Istrinya telah menanggung sebagian besar beban. Isabell adalah orang yang mencari-cari sampai ke lemari Josy dan menemukan pakaian mana yang waktu itu dikenakan Josy. Isabell telah menyampaikan berita kepada keluarga dan teman-temannya. Dia menemukan foto yang cocok, mengeluarkannya dari lapisan plastiknya dalam foto album keluarga untuk diberikan kepada polisi. Sementara itu, suaminya yang merupakan seorang psikiater malah keluyuran tanpa tujuan di sepanjang jalan. Dr. Viktor Larenz telah menghadapi satu-satunya masa genting yang benar-benar serius dalam hidupnya, dan hal ini telah membuatnya bertekuk lutut. Sejak awal, Isabell telah mengatasi masalah itu jauh lebih

baik. Setelah empat bulan, wanita itu telah kembali bekerja sebagai konsultan manajemen penuh-waktu, sementara Viktor menjual tempat praktik pribadinya dan pensiun.

Sebuah bunyi *bip* bernada tinggi terdengar dari laptop, mengisyaratkan kalau baterainya nyaris habis. Pada pagi pertama di rumah itu, Viktor telah memindahkan meja agar menjauh dari perapian dan menempatkannya di depan jendela. Penempatan seperti itu memberinya panorama laut, tapi tidak ada tempat untuk menyambungkan stop kontak dengan *charger*. Jika dia ingin memandangi musim dingin yang mempesona di Laut Utara yang indah, dia harus memindahkan komputer setiap enam jam ke sebuah meja kopi di dekat perapian, tempat baterai bisa diisi ulang. Dia menyimpan file Word-nya cepat-cepat, sebelum data-datanya hilang selamanya.

*Hilang seperti Josy.*

Mata laki-laki itu menyapu permukaan laut dan dia berbalik dengan tiba-tiba dari jendela, takut kalau-kalau air yang menggelegak itu adalah cermin dari jiwanya. Angin kencang bertiup, mendesing di atas atap jerami dan mendera ombak hingga meluap-luap. Keadaan semacam itu sangat bisa dimaklumi. Bulan November hampir berakhir, dan musim dingin, yang bersekutu dengan salju dan embun beku yang menjadi

kaki tangannya, berada di sana untuk mengklaim bahwa daerah itu adalah miliknya.

Kematian, pikir Viktor, saat dia berdiri dan membawa laptopnya ke meja kopi.

Rumah itu, sebuah bangunan kecil bertingkat dua yang dibangun pada tahun 1920-an, telah bertahan tanpa perbaikan sedikit pun sejak kematian orangtua Viktor. Sudah sekian lama sejak terakhir kalinya ada anggota keluarga tinggal di *cottage* kayu itu, dan tempat itu nyaris runtuh. Dinding-dindingnya butuh dicat, baik bagian luar maupun bagian dalam, dan lantai *parquet*-nya sudah melampaui batas waktu untuk dipelitur, kecuali di jalan masuk di mana lantai kayunya berderit-derit minta diganti. Matahari dan hujan telah membengkokkan kusen-kusen jendela yang berkaca ganda, dan membuat kamar-kamarnya menjadi berangin dan lembap. Halberstaedt, walikota pulau tersebut, telah menjaga generator dan listrik agar tetap berfungsi. Hal ini membuat Viktor menjadi sangat bersyukur terutama dalam cuaca seperti ini. Kembali ke tahun 1980-an, dekorasinya tampak mewah, dan kekayaan keluarga tercerminkan dalam pemilihan perabot, tapi sekarang lampu-lampu *Tiffany*, kursi berlengan dari bahan kulit lembut, dan rak dari kayu jati telah dilapisi oleh mantel debu yang permanen. Tak

ada satu pun orang yang membersihkan debu-debu itu selama bertahun-tahun.

Empat tahun, satu bulan, dan dua hari, tepatnya.

Viktor tidak perlu mengecek sobekan kalender di dapur untuk mengetahui tanggal dari kunjungan terakhirnya. Baru lewat empat tahun sejak dia menjakkan kaki di Parkum. Bahkan kemudian, langit-langit ruangan telah butuh untuk dicat, dan rak di atas perapian telah terselimuti dengan jelaga selama beberapa waktu. Meskipun begitu, untuk saat ini, Viktor tak mempedulikannya. Ada sensasi untuk mengesampingkan kondisi ruangan yang memang memerlukan perhatiannya.

Hidup Viktor telah menjadi lengkap.

Pada akhir bulan Oktober tahun itu, penyakit telah melemahkan sebagian besar kekuatan Josy, tapi gadis kecil itu masih cukup sehat untuk menemani Viktor pergi ke *cottage*, ke tempat di mana Viktor berdiri saat ini.

**VIKTOR DUDUK DI SOFA** kulit, menyambungkan stop kontak laptopnya, dan berusaha untuk tidak berpikir tentang akhir minggu yang kemudian datang setelah kunjungan mereka yang teramat penting ke klinik. Memori-memori itu membanjir kembali.

Empat tahun.

Sudah empat puluh delapan bulan sejak Josy menghilang. Meskipun dengan bermacam-macam kampanye polisi, seruan-seruan oleh media nasional, dan program khusus dua-seri di TV, Josy belum juga ditemukan. Josy telah lenyap tanpa jejak, tapi Isabell berkeras kalau putri mereka masih hidup. Itulah alasan Isabell berusaha untuk meminta Viktor agar tidak menerima wawancara itu.

"Kau tidak butuh penyelesaian," Isabell berbicara kepada Viktor, saat suaminya itu bersiap untuk pergi.

Mereka berada di jalan mobil yang berkerikil di luar rumah. Viktor sudah menyimpan barang-barangnya ke *station-wagon* Volvo hitam mereka: tiga koper; satu koper berisi pakaian dan dua koper yang lain diisi dengan dokumen-dokumen mengenai menghilangnya Josy—potongan koran, transkrip, dan laporan yang dikumpulkan oleh Kai Strathmann, investigator pribadi yang disewa oleh Viktor.

"Tidak ada yang perlu didiskusikan lagi. Kau tidak perlu mengucapkan selamat tinggal," Isabell berkata tegas. "Putri kita masih hidup." Dia tidak memiliki apa pun lagi untuk dibicarakan mengenai persoalan itu, jadi dia membiarkan Viktor pergi ke Parkum sementara dia berangkat ke New York pada perjalanan bisnisnya

yang lain. Wanita itu mungkin berada di suatu gedung pencakar langit di Park Avenue sekarang. Bekerja adalah caranya untuk melupakan masalah.

Nyala api dari sebatang kayu gelondongan yang terbakar menjilat-jilat udara, meretih saat kayu itu hancur di dalam tungku perapian. Viktor memecahkan kegelisahan, dan Sinbad, yang terkantuk-kantuk di bawah meja, melompat ke kaki' Viktor dan menguap penuh kebencian ke arah api. Anjing pelacak berbulu emas itu dulunya adalah hewan liar yang tersesat, ditemukan oleh Isabell dua tahun lalu di tempat parkir di pantai Wannsee.

"Sebenarnya apa yang sedang kau pikirkan? Kau tidak bisa menggantikan anak perempuan kita dengan seekor anjing!" Viktor menghardik Isabell saat istrinya itu pulang dengan Sinbad. Sang penjaga rumah pun bergegas lari ke dalam binatu di lantai dua dengan ketakutan.

"Kau akan memanggilnya apa? Joey?"

Bahkan kemudian Isabell tidak mau berunding. Bukan tidak ada gunanya jika dia merupakan keturunan dari salah satu dinasti perbankan yang paling patut dimuliakan di Jerman, sikap tenangnya yang tak tergoyahkan adalah hasil dari kelahiran *Hanseatic*-nya. Hanya mata biru jernihnya yang mengkhianati apa yang sebenarnya sedang dia pikirkan: jika Viktor bisa

menjaga Josy dengan lebih baik, anak itu pasti masih bersama mereka, melompat-lompat dengan penuh kegembiraan karena bisa memiliki seekor anjing. Viktor tahu kalau Isabell menyalahkannya, sekalipunistrinya itu tidak pernah mengatakan sepatch kata pun.

Pada akhirnya, Sinbad ringgal, dan dengan sebuah ironi dari takdir, Viktor menjadi orang yang selalu dikuntit oleh Sinbad.

Sekarang adalah waktu untuk secangkir kopi lagi. Viktor berdiri dan berjalan ke dapur, si anjing pelacak mengikuti dengan malas di tumitnya dengan harapan mendapatkan camilan sore.

"Kau akan beruntung, anjing tua!" Viktor membungkuk untuk memberi si anjing usapan bersahabat dan memperhatikan kalau telinga anjing itu rata dengan kepalanya.

Tiba-tiba Sinbad mendongakkan kepala. "Ada apa, Sinbad?" Viktor merundukkan badan di samping anjing itu dan mendengar sesuatu juga. Itu adalah sebuah suara ribut seperti logam, sejenis suara goresan atau garutan yang terbawa kembali dari memori-memori lama. *Suara apa itu?* Suara itu terkubur di masa lalu.

Viktor berjingga-jingkah pelan-pelan menuju pintu.

Suara itu muncul lagi, seperti sekeping koin yang diseret melintasi pintu. Keheningan muncul sesaat, kemudian suara itu kembali lagi.

Viktor berhenti sebentar, menahan napasnya saat memori itu semakin jelas terbentuk. Itu adalah sebuah suara yang pernah dia dengar saat masih kanak-kanak: goresan dari kunci metal saat benda itu bergesekan dengan tembikar, juga kegaduhan yang dibuat oleh ayahnya saat pria itu pulang dari berlayar dan menarik kunci duplikat di bawah vas bunga keramik di dekat pintu.

Tidak mungkin itu ayahnya.

Viktor membeku. Seseorang tahu di mana orangtuanya telah menyimpan kunci itu, dan seseorang sedang berniat untuk masuk ke dalam rumah. Apakah ‘seseorang’ itu sedang mencarinya?

Dengan jantung yang berdebar keras, Viktor melangkah ke dalam ruang tengah dan mengintai melalui lubang intip di pintu kayu ek yang berat. Tak ada seorang pun yang terlihat. Dia baru saja akan mengangkat kerai yang telah menguning dan melihat melalui jendela tepat ke arah beranda saat dia mengubah pikirannya dan menekan wajahnya ke pintu. Merasa terkejut, dia melompat ke belakang. Jantungnya berdegup penuh ketegangan. Dia pasti telah membayangkan...

Darah tersirap di dalam telinganya, dan rambut di lengan bawahnya berdiri. Viktor tahu, di balik keraguan, dia tahu apa yang telah dilihatnya. Selama sepersekian detik, sebuah mata manusia menatap

balik padanya, mengintai melalui lubang intip ke dalam rumah. Mata itu tampaknya familiar baginya, walaupun dia tak tahu sama sekali siapa orang itu.

Dia harus menguasai dirinya.

Seraya menarik napas dalam-dalam, dia merenggur daun pintu dan membukanya.

"APA YANG...?" VIKTOR BERMAKSUD menakut-nakuti penyusup tak dikenal itu dengan menantangnya di puncak suaranya, tapi dia bertambah lemah di tengah-tengah kalimatnya, kaget karena yang dia dapati hanyalah dirinya sendiri. Beranda tersebut kosong, dan tidak ada satu orang pun yang berada di jalan kecil dalam taman yang mengarah ke gerbang, enam *yard* dari pintu. Jalan berkerikil menuju desa terlihat sunyi. Viktor pergi ke luar, menuruni beranda sejauh lima langkah ke dalam taman, dan memandang dengan tajam ke bawah beranda, di mana selama permainan masa kanak-kanak, dia biasanya menunggu anak-anak tetangga untuk menemukannya. Bahkan sekarang, di dalam cahaya matahari yang memudar, tampak jelas kalau tidak ada hal apa pun yang menakutkan yang bersembunyi di dalam kesuraman, hanya beberapa daun mati, tersapu ke bawah beranda oleh angin.

Dengan sedikit gemetaran, Viktor menggosok-gosokkan kedua tangannya saat dia mempercepat langkahnya. Angin hampir berhasil menutup pintu kayu ek, dan butuh konsentrasi penuh untuk menariknya terbuka melawan embusan angin yang keras. Dia baru saja akan berjalan ke dalam saat menghentikan langkahnya.

Suara itu muncul lagi. Kali ini suaranya terdengar lebih lemah, sedikit lebih tinggi dalam nadanya, dan suara itu datang dari arah yang berbeda. Suara itu tak lagi dari luar rumah: suara itu datang dari ruang tamu.

Si penyusup mengumumkan keberadaannya. Seseorang sedang berada di dalam rumah.

\*

# 3

VIKTOR MELANGKAH SETAPAK DEMI setapak menuju ruang tamu, memandang sekilas ke ruang tengah untuk mencari senjata yang memungkinkan, kalau-kalau si penyelundup membawa senjata.

Tak ada gunanya bergantung pada Sinbad untuk membelaanya. Si anjing menyukai manusia dan akan lebih memilih bermain dengan orang asing daripada mengejar mereka dari tempat ini. Di samping itu, anjing itu sudah siap menyelinap pergi untuk melanjutkan tidur sorenya, meninggalkan tuannya agar mengurus sang pengganggu.

“Halo?”

Hening.

Viktor tahu kenyataan bahwa catatan terakhir pendobrakan Parkum adalah dulu di tahun 1964. Menurut laporan polisi, kecelakaan itu adalah bagian dari perkelahian para pemabuk, dan tidak ada tindakan hukum yang diambil. Tak ada satu pun dari fakta ini yang menenteramkan hatinya.

“Ada orang di sana?”

Viktor menahan napasnya, kemudian melangkah ke koridor sepihan mungkin. Tapi walaupun dengan usaha terbaik Viktor untuk tetap tenang, *parquet* yang sudah menua berderit di bawah bebananya yang bergeser. Dengan setiap langkah kaki, tapak sepatu kulitnya yang bertumit rendah menyingkapkan keberadaannya.

Viktor heran mengapa dia harus bersusah payah untuk mengendap-endap setelah beberapa saat yang lalu dia berteriak dengan volume penuh. Dia meraih gagang pintu dan baru saja akan memasuki ruang tamu, saat pintu mengayun terbuka dari dalam. Dia terlalu terkejut sampai-sampai lupa untuk menjerit.

PANDANGAN DARI ORANG ASING itu memicu kema-rahan sekaligus kelegaan. Pada satu sisi, Viktor lega karena melihat wanita kecil yang cantik dan bukannya penjahat besar yang kekar. Di sisi lain, dia sangat

geram pada tindakan kurang ajar wanita itu untuk mendobrak masuk ke rumahnya pada waktu siang bolong.

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" Viktor bertanya tajam. Wanita itu tetap berdiri di tempatnya, tidak menunjukkan rasa malu ataupun rasa takut.

"Saya mengetuk pintu dan pintu belakang terbuka. Maaf karena saya sudah mengganggu Anda."

"Menggangguku?"

Ketakutan Viktor lenyap, digantikan oleh sebuah kebutuhan penting untuk meluapkan kemurkaannya. Dia memarahi wanita itu. "Persetan dengan gangguan itu! Kekagetan itu hampir membunuhku!"

"Saya mohon terimalah permintaan maaf saya—"

"Kau berbohong," Viktor berkata kasar, menepis minggir wanita itu. "Aku tidak pernah menggunakan pintu itu. Pintu itu terkunci." Tak dapat disangkal, pintu itu mungkin saja bisa dibuka, karena dia tidak pernah memeriksanya, tapi dia tidak punya niat untuk membiarkan wanita itu lepas dari kesukaran. Malahan, Viktor menempatkan dirinya sendiri di samping meja dan melihat ke arah wanita itu, atas dan bawah. Sesuatu tentang tamu tak diundangnya itu tampaknya samar-samar familiar, walaupun Viktor yakin kalau mereka tidak pernah bertemu. Rambut pirang wanita

itu diikat di belakang, dan dengan tinggi lima koma empat kaki, dia terlihat sangat kurus. Tapi untuk kekurusannya dia jelas terlihat feminin, dengan pinggul lebar dan dada yang bagus. Jika saja dia sedikit lebih tinggi, dia mungkin sudah jadi model. Viktor menatap kulit sehalus porselein dan gigi putih bersinar wanita itu, setengah berharap kalau wanita itu akan mengatakan bahwa dia sedang syuting pembuatan iklan di pantai.

“Saya tidak berusaha untuk membohongi Anda, dr. Larenz. Saya tidak punya kebiasaan berbohong, dan saya tidak akan memulainya sekarang.”

Viktor menggerakkan tangannya untuk menyisir rambutnya dan berusaha untuk mengumpulkan pikirannya. Situasi itu tidak masuk akal. Wanita itu telah menerobos ke dalam rumahnya dan membuatnya ketakutan setengah mati, dan sekarang wanita itu memiliki keberanian untuk menyangkalnya. Ini seperti sebuah mimpi buruk.

“Aku tidak tahu siapa kau, tapi dengarkan aku: Aku memerintahkanmu untuk meninggalkan rumahku secepatnya. Jangan coba-coba—”

Viktor menatap orang asing itu lekat-lekat. “Tunggu sebentar. Kau ini siapa?”

Dia tiba-tiba saja terjebak dengan betapa sulitnya menebak usia wanita itu. Pada pandangan pertama,

dia tampak muda, mungkin pertengahan dua puluhan jika menilai dari kulit mulusnya. Tapi pakaiannya tergolong pakaian yang biasanya dipakai oleh wanita yang bertahun-tahun lebih dewasa.

Wanita asing itu memakai setelan *Chanel* berwarna pink dan mantel Kashmir berwarna hitam yang menjuntai selutut dengan sarung tangan halus berwarna hitam. Dia membawa sebuah tas tangan dari perancang ternama. Tubuhnya beraroma parfum yang pasti juga disukai Isabell. Dia berbicara dengan penuh percaya diri. Pembawaannya tampak dewasa sebelum waktunya untuk ukuran orang-orang yang berumur kurang dari tiga puluh tahun.

*Apa dia tuli?* Viktor terheran-heran. Wanita di depannya tampaknya tidak mendengar pertanyaannya dan tetap berdiri di pintu, menatap dengan diam dari kejauhan.

“Well, tidak masalah. Siapa pun kau, kau tidak seharusnya berada di dalam rumahku dan kau harus menunggu sampai dipersilakan masuk. Tolong bersikap baiklah dengan menggunakan pintu depan, dan menjauhlah dari barang-barang milikku. Aku tidak ingin diganggu lagi.”

Wanita itu mengambil dua langkah cepat ke arah Viktor, membuat Viktor mundur.

"Tidakkah Anda ingin tahu siapa saya, dr. Larenz? Tentunya Anda tidak akan mengusir saya pergi tanpa bertanya kenapa saya datang?"

"Memang."

"Saya mengira Anda heran apa yang sedang dilakukan seorang wanita seperti saya di pulau yang benar-benar terabaikan seperti ini."

"Tidak." Tiba-tiba Viktor merasakan dirinya ragu-ragu. Dia hampir lupa seperti apa rasanya tertarik pada orang lain.

"Jadi Anda tidak ingin tahu kenapa saya dapat melacak keberadaan Anda?"

"Tidak."

"Saya bisa mengatakan kalau Anda tertarik. Anda sebaiknya jujur saja pada saya."

"Jujur padamu? Permintaan semacam itu datang dari seseorang yang mendobrak masuk ke dalam rumahku?"

"Hanya jika Anda mau mendengarkan saya, Anda akan melihat kalau kondisi saya ini—"

"Tidak relevan." Larenz memotong perkataan wanita itu. "Benar-benar tidak relevan. Dan jika kau menyadari situasiku, yang aku yakin kalau kau sadar, kau akan tahu bahwa benar-benar tidak sopan kalau kau menggangguku seperti ini."

"Situasi Anda? Sepertinya saya tidak mengerti maksud Anda, dr. Larenz."

"Apa?" Untuk beberapa saat Viktor tidak tahu mana yang lebih mengherankan: fakta kalau orang asing itu terus menyanggahnya, atau kejujuran dalam suara wanita itu saat dia membuat pernyataan yang tidak masuk akal semacam itu. "Kalau begitu, jangan-jangan kau tidak pernah membaca koran selama empat tahun ini."

"Sayangnya tidak," kata wanita itu, tanpa bersusah payah untuk menjelaskan.

Kebingungan Viktor yang bertambah sebanding dengan keinginan untuk mengetahui lebih jauh. "Tentunya kau tahu kalau klinikku sudah kututup. Aku menjual tempat itu dua tahun yang lalu pada—"

"Profesor van Druisen. Tepat. Saya adalah pasien-nya dan dia merujukkan saya pada Anda."

"Dia melakukan apa?" Viktor hampir tidak bisa percaya pada pendengarannya. Tamu tak diundangnya telah sukses dalam memperoleh perhatian penuhnya.

"Itu bukan sebuah penyerahan resmi, tapi profesor itu tetap pada pendiriannya kalau Anda adalah orang yang tepat untuk penyakit saya. Terus terang saja, Anda adalah pilihan pertama saya juga."

Viktor menggelengkan kepalanya perlahan. Mengapa van Druisen mau memberitahukan alamat

pribadinya kepada seorang pasien? Tentunya mentor lamanya tersebut tahu lebih baik daripada itu. Di samping itu, sudah jelas kalau Viktor tidak berada dalam keadaan yang mendukung untuk praktik, dan rumah pantai hampir bukan tempat yang paling cocok. Dia akan menelepon profesor itu nanti dan membereskan masalah itu dengannya. Untuk saat ini, prioritasnya adalah untuk mengeluarkan penyusup itu dan mengembalikan wibawanya.

“Sayang sekali kau harus pergi. Kau membuang-buang waktu di sini.”

Wanita itu tidak melakukan usaha apa pun untuk pergi.

Kepanikan Viktor perlahan-lahan berubah jadi keletihan. Dengan rasa jemuhan akan kepastian, dia menyadari kalau dia tidak akan meneinukan kedamaian pikiran untuk menciptakan sebuah permulaan baru. Hantu-hantu telah mengikutinya ke pulau, baik para hantu yang masih hidup maupun mereka yang benar-benar mati.

“Saya mengerti kalau Anda tidak ingin diganggu. Patrick Halberstroem menyeberangkan saya ke sini pagi ini dan tidak akan membiarkan saya untuk menjakkan kaki di Parkum sampai dia menceritakan pada saya tentang Anda. Dia memperingatkan saya untuk tidak menjadi pengganggu.”

"Maksudmu Halberstaedt," Viktor mengoreksi wanita itu. "Sang walikota."

"Orang kedua paling penting di pulau ini—di samping diri Anda. Dia tidak ragu untuk menginformasikan pada saya tentang hal itu juga. Saya pasti akan menuruti nasihatnya dan segera menyingkir ke tempat lain, tapi pertama-tama Anda akan memberi saya kesempatan untuk menjelaskan."

"Menyingkir? Apakah dia benar-benar mengatakan itu?"

"Ya. Dalam kasus saya, saya tidak bermaksud untuk pergi ke mana pun sampai Anda mendengarkan saya. Saya hanya minta waktu lima menit, dan kemudian Anda bisa langsung mengatakan pada saya dengan terus terang."

"Mengatakan padamu tentang apa?"

"Apakah Anda tertarik dengan penyakit saya atau tidak."

"Aku tidak punya waktu untuk pasien." Viktor berkata lemah. "Kumohon, pergi saja."

"Saya akan pergi, saya janji, tapi saya ingin Anda mendengarkan cerita saya dulu. Ini hanya butuh waktu lima menit, dan Anda tidak akan menyesali satu detik pun."

Viktor ragu. Rasa keingintahuannya lebih menguasai dirinya, dan di samping itu, dia tidak akan pernah

bisa fokus pada pekerjaannya. Dia merasa terlalu letih untuk melanjutkan perdebatan itu.

“Ayolah, dr. Larenz. Saya tidak akan menggigit.” Wanita itu tersenyum kepada Viktor.

Lantai *parquet* berkeriat saat wanita itu mengambil langkah lagi ke arah Viktor. Sekarang Viktor bisa mencium aroma parfum itu. *Opium*.

“Lima menit?”

“Saya janji.”

Viktor mengangkat bahu. Mendapat situasi se-macam ini, lima menit tidak berarti apa-apa. Jika dia mengusirnya keluar sekarang, wanita itu mungkin akan menunggu di luar rumah, berjalan mondar-mandir dan malah mengacaukan pikiran Viktor.

“Baiklah kalau begitu.” Viktor mencoba melirik ke arah jamnya. “Lima menit, dan kemudian kita selesai.”

\*

## 4

VIKTOR MELANGKAH MENUJU RAK di atas perapian, di mana sebuah teko teh Meissen antik berdiri di atas sebuah tatakan berkaki tiga. Ketika menyadari bahwa wanita itu sedang mengamatinya dengan seksama, dia mencoba menguasai diri dan berusaha untuk terlihat sopan.

“Mari minum teh. Aku baru saja akan membuat satu teko.”

Wanita itu tersenyum dan menggelengkan kepala. “Terima kasih, tapi tidak usah. Waktu lima menit saya akan berakhir sebelum saya sempat meminumnya.”

"Baiklah, terserah kau saja. Tapi setidaknya duduklah dan lepas mantelmu."

Viktor mengangkat tumpukan koran dari kursi berlengan kulit, yang serasi dengan sofa. Berpuluhan-puluhan tahun yang lalu, ayahnya telah menyusun setelan perabot tiga-lapis sehingga semua orang, saat duduk, akan memperoleh pemandangan berupa laut dan perapian. Ruang tamu adalah tempat yang sempurna untuk meringkuk dengan sebuah buku.

Viktor kembali ke meja tulisnya dan berusaha duduk dengan nyaman. Tamu mudanya yang cantik itu duduk, namun tampaknya tidak berniat untuk melepas mantel Kashmirnya.

Dalam keheningan singkat yang kemudian timbul, sebuah ombak yang sangat besar menerpa pantai. Airnya dengan cepat kembali ke laut, berbuih dan menggelegak.

Viktor melirik sekilas ke jamnya lagi.

"Baiklah, Miss... Maaf, aku tidak tahu siapa namamu."

"Anna. Nama saya adalah Anna Glass. Saya seorang penulis novel."

"Penulis terkenal?"

"Bukan, jika Anda tidak tertarik dengan buku anak-anak. Sebagian besar pembaca saya adalah anak

usia enam sampai tiga belas tahun. Apa Anda punya anak?"

"Ya... Maksudku, tidak. Aku..." Kata-kata itu datang dengan penuh tekanan dan tiba-tiba dihela oleh aliran rasa sakit. Viktor menyadari kalau Ms. Glass sedang mengamati foto-foto yang berada di rak di atas perapian. Tentunya dia telah melihat *headline*? Viktor mengubah subjek pembicaraan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut.

"Kau berasal dari Jerman bagian mana? Aku tidak bisa mendeteksi akشن bicaramu."

"Berlin. Saya lahir di sana. Tapi saya menjual lebih banyak buku di luar negeri. Jepang adalah pasar terbaik saya, tapi semua itu hanyalah masa lalu."

"Di masa lalu?"

"Saya belum menyelesaikan satu buku pun selama bertahun-tahun."

Pembicaraan itu telah beralih ke dalam pola standar dari pertanyaan dan jawaban yang mengkarakterisikan dinamika pasien-terapis. Viktor kembali menjadi psikiater lagi.

"Kapan terakhir kali bukumu terbit?"

"Lima tahun lalu. Setelah itu, saya memulai proyek yang lainnya—sebuah buku anak-anak, tentunya. Saya pikir itu akan jadi buku terbaik saya. Pada awalnya,

proses penulisan itu berjalan sangat lancar, tapi saya tidak pernah berhasil menulis dua bab awal.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Berbagai masalah kesehatan. Hal itu terjadi dengan sangat tiba-tiba. Saya harus pergi ke rumah sakit.”

“Apa yang terjadi padamu?”

“Terus terang, saya pikir orang-orang tidak benar-benar tahu. Mereka tampaknya cukup bingung di Park.”

“Park? Bukan Klinik Park di Dahlem?”

Viktor tak mampu menyembunyikan keheranannya. Informasi itu mengantarkan babak baru pada perbincangan itu. Untuk satu hal, ini artinya Ms. Glass sangat kaya. Hanya penulis *bestseller* saja yang akan mampu membiayai pengobatan privat di Park. Hal ini juga berarti kalau penyakit wanita itu pada dasarnya memang serius. Tidak seperti mayoritas klinik terkenal, Park tidak melayani orang-orang terkenal dengan kecanduan obat-obatan dan alkohol. Park hanya berurusan dengan penyakit-penyakit psikologis yang akut. Dalam hari-hari kejayaan selama masa kariernya, Viktor sering diminta untuk memberi nasihat pada beberapa kasus problematik, dan dia bisa memberikan kesaksian yang profesional dari tempat itu. Dengan beberapa ahli terkemuka di setiap negara bagian,

Park berada di garis terdepan dalam kemajuan ilmu pengobatan dan telah mencatat beberapa kesuksesan yang diraihnya. Namun, Viktor tidak pernah melihat seorang pasien membuat semacam kesembuhan total seperti wanita muda yang sedang duduk berhadapan dengannya tersebut. Wanita itu tampaknya benar-benar berpikiran logis dan penuh kewaspadaan.

“Berapa lama kau berada di sana?”

“Totalnya empat puluh tujuh bulan.”

Viktor kehilangan kata-kata. Empat puluh tujuh bulan? Wanita itu bisa saja seorang pembohong yang sempurna atau mungkin benar-benar terkena gangguan yang serius. *Dia mungkin keduanya*, putus Viktor.

“Saya dikunci di dalam sebuah kamar dan dicekoki dengan pil-pil selama hampir empat tahun. Saya hampir tidak mengenali siapa diri saya, apalagi mengetahui apa yang sedang terjadi.”

“Dan diagnosisnya?”

“Apakah Anda masih belum bisa menebaknya sekarang, dr. Larenz? Mereka bilang saya ini menderita skizofrenia. Karena itulah saya mendatangi Anda.”

Viktor bersandar ke belakang, berpikir dalam-dalam dan mempertimbangkan kata-kata wanita itu. Skizofrenia adalah spesialisasinya. Atau setidaknya, *dulu* itu adalah spesialisasinya.

“Bagaimana kau bisa dimasukkan ke Park?”

“Saya menghubungi Profesor Malzius.”

“Kau menghubungi direktur Park dan meminta untuk dimasukkan ke sana?”

“Tampaknya itu adalah ide yang bagus. Semua orang begitu bersemangat membicarakan tentang Park, dan saya tidak tahu tempat lain untuk berobat. Saya akan datang pada Anda kalau saja saya tahu.”

“Siapa yang memberimu rujukan padaku?”

“Seorang konsultan di Park. Saya hidup di semacam kabut yang bahkan tidak saya ketahui sama sekali apa yang terbaik untuk saya. Konsultan itu menghentikan obat-obatan saya dan memberi tahu saya untuk menemui Anda.”

“Apa yang mereka berikan padamu?”

“Sepertinya segala macam obat. *Truxal* dan *fluspirilene*, tapi sebagian besar *flupentixol*.”

*Truxal*, *fluspirilene*, dan *flupentixol* adalah obat-obatan standar antipsikotik, obat untuk menangani penderita gangguan jiwa. Dokter yang menangani pengobatan di Park tahu pasti apa yang mereka lakukan.

“Dan tak ada satu pun dari obat-obatan itu yang membantu?”

“Gejala-gejalanya semakin memburuk. Bahkan setelah saya berhenti meminum obat-obatan itu, butuh waktu berminggu-minggu untuk bisa tersadar. Menurut

pendapat saya, itu memberi cukup bukti bahwa obat-obatan bukanlah solusi bagi kondisi khusus saya.”

“Apa yang berbeda dari kondisimu?”

“Saya adalah novelis.”

“Ya, seperti yang tadi kau katakan.”

“Mungkin yang terbaik adalah jika saya memberi Anda sebuah contoh.” Mata wanita itu, yang sampai sekarang tetap terpusat pada Viktor, beralih ke sebuah objek khayalan di kejauhan. Selama bertahun-tahun dalam praktiknya, Viktor lebih memilih untuk berdiskusi tatap muka daripada dengan sofa analis tradisional. Tindak-tanduk Ms. Glass sama sekali tidak aneh. Para pasien cenderung menghindari tatapan mata Viktor ketika mereka berusaha keras untuk memberikan cerita yang akurat dari sebuah kejadian yang penting dan traumatis. Atau saat mereka tengah berbohong.

“Cerita pertama yang pernah saya tulis adalah sebuah cerita pendek untuk sebuah kompetisi. Wakru itu umur saya masih tiga belas tahun. Kompetisi itu terbuka bagi siswa sekolah menengah di seluruh Berlin, dan subjeknya adalah ‘Arti Kehidupan’. Cerita saya adalah tentang sekelompok anak muda yang mengadakan sebuah eksperimen ilmiah. Saya mengajukan naskah tersebut, dan saat itulah semua masalah saya bermula.”

“Masalah macam apa?”

“Waktu itu saya berada di sebuah pesta di Hotel Four Season di Grunewald. Sahabat terbaik saya baru saja beranjak ke umur empat belas tahun, dan orangtuanya telah menyewa ruangan dansa. Saya menyelinap ke luar menuju ruangan para wanita dan melihatnya di lobi. Gadis itu sedang menunggu di meja resepsionis.”

“Sahabat terbaikmu?”

“Bukan, Julia.”

“Julia siapa?”

“Julia. Sebuah karakter di cerita saya. Saya memperkenalkannya di pembukaan paragraf.”

“Mari kita luruskan masalahnya: wanita di lobi itu *menyerupai* sebuah karakter di dalam ceritamu?”

“Tidak.” Anna menggelengkan kepalanya dengan kuat. “Dia bukannya terlihat seperti Julia, dia *memang* Julia.”

“Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Karena dia mengulangi kata demi kata pada baris pertama dari cerita saya.”

“Maaf?”

Anna Glass memelankan suaranya dan menatap ke mata Viktor. “Julia mencondongkan tubuhnya ke meja dan berkata pada lelaki di meja resepsionis, ‘Dengar,

Sayang, aku akan melakukan sesuatu yang istimewa. Bagaimana kalau kau merapikan kamarku?"

Viktor bertemu dengan tatapan wanita itu yang terlihat mencari-cari jawaban. "Tidakkah terpikir olehmu kalau kejadian itu mungkin hanya sebuah kebetulan?"

"Tentu saja. Aku memikirkan banyak sekali kemungkinan. Tapi tampaknya terlalu banyak kebetulan, ditambah dengan apa yang terjadi selanjutnya."

"Yaitu?"

"Julia melakukan persis seperti yang saya gambar-kan. Dia memasukkan sebuah pistol di mulutnya dan meledakkan otaknya."

Viktor menatap wanita itu, terperanjat.

"Kau tidak—"

"Serius? Sayangnya saya memang serius. Julia adalah awal dari sebuah mimpi buruk yang menghantui saya selama hampir dua puluh tahun. Beberapa tahap lebih intens dari yang lainnya. Tapi saya adalah seorang penulis, dr. Larenz. Itu kutukan saya."

Viktor tahu dengan tepat apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia bisa memprediksikan setiap patah kata.

"Karakter-karakter saya muncul menjadi hidup. Saya hanya harus membayangkan satu orang, dan saya melihat mereka, mendengar mereka, bahkan kadang-

kadang berbicara kepada mereka. Saya menciptakan mereka, dan mereka berjalan ke dalam hidup saya. Sebut saja ini sebagai skizofrenia jika Anda mau, tapi itu adalah dasar dari kondisi saya, tanda mental khusus saya sendiri."

Wanita itu mencondongkan tubuh ke arah Viktor. "Dan begitulah. Saya memutuskan untuk datang menemui Anda."

Viktor menatap wanita di depannya dan menahan diri agar tidak mengatakan apa pun. Ada terlalu banyak pemikiran yang bertentangan, terlalu banyak emosi.

"Well, dr. Larenz?"

"Well, apa?"

"Apakah Anda tertarik dengan kasus saya? Saya sudah datang sejauh ini demi meminta Anda untuk merawat saya. Katakan kalau Anda akan setuju."

Viktor memeriksa jamnya. Waktu lima menit sudah berakhir.

\*

# 5

**S**AAT MENINGGAT KE BELAKANG, Viktor memutuskan tanda-tandanya sudah ada di sana sejak awal. Andai saja dia mendengarkan dengan cermat, dirinya mungkin menyadari kalau ada sesuatu yang salah. Sangat salah. Tapi kurang cukup bukti mungkin telah menghindarkan bencana. Semua hanya akan menjadi beban bagi pikirannya.

Faktanya adalah, Anna Glass telah mengakalinya. Wanita itu telah memaksakan jalannya ke dalam rumah dan membuat Viktor tak berdaya. Penyakit wanita itu tidak biasa, begitu tidak biasa hingga selama lima menit yang tanpa masalah, Viktor telah

melupakan dirinya sendiri dan segala masalahnya. Viktor senang untuk masa istirahatnya, tapi keputusannya masih tetap bertahan: dia tidak punya keinginan untuk menjadi terapis. Setelah melewati negosiasi yang pendek namun alot, dia meyakinkan wanita itu untuk kembali ke pulau utama dengan ferry besok pagi-pagi buta. Viktor juga menyarankan Anna untuk membuat janji dengan Profesor van Druisen.

“Aku punya alasan sendiri,” kata Viktor pendek, saat wanita itu menuntut untuk tahu alasannya. “Untuk satu hal, aku belum berpraktik selama empat tahun.”

“Saya yakin Anda masih tahu bagaimana cara merawat saya.”

“Ini bukan masalah tahu atau tidak tahu... Aku hanya—”

“Anda tidak *mau* merawat saya.”

*Tepat*, batin Viktor. Sesuatu memperingatkannya agar dia tidak bercerita tentang Josy pada tamunya. Jika tidak ada seorang pun di klinik yang menceritakan tragedi tersebut pada wanita itu, Viktor tidak berniat untuk menyampaikan informasi itu padanya dengan sukarela. “Dalam kasus tentang kompleksitasmu, akan jadi tidak bertanggung jawab dan tidak profesional untuk memberikan analisis tanpa meneliti kondisimu

dulu. Terutama tanpa fasilitas yang akan ditawarkan oleh klinik yang tepat."

"Meneliti kondisi saya? Dr. Larenz, Anda ini memang ahlinya! Apa pertanyaan pertama Anda jika Anda bertanya seandainya saya berada di tempat praktik Anda di Berlin?"

Viktor tersenyum menanggapi usaha canggung wanita itu untuk menghentikan dirinya. "Aku akan bertanya padamu kapan halusinasi itu pertama kali muncul, tapi aku—"

"Peristiwa di hotel itu bukan yang pertama," wanita itu memotong pembicaraan Viktor dengan cepat. "Hal itu terjadi lebih awal dari peristiwa itu. Tapi saya tidak pernah mengalami apa pun yang begitu..." Dia berhenti sejenak, mempertimbangkan kata-katanya. "Beginu *realistik*. Begitu meyakinkan. Halusinasi saya yang sebelumnya lebih samar-samar dan kurang begitu nyata, tapi Julia benar-benar nyata. Saya melihatnya, saya mendengar suara senjata yang meledak, dan momen selanjutnya, otaknya berceciran di seluruh lobi. Dia adalah karakter pertama dari cerita-cerita saya yang menjadi hidup. Tentu saja, seperti kebanyakan penderita skizofrenia, saya memiliki sejarah penyakit jiwa."

“Seperti?” Viktor memutuskan untuk memberi wanita itu waktu lima menit lagi sebelum mengantarkannya ke pintu.

“Sulit untuk mengetahui di mana untuk memulai. Saya akan berkata kalau gejala-gejalanya dimulai saat saya masih kanak-kanak.”

Viktor menunggu Anna untuk melanjutkan dan menyesap seteguk teh Assam yang dengan cepat mendingin. Teh itu terasa pahit.

“Ayahku dulu adalah seorang tentara militer Amerika. Dia berjuang untuk pihak Sekutu dan tinggal di Berlin. Dia juga sempat menjadi DJ di Jaringan Tentara Amerika. Para wanita menyukainya, dan dia bisa disebut sebagai pahlawan lokal. Bagaimanapun juga, dia sering berhubungan dengan banyak wanita simpanan di kamar tersembunyi kasino militer, dan satu dari sekian banyak pacarnya lantas hamil. Dia menikahi wanita itu. Namanya Laura, dia adalah orang Berlin, dan bayi yang dilahirkan itu adalah saya.”

“Aku mengerti. Aku perhatikan kau menyebutkan ayahmu terlebih dulu.”

“Dia meninggal ketika saya berumur delapan tahun. Profesor Malzius mengatakan kalau kecelakaan itu adalah kejadian traumatis pada masa kecil saya yang pertama.”

“Kecelakaan apa?”

"Ayah meninggal di dalam sebuah rumah sakit militer. Itu adalah operasi usus buntu yang ringan, tapi ayah saya mengalami penggumpalan darah. Beliau tidak diberi kompresi. Pembekuan darah itu mengakibatkan ayah saya meninggal."

"Betapa mengerikannya," kata Viktor, dengan penuh perasaan. Dia selalu benci pada kecelakaan yang disebabkan oleh dokter-dokter yang tidak kompeten. Ketidakhati-hatian mereka membawa penderitaan yang mengerikan pada para pasien dan keluarga mereka.

"Bagaimana kau menghadapi kematian ayahmu?"

"Buruk. Kami hidup di sebuah *townhouse* dekat Andrews Barracks di sektor Amerika. Kami mengadopsi seekor anjing kampung, hewan tersesat yang bernama Terry, dia hidup di halaman belakang rumah kami. Ayah saya tidak bisa suka pada anjing itu dan melarangnya masuk ke rumah. Sebagian besar waktu anjing itu dihabiskan dengan terikat di sebuah tali-kekang dekat pintu. Saya ingat kalau ibu memberi tahu saya kalau operasi itu tidak berjalan dengan benar.

"Segera setelah dia meninggalkan rumah, saya mengambil salah satu pemukul baseball ayah dan pergi ke halaman. Tali kekang Terry begitu pendek hingga dia hampir tidak bisa bergerak, apalagi untuk melarikan diri. Saya hanyalah anak delapan tahun

dan sedang terbutakan oleh kemarahan dan perasaan terluka. Setelah sekitar sepuluh pukulan, saya pasti telah meremukkan tulang belakangnya. Anjing itu terbaring di sana, melolong dalam kesakitan dan batuk mengeluarkan darah, dan saya memukulinya sampai babak belur. Bahkan dia tidak terlihat seperti seekor anjing lagi saat saya selesai memukulinya."

Viktor berusaha untuk tidak menunjukkan rasa jijiknya. "Apa yang membuatmu melakukannya?" Dia bertanya dengan tenang.

"Saya menyayangi ayah lebih dari siapa pun di dunia ini. Sedangkan Terry adalah yang berikutnya. Untuk beberapa alasan saya menyadari, jika saya tidak bisa memiliki ayah, maka saya tidak menginginkan Terry. Saya menghukum Terry karena anjing itu masih hidup."

"Itu pasti sangat membuat tertekan."

"Memang. Tapi bukan karena alasan yang Anda pikirkan."

"Maaf?"

"Kisahnya tidak berakhir di situ. Saya kehilangan ayah dan telah menyerang seekor anjing yang tak bersalah sampai mati, tapi bukan itu yang sebenarnya membuat saya terganggu."

"Bukan itu?" tanya Viktor bingung.

"Apa yang membuat saya terganggu, adalah Terry itu tidak benar-benar ada. Sayalah yang menciptakannya. Kami mengadopsi seekor kucing, tapi *tidak* pernah mengadopsi anjing. Saya masih mengalami mimpi-mimpi buruk tentang apa yang telah saya lakukan pada Terry, tapi saya tahu kalau itu hanyalah sebuah halusinasi, hasil dari penyakit saya."

"Kapan kau mengetahui kalau anjing itu tidak nyata?"

"Beberapa lama kemudian. Saya mulai menemui seorang terapis saat berumur delapan belas tahun dan beberapa saat setelah kebenarannya terungkap. Itu adalah pertama kalinya saya mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkannya kepada orang lain. Saya tidak ingin orang-orang mengetahui kalau saya telah membunuh anjing saya. Mereka hanya akan menganggap saya ini gila."

*Gadis yang malang*, batin Viktor, sembari memberikan Sinbad tepukan tanpa menyadarinya. Anjing itu sedang tertidur lelap di kakinya, tidak terganggu oleh pengungkapan rahasia yang menyedihkan itu. Anna telah sangat menderita karena sebuah tindakan kekerasan yang tidak pernah dia lakukan. Itu adalah kekejaman dari skizofrenia. Kebanyakan halusinasi memiliki efek dalam membuat si penderita merasa tidak berguna, jahat, dan memiliki kehidupan yang

tidak berarti. Bukanlah hal yang luar biasa bagi para pasien untuk menyerah pada penguasa imajiner mereka dan mengambil alih kehidupan mereka sendiri. Viktor mengalihkan pandangan lagi pada jamnya dan heran melihat betapa lambatnya waktu berlalu. Sepertinya dia harus menunda mengerjakan wawancara majalah *Spiegel* di hari lainnya.

“Bagus sekali, Ms. Glass.”

Viktor berdiri dengan sengaja untuk menandakan kalau sekarang adalah waktu bagi wanita itu untuk pergi. Dia berjalan selangkah ke arah Anna dan merasa benar-benar pusing.

“Kuharap aku sudah membuatnya cukup jelas kalau aku tidak berada dalam kondisi untuk mengobatimu,” Viktor berkata dengan sungguh-sungguh. Dia ingin mengantarkan wanita itu ke pintu tapi takut kalau-kalau dia jadi limbung.

Anna menatap Viktor tanpa emosi dan bangkit berdiri.

“Saya mengerti,” tanpa diduga-duga Anna Glass berkata dengan ringan. “Terima kasih karena sudah mau mendengarkan. Saya pasti akan mengikuti nasihat Anda.”

Saat Viktor melihat tamunya berjalan ke pintu, dia teringat akan sesuatu. Dia berusaha untuk memperjelas

memori itu, tapi memori itu malah semakin menjauh darinya.

Anna menoleh. "Apa Anda baik-baik saja, dr. Larenz?"

"Aku baik-baik saja, terima kasih," jawab Viktor, malu karena wanita itu mengetahui rasa pusingnya.

Kebenarannya adalah, dia merasa seolah-olah dia berangsur pulih dari pelayaran panjang di lautan.

"Di mana kau tinggal?" Tanya Viktor, berusaha untuk melanjutkan pembicaraan lebih lama. Dia membuka pintu depan, dan Anna melangkah ke beranda.

"Di Anchor."

Dia mengangguk. *Tentu saja*. Anchor adalah satu-satunya wisma tamu di pulau itu yang tetap buka sepanjang bulan-bulan musim dingin. Wisma tamu itu dikelola oleh Trudi, yang suaminya telah tenggelam dalam ekspedisi memancing tiga tahun lalu. Wanita itu tidak pernah menolak kedatangan orang.

"Apa Anda yakin baik-baik saja?" Anna tetap bertanya.

"Tentu saja. Aku hanya jadi agak pusing kalau berdiri tiba-tiba." Viktor berharap kalau dirinya tidak terserang flu.

Anna Glass tampaknya puas dengan jawaban Viktor. "Sebaiknya saya segera pergi. Saya perlu mengemas

barang-barang saya dan pergi sebelum larut malam. Saya tidak ingin ketinggalan ferry terakhir."

Viktor senang mendengarnya. Lebih cepat tamunya pergi dari Parkum, itu lebih baik. Viktor ingin ditinggal sendirian.

Dia berjabatan tangan dengan wanita itu lagi, dan mereka berpisah dengan sopan dan nyaris ramah.

Kemudian, Viktor berharap dia mendengarkan dengan lebih saksama dan lebih memperhatikan tanda-tanda peringatannya. Tapi itulah masalahnya jika dia terlalu melihat ke belakang. Pada waktu itu, tidak terpikirkan oleh Viktor untuk mengecek apakah wanita itu benar-benar telah pergi. Wanita itu pasti telah memperhitungkan sifat Viktor yang mudah percaya. Segera setelah pintu ditutup, wanita itu pergi dari arah utara—di arah yang berlawanan dari Anchor.

\*

## 6

TIDAK BERAPA LAMA SETELAH terganggu oleh kedatangan Anna, kedamaianya terusik kembali. Lagi-lagi terdengar ketukan di pintu. Kali ini yang datang adalah Halberstaedt, sang walikota.

“Kau melakukan kerja yang bagus dengan generasinya,” kata Viktor, menjabat tangan lelaki tua itu. “Rumah ini terasa hangat saat aku tiba di sini.”

“Dengan senang hati, dr. Larenz,” kata Halberstaedt dengan keras, seraya menarik tangannya kembali.

“Jadi apa yang membawamu sampai ke sini di cuaca berangin kencang macam ini? Bukankah jasa antar surat masih beberapa hari lagi?”

"Aku ke sini bukan untuk mengantarkan surat."

Halberstaedt tengah menggenggam sepotong kayu pelampung di tangan kirinya. Dia memukul-mukulkannya ke sepatu boot *wellingtons* hitamnya untuk mengeluarkan pasir dari lekukan-lekukannya.

"Oh, begitu. Bagaimana kalau kita masuk ke dalam? Tampaknya hujan masih belum berhenti," ajak Viktor.

"Terima kasih, tapi aku tidak ingin menahanmu. Aku hanya ingin tahu..."

"Ya?"

"Wanita yang baru saja datang kemari. Siapa dia?"

Viktor terperanjat oleh kata-kata Halberstaedt yang blak-blakan. Mencampuri urusan orang lain rasanya tidak seperti sifat Halberstaedt yang pendiam dan sopan.

"Aku mengerti kalau aku tak seharusnya mencampuri urusanmu, tapi aku akan menasihatimu untuk berhati-hati," lanjut sang walikota, berhenti sebentar untuk meludahkan tembakau. Tembakau itu melayang ke sisi beranda dan mendarat di pasir. "Benar-benar sangat hati-hati."

Sambil menyipitkan mata, Viktor memandang lelaki tua di depannya dengan sikap membantah. Dia

tidak suka nasihat ataupun nada bicara dalam kata-kata barusan.

"Apa tepatnya yang sedang kau maksudkan?"

"Aku tidak mengada-ada, dr. Larenz. Ada sesuatu yang ganjil dengan wanita itu. Otaknya agak tidak beres."

Bagi orang-orang, memang merupakan hal yang wajar untuk curiga pada penyakit mental, tapi Viktor terkejut karena Halberstaedt telah begitu cepat menyimpulkan kondisi pikiran Anna yang rapuh. Viktor tidak tahu apa yang walikota itu pikirkan tentang dirinya. *Tuhan tahu, aku juga rapuh...*

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan tentang Ms.—"

"Bukan *wanita itu* yang kukhawatirkan. Yang kukhawatirkan adalah kau," kata Halberstaedt tajam.

Kekosongan telah berakhir. Kemunculan tiba-tiba dari seorang Anna Glass dan ceritanya yang menakutkan mengacaukan pikirannya untuk beberapa saat, tapi sekarang pikiran-pikiran itu kembali. Sejuta pemicu berbeda bisa memunculkan gambaran Josy dalam pikirannya. Kemudian, suara-suara pun ikut muncul di antara gambaran-gambaran itu.

"Apa maksudmu?"

"Seperti apa yang sudah kukatakan tadi. Kau harus hati-hati. Aku telah tinggal di pulau ini selama empat

puluhan tahun, dan sudah melihat orang-orang yang datang dan pergi. Beberapa adalah orang-orang yang lumayan baik sepertimu, yang tidak pernah membuat masalah. Yang lainnya tidak begitu ramah. Aku tahu seseorang itu jahat saat aku melihatnya, aku memiliki insting untuk itu. Segara setelah aku melihatnya, aku tahu kalau wanita itu bukan orang baik-baik.”

“Apa kau punya bukti? Apakah wanita itu mengatakan sesuatu yang membuatmu khawatir?”

“Aku tidak pernah berbicara dengan wanita itu. Aku melihatnya turun dari ferry, dan aku mengikutinya sampai ke sini.”

*Itu konyol,* pikir Viktor, sambil mengingat-ingat versi cerita Anna. Tidak ada alasan bagi wanita itu untuk berbohong.

“Dia mampir di toko perlengkapan senjata beberapa jam yang lalu. Hinnerk mengatakan kalau wanita itu bertingkah sangat aneh.”

“Apakah kau bisa lebih spesifik lagi?”

“Dia meminta sebuah senjata.”

“Senjata?”

“Untuk memenuhi permintaan wanita itu, Hinnerk menunjukkan padanya sebuah tombak dan senjata api, tapi wanita itu malah membeli sebuah pisau daging dan beberapa untai benang pancing. Kenapa dia melakukan hal itu?”

"Aku tidak tahu," sahut Viktor, yang tidak tahu bagaimana harus menanggapi cerita itu. Parkum adalah sebuah tempat kecil yang sepi. Apa yang Anna inginkan dengan membeli sebuah senjata?

"Baiklah kalau begitu." Halberstaedt menarik kerudung hitam parkanya hingga menutupi kepala. "Sebaiknya aku pergi. Maaf karena sudah mengganggumu."

"Kau tidak mengganggu sama sekali. Kau sungguh baik karena sudah mau datang."

Halberstaedt melangkah turun ke jalan setapak dan berjalan ke gerbang yang rendah. Dia berhenti di tiang pancang pagar dan berbalik.

"Satu hal lagi, Dokter. Kami sangat menyesal mendengar berita itu."

Viktor mengangguk. Tidak ada gunanya bagi Halberstaedt untuk jadi lebih spesifik. Orang-orang telah memberi Viktor pernyataan turut berduka cita mereka selama empat tahun.

"Kupikir kami mungkin bisa membantumu," kata walikota itu.

"Apa maksudmu?"

"Segera setelah kau turun dari ferry, aku berkata pada diriku sendiri kalau perubahan pemandangan akan membuatmu lebih baik. Kupikir kau berencana

untuk meninggalkan masa lalumu dan berusaha untuk kembali ceria. Masalahnya adalah..."

"Apa?"

"Kau terlihat lebih pucat dari sebelum-sebelumnya. Apakah ada masalah yang merisaukanmu?"

*Aku terjebak dalam sebuah mimpi buruk, batin Viktor, mimpi buruk dari kehidupanku. Dan kau tidak akan membuatnya lebih ringan.* Viktor menyimpan pikiran itu untuk dirinya sendiri, menggelengkan kepalaunya keras-keras, dan hampir kehilangan keseimbangan. Lagi-lagi dia merasa pusing.

Halberstaedt menutup gerbang di belakangnya dan melihat ke arah Viktor dengan pandangan tegang.

"Cobalah untuk bersenang-senang. Mungkin ini bukan apa-apa, mungkin ini juga tidak berarti sesuatu. Sekalipun begitu, ingat apa yang sudah kukatakan tentang wanita itu."

Viktor hanya mengangguk.

"Jaga dirimu, Dokter. Tetaplah waspada untuk beberapa hari ke depan. Aku punya firasat buruk tentang hal ini."

"Aku akan berhati-hati. Terima kasih untuk perhatiannya."

Viktor mengunci pintu depan dan mengintip di belakang Halberstaedt melalui lubang intip. Perspektifnya

agak terbatas, dan dalam beberapa detik, walikota itu telah menghilang dari pandangan.

*Tentang apa ini semua? Dia tak tahu.*

Akhirnya Viktor akan menemukan kebenarannya, tapi sesaat kemudian kebenaran itu akan jadi terlalu terlambat.

\*

# 7

## EMPAT HARI SEBELUM KEBENARAN TERUNGKAP, PARKUM

*MAJALAH SPIEGEL: APA KAU MASIH HIDUP DI DALAM  
PENGHARAPAN?*

**P**ERTANYAAN KEDUA ADALAH YANG terburuk. Setelah tidur malam yang buruk dan sarapan yang tidak menggugah selera, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh tepat saat Viktor mulai bekerja. Tiga puluh menit kemudian, dia masih tetap menatap ke layar monitor yang kosong. Paling tidak, masih ada alasan untuk keengganannya. Dia merasa pasti akan terkena serangan flu. Rasa pusing kemarin tampaknya

telah sembuhan dengan sendirinya, tapi dia menderita sakit tenggorokan dan hidung yang ingusan. Akan tetapi, dia tetap ingin membuat beberapa kemajuan dengan wawancara itu.

*Harapan.*

Sangat menarik untuk menjawab dengan pertanyaan dari dirinya sendiri.

**HARAPAN UNTUK APA? BAHWA JOSY MASIH HIDUP ATAU HARAPAN KALAU SESEORANG AKAN MENEMUKAN MAYATNYA?**

Hembusan angin yang kuat menggoyangkan kisi-kisi jendela. Viktor samar-samar teringat kalau dia telah mendengarkan peringatan cuaca di dalam berita. Sejak kemarin, pulau itu telah mempersiapkan diri untuk kedatangan Angin Topan Anton, ujung ekor angin topan itu sudah siap untuk menghantam Parkum sore itu. Tumpukan hujan abu-abu terpanjang di atas laut, dan guyuran hujan yang pertama, terdorong ke arah daratan oleh angin yang ganas, telah mulai untuk mencambuk-cambuk pantai. Suhu udara telah turun dengan tajam di sepanjang malam, dan berkat tenaga mesin yang lemah dari diesel generator, kondisinya cukup dingin bagi api untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Kenyataannya, bahkan kondisi di luar begitu suram hingga perahu-perahu dan kapal-kapal ferry

yang digunakan untuk memancing mau menuruti saran dari penjaga pantai. Dari meja tulisnya yang berada di dekat jendela, Viktor tidak mampu melihat satu kapal pun di atas lautan yang terlihat marah itu. Dia mengalihkan tatapannya ke layar monitor.

### *Harapan.*

Viktor mengepalkan tangan dan merenggangkan jari-jarinya di atas *keyboard* tanpa menyentuh tombol-tombolnya. Pada pembacaan pertama, sebuah pertanyaan telah meledak di dalam otaknya, mematahkan sebuah bendungan tak terlihat dan menyiram pikirannya. Setelah permulaan kekosongan, sebuah pemikiran terbentuk, sebuah memori dari hari-hari terakhir ayahnya. Pada usia tujuh puluh empat tahun, Gustav Larenz telah didiagnosis dengan *lymphoma*. Penyakit kanker itu memberikan rasa sakit yang konstan dan mengerikan padanya, yang untuk itu dia telah diberi asupan morfin terus-menerus. Tetapi, pada stadium terakhir dari penyakitnya, tidak ada obat di dunia ini yang cukup kuat untuk menjauhkan penderitaannya. Ayahnya tersiksa oleh migrain yang memukul-mukul, yang beratnya bisa dikurangi sampai ke level yang bisa ditoleransi setiap beberapa jam dengan dosis pil-pil yang baru. Viktor ingat bagaimana ayahnya mendeskripsikan hari-hari terakhirnya: "Ini seperti

hidup di bawah tangkupan lonceng dan dikelilingi oleh kabut."

Sekarang, bertahun-tahun kemudian, Viktor mengerti. Harapannya tersembunyi di bawah lonceng. Dia bertanya-tanya apakah gejala-gejala ayahnya telah terwariskan pada anak laki-lakinya, terbawa dari satu generasi ke generasi selanjutnya seperti penyakit turunan. *Hanya saja ini bukan penyakit kanker yang menyerang kelenjar getah; ini adalah suatu penyakit yang menyerang pikiranku, mengikis jiwaku.*

#### VIKTOR MENGHIRUP NAPAS DALAM-DALAM dan mulai mengetik.

Ya, dia hidup dalam harapan. Dia hidup dalam harapan di mana penjaga rumahnya akan memberitahukan kedatangan dari seorang pengunjung yang akan menunggu di ruang masuk, bersikap sopan, dan menolak ajakan untuk bergabung dengannya di ruang santai. Dia hidup dalam harapan di mana orang asing berseragam itu akan melihat ke dalam mata Viktor dan tidak berkata apa pun juga untuk beberapa waktu. Dan pada saat itulah Viktor akan tahu. Dia akan mengetahuinya, jauh sebelum petugas itu membuka mulutnya untuk mengucapkan frase yang paling akhir: "Saya menyesal atas kehilangan yang Anda alami."

Itu adalah harapan Viktor.

Isabell berharap sebaliknya. Viktor tidak tahu dari mana istrinya itu mendapat kekuatan, tapi dia juga tidak bisa mengatakan kalau doa-doa Isabell adalah kebalikan dari doa-doanya. Di hati terdalamnya, Isabell percaya pada masa depan. Wanita itu percaya pada masa depan di mana dia akan kembali dari menunggang kuda pada pagi hari dan melihat sepeda Josy di jalur mobil di halaman rumahnya. Dan sebelum wanita itu sempat mengambil sepeda itu dan menaruhnya ke garasi, Josy akan datang menyerbu melewati jalan kecil dari danau, tertawa-tawa dan menarik-narik ayahnya dengan tangannya.

Dari kejauhan, gadis kecil yang bahagia, sehat, dan periang itu akan berseru, "Nanti makan siangnya apa, *Mommy?*" Dan segalanya akan kembali normal. Isabell akan menerima semua kejadian itu dengan tenang. Dia tidak akan terkejut, dan dia tidak akan melemparkan pertanyaan-pertanyaan. Dia akan menggerakkan tangannya ke rambut pirang Josy, yang akan bertambah panjang beberapa inci dari biasanya, dan menerima bahwa Josy telah kembali dan keluarga itu pun berkumpul kembali. Isabell akan menyambut kedatangan putrinya dengan penerimaan yang sama dengan yang telah dia tunjukkan hari demi hari selama

hampir empat tahun. Itu adalah harapan Isabell yang tak terucapkan.

#### **APAKAH ITU MENJAWAB PERTANYAANMU?**

Viktor menyadari dengan sikap tidak acuh kalau dirinya sedang berbicara keras. Saat ini, Ida von Strachwitz, jurnalis dari majalah *Spiegel*, adalah pendengar imajinernya. Viktor diharapkan untuk mengirimkan jawaban-jawaban wawancaranya melalui *e-mail* dalam jangka waktu dua hari.

Laptop Viktor menimbulkan sebuah suara ribut, mengingatkannya pada sebuah mesin kopi kuno yang memancarkan tetesan-tetesan air yang terakhir ke dalam penyaring. Viktor memutuskan untuk menghapus beberapa baris terakhir. Dan dengan terkejut, dia menemukan kalau tidak ada yang bisa dihapus. Hasil dari tiga puluh menit bekerja hanyalah satu buah kalimat, yang tidak memiliki hubungan yang jelas dengan pertanyaannya.

**JURANG PEMISAH ANTARA TIDAK MENGETAHUI  
DAN MENGETAHUI ADALAH  
PERBEDAAN ANTARA HIDUP DAN MATI**

Tidak ada waktu bagi Viktor untuk mengembangkan apa yang telah ditulisnya karena beberapa saat kemudian telepon berdering. Tidak ada seorang pun yang pernah meneleponnya sejak dia datang ke rumah itu. Dering yang nyaring dan gema yang parau memecahkan ketenangan rumah pantai itu dan membuatnya terlonjak. Viktor membiarkan telepon itu berdering sampai empat kali sebelum dia mengangkat gagang telepon yang berat dari pesawat telepon-putar hitam itu. Seperti kebanyakan barang di rumah itu, peralatan yang sudah kuno itu adalah milik ayahnya. Telepon itu ditempatkan di atas sebuah meja rendah, di samping lemari buku.

“Saya harap saya tidak mengganggu Anda.”

Viktor menahan keluhannya. Dia telah setengah berharap wanita itu meneleponnya. Begitu mendengar suara wanita itu, sakit kepalanya kembali, bersamaan dengan sakit tenggorokan dan gejala-gejala flu yang lainnya.

“Kupikir kita mencapai satu kesepakatan, Ms. Glass.”

“Maaf,” kata suara yang kecil dalam sahutan itu.

“Tidakkah kau seharusnya pergi pagi ini? Kapan jadwal kapal ferry-mu?”

“Karena itulah saya menelepon. Saya tidak bisa pergi.”

“Tidak bisa pergi?” Viktor melihat ke arah langit-langit dengan perasaan jengkel dan memperhatikan beberapa jaring laba-laba di sudutnya. “Dengar, Ms. Glass, kita mengakhiri ini kemarin. Kau dimaafkan untuk saat ini, dan kau cukup sehat untuk mengejar ferry. Aku ingin kau pergi ke Berlin dan membuat janji dengan Profesor van Druisen. Karena sepertinya aku—”

“Saya tidak bisa,” kata Anna pelan. Viktor sudah menebak apa alasan Anna sebelum wanita itu punya waktu untuk menjelaskan.

“Yang menjadi masalah justru adalah ferry-nya. Pelayaran hari ini telah ditunda karena badai. Saya terjebak.”

\*

## 8

VIKTOR MERASAKAN SENSASI ITU segera setelah dia mengangkat telefon. Ada sesuatu di dalam suara wanita itu. Hal itu memberi Viktor kesan bahwa Anna Glass telah mengatur badai itu dengan maksud yang jelas, yaitu menyela pekerjaan Viktor dan menyabotase usaha-usaha pria itu untuk beristirahat dan melupakan masa lalu. Wanita itu terdengar seolah-olah memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan pada Viktor, sesuatu yang datang sepenuhnya dari Berlin—tapi wanita itu telah sengaja untuk tidak menyebutkannya kemarin, demi alasan-alasan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Anna Glass tidak mengatakan apa itu sebe-

narnya, tapi Viktor tahu dengan keyakinan pasti kalau wanita itu telah bersiap untuk tinggal di pulau Parkum sampai wanita itu merasa lega. Takut kalau Anna Glass akan datang beberapa saat lagi, Viktor memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap.

Di kamar mandi, Viktor melarutkan beberapa aspirin ke dalam air dan meneguk obat itu ke dalam perutnya yang kosong. Dia bisa merasakan tekanan yang meningkat di balik kelopak matanya, sebuah tanda yang pasti migrain mulai menyerangnya. Dalam kondisi normal, dia pasti sudah meminum beberapa pembunuhan rasa sakit pada gejala yang pertama. Tetapi *flupirtine* akan membuatnya mengantuk, dan dia ingin memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri saat tamu yang tidak dikehendakinya itu datang.

Sebagai hasilnya, Viktor merasa sakit, tapi tidak mengantuk saat geraman Sinbad memberinya isyarat akan kedatangan Anna. Saat itu hari baru beranjak sore.

“Saya sedang berjalan-jalan santai, dan saya melihat cahaya di ruang tamu,” Anna Glass berkata ringan saat Viktor membukakan pintu.

Viktor mengerutkan dahi. Berjalan-jalan? Hanya para pemilik anjing yang paling berdedikasi saja yang akan pergi ke luar dalam cuaca seperti ini. Hujan memang tidak turun dengan deras, tapi gerimis yang

tak henti-hentinya cukup menyediakan. Dan Anna, dalam setelan Kashmir yang mahal dan sepatu hak tinggi, hampir tidak memakai pakaian yang layak untuk kondisi seperti ini. Berjalan dari desa butuh waktu paling tidak lima belas menit, dan jalan yang berlubang-lubang sudah tergenang air. Tapi sepatu Anna terlihat sesempurna dan seelegan biasanya. Dan meskipun tidak membawa payung dan bandana, rambutnya benar-benar kering.

“Dr. Larenz? Apakah ini waktu yang buruk?”

Viktor menyadari kalau dia telah menatap Anna dengan penuh kecurigaan.

“Ya. Maksudku, tidak. Aku...” Viktor bicara tergap. “Maafkan aku. Aku sedang tidak mengharapkan pengunjung, dan aku sedikit masuk angin.”

Viktor ingat apa yang telah dikatakan oleh Halberstaedt padanya. Hal itu membuatnya enggan dua kali lipat untuk mengundang Anna masuk ke dalam rumah.

“Oh.” Wajah Anna menyuram. “Saya turut menyesal mendengarnya.”

Dari arah laut, kilauan cahaya berkilat melintasi langit, memandikan *cottage* dalam cahaya yang tiba-tiba. Kilatan cahaya itu diikuti oleh suara gemuruh yang rendah. Jengkel, Viktor menyadari kalau dia hampir tidak bisa menutup pintu pada tamunya yang suka

menganggu itu. Tata krama yang baik mendiktenya agar dia menawari wanita itu untuk masuk, paling tidak sampai kondisi cuaca yang terburuk berakhir.

"Karena kau telah bersusah payah untuk mampir, kurasa kau lebih baik masuk ke dalam untuk sekadar minum teh," kata Viktor dengan perasaan berat. Anna terlihat senang pada tawaran itu. Wanita itu tersenyum lagi, dan Viktor pikir dia sekilas melihat tatapan penuh kemenangan pada wajah Anna. Wanita itu mengingatkannya akan seorang anak kecil yang sifat usilnya telah dihadiahi dengan sekantong permen.

Anna Glass mengikuti Viktor ke dalam ruang tamu, tempat mereka mengulang lagi posisi mereka seperti pada hari sebelumnya: Anna, menyilangkan kaki dengan elegan, di sofa, dan Viktor, dengan punggung menghadap ke jendela, duduk di atas meja.

"Jangan sungkan-sungkan untuk meminum tehnya."

Viktor mengangkat cangkirnya dan mengangguk ke arah teko teh, yang berdiri di rak yang berada di atas tatakan lilin.

"Terima kasih, mungkin nanti."

Tenggorokan Viktor yang sakit jadi benar-benar lebih buruk. Dia meneguk teh Assam-nya banyak-banyak. Rasa pahitnya lebih nyata dari yang terakhir kali.

“Apa Anda baik-baik saja, dr. Larenz?”

Anna juga mengajukan pertanyaan yang sama kemarin. Hal itu mengganggu Viktor, wanita itu seolah melihat langsung ke dalam dirinya. Bagaimanapun juga, Viktor-lah psikiaternya.

“Aku baik-baik saja, terima kasih.”

“Anda belum pernah tersenyum sejak saya datang ke sini. Saya harap, saya tidak melakukan sesuatu yang membuat Anda tersinggung. Saya melakukan berbagai cara untuk bisa mengejar ferry, percayalah pada saya. Saya tidak tahu kalau pelayarannya akan ditunda.”

“Apakah mereka mengatakan padamu kapan kapalnya akan kembali beroperasi?”

“Mereka bilang empat puluh delapan jam. Dua puluh empat jika mendesak.”

*Menurut perhitunganku, dia akan ada di sini selama seminggu, batin Viktor, yang teringat ketika dia terdampar di Parkum bersama ayahnya untuk setidaknya selama itu.*

“Mungkin Anda bisa memberi saya satu konsultasi lagi, mengingat saya sudah ada di sini,” Anna memberi saran dengan berani, melemparkan senyumannya yang lembut.

*Dia ingin mendapatkan sesuatu agar merasa lega.*

“Satu konsultasi lagi? Ms. Glass, aku bukan terapismu. Kemarin itu hanyalah sebuah perbincangan tidak resmi, tak lebih. Sedikit cuaca buruk tidak akan mengubah pikiranku.”

“Baiklah, kalau begitu mari lanjutkan perbincangannya. Perbincangan kemarin benar-benar membantu saya.”

*Dia ingin memberitahukan sesuatu padaku, dan dia tidak akan berhenti mengganggu sampai aku mendengarnya bicara.*

Viktor menahan tatapannya selama beberapa detik, tetapi menyerah saat dia menyadari kalau Anna memutuskan tidak mau memalingkan muka.

“Baiklah, kurasa kita bisa ngobrol...”

*Ayo kita menyelesaikan apa pun yang sudah kau mulai,* tambah Viktor pada dirinya sendiri.

Anna bersandar dengan bahagia di sofa dan meneruskan untuk menceritakan kisah paling mengejutkan yang pernah didengar oleh Viktor.

## 9

**A**PA YANG SEDANG KAU kerjakan pada saat ini?"  
Tanya Viktor, untuk menjaga agar percakapan itu tidak berhenti.

Pagi itu dia telah terbangun dengan sebuah pertanyaan di pikirannya. *Siapa yang akan dibawa oleh wanita itu ke dalam kehidupannya setelah ini?*

"Saya tidak menulis cerita fiksi lagi. Atau setidaknya bukan apa yang kebanyakan orang akan mengerti dengan fiksi."

"Bagaimana kau akan mendeskripsikannya?"

"Hari-hari belakangan ini saya hanya menulis tentang diri saya sendiri, jadi ini adalah sebuah *autobiografi*, saya kira. Sambil menyelam minum air: hal ini memungkinkan saya untuk mengikuti kata hati

pada bakat kesusastraan saya. Cara itu memberi jalan untuk berdamai dengan masa lalu saya, dan hal itu mengesampingkan kemungkinan-kemungkinan dari karakter-karakter fikisional yang muncul hidup-hidup dan membuat saya gila.”

“Aku mengerti. Kalau begitu ceritakan padaku tentang gangguanmu yang paling terakhir. Gangguan yang membuatmu diizinkan masuk ke Park.”

Anna mengambil napas dalam-dalam dan melipat tangannya seperti saat sedang berdoa.

“Baiklah kalau begitu. Karakter terakhir saya yang muncul ke kehidupan saya adalah pahlawan wanita dari buku anak-anak. Cerita peri modern.”

“Bisakah kau menceritakan jalan ceritanya padaku?”

“Cerita itu berpusat pada seorang gadis cilik yang bernama Charlotte. Seorang gadis kecil yang lembut dengan rambut pirang seperti malaikat—jenis yang Anda lihat di tayangan iklan biskuit dan cokelat. Anda pasti tahu tipenya.”

“Saat halusinasi-halusinasi sedang berlangsung, saya bisa memikirkan yang lebih buruk.”

“Benar. Charlotte adalah seorang anak yang menawan hati. Orang-orang menganggapnya sebagai anak yang sangat menarik. Ayahnya adalah seorang raja, dan mereka tinggal di istana di sebuah pulau.”

“Bagaimana kisahnya berawal?”

“Dengan sebuah perjalanan. Suatu hari Charlotte jatuh sakit, sakit yang sangat parah.”

Viktor, yang telah bersiap-siap untuk meneguk teh sekali lagi, meletakkan cangkirnya kembali ke meja. Anna telah mendapatkan perhatian penuhnya.

“Dia kehilangan berat badan, jadi rapuh dan sakit-sakitan, dan terserang oleh semua jenis infeksi misterius. Satu demi satu, sang raja berkonsultasi dengan setiap dokter di kerajaan itu, tapi tak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada anak perempuannya. Tidak butuh waktu lama sebelum akhirnya pasangan kerajaan itu kalut dengan kekhawatiran. Sementara itu, kondisi keschatan Charlotte yang malang mengalami penurunan dari hari ke hari.”

Viktor begitu terhanyut hingga dia lupa untuk bernapas.

“Suatu hari Charlotte memutuskan untuk mengambil alih takdirnya sendiri. Dia melatikan diri dari rumah.”

Josy. Viktor bergumam.

Bahkan dengan upaya terbaiknya sekalipun, Viktor tetap mendapati dirinya sendiri yang berpikir tentang putrinya.

“Maaf?” kata Anna, merasa bingung.

Viktor menyelusupkan sebelah tangan dengan gugup menyusuri rambutnya. Dia pasti telah berbicara dengan keras. "Tidak apa-apa. Aku tidak bermaksud untuk menyela, Lanjutkan."

"Jadi Charlotte memulai sebuah perjalanan untuk menemukan penyebab dari penyakitnya. Saya rasa Anda bisa menyebutnya sebagai sebuah cerita perumpamaan. Seorang gadis kecil yang tidak mau menyerah untuk terus berharap dan berangkat ke dunia yang luas sendirian."

*Tidak, batin Viktor. Hal ini tidak mungkin bisa terjadi.* Pikirannya terempas pelan ke sebuah pemberhentian. Ini adalah sensasi lumpuh yang sama dengan yang pernah dialaminya di klinik dr. Grohlke, mati rasa katatonik yang sama yang telah menemaninya di setiap hari dalam hidupnya, sampai dia memutuskan untuk menghentikan pencarian Josy.

"Apa Anda yakin kalau Anda baik-baik saja, dr. Larenz?"

"Apa? Oh, maaf...." Viktor menatap jari-jari di tangan kanannya, yang mengetuk-ngetuk dengan gelisah di meja mahoni antiknya.

"Maafkan aku, seharusnya aku berhenti minum begitu banyak teh. Tapi ceritakan padaku lebih banyak tentang Charlotte. Bagaimana ceritanya berakhir? Apa yang terjadi padanya?"

*Ke mana Josy pergi?*

“Saya tidak tahu.”

“Pastinya kau mengetahui bagaimana ceritamu sendiri berakhir, kan?” Viktor bertanya kasar. Pertanyaan itu terdengar lebih agresif daripada yang dia maksudkan, tapi Anna tampaknya tidak terpengaruh.

“Saya sudah mengatakan pada Anda sebelumnya, dr. Larenz, saya tidak pernah bisa melewati beberapa bab yang pertama. Dan karena itulah Charlotte mengejar saya. Begitulah bagaimana mimpi buruk itu berawal.”

*Mimpi buruk?*

“Apa maksudmu?”

“Charlotte adalah yang terakhir dari karakter-karakter cerita saya yang jadi hidup. Apa yang kami alami bersama begitu membuat tertekan hingga saya sepenuhnya mengalami gangguan. Saat itulah saya dimasukkan ke Park.”

Viktor tahu kalau dia melanggar aturannya sendiri. Ini terlalu cepat bagi pasien untuk membicarakan traumanya, tapi dia hanya harus tahu saja. Anna menundukkan kepala dan menatap ke lantai. Viktor tetap bertanya, tapi kali ini lebih halus.

“Kapan kau pertama kali melihat Charlotte?”

“Kira-kira empat tahun yang lalu di Berlin. Saat itu sedang musim dingin.”

*Tanggal dua puluh enam November, batin Viktor.*

"Saya sedang dalam perjalanan ke toko saat saya mendengar suara mengerikan: ban mobil yang berdecit-decir, bunyi berderak dari metal yang bergesekan dengan metal lain, dan kaca yang pecah. Suara itu terdengar seperti sebuah kecelakaan mobil. Saya masih mengingat kalau saat itu saya berpikir, saya harap tidak ada orang yang terluka. Lalu saya menoleh ke sekitar dan melihat seorang gadis cilik di tengah jalan. Dia terpaku di tempatnya berdiri. Tabrakan itu jelas-jelas adalah kesalahannya."

Viktor duduk terpaku di kursinya.

"Tiba-tiba, seolah-olah anak itu bisa merasakan kalau saya ada di sana, dia menoleh dan tersenyum pada saya. Saya langsung mengenalinya. Anak perempuan itu adalah Charlotte, gadis kecil dari buku saya. Dia berlari ke arah saya dan menggandeng tangan saya."

*Tangan yang rapuh dan kurus. Begitu lembut.*

"Pikiran saya tampaknya tertutup. Pada satu sisi, saya tahu kalau Charlotte itu tidak nyata; dia pasti hanyalah sebuah khayalan. Di sisi lain, dia berdiri tepat di samping saya. Pada akhirnya, saya harus mempercayai bukti yang saya lihat dengan mata saya sendiri. Jadi saya pun mengikutinya."

"Mengikutinya? Lewat mana? Ke mana dia pergi?"

"Kenapa? Apakah ini bisa membuat perbedaan?" tanya Anna, mengerjap dalam kebingungan. Dia tampaknya geras.

"Tidak dengan cara yang sangat langsung. Maaf, silakan dilanjutkan."

Anna berdeham dan berdiri. "Jika Anda tidak keberatan, dr. Larenz, saya ingin berhenti dulu. Saya tahu kalau saya memaksa Anda ke dalam perbincangan ini. Tadinya saya pikir saya siap, tapi nyatanya saya tidak siap. Halusinasi itu sangat traumatis. Tidak mudah bagi saya untuk mendiskusikannya."

"Aku mengerti," tukas Viktor, berusaha untuk bernada simpatik walaupun dia tidak tahu bagaimana cara mencegah wanita itu untuk tidak pergi. Viktor ikut bangkit dari duduknya.

"Anda tidak perlu khawatir tentang kemungkinan kalau saya mengganggu Anda lagi. Jika beruntung, Ferry akan siap untuk beroperasi besok."

*Tidak!* Batin Viktor menjerit.

Viktor tergesa-gesa memikirkan sebuah alasan untuk membuat wanita itu tetap tinggal. Dia tidak bisa membiarkan Anna pergi dari pulau itu, walaupun itulah tepatnya apa yang sudah dia paksakan pada wanita itu.

Viktor mematung dengan rikuh di tengah ruangan. "Pertanyaan terakhir. Apa judul buku itu?"

"Saya belum memutuskan. Saya hanya punya sebuah judul yang sedang saya pikirkan: *Nine*."

"*Nine*?"

"Charlotte berumur sembilan tahun saat dia me-larikan diri dari rumah."

"Oh."

*Lebih muda dari Josy.*

Viktor terkejut pada dirinya sendiri. Dia nyaris memercayai cerita Anna. Kenyataannya, hampir saja dia berharap kalau khayalan Anna, entah bagaimana, terhubung dengan kenyataan.

Viktor berjalan beberapa langkah ke arah Anna dan menyadari kalau gejala-gejala flunya bertambah parah. Aspirin tidak memberi pengaruh apa-apa untuk mengenyahkan migrainnya, pelipisnya masih berdenyut-deniyut, dan matanya berair. Anna berdiri di depan Viktor, tapi wujud wanita itu terlihat kabur, seolah-olah Viktor melihatnya melalui segelas air. Viktor mengerjapkan mata, penglihatannya jadi sedikit lebih jelas. Saat dia melihat lagi, dia melihat sebuah ekspresi dari wajah Anna yang tidak bisa diartikan. Lalu sensasi itu terasa olehnya: dia dan Anna pernah bertemu sebelumnya. Dia mengenal Anna sejak lama, namun dia tidak bisa memastikan kapan dan bagai-

mana. Ini seperti mencoba mengenali seorang aktris tapi tidak tahu karakter mana yang dia perankan atau dia dipanggil apa dalam kehidupan nyata.

Viktor membantu Anna mengenakan mantelnya dengan canggung dan mengantar wanita itu ke pintu. Anna melangkah ke luar, lalu berbalik tiba-tiba. Mulut Anna hampir menyentuh wajah Viktor.

“Oh, itu mengingatkan saya. Anda tadi bertanya tentang judulnya, kan?”

“Ya?” Viktor mundur satu langkah, merasakan energi kegelisahan yang muncul tiba-tiba.

“Saya tidak berpikir kalau ini relevan, tapi buku itu memiliki sebuah subjudul. Cukup aneh, subjudulnya tidak berkaitan sama sekali dengan jalan ceritanya. Ide itu datang ketika saya berada di kamar mandi, dan saya mempertahankannya karena subjudul itu terdengar lucu.”

“Apa itu?”

Untuk sejenak, Viktor tak yakin apakah dia benar-benar ingin tahu. Namun sudah terlambat untuk menarik kembali pertanyaan itu.

“*The Blue Cat*,” kata Anna. “Jangan bertanya pada saya kenapa. Waktu itu saya akan memiliki gambar seekor kucing berwarna biru di jaket.”

\*

## 10

"**O**KE, KITA LANGSUNG SAJA..."

Viktor bisa mengatakan kalau detektif swasta-nya yang berperut gendut itu menggelengkan kepalanya dengan ragu-ragu di ujung sambungan telefon. Dia telah menelepon detektif swasta itu segera setelah Anna meninggalkan rumah.

"Kau mengatakan padaku kalau seorang pasien gangguan mental muncul di ambang pintu rumahmu di Parkum?"

"Tepat."

"Dan wanita ini yakin kalau dia dikejar-kejar oleh karakter-karakter dari bukunya sendiri?"

“Ya.”

“Dan kau ingin aku untuk mencari tahu apakah halusinasi melantur dari Ms.... Siapa namanya tadi?”

“Maaf, Kai, tapi aku lebih baik tidak mengatakan-nya. Dia itu seorang pasien—bukan pasienku—tapi pasien tetap saja pasien. Segala hal yang dia katakan padaku adalah rahasia.”

Tepat sasaran.

“Dan kau berpendapat kalau halusinasi Ms. Siapa-namanya itu berhubungan dengan hilangnya Josy?”

“Benar.”

“Kau tahu apa yang kupikirkan?”

“Kau pikir aku gila.”

“Berarti kita sama-sama mengerti.”

“Aku tidak menyalahkanmu, Kai. Tapi aku tidak bisa mengabaikan apa yang dia katakan padaku. Ada terlalu banyak kebetulan.”

“Kau tidak bisa, atau kau tidak ingin?”

Viktor pura-pura tidak mendengar. “Seorang gadis cilik mati karena sebuah penyakit misterius dan menghilang tanpa jejak. Dan di antara banyak tempat, tempat menghilangnya justru di sana, *di Berlin*.”

“Oke,” kata Kai, “tapi wanita itu bisa saja berbohong saat dia mengatakan kalau dia tidak membaca koran. Bagaimana kalau dia tahu tentang Josy?”

"Aku menyadari hal itu juga, tapi masalah kesehatan Josy bukanlah hal yang diketahui masyarakat umum."

Viktor teringat bagaimana polisi menasihati mereka untuk tetap menyimpan informasi tentang penyakit Josy. Media pasti akan memanfaatkan cerita tentang gejala-gejala misterinya dan membuat kisah itu sensasional.

Di samping itu, ada keuntungan lain dari menyembunyikan detail ceritanya, seperti yang dijelaskan petugas muda yang memimpin investigasinya waktu itu. "Hal itu akan membuat kita tahu apa maksud dari pengidentifikasi penculik yang sebenarnya. Kami mengharapkan semua jenis telepon dari para oportunist yang mengaku sedang menahan Josy, dengan harapan untuk mendapatkan uang dari kalian."

Takrik itu terbukti efektif. Seruan informasi tentang Josy memicu banyak telepon dari orang-orang yang mengklaim sebagai penculik Josy. Dalam merespons setiap pertanyaan "Bagaimana keadaan Josy?" dengan cara yang berbeda-beda, mereka melaporkan kalau kondisi Josy "baik-baik saja" atau "cukup baik, jika mengingat keadaannya." Kedua jawaban itu sudah pasti salah. Josephine jatuh pingsan pada nyaris setiap hari, dan dengan diculik seperti itu hampir tidak akan meningkatkan kesehatan Josy.

"Oke, Dok, jadi anak kecil itu jatuh sakit dan melarikan diri dari rumah," kata detektif swasta itu. "Sejauh ini, baik-baik saja, tapi bagaimana dengan segala macam hal tentang sebuah istana kerajaan dan sebuah pulau?"

"Secara teknis, Schwanenwerder adalah sebuah pulau. Ini hanya bisa diakses dari Berlin ke Zehlendorf melalui jembatan. Dan istana yang dimaksud adalah rumahku di Schwanenwerder, kau sendiri juga bilang begitu. Kalau untuk segala macam tentang putri, Isabell dulu biasa memanggil... atau bisa dibilang, Isabell lebih suka memanggil putri kami sebagai putri kecilnya. Semua ini cocok, kan?"

"Dengar, Viktor, jangan salah paham denganku. Kita sudah mengenal satu sama lain selama empat tahun sekarang, dan aku lebih suka berpikir kalau kita adalah teman. Tapi kau tidak seharusnya menganggap wanita itu dengan serius. Dia belum mengatakan apa pun padamu tentang apa yang belum kau ketahui. Kisahnya itu seperti sebuah horoskop, terlalu meragukan untuk dipercaya."

"Kau mungkin benar, tapi aku berutang pada Josy untuk memeriksa setiap kemungkinan petunjuk, tidak peduli betapa meragukannya."

"Baiklah, kaulah bosnya. Tapi marilah kita mengingat kembali pada fakta-faktanya. Bukti terlihatnya

Josy terakhir kalinya, yang dapat dipercaya datang dari pasangan tua yang melihat seorang laki-laki keluar dari klinik dr. Grohike bersama seorang gadis kecil. Mereka tidak mencurigai laki-laki itu karena mereka berasumsi kalau dia adalah ayahnya. Pernyataan mereka didukung oleh pria yang mengelola kios di pojok klinik. Anak perempuanmu diculik oleh pria tengah baya. Dan Josy berumur dua belas tahun, bukan sembilan."

"Jangan lupa soal kucing birunya! Mainan favorit Josy adalah kucing biru berbulu halus yang dinamai Nepomuk."

"Halelu ya! Katakanlah kalau wanita ini menculik anak perempuanmu, lalu kenapa dia harus datang padamu? Dia bersembunyi dengan Josy selama empat tahun, dan kemudian pada suatu hari, tanpa disangka-sangka, dia menyeberang dengan ferry ke Parkum. Ini tidak masuk akal!"

"Aku tidak mengatakan kalau dia bertanggung jawab terhadap menghilangnya Josy. Aku mengatakan kalau dia mengetahui sesuatu, itu saja. Dan aku akan melakukan yang terbaik untuk membuat wanita itu merasa nyaman untuk menceritakan semuanya padaku."

"Kau menemuinya lagi?"

"Aku mengundangnya untuk berbincang-bincang lagi besok pagi. Kuharap dia akan datang. Aku sudah sedikit tidak ramah saat pertama kali bertemu."

"Mengapa kau tidak berhenti berbasa-basi dan bertanya apa dia tahu tentang Josy?"

"Bagaimana?"

"Tunjukkan dia sebuah foto. Tanya apakah dia mengenalinya, dan jika dia mengatakan *iya*, kau harus memanggil polisi."

"Aku hanya punya sebuah fotokopi dari artikel di koran. Aku tidak membawa foto-foto yang layak."

"Aku bisa mengirimmu satu foto lewat *fax*."

"Itu tidak berguna. Aku tidak akan bisa menggunakan... belum."

"Kenapa tidak?"

"Di satu sisi, pasienku benar-benar mengatakan kebenaran: dia menderita skizofrenia. Sebagai seorang terapis, aku harus menjaga kepercayaannya. Dia baru saja memperlihatkan tanda padaku kalau dia tidak ingin bicara tentang apa yang terjadi. Jika dia berpikir kalau aku sedang menyalahkan dia karena melakukan sebuah kejahanan, dia tidak akan pernah bicara padaku lagi. Dia akan benar-benar tutup mulut. Aku tidak bisa mengambil risiko itu jika masih ada kesempatan paling kecil sekalipun kalau Josy mungkin saja masih hidup. Wanita itu adalah satu-satunya harapanku."

## Harapan.

"Kau tahu, Viktor? Harapan itu seperti sekeping pecahan kaca. Kalau kau menginjaknya, kau akan berakhir dengan berjalan berjingkat dalam setiap langkahmu. Tindakan yang paling bijak adalah mencabut pecahan kaca itu. Tentunya, rasanya akan sakit seperti neraka dan lukanya akan makan waktu untuk sembuh, tapi setelah itu kau bisa berjalan lagi. Ada satu hal yang disebut berduka, dan kau seharusnya mencobanya. Anakmu sudah menghilang selama empat tahun! Demi Tuhan, Viktor, cerita ngawur dari seorang pasien penyakit mental bukanlah sebuah petunjuk yang menjanjikan."

Tanpa diketahui Kai, si detektif swasta itu, percakapannya tentang harapan telah memberi Viktor jawaban dari pertanyaan kedua majalah *Spiegel*.

"Oke, Kai, kita akan membuat kesepakatan. Aku akan berhenti mencari Josy dengan satu syarat terakhir."

"Apa?"

"Temukan jika ada rekaman tentang kecelakaan mobil yang terjadi di Berlin, di lingkungan sekitar klinik Grohlke antara jam setengah empat dan jam empat lebih lima belas menit di sore hari pada tanggal dua puluh enam November. Bisakah kau melakukannya untukku?"

"Yap. Tapi untuk sementara aku ingin kau mundur dan memfokuskan semua energimu untuk menyelesaikan wawancara sialan itu. Mengerti?"

Viktor hanya berterima kasih atas bantuannya. Tampaknya konyol sekali untuk membuat janji yang tidak ingin ditepatinya.

\*

11

## TIGA HARI SEBELUM KEBENARAN TERUNGKAP, PARKUM

*MAJALAH SPIEGEL: INI JELAS-JELAS WAKTU YANG PENUH TEKANAN BAGI ANDA. APA YANG SUDAH MEMBANTU ANDA UNTUK MENGATASINYA?*

VIKTOR TERTAWA KECIL. DALAM beberapa saat ke depan, sesi berikutnya bersama Anna akan dimulai, ditandai dengan kemunculan wanita itu. Mereka telah mengadakan pertemuan itu pada hari sebelumnya, tapi kemarin Anna tidak mau berkomitmen untuk menuntaskan. Mengerjakan wawancara dengan majalah *Spiegel* adalah cara untuk mengacaukan pikirannya sendiri. Viktor telah dengan sengaja memilih pertanyaan termudah demi mengalihkan pikirannya dari Charlotte. *Dan Josy.*

*Apa yang sudah membantu Anda untuk mengatasinya?*

Viktor tidak harus berpikir tentang jawabannya. Jawaban itu hanya terdiri atas satu kata. *Alkohol.*

Pada awalnya Viktor hanya minum seteguk atau dua teguk, tapi semakin lama Josy menghilang, dia butuh lebih banyak alkohol untuk mematikan rasa sakitnya. Pada akhirnya dia meminum satu gelas penuh untuk setiap pikiran buruknya. Alkohol menekan memori-memori Viktor... dan memberinya beberapa jawaban juga. Secara lebih spesifik, alkohol *adalah* jawabannya.

**P:** Akankah Josy hidup kembali jika aku menjaganya lebih ketat?

**J:** Vodka.

**P:** Kenapa aku hanya menunggu selama setengah jam di klinik dr. Grohlke dan bukannya mengumumkan adanya bahaya?

**J:** Absolut atau Smirnoff. Tidak masalah selama aku masih punya cukup persediaan.

Viktor menyandarkan tubuhnya dan menatap langit-langit ruangan. Dia sudah tidak sabar untuk mendengar akhir dari cerita Anna. Masih belum ada berita dari Kai tentang tabrakan mobil itu, tapi dia

tidak mempersiapkan diri untuk menunggu. Dia harus tahu apa yang terjadi kemudian. Dia butuh lebih banyak detail, detail-detail yang mungkin mengungkapkan hubungan baru, tak peduli berapa jauhnya. Dan dia butuh minuman.

Viktor tertawa kecil lagi. Akan mudah untuk meyakinkan dirinya sendiri kalau ada alasan medis yang valid untuk menambahkan sedikit rum ke tehnya. Beberapa jenis alkohol diharapkan dapat membantu melawan masuk anginnya, tapi Viktor telah meninggalkan istrinya yang terpercaya di pulau utama dan datang ke Parkum sendirian. Selama beberapa tahun terakhir ini, sebagian besar dari pembicarannya telah diadakan dengan bir *Jim Beam* dan *Jack Daniels*. Kenyataannya, dia telah begitu bergantung pada mereka sepenuhnya hingga pikirannya telah diisi dengan satu pemikiran obsesif: kapan dia bisa menikmati minuman keras itu lagi?

Isabell telah berusaha untuk turun tangan. Istri Viktor itu telah bicara, menjaga, menunjukkan rasa simpati, dan selalu membelanya.

Saat fase kemarahan berakhir, Isabell melakukan apa yang orang lain akan sarankan pada istri seorang alkoholik untuk dilakukan: dia meninggalkan suaminya. Bahkan tanpa mengucapkan sebuah salam perpisahan, Isabell tetap pergi dan pindah ke hotel. Bahkan wanita itu tidak menelepon. Viktor hanya

menyadari keridakhadirannya saat dia kehabisan persediaan bahan makanan dan merasa terlalu tidak enak badan untuk membuat perjalanan ke luar rumah, melewati tempat wisata Wannsee yang sibuk, ke toko minuman keras.

Kemudian datanglah rasa sakit dalam kondisi tidak mabuk. Bersamaan dengan itu, muncul pula memori-memori.

Gigi pertama Josy.

Ulang tahun-ulang tahun Josy.

Awal masuk sekolah.

Sebuah sepeda tak berbungkus di hari Natal.

Perjalanan-perjalanan dengan mobil.

Dan Albert.

Albert.

Viktor menatap ke luar jendela ke arah lautan yang gelap. Dia begitu tersesat dalam pikirannya hingga tidak mendengar langkah-langkah kaki yang ringan di ruang tengahnya.

*Albert.*

Jika ada satu alasan mengapa dia telah berhenti minum, itu adalah karena orang itu.

Kembali di hari-hari saat Viktor memiliki kehidupan dan pekerjaan, dia akan meninggalkan kantor pada pukul lima tepat dan berkendara di jalan raya di arah Spanische Allee. Pendeknya, setelah belokan Funkturn

dia akan melewati tribun bobrok yang dulunya sering dipadati dengan para penonton yang menikmati malam di luar, di jalur cepat Avus yang sekarang diubah menjadi jalan raya A115. Saat dia melewati belokan itu, dia akan melihat seorang laki-laki tua dengan sepeda wanita yang sudah tua yang berdiri di dekat sebuah celah di pagar tribun itu.

Laki-laki tua itu menunggu di tempat yang sama hampir setiap malam, menatap bagian belakang mobil-mobil yang lewat. Itu adalah satu-satunya jalur cepat dari Wedding ke Postdam yang belum ditutup oleh banyaknya palang kereta api dan sekat-sekat yang tinggi. Dan kapan pun Viktor meluncur melewati jalan itu dengan kecepatan sekitar enam puluh mil per jam, dia akan mendapati dirinya sendiri terheran-heran, mengapa ada seseorang yang tertarik untuk mengamati lampu-lampu belakang mobil demi mobil. Viktor tidak pernah punya waktu untuk melihat ke arah pria tua itu dengan cermat. Viktor melewatkannya selama beratus-ratus kesempatan, dan dia selalu saja menyentir terlalu cepat untuk melihat ekspresi di wajah sang pria tua. Walaupun hampir setiap hari mereka bertemu, Viktor tidak akan pernah bisa mengenalinya di jalanan.

Pada suatu malam, setelah tamasya keluarga ke *Volksfest Franco-German* di Reinickendorf, Josy juga menyadari keberadaan pria tua itu.

“Laki-laki itu bingung.” Itulah tanggapan dingin Isabell.

Jawaban itu tampaknya tidak membuat Josy puas. “Kupikir dia dipanggil Albert,” dia berbisik pelan, tapi cukup keras bagi Viktor untuk bisa mendengarnya.

“Kenapa Albert?”

“Karena dia tua dan kesepian.”

“Begini. Jadi pria tua yang kesepian disebut Albert, ya?”

“Ya,” Josy berkata sungguh-sungguh, dan begitulah hal itu bermula. Sejak saat itu sampai seterusnya, lelaki tua tersebut tidak lagi menjadi orang asing. Viktor menyadari dirinya yang mengangguk pada pria tua itu saat dia berkendara pulang dari kerja.

“Halo, Albert!”

Beberapa tahun kemudian, saat Viktor terbangun dari seorang alkoholik yang teler di lantai pualam kamar mandi, terpikir olehnya Albert pun juga sedang mencari sesuatu. Apa pun yang telah hilang dari Albert, dia jelas-jelas berusaha untuk menemukannya di aliran lalu lintas yang lewat. Dia dan Albert adalah dua orang dari jenis yang sama. Viktor melompat dari mobil Volvo-nya dan berlari ke celah di pagar tribun bobrok itu. Bahkan dari kejauhan sekalipun, dia bisa mengatakan kalau lelaki tua itu tidak ada di sana. Pria tua itu tidak ada di sana keesokan harinya ataupun di

hari-hari berikutnya. Albert tidak bisa ditemukan di mana pun.

Viktor tahu dengan tepat apa yang ingin ditanya-kannya kepada pria tua itu. "Permisi, saya penasaran dengan apa yang sedang Anda cari. Apakah Anda juga kehilangan seseorang?"

Tapi Albert tetap kukuh menolak untuk menunjukkan dirinya. Pria itu sudah pergi.

*Seperti Josy.*

Di hari tanpa mabuk yang kedelapan belas dari berkendara untuk pencarian si tua Albert, Viktor menyerah dan mengemudikan mobilnya ke rumah untuk mulai minum sebotol lagi. Isabell sedang menunggu di pintu. Dia memberikan sebuah surat pada Viktor. Surat itu adalah surat dari editor majalah *Spiegel*, yang meminta sebuah wawancara.

"Dr. Larenz?"

Suara itu membuat pikiran Viktor terpecah. Dia berdiri dengan tiba-tiba, hingga lutut kanannya terbentur pada meja. Kemudian dia bernapas dengan mulut penuh teh dan berbicara dengan gugup dan penuh kebingungan.

"Oh, ya Tuhan!" kata Anna, yang sedang berdiri tepat di belakang Viktor. "Ini salah saya, Dokter. Saya seharusnya tidak mengagetkan Anda lagi." Anna bergeming di tempatnya berdiri, menatap dengan pasif

saat Viktor berjuang untuk menarik napas. "Pintunya terbuka segera setelah saya ketuk. Saya sungguh-sungguh minta maaf."

Viktor tahu dengan sangat baik kalau pintunya telah terkunci, tapi dia menerima permintaan maaf Anna dengan sebuah anggukan. Dia mengangkat sebelah tangan ke kepalanya dan menyadari kalau dia sendiri bermandikan keringat.

"Anda terlihat lebih parah dari kemarin, Dokter. Mungkin seharusnya saya pergi saja."

Viktor bisa merasakan tatapan Anna padanya. Viktor tiba-tiba menyadari kalau dia belum mengucapkan sepatah kata pun.

"Jangan, tinggallah," pinta Viktor, suaranya sedikit lebih keras dari yang dia rencanakan.

Anna memiringkan kepalanya ke samping seolah-olah dia tidak sepenuhnya mengerti.

"Tinggallah," Viktor berkata lagi. "Aku akan baik-baik saja. Duduklah. Aku senang karena kau sudah datang. Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padamu."

# 12

ANNA MELEPAS BANDANA DAN mantelnya, lalu berusaha duduk senyaman mungkin di sofa. Viktor kembali ke posisinya yang seperti biasa di meja tulis. Dia mengklik *mouse*-nya dan pura-pura memutar *scroll* untuk menelusuri catatan penyakit Anna, padahal sebenarnya informasi itu sudah tersimpan di kepalamanya. Itu hanya cara untuk memberi waktu pada dirinya sendiri. Viktor butuh waktu untuk menenangkan kegugupannya jika dia ingin bertanya kepada Anna tentang apa yang diketahui oleh wanita itu.

Saat dia menunggu agar jantungnya berdetak lebih pelan ke kecepatan yang lebih normal, Viktor

menyadari bahwa dibutuhkan konsentrasi dengan jumlah tertinggi untuk fokus pada kata-kata Anna. Viktor sedang mengalami jenis kepenatan yang amat letih, dan rasa lesu yang umumnya datang akibat berpesta semalam. Yang lebih buruk lagi, rasanya seperti jika bagian belakang tengkoraknya diremas-remas dengan sebuah catok. Viktor memegang kepalanya untuk menghentikan ketukan-ketukan di kepalanya dan menatap ke arah laut.

Ombak yang bertubrukan berwarna biru suram, menggelap seiring dengan awan-awan yang berkumpul di atas. Jarak penglihatan sudah terbatas hingga dua mil laut, dan ufuk tampaknya terus merayap semakin dekat ke tepi laut.

Viktor mengamati pantulan bayangan Anna di jendela. Wanita itu menuangkan teh untuk dirinya sendiri dan menunggu Viktor memulai pembicaraan mereka. Viktor mengarahkan sudut arah kursinya menghadap ke Anna. "Aku akan senang jika kita memulai di mana kita berhenti kemarin, jika boleh."

"Tentu saja."

Anna mengangkat cangkir yang halus ke mulutnya, dan Viktor penasaran apakah lipstik Anna, dengan warna merah yang konservatif, akan meninggalkan bekas di cangkir Meissen-nya.

"Kau berkata kalau Charlotte pergi tanpa memberi tahu orangtuanya."

"Itu benar."

*Anakku bukan orang yang sedang melarikan diri*, batin Viktor. Setelah merenungkan persoalan itu dengan saksama semalam, dia telah mencapai kesimpulan bahwa ada alasan lain mengapa Josy menghilang daripada sekadar tindakan kekanak-kanakan untuk melarikan diri dari rumah. Josy benar-benar bukan tipe anak seperti itu.

"Charlotte pergi dalam sebuah perjalanan untuk menemukan penyebab dari penyakitnya," kata Anna. "Itu adalah inti dari cerita tersebut, atau awalan dari setidaknya dua puluh tiga halaman. Seorang gadis kecil yang jatuh sakit, tidak bisa disembuhkan, dan melarikan diri dari rumah. Sejauh ini hanya itu yang saya mengerti."

"Kau bilang kau belum bisa menyelesaikan cerita itu. Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Sayangnya, alasannya hanya seperti biasa. Saya kehabisan inspirasi dan meninggalkan proyek tersebut. Saya menyimpan bab-bab pembukaan di dalam *folder* komputer saya dan tidak memikirkan lanjutan yang lain."

"Sampai Charlotte muncul," timpal Viktor.

“Tepat. Kemunculannya menandakan sebuah titik balik. Saya sudah tidak asing lagi dengan skizofrenia. Saya bisa melihat warna-warna, mendengar suara-suara, bertemu dengan karakter-karakter dari cerita-cerita saya, tapi Charlotte berbeda. Kali ini halusinasi itu dapat dipercaya kalau itu nyata.”

*Karena itu bukan sekadar halusinasi saja?*

Viktor mengangkat cangkirnya dan penasaran apakah rasa pahitnya datang dari tehnya atau dari semprotan hidung yang dia gunakan untuk melegakan hidungnya yang tersumbat. Bahkan, kemampuan pengecap pada lidahnya pun telah dipengaruhi oleh penyakit flu.

“Katamu Charlotte hampir saja tertabrak oleh sebuah mobil.”

“Ya, itu adalah saat pertama kalinya saya bertemu dengan dia.”

“Ke mana kau membawanya setelah itu?”

“Yang benar adalah kebalikannya,” kata Anna tegas. “Dia yang membawa saya. Saya hanya mengikuti.”

“Bagaimana kau menjelaskan motivasi Charlotte?”

“Dia ingin tahu kenapa ceritanya hanya ada dua bab. Charlotte berkata, ‘Aku ingin sehat kembali. Apa yang terjadi selanjutnya?’ Dia mengatakan pada saya agar saya menyelesaikan buku itu.”

“Dengan kata lain, kau diinstruksikan untuk tetap menulis dengan karakter yang kau ciptakan?”

“Tepat sekali. Dalam kasus saya, saya benar-benar jujur kepadanya. Saya mengatakan padanya kalau saya tidak tahu bagaimana cerita itu berakhir, jadi tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan.”

“Kenapa dia mengatakan tentang itu?”

“Dia menggandeng tangan saya dan berjanji untuk menunjukkan pada saya di mana cerita itu berawal. Katanya, ‘Mungkin kau akan memikirkan sebuah akhir cerita jika kau melihat dari mana cerita itu berawal.’”

*Di mana cerita itu berawal?*

“Ke mana dia membawamu?” tanya Viktor.

“Saya tidak tahu nama tempatnya, tapi kami berkendara sebentar untuk mencapai ke sana. Tempat itu terasa samar-samar dalam ingatanku.”

“Katakan padaku tentang semua detailnya semampumu.”

“Kami pergi kembali ke mobil dan melewati jalan raya yang mengarah ke barat. Tuhan tahu jalan keluar mana yang kami ambil. Hal utama yang saya ingat adalah Charlotte memasang sabuk pengaman. Gila, kan? Karakter imajinasi saya takut terluka. Keganjilan itulah yang membuat saya terpaku pada saat itu.”

Bagi Viktor, hal itu membuat sensasi yang sempurna. Josy telah diajari oleh ibunya untuk memakai sabuk pengaman saat bepergian dengan mobil setiap waktu.

“Berapa lama waktu sampai mencapai ke tempat itu?”

“Lebih dari satu jam. Kami pergi melewati sebuah desa. Saya ingat melihat beberapa bangunan tua... arsitektur Rusia, saya pikir.”

Viktor, menunggu dengan gelisah untuk apa yang akan dia dengar. Dia memperbaiki posisi duduknya dengan gugup seperti seorang pasien dokter gigi.

“Ada sebuah kapel orthodox Rusia di sebuah bukit di suatu hutan. Kami melewati sebuah jembatan, melanjutkan selama beberapa mil di jalanan, lalu berbelok di atas jalan hutan.”

Viktor mendengarkan dengan perasaan tidak percaya. *Tidak...*

“Kami berkendara setengah mil lagi dan berhenti di jalan pedesaan yang sempit. Saya memarkirkan mobilnya.”

*Tidak, tidak mungkin ada hal yang seperti itu...*

Viktor harus mati-matian menjaga dirinya agar tidak terlompat dari kursinya dan berteriak dengan suara terkerasnya. Dia tahu di mana tempat yang telah digambarkan oleh Anna. Dia telah sering berkendara

ke sana pada akhir minggunya. Hampir di setiap akhir minggu.

“Ke mana kau pergi setelah itu?”

“Kami berjalan di sebuah jalan kecil. Kami harus berjalan satu per satu, tapi saya bisa melihat kalau dia sedang membawa saya ke sebuah bangunan. Bangunan tersebut adalah sebuah rumah kayu kecil, seperti sebuah kabin, tapi lebih bagus. Rumah kayu itu tidak mungkin terletak di tempat yang lebih indah.”

*Sebuah kabin dari kayu gelondongan di tanah terbuka.* Pikiran Viktor menyeruak lebih cepat dari kata-kata Anna.

“Itu adalah satu-satunya rumah sepanjang bermil-mil dari tepi hutan. Hutan yang terlihat senantiasa hidup. Pohon-pohon *evergreen*, *beech*, dan *birch*. Beberapa pohon telah menggugurkan daun-daunnya, hingga tercipta hamparan karpet musim semi dari daun-daunan musim gugur yang kaya warna di tanah. Cuaca terlalu dingin di bulan November waktu itu, tapi terasa sebuah kebahagiaan tersendiri di tempat itu. Saat itu terasa sangat nyata, tapi segalanya terlalu berkilauan dengan indahnya hingga saya tak bisa berhenti bertanya-tanya apakah itu adalah bagian dari khayalan, seperti juga Charlotte.”

Viktor juga mempertanyakan hal yang sama. Sungguh sulit untuk mengetahui penjelasan yang mana

yang akan lebih baik. Apakah dia ingin halusinasi Anna dihubungkan dengan peristiwa menghilangnya anak perempuannya? Atau apakah lebih baik jika berpikir kalau kemiripan itu hanya kebetulan belaka? Dia harus sangat berhati-hati untuk memproyeksikan ingatan-ingatannya tentang Josy dengan cerita Anna. Bagaimanapun juga, kabin yang sudah dideskripsikan oleh Anna belum tentu kabin milik Viktor. Ada banyak tanah kepemilikan yang mirip di seluruh Havelland.

Viktor tahu dengan jelas bagaimana cara menemukan tempat itu.

“Jadi kau dan Charlotte berdiri di luar kabin. Apa yang bisa kau dengar?”

Anna menatap Viktor dengan penuh keragu-raguan. “Apa Anda pikir itu akan membantu proses terapi saya?”

*Tidak, tapi aku perlu tahu.*

“Ya.” Viktor berbohong.

“Tak ada. Saya tidak bisa mendengar suara apa pun. Saya ingat kalau saya memikirkan betapa sepiinya tempat itu. Rasanya seperti berada di puncak gunung yang paling tinggi tanpa sesuatu apa pun sampai kejauhan.”

Viktor menanggapi jawaban Anna dengan sebuah anggukan yang sungguh-sungguh, hampir tidak mengontrol keinginan untuk menganggukkan keras-keras

kepalanya dengan liar seperti para penggemar musik *heavy-metal*. Tepat seperti itulah kata-kata yang dia inginkan keluar dari mulut Anna. Di balik sebuah keragu-raguannya, Viktor tahu ke mana Charlotte telah membawa Anna. Hutan Sacrow, pertengahan jalan antara Spandau dan Postdam, terkenal karena ketenangannya. Kesenyapan adalah hal pertama yang dirasakan oleh para penghuni kota tentang tempat itu.

Anna tampaknya telah bisa menebak pertanyaan selanjutnya. "Saya berranya pada Charlotte di mana kami berada, tapi dia jelas berpikir kalau saya seharusnya sudah tahu. 'Apa kau tidak mengenali rumah ini?' dia bertanya jengkel. 'Kita biasanya datang ke sini di kebanyakan akhir minggu, terutama saat musim panas. Aku mengalami hari terakhir yang indah di kabin ini, sebelum sesuatu berjalan keliru.'"

"Sebelum apa yang salah terjadi?" selidik Viktor.

"Saya berasumsi kalau dia sedang bicara tentang penyakitnya, tapi saya tidak bertanya. Subjek pembicaraan itu sepertinya akan membuatnya marah. 'Kaulah novelisnya,' kata Charlotte dengan marah, menunjuk ke kabin. 'Sesuatu terjadi di sana, dan ini adalah tugasmu untuk menuliskannya!'"

"Apakah kau sudah menuliskannya?"

“Saya harus mencari tahu apa yang telah terjadi. Charlotte membuat segalanya jelas, kalau dia bermaksud untuk mengganggu sampai saya menyelesaikan buku itu, tapi saya tidak bisa menggambarkan kabin itu dengan baik jika saya tidak masuk ke dalamnya. Saya memecahkan kaca di pintu belakang dan berjalan masuk.”

*Josy membiarkan Anna mendobrak masuk ke dalam kabin? Mengapa dia tidak menggunakan kunci duplikat?*

“Saya pikir saya akan bisa menemukan apa yang membuat Charlotte sakit.”

“Dan apakah kau bisa menemukannya?”

“Tidak. Saya tidak tahu apa yang harus dicari. Saya benar-benar terkejut dengan ukuran kabin itu. Saya mengira akan menemukan tiga ruangan kecil, tapi di sana ada sebuah dapur yang luas, dua kamar mandi, satu ruang tamu dengan satu perapian, dan sedikitnya ada dua kamar tidur.”

Tiga, Viktor mengoreksi Anna dalam hati.

“Saya memeriksa semua lemari dan laci. Saya melihat ke mana-mana, benar-benar *ke mana-mana*, termasuk tangki toilet. Tidak butuh waktu lama karena tidak ada terlalu banyak barang di sana. Perabotan rumah itu mahal, tapi biasa saja.”

*Pilihan Isabell: perabotan bermerek Philippe Starck dan beberapa Bauhaus yang berkualitas.*

"Apakah Charlotte bersamamu?" tanya Viktor.

"Dia tidak mau melintasi ambang pintu. Apa pun yang telah terjadi pasti benar-benar sangat traumatis. Saya berkeliling di dalam, sementara dia berdiri di beranda dan meneriakkan instruksi pada saya."

"Bisakah kau memberi contohnya?"

"Semua itu sedikit tidak jelas. Charlotte mengatakan sesuatu, seperti 'Jangan mencari apa yang bisa kau lihat, cari apa yang hilang!'"

"Apa dia menjelaskan apa yang dia maksudkan?"

"Tidak. Saya ingin bertanya padanya, tapi tidak ada waktu untuk bertanya."

"Apa yang terjadi?"

"Saya tidak ingin berbicara tentang hal itu, dr. Larenz."

"Penting untuk mencoba membicarakannya."

Keragu-raguan di mata Anna mengingatkan Viktor bagaimana wanita itu telah benar-benar bungkam di hari sebelumnya.

"Bisakah kita membicarakannya besok saja?"

Anna memohon dengan sangat. "Saya ingin pulang."

"Itu bukan keputusan yang bijak. Lebih baik menuntaskannya sampai selesai." Viktor terkejut dengan dirinya sendiri karena memperdayai seorang

pasien. Anna mendatanginya untuk melakukan terapi, tapi yang dia lakukan hanyalah atas dasar rasa penasarannya.

Ada keheningan di saat Anna mempertimbangkan apa yang telah Viktor katakan.

Pada awalnya Viktor yakin kalau Anna akan berdiri dan pergi, tapi kemudian wanita itu meletakkan tangannya di pangkuan dan mendesah.

\*

# 13

"SAYA TIDAK MEMPERHATIKAN KALAU cahaya telah memudar," Anna melanjutkan, "tapi tiba-tiba saja saya tidak bisa melihat apa pun. Waktu mungkin baru jam setengah empat, matahari tenggelam agak lebih awal di tahun itu. Bagaimanapun juga, keadaan di kabin begitu gelap, jadi saya kembali ke ruang tamu, memungut sebuah korek api dari rak di atas perapian, lalu menggunakan api kecil itu untuk menerangi jalan saya ke ruang tengah. Jauh di ujung ruangan ada sebuah pintu yang sebelumnya tidak saya sadari keberadaannya. Pintu itu seperti sebuah lemari sapu atau semacamnya."

*Kamar Josy.*

“Saya ingin melihat lebih dekat, tapi kemudian saya mendengar suara.”

“Jenis suara seperti apa?”

“Sebenarnya, itu adalah sebuah suara tunggal, suara seorang laki-laki. Laki-laki itu sedang bicara, dia menangis. Suaranya terdengar seolah-olah dia sedang merenek pada dirinya sendiri. Suara itu datang dari ruangan di ujung ruang tengah.”

“Bagaimana kau bisa berkata seperti itu?”

“Suara rengekan itu menjadi semakin keras saat saya mendekat.”

“Apakah waktu itu kau ketakutan?”

“Saya berusaha untuk tetap sedikit tenang, tapi kemudian Charlotte mulai berteriak.”

“Kenapa?” tanya Viktor dengan suara parau. Dia bisa merasakan radang di tenggorokannya.

“Dia ingin saya pergi. Dia berteriak dengan suara terkerasnya, ‘Dia datang! Dia datang!’”

“Siapa yang dia maksud?”

“Saya tidak tahu. Bersamaan dengan Charlotte yang mulai berteriak, suara rengekan itu berhenti. Saya berada tepat di luar pintu, dan pegangan pintunya bergerak. Saya merasakan sebuah aliran udara, dan api yang saya pegang padam. Lantas, pikiran yang mengerikan muncul di kepala saya.”

“Apa?”

“Bahaya yang diperingatkan oleh Charlotte pada saya sudah berada di sana sejak lama.”

TELEPON BERBUNYI. VIKTOR, YANG masih sangat ingin mengajukan pertanyaan selanjutnya, bergegas ke dapur untuk mengangkat telefon. Telefon-tekan telah dipasang atas desakan Isabell. Isabell menolak untuk tinggal di sebuah rumah tanpa sedikitnya satu telefon modern.

“Hai. Aku tidak yakin apakah ini berita baik atau buruk,” kata Kai, tanpa berbasa-basi.

“Cepat saja,” bisik Viktor, tidak ingin Anna mendengar.

“Oke, kecelakaan lalu lintas itu: aku menyuruh salah satu teman terbaikku untuk menyelidikinya, dan aku juga membuat beberapa penyelidikan sendiri. Kami tahu dua hal secara pasti. Pertama, beberapa mobil mengalami tubrukan di bagian belakangnya di Uhlandstrasse pada tanggal dua puluh enam November di sore hari.”

Jantung Viktor berhenti berdegup sejenak, kemudian meningkat cepat secara mengkhawatirkan.

“Yang kedua, tidak ada kaitannya dengan penculikan terhadap anak perempuanmu.”

"Apa yang membuatmu begitu yakin?"

"Seorang laki-laki melangkah terhuyung-huyung ke jalan dan hampir tertabrak mobil. Menurut para saksi, dia sedang mabuk. Tidak ada tanda-tanda tentang adanya seorang anak kecil."

"Kau mengatakan kalau—"

"Aku mengatakan kalau entah itu skizofrenia atau bukan, pasienmu tidak ada kaitan apa pun dengan masalah kita."

"Josy bukan sebuah masalah."

"Tidak, tentu saja dia bukan masalah. Maaf, Viktor. Aku tidak bermaksud mengatakan hal seperti itu."

"Tidak apa-apa, Kai. Seharusnya aku juga tidak sakit hati. Aku hanya berpikir kalau kita akhirnya sampai ke suatu tempat."

"Aku tahu betapa menyedihkan hal ini bagimu."

*Tidak, kau tidak tahu,* batin Viktor. Dia tidak akan mengharapkan takdir itu terjadi pada siapa pun. Kai tidak tahu seperti apa rasanya kehilangan segala hal, yang rasanya begitu menyedihkan sehingga setiap harapan, serendip apa pun terlihat sangat cerah.

"Apakah mereka menemukan laki-laki itu?"

"Laki-laki yang mana?"

"Laki-laki yang mabuk itu. Apakah mereka menanyainya?" desak Viktor.

"Tidak, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa tidak ada seorang pun yang melihat seorang wanita dan seorang anak kecil. Fakta-fakta yang sama juga muncul di semua pernyataan dari para saksi: seorang lelaki mabuk keluyuran di tengah jalan dan menghilang ke dalam tempat parkir di Mall Kudamn-Karree. Dia menghilang sebelum orang-orang bertanya tentang detail-detail pria itu. Kau tahu betapa ramainya supermarket semacam itu. Siapa yang tahu kalau dia tidak sedang membeli sebuah—"

"Itu tidak apa-apa, Kai," potong Viktor. "Aku mengerti. Aku menghargai bantuanmu, tapi aku mungkin harus pergi sekarang."

"Apakah pasien sakit jiwamu ada di sana?"

"Ya, dia di ruangan lain."

"Kau memeriksanya dengan teliti, kan?"

"Ya."

"Seperti dugaanku. Well, kau bisa menyerahkan masalah yang ini padaku. Selanjutnya kau akan mengatakan padaku kalau kau sudah menemukan sebuah petunjuk baru. Kukira kau telah menemukan beberapa kemiripan?"

"Mungkin."

"Oke, Dok, ini yang akan terjadi selanjutnya. Kau mengusirnya keluar. Siapa pun dia, dia tidak memberimu manfaat apa pun. Kau berkata kalau kau

akan pergi ke Parkum untuk mencari kedamaian. Kau seharusnya mengurus dirimu sendiri, bukan malah mengurus wanita itu. Ada cukup banyak terapis lain yang bisa membantu wanita itu.”

“Aku tidak bisa mengirimnya kembali ke pulau utama sampai cuaca cerah kembali. Dan aku tidak bisa mengusirnya begitu saja.”

“Kalau begitu, katakan pada wanita itu untuk tidak mengganggumu lagi.”

Viktor tahu kalau Kai benar. Dia telah meninggalkan Berlin dengan harapan mendapatkan penyelesaian, tapi Josy masih berada di garis terdepan pikirannya. Dan ada bagian-bagian dari cerita Anna yang mungkin masuk akal. Viktor telah mendengar apa yang ingin didengarkannya dan melupakan tentang sisanya. Tidak seperti yang digambarkan Anna tentang Charlotte, Josy berumur dua belas tahun. Josy juga bukan tipe anak yang suka melarikan diri dari rumah, dan Viktor selalu tahu dengan mudah di mana Josy berada.

“Well?”

Viktor dibawa kembali ke realita oleh bunyi dari suara Kai. “Well, apa?”

“Ingat dengan janjimu? Aku memeriksa kecelakaan mobilnya, dan *kau* menghentikan perburuanmu. Kau perlu menghentikan pencarian putrimu, Viktor. Kau hanya membuka luka-luka lama.”

“Tentu, tapi—”

“Kita punya kesepakatan.”

“Cukup dengarkan aku saja,” kata Viktor dingin.

“Apa?”

“Tidak ada luka lama apa pun, yang ada hanya luka yang segar. Luka-luka itu belum sembuh.”

\*

## 14

VIKTOR MENARUH KEMBALI GAGANG telefon dengan pelan dan melangkah terhuyung ke ruang tamu, sedikit sempoyongan seolah-olah dia adalah sebuah perahu.

“Berita buruk?”

Anna sudah berdiri dan sedang bersiap untuk pergi.

“Aku tidak yakin,” Viktor berkata jujur. “Apa kau mau pergi?”

“Ya, saya perlu berbaring selama satu jam atau lebih. Saya pikir saya meremehkan betapa melelah-

kannya pembahasan-pembahasan ini jadinya. Bisakah saya kembali besok?"

"Ya... Maksudku, *mungkin*."

Viktor masih memikirkan bagaimana caranya untuk menanggapi nasihat Kai.

"Besok aku mungkin sibuk. Kenapa kau tidak meneleponku saja? Secara teknis, aku tidak ingin merawat pasien, dan aku harus mengejar kesibukan kerjaku yang lain."

"Tentu saja."

Viktor merasa yakin kalau Anna sedang mengamati ekspresinya dan bertanya-tanya apa yang telah mendorong pembalikan suasana hatinya. Tapi wanita itu terlalu sopan, atau terlalu cerdik, untuk membiarkan kannya terlihat.

Segera setelah Anna keluar dari rumah, Viktor mengambil PDA-nya untuk menemukan nomor hotel yang sedang ditinggali Isabell di New York. Viktor masih sibuk menelusuri daftar kontaknya saat telepon berdering untuk yang kedua kalinya pada hari itu.

**"SATU HAL LAGI, VIKTOR."**

*Kai.*

"Ini bukan tentang masalah yang lain." Kai berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri. "Maksudku, hal ini

tidak ada kaitannya dengan Josy. Aku hanya berpikir kau mungkin ingin meluruskan hal ini sebelum cuaca membuat segalanya jadi lebih buruk.”

“Meluruskan apa?”

“Aku mendapat telepon dari perusahaan alarm. Mereka tidak bisa menghubungi seorang pun di Schwanenwerder, jadi sebagai gantinya mereka meneleponku.”

“Oh, ya Tuhan, kita sudah dirampok.”

“Tidak juga, sih. Sejauh yang kami tahu, tidak ada apa pun yang diambil. Dan vilamu masih persis sama dengan saat kau tinggalkan. Jangan khawatir.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Seseorang mendobrak masuk ke dalam kabinnmu di Sacrow. Kacanya dipecah di bagian belakang.”

\*

# 15

VIKTOR SEDANG MENGAMATI LAKI-LAKI itu. Jika diukur lurus, ada jarak dua ratus delapan puluh mil di antara mereka, termasuk bentangan air sejauh lima puluh mil laut, tapi Viktor mengikuti setiap gerakan Kai. Ia mengawasi perkembangan Kai Strathmann melalui kabin itu. Suara latar belakang di teleponnya adalah semua yang dia butuhkan untuk menunjukkan lokasi keberadaan Kai dengan tepat. Sang detektif swasta telah berkendara ke Sacrow dengan perintah untuk menginspeksi kerusakan di kabin itu—and mengecek cerita Anna.

“Oke, aku berada di dapur.”

Suara dari sepatu *sneakers* Kai yang mendecit terbawa di sepanjang jalan dari Sacrow ke Parkum seperti sebuah rentetan detak jantung.

"Well?" kata Viktor tak sabar. "Apa ada sesuatu yang disentuh?" Dia menjepit gagang telepon di antara bahu dan dagunya, mengangkat telepon putar kuno itu, dan mengambil beberapa langkah dari meja. Tali telepon itu habis sebelum dia bisa mencapai sofa, jadi dia berhenti di tengah-tengah ruangan.

"Jika kau bertanya padaku, tak ada seorang pun yang berada di sini selama berabad-abad. Aku akan membersihkan permukaan-permukaannya sebelum kau mengundang tamu."

"Kami belum pernah ke kabin itu dalam empat tahun ini," kata Viktor tajam. Dia tahu kalau Kai akan menyesali leluconnya barusan.

"Bisa dimengerti, Dok."

Jarak yang pendek melewati hutan telah menjadi korban dari investigator berbobot 264 pon itu. Kai memegang ponsel menjauh dari mulutnya dengan hati-hati, tapi Viktor tetap bisa mendengarnya mendesah.

"Tidak ada yang bisa dilaporkan, kecuali jendela yang pecah. Menilik dari bukti ini, tetap tidak ada hubungannya dengan Josy, apa pun yang dikatakan pasien penyakit mentalmu padamu."

"Apa yang membuatmu berkata seperti itu?"

"Kerusakannya masih terlalu baru. Kita sedang membicarakan waktu dalam hitungan hari, bukan bulan... dan tentunya bukan tahun."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bisakah kau memberitahuku seperti apa kerusakannya?" Viktor menaikkan suaranya untuk mengatasi suara bantingan pintu. Kai sedang memeriksa lemari kaca dan lemari es.

"Viktor, ada sebuah lubang yang sangat besar di pintu. Tadinya aku mengira akan melihat kerusakan di lantai, yang bisa saja disebabkan oleh salju, hujan, dedaunan, belum lagi sekumpulan serangga. Tapi tidak ada tanda ataupun noda yang terlihat. Hanya lapisan debu yang tebal, sama seperti di semua tem—"

"Terima kasih, Kai. Aku sudah mengerti gambarannya."

Viktor, yang lengannya mulai sakit, mengembalikan telepon ke meja kopi.

"Charlotte kelihatannya meminta pasienku untuk mencari apa yang hilang di sana. Aku ingin kau memeriksa apakah ada sesuatu yang dicuri dari sana."

"Apa pun yang khusus? Lukisan Picasso? Sapu dapur? Bagaimana aku tahu apa yang hilang? Aku akan butuh seluruh catatan inventaris rumah ini. Ngomong-ngomong, tidak ada bir sama sekali di lemari pendingin, jika itu yang kau maksud."

"Kita akan mulai dari kamar Josy," kata Viktor, mengabaikan seloroh Kai. "Kamarnya ada di ujung ruang tengah dekat kamar mandi."

"Aku sedang menuju ke sana."

Sepatu *sneaker* Kai telah berhenti mendecit sekarang saat dia keluar dari dapur dan berjalan menuju ruang tengah yang berubin. Viktor menutup matanya dan menghitung lima belas langkah yang akan ditempuh oleh sang investigator untuk mencapai kamar Josy.

"Oke, aku masuk."

"Well?"

"Sekarang aku membelakangi ruang tengah, dan aku sedang melihat ke dalam kamar. Semuanya terlihat normal."

"Katakan padaku apa yang bisa kau lihat."

"Seperti kamar kebanyakan. Kamar tidur dengan kanopi, kelambunya benar-benar sudah harus dicuci. Permadani berbulu lembut di lantai, sekarang jadi rumah koloni rengat. Merekalah yang mungkin harus disalahkan untuk bau ini."

"Ada yang lain?"

"Poster besar *Ernie and Bert* berbingkai. Letaknya di dinding di hadapan tempat tidur."

"*Ernie and Bert*. Itu..."

Viktor menyeka air mata dari mata kanannya dan terdiam. Dia tidak ingin Kai mendengar getaran di dalam suaranya.

Itu adalah kado dariku.

"*Sesame Street*, aku tahu. Melihat ke sebelah kiri, ada sebuah rak... produk dari *Ikea*, kalau aku tidak salah. Apa kau ingin aku mendata mainan-mainannya? Steiff si gajah, beberapa karakter Disney—"

"Tunggu! Mundurlah sedikit," kata Viktor.

"Apa?"

"Aku baru saja teringat tentang sesuatu. Bisakah kau berbaring di atas tempat tidur?"

"Jika itu bisa membuatmu senang, baiklah."

Tiga langkah kaki, sedikit suara kemerisik, dan suara batuk. Suara Kai terdengar melalui telepon.

"Kuharap tempat tidur ini masih cukup kuat. Kasurnya sudah mulai protes."

"Perhatikan, Kai. Aku senang jika kau bisa memberitahuku apa yang kau lihat."

"Oke, di sebelah kiriku aku melihat sebuah jendela. Aku berasumsi kalau hutan berada di luar sana entah di mana, tapi ini adalah saatnya kau harus membersihkan kacanya. Dan seperti yang kulinhat, posternya menatap tepat ke arahku."

"Apa hanya itu?"

"Well, dari sudut ini, raknya berada di kanan dan—"

"Tidak," Viktor menghentikan Kai. "Apakah ada sesuatu yang lain *di depanmu*?"

"Tidak. Dan jika kau tidak keberatan..." Sambungan telepon meretih, menelan beberapa kata selanjutnya. "Aku... Persetan dengan tempat tidur, oke?"

"Oke."

"Dengar, Viktor, sudah cukup bersenang-senangnya. Kenapa kau tidak mengatakan padaku apa yang sebenarnya kau cari?"

"Beri aku waktu sebentar."

Viktor memejamkan matanya dan fokus ke kabin. Beberapa saat kemudian dia sedang berjalan melalui hutan menuju ke pintu. Dia berjalan beberapa langkah, melepas sepatunya, dan menaruh sepatunya di lemari Indian yang diukir dengan tangan di ruang tengah. Dia melihat sekilas ke dalam ruang tamu di mana Isabell sedang berbaring di sofa *Rolf Benz* putih di samping perapian, sedang membaca isu terakhir dari majalah *Gala*. Dia bernapas dalam aroma cemara yang terbakar dan menikmati sensasi berada di dalam sebuah rumah yang kehangatannya diperoleh dari kebahagiaan hati para penghuninya.

Musik datang dari bagian belakang rumah. Setelah melepas mantelnya, dia pergi untuk mencari Josy.

Musik terdengar semakin keras saat dia mendekat. Dia mendorong gagang pintu, membuka pintu, dan dibutakan oleh cahaya matahari mengalir melalui jendela. Lalu Viktor melihat Josy. Dia sedang duduk di meja rias anak-anak miliknya, mencoba beberapa cat kuku oranye milik salah seorang temannya. Dia belum menyadari kedatangan Viktor karena kerasnya suara musik. Suara itu datang dari televisi, yang disetel di...

“Kupikir kau akan mengatakan padaku apa yang harus dicari,” kata Kai, memotong lamunan Viktor. Viktor membuka matanya.

MTV.

“Sebuah televisi.”

“Televisi?”

“Ya, merek Sony.”

“Tidak, tak ada tanda-tanda adanya televisi.”

“Dan sebuah meja rias dengan kaca bundar.”

“Sama, kecuali jika benda-benda itu ada di ruangan lain.”

“Kalau begitu memang benar kalau benda-benda itu yang hilang.”

“Meja rias dan TV? Maaf, Viktor, tapi itu tidak terdengar seperti kasus perampokan kebanyakan.”

“Karena memang bukan,” sahut Viktor ketus, lebih yakin dari sebelum-sebelumnya bahwa Anna

mengetahui sesuatu tentang hilangnya Josy. *Jangan bertanya padaku bagaimana, tapi aku akan mencari tahu.*

"Apa pun itu, kau sudah dirampok. Tidakkah kau berpikir kita seharusnya menelepon polisi?"

"Tidak, belum. Jika kau sudah selesai di kamar Josy, aku ingin kau memeriksa sisa rumah."

"Kukira juga begitu..." Ada sebuah suara yang bergemeresak di ujung telefon, dan Viktor menyimpulkan kalau Kai sedang menggaruk-garuk kepalanya, mungkin menuju ke belakang kepala di mana dia masih punya cukup banyak rambut.

"Apa?"

"Mungkin ini kedengarannya bodoh, tapi..."

"Aku sedang mendengarkan, Kai," kata Viktor tak sabar.

"Baiklah, jika kau ingin tahu apa yang kupikirkan, ruangan ini kehilangan lebih dari sekadar sebagian perabot yang aneh."

"Bisa jelaskan lebih rinci?"

Detectif swasta itu berdehem dengan gugup. "Josy waktu itu berumur dua belas tahun, kan?"

"Apa hubungannya dengan usianya?"

"Suasananya tidak benar. Aku sudah berada di dunia macam ini cukup lama untuk bisa memercayai

instingku. Dan instingku mengatakan kalau ini bukan ruangan anak yang berumur dua belas tahun.”

“Bisakah kau lebih spesifik lagi?”

“Aku memang tidak punya anak sendiri, tapi keponakan perempuanku, Jessica, kira-kira beranjak ke umur tiga belas tahun. Tanda di pintunya tidak bertuliskan, SILAKAN MASUK! Benar-benar kebalikannya, sebenarnya. Saat terakhir kali aku memeriksa ke sana, dia melarang kami semua untuk masuk ke kamarnya.”

“Josy adalah anak yang baik. Dia bukan anak yang suka memberontak.”

“Aku sedang tidak membicarakan tentang seorang pemberontak, aku sedang membicarakan tentang kamar seorang anak remaja. Poster-poster boyband di dinding, tiket-tiket yang ditandatangani dari konser-konser pop yang ditempelkan ke cermin, kartu pos dari anak-anak laki-laki di sekolah... Apa kau mengerti apa yang sedang kumaksudkan?”

*Sesuatu yang hilang.*

“Sejujurnya, tidak.”

“Apa yang sedang kubicarakan adalah tidak ada remaja normal berjiwa muda yang mau hidup di kamar seperti ini. Di mana kumpulan majalah *Seventeen*? Maksudku, terus terang saja, Viktor, siapa yang pernah mendengar tentang anak dua belas tahun yang menon-

ton *Sesame Street*? Keponakanku menonton *Eminem*, bukan *Ernie and Bert*!"

"Siapa Eminem?"

"Itulah maksudku. Dia adalah seorang *rapper*. Aku akan mengatakan padamu tentang lirik-lirik lagu *rap*-nya di lain waktu."

"Aku masih belum mengerti maksudmu."

"Kau bertanya apakah ada sesuatu yang hilang, dan aku sedang mengatakan padamu, ya. Aku mengira akan menemukan kotak terkunci berisi surat cinta. Aku mengira akan melihat sebatang lilin di botol anggur dengan lelehan lilin yang mengalir di sisinya. Dan kau sungguh benar. Aku memang berharap melihat sebuah meja rias."

"Tapi baru saja kau mengatakan kalau segalanya terlihat normal."

"Tentu, jika kita sedang membicarakan tentang kamar seorang anak berumur delapan tahun. Josy 'kan umurnya dua belas tahun."

"Kami datang ke sana hanya pada akhir minggu, ingat itu. Kebanyakan barang-barang miliknya ada di Berlin."

"Kaulah yang bertanya," kata Kai, dengan sebuah desahan. "Aku hanya memberitahumu pendapatku."

Viktor mendengar Kai menutup pintu kamar Josy. Dengan itu, penglihatan dari kabin di Sacrow

menghilang. Seolah-olah proyektornya telah terbakar separuh jalan menembus filmnya.

“Kau mau pergi ke mana?”

“Maaf, Dok. Aku harus buang air kecil. Aku akan meneleponmu lagi nanti.”

Sebelum Viktor sempat protes, hubungan audionya terputus begitu saja. Kai sudah memutus pembicaraan telepon itu.

Terpaku di tempatnya berdiri, Viktor menunggu di dekat telepon dan berusaha untuk bisa memahami semua ini.

Dia kembali memeriksa fakta-faktanya. Seseorang telah mendobrak paksa untuk masuk ke dalam kabin di beberapa hari terakhir. Dan Josy terlalu tua untuk kamarnya.

Dia tidak bisa memikirkan persoalan itu lebih jauh karena dia harus menjawab telepon. Dia tidak mengira kalau Kai meneleponnya secepat ini.

“Viktor?”

Menilik dari suara di latar belakang, detektif swasta itu sedang berdiri di dalam hutan.

“Tunggu, kau belum boleh pergi dulu! Kita belum memeriksa kamar-kamar lain. Aku ingin memintamu untuk—”

"Viktor!" detekrif itu terdengar gelisah. Ada sebuah nada kepanikan yang tak dapat diragukan di dalam suaranya.

"Ada masalah apa?" tanya Viktor, khawatir.

"Aku menelepon polisi."

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

*Josy.*

"Aku menemukan bukti di kamar mandi. Seseorang berada di sini siang ini."

"Demi Tuhan, Kai, bukti macam apa?"

"Darah di abin, di wastafel, di toilet." Kai menarik napas panjang.

"Viktor! Seluruh tempat itu penuh berlumuran darah!"

\*

# 16

## KAMAR 1245, KLINIK PSIKOSOMATIK BERLIN-WEDDING

**B**UNYI BIP DARI PENYERANTA dr. Roth berhenti tepat saat Viktor berhenti sejenak untuk pertama kalinya kala menceritakan kisahnya yang sangat panjang.

"Ingat sampai mana ceritamu berhenti, Dokter," kata psikiater itu, membuka kunci pintu yang berat. Dia menghilang ke dalam koridor untuk menggunakan telepon di bangsal.

*Seandainya aku bisa melupakannya, batin Viktor. Tuhan tahu, aku sudah berusaha untuk membuang memori-memori itu. Bisa melupakan semua kejadian ini adalah hal yang dia inginkan karena hal ini akan jadi sebuah kelegaan.*

Dua menit kemudian, dr. Roth kembali ke samping sisi tempat tidur Viktor. Dia duduk di sebuah kursi lipat yang aneh dan tidak nyaman, terbuat dari plastik putih. Ini adalah pertama kalinya kursi semacam itu, yang merupakan sebuah pemandangan yang cukup umum di bangsal lainnya, ditempatkan di dekat tempat tidur khusus ini. Para pasien yang dirawat di kamar 1245 jarang menerima pengunjung macam apa pun.

"Berita baik dan berita buruk," lapor sang psikiater.

"Aku memilih berita buruknya dulu."

"Profesor Malzius ingin tahu di mana aku berada. Dia mulai tidak sabar."

"Dan berita baiknya?"

"Kau punya pengunjung yang akan datang, tapi mereka tidak akan ada di sini sampai pukul enam."

Viktor hanya mengangguk. Dia punya sebuah gagasan yang wajar tentang siapa pengunjung yang akan datang itu, dan ekspresi Roth tampaknya memperkuat dugaan Viktor.

"Itu memberi kita waktu empat puluh menit."

"Empat puluh menit bagimu untuk menceritakan padaku dengan tepat apa yang sebenarnya terjadi."

Viktor meregangkan tangan dan kakinya sejauh yang bisa dilakukannya dengan tali kekang yang mengikatnya di tempat tidur.

"Tempat tidur ikat di umur empat puluh tujuh tahun," dia berkata sembari tersenyum, menggoyang-goyangkan tali-tali pengikat yang mengelilingi pergelangan tangan dan mata kakinya. Dr. Roth pura-pura tidak mendengar. Dia tahu apa yang sedang diisyaratkan Viktor, tapi dia tidak bisa membantu.

"Jadi kabinmu telah didobrak. Kenapa kau tidak menelepon polisi?" dia bertanya, melanjutkan pembicaraan terakhir mereka.

"Polisi sudah bekerja dalam kasus itu selama empat tahun dan tidak menemukan apa-apa. Aku tahu aku hampir berhasil, dan aku tidak ingin mereka mengacaukan semuanya."

Dr. Roth mengangguk penuh simpati. "Sementara itu, kau terperangkap di Parkum, dan Kai adalah satu-satunya titik kontakmu dengan dunia luar."

"Ya."

"Berapa lama situasinya berlangsung seperti itu? Kapan kau menyadari siapa Anna sebenarnya dan apa yang terjadi dengan Josy?"

"Dua hari. Aku seharusnya sudah menyadarinya lebih cepat. Masalahnya adalah, untuk melihat kebenarannya aku perlu untuk menekan tombol *rewind*—untuk memutar kembali rekamannya dan memeriksa apa yang telah terjadi—tapi aku terlalu sibuk untuk melihat ke depan. Jika aku berhenti selama beberapa

saat, aku pasti akan menyadari bahwa solusi bagi teka-teki itu sudah jelas."

"Dan Kai baru saja mengatakan padamu kalau kamar mandimu dipenuhi dengan darah."

"Ya."

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Setelah itu hari beranjak gelap, jadi aku tidak bisa melakukan banyak hal selain berkemas. Aku berencana untuk meninggalkan pulau itu dengan ferry yang tersedia selanjutnya. Aku ingin bertemu dengan Kai dan mengendalikan situasinya. Tapi pada akhirnya, aku terpaksa tetap tinggal. Angin terus mengamuk sepanjang malam, dan sakit flu ku mengambil alih kontrol tubuhku. Bisakah kau membayangkan seperti apa rasanya jika seluruh tubuhmu terbakar sinar matahari?"

Dr. Roth mengangguk.

"Begitulah kondisinya. Di tayangan iklan, kondisi seperti itu digambarkan sebagai 'sakit otot dan ketidaknyamanan umum', tapi selalu ada satu bagian tubuh yang tetap sehat."

"Pikiran, kukira."

"Benar. Aku butuh waktu untuk istirahat, jadi aku meminum beberapa butir Valium dan berdoa agar cuaca membaik."

"Tapi ferry-nya tidak bisa berlayar?"

“Tidak, aku terjebak oleh Angin Topan Anton. Penjaga pantai mengeluarkan peringatan khusus kepada para penduduk Parkum, menasihati kami supaya tetap tinggal di dalam rumah, kecuali kalau keadaan darurat. Tapi dalam kasusku, sekarang pun kondisi darurat itu sudah berlangsung.”

“Masalah lainnya?”

“Suatu kehilangan—dan di dalam rumahku sendiri, juga.”

“Siapa kali ini?”

Viktor mengangkat kepalanya sedikit dan mengerutkan dahi. “Sebelum kita pergi lebih jauh, aku ingin mengajukan sebuah kesepakatan. Aku akan menceritakan padamu tentang sisa dari cerita ini dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kau mengembalikan kebebasanku.”

Dr. Roth menyunggingkan senyum dengan bibir terkatup rapat dan mengembuskan napas melalui hidungnya. Mereka sudah pernah membahas mengenai hal itu. “Kau tahu aku tidak bisa melakukan hal itu, tidak pula setelah pengakuanmu. Bukan hanya karena aku akan kehilangan pekerjaan dan izinku, aku bisa dikirim ke penjara juga.”

“Aku mengerti, sejak awal kau sudah menegaskan hal itu. Aku hanya harus mengambil risiko.”

“Risiko apa?”

“Aku akan mengatakan padamu tentang cerita itu, keseluruhan ceritanya. Dan saat aku selesai, kau bisa memutuskan apa yang harus kau lakukan.”

“Dr. Larenz, tentunya kau menyadari itu di luar kendaliku. Aku di sini untuk mendengarkanmu, untuk bicara padamu, tapi aku tidak sedang berada dalam posisi untuk membantu... tidak peduli betapa seringnya kau meminta.”

“Baiklah. Seperti yang kukatakan, aku ingin mengambil risiko itu. Dengarkan sisa ceritanya, dan mungkin kau akan mengubah pikiranmu.”

“Aku tidak mau bertaruh.”

Viktor ingin mengangkat tangannya dengan tenang, tapi dia terikat ke tempat tidur. “Kita lihat nanti saja.”

Dia memejamkan matanya, dan dr. Roth bersandar di kursinya untuk mendengarkan bab selanjutnya di dalam cerita itu—bab selanjutnya dalam tragedi Viktor.

# 17

## DUA HARI SEBELUM KEBENARAN TERUNGKAP, PARKUM

**E**FEK DARI VALIUM TELAH menghilang, dan Viktor tersentak dari tidurnya yang tanpa mimpi. Dia ingin tetap hidup di ruang hampa bebas-sakit yang telah diciptakan oleh tablet-tablet itu untuk dirinya, tapi obat itu telah mengendurkan rasa kebas Viktor terhadap kesadarannya, dan pikiran gelap sekarang tersebar ke seluruh bagian otaknya.

*Anna.*

*Charlotte.*

*Josy.*

*Darah di lantai kamar mandi...*

Viktor duduk pelan dan hampir tergeletak kembali ke bantal. Tubuhnya yang tiba-tiba terasa berat mengingatkannya akan sebuah wisata menyelam di Bahama yang dia alami bertahun-tahun lalu dengan Isabell. Mereka berdua memakai alat-alat pengapung, tapi Viktor belum menyadari berat peralatan itu sampai dia mulai memanjat kembali ke dalam perahu dan dia tiba-tiba merasa berbobot satu ribu ton. Dia sedang mengalami sebuah sensasi tarikan yang serupa di tubuhnya sekarang, tapi kali ini valium, atau mungkin flunya, yang harus disalahkan.

*Kau benar-benar sedang kacau, pikir Viktor, mengumpulkan kekuatan untuk bangkit terhuyung dari tempat tidur. Sekarang kau tidak tahu apakah kau berada di kondisi ini karena pil-pil itu atau karena kau memang benar-benar sakit.*

Viktor merasa menggigil di dalam piyama yang seluruhnya basah oleh keringat, jadi dia mengambil sebuah mantel mandi sutra dari sebuah gantungan baju di pintu dan menyampirkannya ke atas pundak. Lalu dia beranjak dengan gemetaran ke arah kamar mandi, yang untungnya hanya beberapa kaki saja jauhnya. Dia tidak harus berjalan di tangga, setidaknya belum.

Dia terkejut melihat bayangannya sendiri. Sekarang dia benar-benar yakin kalau dia memang sakit. Lapisan mata tak bernyawa, sosok kelelahan, kulit pucat keabu-

abuan, dan manik-manik keringat di dahinya. Tetapi itu hanyalah sebagian dari permasalahan.

*Aku bisa merasakan kalau ada yang salah.*

Viktor menatap bayangan dirinya dan berusaha untuk mengunci tatapan dengan tatapannya sendiri. Itu tidak berhasil. Semakin dia fokus ke cermin, bayangannya malah jadi semakin suram.

“Persetan dengan pil-pil itu!” Viktor mengomel. Dia berjalan ke dalam kamar mandi untuk menyalakan shower. Dia memutar gagang shower ke kiri dan menariknya ke atas, membiarkan airnya mengalir. Seperti biasa, generator tua itu membutuhkan waktu lama untuk bisa memanasi airnya, tapi setidaknya dia tidak harus mendengarkan Isabell yang memprotes tentang pemborosan.

Viktor membungkuk di atas wastafel marmer, dan memandang tajam di cermin lagi. Dia merasakan sebuah kelelahan yang membuatnya mati rasa. Kucuran air dari shower tampaknya menguatkan kemuraman pikirannya.

*Aku bisa merasakan kalau ada sesuatu yang salah. Tapi apa? Ini semua begitu samar-samar.*

Viktor menyeret dirinya menjauh dari pantulan bayangannya, menggantungkan handuk di pintu shower, dan melangkah ke dalam kaca kamar mandi yang buram oleh uap air panas. Aroma tajam dari

*Acqua di Parma* melegakan lubang hidungnya dan memberinya semangat. Dia menyelesaikan mandinya dengan perasaan yang jauh lebih baik. Pancaran air yang hangat telah mengenyahkan lapisan luar dari rasa sakit dan mengalirkannya turun hingga tak bersisa. Andai saja pancaran air itu bisa menyingkirkan pikiran-pikirannya.

*Aku tahu kalau ada sesuatu yang salah. Sesuatu yang berbeda.* Viktor tidak bisa memecahkannya.

Viktor menggeledah seisi lemari dan menarik ke luar sepotong celana Levis tua dan atasan biru berleher tinggi. Dia tahu Anna mungkin akan mengunjunginya. Pada dasarnya, dia memang ingin Anna datang sehingga dia bisa mendengar sambungan cerita selanjutnya dari kisah Charlotte, bahkan mungkin akhir kisahnya. Wanita itu harus tahan berhadapan dengan Viktor yang memakai pakaian santainya, bukan hal yang sepertinya Anna pedulikan.

Viktor berjuang untuk menuruni anak tangga, mencengkeram gagang kayunya untuk berjaga-jaga. Dia pergi ke dapur, mengisi ketel listrik, mengambil sebuah teh kantong dari lemari kaca, lalu memilih mug berperut gendut dari deretan cantelan kayu di antara bak cuci piring dan oven. Dia duduk membelakangi jendela yang kacanya terhiasi garis-garis air hujan, mengabaikan awan gelap yang berkumpul dengan

mengkhawatirkan di atas Parkum, dan berusaha untuk fokus pada sarapan paginya. Tapi pikiran-pikirannya menolak untuk tunduk pada rutinitas pagi.

*Ada sesuatu yang menghilang. Apa itu?*

Viktor berdiri untuk mengambil susu dan sepi-  
tas menangkap gambar bayangannya di bagian atas  
kompor keramik-kaca. Dia melihat bayangan itu jadi  
semakin suram, begitu suram hingga wajahnya tampak  
berubah bentuk. Dan kemudian dia menyadari apa  
yang salah.

*Lenyap!*

Matanya bergerak turun menelusuri kompor dan  
menyapu satu per satu ubin-ubin marmer.

Dia dicekam oleh perasaan mengerikan yang sama,  
rasa kegalauan yang telah menguasainya kemarin di  
saat dia sedang memandu Kai untuk menjelajahi kabin  
di Sacrow.

Viktor menjatuhkan cangkirnya dan berlari  
menuju ruang tengah. Dengan tergesa-gesa Viktor  
membuka pintu ke kamar tamu, lalu menyerbu ke  
meja tulisnya.

Setumpuk dokumen, hasil *print-out e-mail* dari  
majalah *Spiegel*, serta laptop yang terbuka. Segalanya  
ada di sana.

*Tidak, sesuatu telah menghilang.*

Viktor memejamkan mata, berharap segalanya akan kembali normal saat dia membuka matanya lagi. Tapi dia tidak salah. Tidak ada yang berubah saat dia memeriksa ruangan itu lagi.

Viktor merunduk dan memandang tajam ke bawah meja. Tidak ada apa-apa.

Sinbad hilang.

Dia berlari kembali ke dapur dan meneliti ruangan itu.

*Tidak ada apa-apa.*

Tidak ada tanda-tanda dari Sinbad. Mangkuk makanannya menghilang, seperti juga kaleng makanan anjing, dan selimut di bawah meja. Hampir seolah-olah anjing pelacak itu tidak pernah memasuki rumah itu. Tapi Viktor sudah terlalu kalut untuk memperhatikan.

\*

# 18

VIKTOR LARENZ BERDIRI DI pantai, dengan hujan mengaliri wajahnya, dan berusaha untuk menyusun pikiran-pikirannya. Cukup aneh, dia tidak benar-benar berduka. Sedih, ya, tapi tidak sepenuhnya berduka. Sejak kehilangan Josy, dia telah hidup dalam ketakutan dari sebuah malapetaka seperti ini. Pertama adalah anak perempuannya, lalu anjingnya. Keduanya telah lenyap tanpa jejak.

Itu adalah dasar alasan mengapa dia tidak pernah menasihati pasien yang sedang berduka cita untuk berpikir tentang memiliki seekor hewan peliharaan. Sudah terlalu sering terjadi, para suami atau para

istri yang patah hati akan berusaha untuk mengganti orang tersayang mereka dengan seekor anjing, hanya untuk mendapatkan hewan berharga mereka digilas oleh sebuah mobil.

*Hilang atau mati.*

Sinbad tidak bisa ditemukan di mana-mana. Lagi-lagi Viktor terheran-heran dengan ketenangannya itu. Sejauh ini, dia tidak pernah menderita gangguan saraf, berlari sambil berteriak melewati desa, atau mengetuk semua pintu tetangga. Dia hanya meninggalkan sebuah pesan di mesin penjawab Halberstaedt dan bergegas ke luar untuk mencari Sinbad di pantai. Sekarang, sekitar tiga ratus yard dari *cottage*, dia mencongkel-congkel kayu apung. Tidak ada tanda apa pun yang berasal dari jejak anjing pelacak berbulu emas itu, mungkin tidak akan pernah ada.

“Sinbad!”

Viktor hanya membuang-buang napasnya dengan percuma. Untuk satu hal, anjing itu tidak bisa mendengarnya dan untuk hal lainnya, dia tentunya tidak akan menutut. Sinbad bisa ketakutan dengan begitu mudah hingga suara-suara tak berbahaya, seperti percikan api dari perapian, nyaris merupakan kematian baginya. Letusan-letusan api seribu kali lebih buruk. Isabell harus mencampur obat penenang ke dalam makanan Sinbad di malam Tahun Baru. Dan Sinbad

pernah sekali berlari sepanjang jalan dari Grunewald ke Schwanenwerder setelah mendengar sebuah suara tembakan di hutan. Teriakan ataupun siulan Viktor dan Isabell, tidak berguna sama sekali.

Gemuruh ombak sudah cukup menakuti seekor anjing yang lebih berani daripada Sinbad, dan Viktor terheran-heran bagaimana anjing itu memiliki keberanian untuk meninggalkan rumah. Ini tidak masuk akal, terutama karena pintu-pintu rumahnya telah dikunci.

Viktor telah memeriksa seluruh *cottage*, menjelajahi ruangan-ruangan dari *basement* sampai ke loteng. Nihil. Gudang generator dikunci dari luar, tapi dia juga sudah mencari kuncinya. Dia sadar kalau anjing pelacak itu tidak mampu membawa-bawa kunci, lalu ke mana lagi Sinbad berada? *Dia pasti ada di suatu tempat di pulau ini.* Kecuali jika...

Viktor berkeliling dan menelusuri sepanjang pinggir pantai. Dia merasakan gelombang kegembiraan singkat saat dia mendeteksi pergerakan kecil di arah daratan di sisi pantai. Sesuatu sedang mendekat dan sesuatu itu cukup besar untuk ukuran anjing. Tapi harapan Viktor hancur sebentar kemudian. Makhluk itu terlalu gelap untuk jadi anjing pelacak emas. Dan itu adalah seorang manusia, bukan anjing. Seorang wanita yang memakai mantel gelap.

Anna.

"Senang melihat Anda memperoleh udara segar," sapa Anna, dari kejauhan kira-kira sepuluh yard. Angin membuat ucapan Anna timbul-tenggelam, melempar beberapa suku kata ke laut. Sulit untuk mendengarkan apa yang dikatakannya. "Tidak banyak orang yang akan pergi ke luar dengan cuaca seperti ini."

"Aku akan berada di dalam rumah kalau aku punya pilihan," Viktor berseru, tiba-tiba sadar akan peradangan di tenggorokannya. Hilangnya Sinbad telah membuatnya lupa akan rasa sakitnya.

"Kenapa? Apa ada masalah?" Anna berhenti dengan jarak beberapa langkah dari Viktor, dan Viktor terkejut karena melihat bahwa sepatu kulit milik Anna bersih tanpa noda. Viktor penasaran bagaimana wanita itu bisa mengatasi jalan kecil dari desa tanpa mengotori sepatunya dengan lumpur.

"Aku sedang mencari anjingku."

"Anjing Anda?" kata Anna. Dia mengencangkan bandana di kepalanya dengan tangan kanannya. "Saya tidak tahu kalau Anda punya anjing."

"Kau pasti sudah melihatnya, seekor anjing pelacak besar berbulu emas. Waktu itu dia berbaring di bawah meja."

Anna menggelengkan kepala. "Tidak, saya tidak bisa mengatakan kalau saya melihat seekor anjing."

Penyangkalan aneh dari Anna memukul Viktor dengan kekuatan yang lebih besar daripada angin tropis. Ada suara berdenging di telinga kanannya, dan kekosongan di dalam dirinya memberi jalan untuk melumpuhkan ketakutan.

Viktor teringat dengan peringatan Halberstaedt. *Ada sesuatu yang aneh dengan wanita itu.*

Tetes-tetes hujan tersangkut di alis Viktor dan terpercik ke dalam matanya. Wajah Anna menjadi kabur. Potongan-potongan dari perbincangan pertama mereka muncul ke permukaan di dalam memori Viktor.

*Saya memukulinya sampai babak belur. Bahkan anjing itu tidak kelihatan seperti anjing lagi saat saya selesai memukulinya.*

Viktor terlalu sibuk mencemaskan kebohongan dan halusinasi kekerasan Anna untuk mendengarkan apa yang sedang dikatakan oleh wanita itu. Viktor tiba-tiba menyadari kalau bibir wanita itu sedang bergerak-gerak. "Apakah kau mengatakan sesuatu, Ms. Glass?"

"Kita mungkin seharusnya kembali ke dalam rumah," Anna mengulang kata-katanya lebih keras, mengangguk ke arah rumah. "Saya yakin anjing Anda

tidak ingin berada di luar dengan kondisi cuaca seperti ini.” Dia menggapai tangan Viktor.

Viktor melangkah mundur dengan sedikit terlalu tergesa-gesa dan mengangguk. “Kau mungkin memang benar.”

Viktor lantas memimpin jalan dan melangkah pelan menuju rumahnya.

*Bagaimana bisa ada seseorang yang tidak menyadari keberadaan seekor anjing besar seperti Sinbad? Ini tampaknya sebuah hal yang aneh untuk dijadikan sebuah kebohongan. Bagaimana jika Anna memiliki kaitan dengan menghilangnya Sinbad maupun Josy?*

KARENA VIKTOR TIDAK TERLALU fokus dengan pikirannya sendiri, dia mungkin telah mengingat potongan pertama dari nasihat yang diberikan oleh mentornya dan teman Profesor van Druisen padanya: “Selalu fokus pada pasien. Dengarkan dengan hati-hati pada apa yang akan mereka katakan, dan tetaplah berpikiran terbuka.”

Daripada melakukan hal itu, Viktor lebih memilih untuk memaksakan dirinya dengan usaha sia-sia demi menekan petunjuk-petunjuk yang muncul ke permukaan dari ketidaksadarannya. Kebenaran sudah terlihat. Kebenaran itu terletak di depannya, tak berdaya dan

putus asa seperti seorang laki-laki yang tenggelam di danau yang membeku. Tapi Viktor Larenz tidak mau menghantam lapisan es yang tipis itu.

Dia belum siap.

# 19

**K**AMI BERLARI."

Perbincangan itu membutuhkan waktu sejenak sebelum akhirnya dimulai. Viktor, yang tidak mampu memikirkan tentang semua hal kecuali tentang Sinbad, telah membiarkan pikirannya melayang-layang selama beberapa menit pertama. Saat dia akhirnya mulai mendengarkan, Viktor lega karena mendapati kalau Anna tidak mengatakan apa pun yang baru. Anna masih mengulang-ulang cerita itu: dia dan Charlotte berkendara ke sebuah hutan, dan Charlotte telah menunggu sementara Anna mendobrak masuk ke

dalam kabin dan mendengar seorang pria menangis di salah satu ruangan.

"Kalian berlari dari apa?" tanya Viktor akhirnya.

"Saya tidak berhenti untuk berpikir. Saya hanya merasakan kalau apa pun yang telah bersembunyi di kabin itu datang untuk mengejar kami. Saya merenggut tangan Charlotte, dan kami berlari melewati salju untuk menuju ke mobil. Tidak satu pun dari kami yang berani untuk menoleh ke belakang. Kami ketakutan akan apa yang ada di belakang kami, dan jalan kecil itu cukup licin hingga kami harus berhati-hati dengan langkah kami."

"Siapa yang ada di kabin? Siapa yang mengikuti kalian?"

"Saya tidak bisa mengatakannya dengan yakin. Prioritas utama saya adalah untuk mengantar Charlotte sampai ke dalam mobil, mengunci pintu mobil, dan kembali menuju Berlin. Segera setelah kami sampai ke jalan, saya berusaha untuk mendapatkan beberapa jawaban, tapi Charlotte berbicara dengan berteka-teki."

"Dapatkah kau mengingat apa yang dikatakannya waktu itu?"

"Sesuatu seperti: 'Aku di sini bukan untuk memberi jawaban. Aku akan menunjukkanmu petunjuk-

petunjuknya, tapi aku tidak bisa menjelaskan arti dari petunjuk-petunjuk itu. Kaulah orang yang menulis ceritanya, bukan aku.”

Viktor dipaksa untuk mengakui bahwa cerita Anna itu berkembang menjadi semakin fantastis. Dia hanya berharap kalau khayalan-khayalan Anna mengandung beberapa hubungan, tidak peduli betapa lemahnya, terhadap kebenaran. Pada saat yang bersamaan, dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyadari kalau secara tidak langsung, sikapnya terhadap delusi Anna sedikit patologis. Dia memutuskan untuk tidak mempedulikannya.

“Ke mana Charlotte membawamu?”

“Untuk melihat petunjuk selanjutnya. Dia berkata, ‘Kau sudah melihat dari mana semua itu dimulai. Sekaranglah waktunya aku menunjukkanmu sesuatu yang lain.’”

“Petunjuk pertamanya adalah kabin di hutan.”

“Ya.”

“Jadi apa yang terjadi selanjutnya?”

“Charlotte mengatakan sesuatu yang sangat aneh, sesuatu yang tidak akan pernah mungkin saya lupakan.” Anna mengatupkan bibirnya rapat dan berbicara dengan suara bisikan seorang gadis muda. “Aku ingin menunjukkanmu di mana penyakit itu tinggal.”

“Di mana penyakit itu *tinggal?*”

**“Itulah yang dia katakan.”**

Viktor gemetar. Suhu tubuhnya belum menghangat sejak kembali dari pantai, dan suara kekanak-kanakan Anna yang tak wajar tampaknya menurunkan suhu tubuhnya sampai beberapa derajat.

“Ke mana kalian pergi?” kejar Viktor. “Apakah kau menemukan penyakit itu?”

“Kami berkendara kembali ke Berlin melalui Jembatan Glienicke bersama Charlotte yang terus memberi saya pengarahan. Saya tidak bisa mengingat sisa rutanya. Untuk satu hal, saya tidak familiar dengan bagian kota tersebut. Di samping itu, saya tidak bisa berkonsentrasi karena kondisi Charlotte memburuk.”

Viktor merasakan sensasi teraduk-aduk di perutnya. “Apa yang terjadi dengan Charlotte?”

“Kondisi yang memburuk itu dimulai dengan mimisan. Kami di dekat tempat wisata di Danau Wannsee pada waktu itu. Saya memparkirkan mobil di luar kebun bir, dan Charlotte, tergeletak di belakang. Mimisan itu akhirnya berhenti, tapi beberapa saat kemudian...”

*Dia mulai gemetaran.*

“...seluruh tubuhnya mulai gemetaran. Charlotte gemetar begitu hebat sampai-sampai saya ingin mela-rikannya ke rumah sakit.” Anna mengeluarkan tawa yang dipaksakan. “Tapi kemudian saya ingat kalau dia

tidak benar-benar ada. Kunjungan ke dokter hampir tidak akan membantu.”

“Jadi kau tidak melakukan apa-apa?”

“Sejurnya, saya pikir itulah yang terbaik. Tam-paknya memang bodoh karena mematuhi halusinasi-halusinasi saya, tapi keadaan Charlotte terus saja semakin memburuk. Seluruh tubuhnya gemetaran dan dia memohon pada saya agar membawanya ke farmasi.”

*Dia membutuhkan penisilin.*

“Dia menginginkan antibiotik, tapi saya tahu kalau itu akan sia-sia: kami butuh resep obat. Saya berusaha menjelaskan hal itu pada Charlotte, tapi kemarahannya malah tersulut. Saya tidak bisa menenangkannya.”

“Apakah dia berteriak-teriak padamu?”

“Dia berteriak, menangis, dan menjerit sekuat-kuatnya. Sungguh mengerikan mendengarkan suara kecilnya yang berteriak sampai parau.”

“Sesuatu seperti *apa* yang dia katakan?”

“Dia menyalahkan saya karena telah menciptakan dia. Saya ingat dia meneriaki saya, ‘Kau memberiku penyakit ini! Kau harus membuatku sehat kembali!’ Saya tahu saya sedang berhalusinasi dan itu tidak nyata, tapi ini tidak baik... saya tidak bisa mengabai-kannya. Pada akhirnya, saya berkendara ke farmasi, membeli beberapa *acetaminophen* untuk sakit kepala,

dan merayu laki-laki yang berjaga di konter agar mau memberikan penisilin. Dia memberikan saya tablet-tabletnya dan mengatakan pada saya untuk kembali dengan membawa resep obatnya secepat mungkin. Jika saya harus berterus terang pada diri saya sendiri, saya melakukan itu demi kebaikan diri saya sendiri dan bukan untuk menolong Charlotte. Saya tahu kalau saya tidak akan bisa mengenyahkan halusinasi-halusinasi saya jika tidak melakukan apa yang dia katakan.”

“Apa obat-obatan itu bekerja?”

“Beberapa hal makin membaik bagi saya, tapi tidak untuk Charlotte.”

Viktor mengangguk dan menunggu penjelasan selanjutnya.

“Charlotte meminum dua tablet, tapi saya pikir itu tidak membantu. Kalaupun ada perbedaan, dia justru bertambah lebih buruk, tidak membaik. Dia kelihatan pucat dan lesu, tapi setidaknya dia berhenti menjerit. Meskipun demikian, saya kira saya masih dalam keadaan syok, karena saya tidak mampu mengingat bagaimana kami sampai ke vila di dekat pantai.”

“Tapi kau ingat vilanya?”

“Itu adalah vila yang memesona, benar-benar mempesona. Saya belum pernah melihat rumah seindah itu di Berlin. Vila itu tidak tampak seperti bangunan kota, lebih seperti sebuah bangunan kerajaan. Tanahnya pasti

mencapai hampir satu *acre*, dan halaman rumputnya melandai hingga ke pinggiran air. Ada sebuah pantai pribadi dan sebuah dermaga, dan rumah itu sendiri sangat besar. Sejauh yang bisa saya katakan, arsitektur-nya bernuansa neoklasik dengan beberapa hiasan yang luar biasa—jendela-jendela gaya *oriel* yang menjorok keluar, menara-menara kecil, dan semacamnya. Tidak heran kalau Charlotte menyebutnya istana.”

*Schwanenwerder.*

Sekali lagi penjelasan Anna luar biasa akurat. Viktor telah cukup mendengar untuk mengetahui kalau Anna memang benar-benar terlibat.

“Rumah dan tamannya cukup mengesankan, tapi saya tidak memperhitungkan kegemparan di luar rumah itu. Seluruh tempat itu dikerumuni oleh orang-orang dan mobil-mobil. Kami harus keluar dari mobil dan berjalan beberapa ratus yard ke atas sebuah jembatan kecil karena jalannya penuh sesak dengan mobil-mobil van.”

“Van?”

“Benar. Van-van itu terparkir berimpitan. Semua orang tampaknya sedang menuju...”

*Ke arah rumahku.*

“...ke arah yang sama dengan arah yang kami tuju. Jalan itu benar-benar sempit dan kami harus maju

berdesak-desakan. Keramaian yang besar berkumpul di trotoar ujung jalan. Tidak ada seorang pun yang menyadari kehadiran kami berdua. Pada kenyataannya, mereka semua terlalu sibuk mengamati rumah itu. Beberapa orang menggunakan teropong, yang lainnya membawa lensa kamera jarak jauh. Hampir tak ada sedetik pun yang terlewat tanpa kilatan telepon selular ataupun kamera. Beberapa pria memanjat sebuah pohon untuk mendapatkan pemandangan yang lebih bagus, sayangnya mereka tidak bisa bersaing dengan helikopter yang berputar-putar di atas kepala mereka."

VIKTOR TAHU DENGAN TEPAT lokasi rumah itu. Lebih daripada itu, dia benar-benar bisa menunjukkan tanggal dari kedatangan mereka berdua dengan tepat. Hari-hari selanjutnya setelah menghilangnya Josy, media telah mengepung ke vilanya di Schwanenwerder, menciptakan ketegangan yang tak tertahankan bagi Isabell dan dirinya.

"Tiba-tiba sebuah teriakan muncul dari keramaian. Pintu depan terbuka dan seseorang melangkah ke luar."

"Siapa?"

“Saya tidak tahu pasti. Kami berdiri di ujung jalan, lima atau enam ratus yard dari rumah itu. Saya berusaha menanyakan pada Charlotte siapa orang yang tinggal di sana, tapi dia menghindari pertanyaan itu. ‘Itu rumahku,’ katanya. ‘Aku tumbuh di sini.’ Lalu saya bertanya kenapa dia tidak membawa saya ke sana, dan dia berkata, ‘Apa kau tidak mengerti? Aku tinggal di rumah ini... dan penyakit itu tinggal di sini juga.’”

“Penyakitnya?”

“Itulah yang dia katakan. Dari yang bisa saya simpulkan, sesuatu di rumah itu yang membuatnya sakit. Karena itulah dia meninggalkan rumah. PERTAMA, untuk memperlihatkan penyebab penyakitnya dan, yang kedua, untuk membebaskan dirinya.”

*Jadi penyakit Josy disebabkan oleh sesuatu di Schwanenwerder.*

“Saya masih menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan dengan semua hal itu saat Charlotte menarik-narik lengan baju saya dan memohon pada saya untuk pergi. Pada awalnya saya mengabaikannya karena saya ingin mendapat pandangan yang lebih baik pada orang di jalan di depan rumah itu. Saya masih tidak tahu apakah itu perempuan atau laki-laki, tapi siapa pun itu terlihat samar-samar familiar dan saya ingin tinggal. Tapi kemudian Charlotte mengatakan sesuatu yang mengubah pikiran saya.”

“Well?”

“Katanya, ‘Kita harus pergi. Ingat sesuatu di kabin? Dia mengikuti kita... dan dia ada di sini sekarang.’”

# 20

**B**OLEHKAH SAYA MEMINJAM KAMAR mandinya?"

Anna telah nyata-nyata memutuskan untuk mengambil jeda dari ceritanya. Dia bangkit dengan cepat.

Viktor mengangguk. "Tentu saja." Bukan untuk yang pertama kalinya kenyataan menjebaknya kalau Anna memang bercerita dengan luar biasa baik. Hampir seolah-olah kemampuannya itu mengimbangi kengerian dari narasinya dengan mengucapkan setiap kata dengan penuh kehati-hatian.

Viktor ingin bangkit berdiri, tapi sebuah beban berat mendorong bahunya, membuatnya tetap duduk.

"Kamar mandinya ada di—"

"Lantai atas kedua di kiri, saya tahu."

Viktor memandangi Anna dengan mulut menganga dan dengan rasa tidak percaya, tapi Anna sudah terlanjur di pintu keluar-masuk dan tidak menoleh.

*Dia tahu di mana kamar mandinya berada? Bagaimana bisa?*

Rencananya untuk duduk dan menunggu di rungkannya. Sambil mengumpulkan kekuatan, dia mengangkat dirinya ke atas, berjalan ke pintu, dan berhenti. Suatu kolam air telah terbentuk di lantai di mana mantel Kashmir Anna, menetes basah dari perjalanananya di bawah hujan, tergeletak di atas sebuah kursi di dekat sofa. Dia mengangkat mantel basah itu untuk memindahkannya ke ruang tengah dan terkejut dengan beban beratnya. Kashmir yang penuh berisi air itu tidak bisa menerangkan beban berat itu. Dia memeriksa lapisan sutranya. *Kering sekali.* Pasti ada penjelasan lain.

Viktor mendengar suara pintu ditutup di lantai atas dan suara gerendel yang meluncur ke dalam selot pintu. Anna tiba dengan selamat di kamar mandi.

Viktor menggoyangkan mantel itu sedikit dan menelusuri sebuah suara yang bergemerincing ke saku sebelah kanan. Tanpa berpikir, dia memasukkan tangan ke dalamnya. Saku itu tampaknya hampir

tak berdasar, dan Viktor nyaris saja menyerah saat jari-jemarinya bertemu dengan sebuah saputangan dan, satu atau dua inci kemudian, dompet yang besar. Viktor meraihnya dan menimbang berat dompet itu di tangannya: ini adalah dompet Aigner untuk pria. Dia memikirkan Anna dan gayanya yang serasi dan indah selayaknya wanita terhormat. Apa yang Anna inginkan dari sebuah dompet laki-laki?

*Sebenarnya siapa wanita itu?*

Di atas, toilet disiram. Kamar mandi hampir secara langsung berada di atas kamar tamu, dan Viktor bisa mendengar keletak-keletak sepatu berhak-tinggi di lantai marmer, yang membuatnya menarik kesimpulan kalau Anna sedang berdiri di wastafel. Seolah-olah mendapat petunjuk, Viktor mendengar ketukan keran yang mendecit dan airnya yang jatuh terguyur melalui pipa tembaga kuno.

Waktu sudah habis. Viktor membuka dompet itu dan mengecek kantong plastik di bagian depan. Tidak ada tanda pengenal, tidak ada lisensi pengendara. Jantungnya berdetak semakin pelan saat dia menyadari kalau temuannya itu, sama sekali tidak membantu mengatasi teka-teki identitas Anna, malah hanya menambah misteri. Wanita itu tidak membawa satu pun kartu bank atau bahkan uang tunai sepeser pun—setidaknya tidak dalam bentuk tagihan.

Viktor tiba-tiba kehilangan keberaniannya, dan tangannya mulai gemetaran. Getaran itu hanya kecil, tapi dia tidak bisa mengontrolnya. Di masa lalu, ini selalu menjadi sebuah respons fisiologis setiap kali dia meminum alkohol, tapi kali ini bukan minuman itu yang membuatnya gelisah. Keheninganlah yang harus disalahkan. Anna telah mematikan keran.

Viktor menutup dompet itu dengan cepat dan mengangkat mantel Anna. Sederik kemudian telepon berdering, dan dia terhuyung-huyung kembali dengan perasaan bersalah, menjatuhkan dompet yang seharusnya tidak pernah disentuhnya. Dompet itu membentur lantai dengan suara bergedebuk, mendarat dan terguling, lalu berhenti sejenak sebelum akhirnya terguling untuk yang kedua kalinya. Dan Viktor, menyaksikan dalam kengerian yang membeku, mempelajari rahasia tentang beratnya mantel itu: koin-koin berjatuhan ke segala arah, menggelinding melewati lantai *parquet* seakan-akan digerakkan oleh sebuah tangan tak terlihat.

*Sial.*

Lantai atas, pintu kamar mandi terbuka. Viktor tahu bahwa itu hanya masalah waktu sebelum Anna kembali ke kamar tamu dan menemukan isi dompetnya di atas lantai.

Jatuh berlutut, Viktor berjuang mati-matian untuk mengejar koin-koin yang berputar-putar, memunguti koin-koin itu dengan tangan yang gemetaran. Sementara itu, telepon berdering sebagai latar belakangnya, dan kuku-kuku jarinya terlalu pendek, tangannya terlalu goyah, dan lantai terlalu licin untuk sekadar memunguti koin-koin itu.

Viktor berlutut di lantai, bercucuran keringat, memerah karena malu, dan panik. Pria itu tiba-tiba teringat dulu di suatu sore saat dia dan ayahnya duduk di lantai kamar tamu dan berlatih memunguti koin dengan magnet ladang kuda. Andai saja dia memegang magnet sekarang. Apa pun yang bisa menyelamatkan-nya dari penghinaan yang hampir pasti muncul ke depannya.

"JANGAN SUNGKAN UNTUK MENJAWABNYA, dr. Larenz!" teriak Anna.

Deringan celaka itu membuat Viktor kesulitan untuk melacak letak keberadaan suara Anna, tapi Viktor menebak kalau wanita itu sedang berada di puncak anak tangga.

"Uh-huh," Viktor menyahut, tak mampu berpikir tentang respons yang lebih tepat. Dia masih dapat melihat paling tidak sepuluh koin berhamburan di atas

Jantai dan di bawah sofa. Satu koin menggelinding jauh ke arah perapian, bertabrakan dengan sekat perapian, lalu berhenti.

"Saya tidak keberatan kalau Anda menjawabnya. Dengan senang hati saya akan menunggu."

Kali ini Anna terdengar jauh lebih dekat. Viktor bertanya-tanya apa yang sedang menahan Anna. Viktor memandang sekilas ke koin-koin di tangannya dan membeku. Yang baru saja diburunya hanyalah kumpulan besi tua. Isi dari dompet Anna semata-mata terdiri atas *deutschmark*, yang telah ditetapkan tidak lagi berlaku saat mata uang *euro* diperkenalkan. Beberapa orang, termasuk Isabell, senang menggunakan koin satu-*mark* saat berbelanja di supermarket, tapi koleksi Anna berjumlah paling tidak empat lusin.

Apa yang akan dia lakukan dengan sebuah dompet berisi koin-koin kuno itu? Tentunya semua orang di masa kini membawa kartu kredit dan kartu pengenal, kan?

*Siapa dia? Bagaimana dia bisa tahu tentang Josy? Apa yang membuat Anna begitu lama?*

Viktor melakukan hal pertama yang muncul ke dalam kepalamanya. Dengan tergesa-gesa, dia menyorongkan dompet setengah-kosong itu ke dalam saku mantel Anna dan membungkuk untuk menyapu koin-koin yang tersisa di bawah sofa kulit. Tidak ada alasan

untuk berpikir kalau Anna akan melihat ke sana, dan dengan suatu keberuntungan, wanita itu tidak akan menyadari koin-koin *mark*-nya yang menghilang.

Viktor meneliti lantai dengan terburu-buru dan melihat secarik kertas kecil yang mengapung di genangan air hujan di mana Anna telah menggantung mantelnya. Kertas itu pasti telah terjatuh keluar dari dompet bersama koin-koin itu. Viktor membungkuk dan mengantongi kertas itu tanpa berpikir.

“Apa ada masalah?”

Berdiri tegak, Viktor kini berhadapan langsung dengan Anna. Wanita itu pasti telah berjalan pelan ke dalam ruang tamu tanpa disadari Viktor. Hal anehnya adalah, Viktor tidak mendengar suara pintu, walaupun engselnya biasanya sangat berbunyi keriat-keriut.

“Oh, maaf, Aku...mm...maksudku...”

Di sebuah momen pengertian mendalam yang mengerikan itu, Viktor menyadari bagaimana segala hal terlihat dari perspektif Anna. Wanita itu telah meninggalkan ruangan selama beberapa menit, dan sekarang di sinilah Viktor berada, berkeringat, dan gelisah, merangkak di sekeliling lantai. Tidak ada yang bisa dia katakan.

“Saya harap itu bukan berita buruk?”

“Apa?”

Dan kemudian Viktor bisa menduga mengapa Anna telah butuh waktu begitu lama untuk masuk.

Viktor terlalu sibuk mengkhawatirkan koin-koin itu untuk menyadari telepon yang telah berhenti berdering. Anna pasti berpikir kalau dia sudah menjawab telepon itu, dan jadi Anna menunggu dengan sabar di ruang tengah.

“Oh, maksudmu panggilan telepon itu,” kata Viktor, merasa bodoh.

“Ya.”

“Salah sambung.” Viktor berdiri gemetaran, hanya untuk terlonjak kaget saat telepon berdering lagi.

“Telepon itu pasti untuk Anda.” Anna tersenyum, dan duduk di sofa. “Apakah Anda tidak akan mengangkat telepon itu?”

“Menjawabnya? Emm, ya... Ya, tentu saja,” Viktor berbicara dengan gagap, dia berusaha menguasai dirinya. “Aku akan menerima telepon itu di dapur. Permisi sebentar.”

Anna tersenyum cerah, dan Viktor meninggalkan ruangan itu.

**SEGERA SETELAH VIKTOR MENGANGKAT** telepon itu, dia menyadari kalau dia telah meninggalkan sesuatu di ruang tamu yang mungkin akan membongkar ke-

lakuannya. Jika Anna menemukannya, maka wanita itu akan tahu apa yang sudah dia lakukan.

*Koin di dekat sekat perapian.*

Viktor menempelkan gagang telepon ke telinganya dan bertanya-tanya bagaimana cara untuk memperoleh kembali kepercayaan Anna. Saat hal itu terjadi, dia tidak punya waktu lama untuk mengkhawatirkan soal itu. Hanya saat dia memikirkan kalau situasi tidak mungkin bisa lebih buruk lagi, dia mendengar lima kata yang semakin menggelapkan segala hal yang telah hilang sebelumnya.

\*

# 21

**S**UDAH DIPASTIKANINI DARAH perempuan."

"Perempuan... Umur berapa?"

"Aku tidak bisa mengatakannya," jawab Kai, suaranya bergema dengan anch.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku bukan ahli ilmu genetika."

Viktor meremas bagian belakang lehernya, tapi pijatan sekeras apa pun tetap tak bisa mengenyahkan sakit kepalanya.

"Di mana kau sekarang, Kai?" Viktor bertanya kepada detektif swasta itu.

"Rumah Sakit Westend. Aku kenal orang yang bekerja di salah satu laboratoriumnya. Aku harus menyelinap keluar ke koridor untuk meneleponmu

karena aku tidak diperbolehkan untuk menggunakan ponselku. Mereka menganggap kalau sinyal telepon akan mengganggu kerja peralatan.”

“Kebijakan standar rumah sakit. Kau sebaiknya cepat saja.”

“Begini kesepakatannya. Temanku ini adalah seorang ahli biokimia. Aku bicara padanya agar dia mau menjalankan beberapa tes selama waktu istirahat makan siangnya. Aku memberinya sebotol kecil darah dari kamar mandimu, walaupun aku mungkin bisa memberikannya satu tong.”

“Katakan saja hasilnya padaku.”

“Seperti yang kukatakan barusan, darah itu milik seorang wanita, lebih tua dari sembilan tahun dan lebih muda dari lima puluh tahun. Tapi kemungkinannya jauh lebih muda dari umur lima puluh tahun.”

“Josy berumur dua belas tahun saat dia menghilang.”

“Itu bukan darahnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Darah itu segar—beberapa hari lamanya, tiga hari ada di luar. Josy telah menghilang selama lebih dari empat tahun.”

“Aku sadar akan hal itu, terima kasih!” bentak Viktor, membuka pintu dapur sedikit dan mengintip melalui celahnya. Pintu ke ruang tamu itu tertutup, tapi

dia tidak bisa mengambil risiko itu. Dia merendahkan suaranya.

“Dengar, jika itu bukan darah Josy, jadi bagaimana Anna bisa dengan tepat menggambarkan ini semua? Dia mendeskripsikan anak perempuanku, dia mendeskripsikan kabin di Sacrow, dan dia mendeskripsikan vila kami. Dia tidak mengarang-ngarangnya. Wanita itu ada di sana, Kai. Dia tahu semua tentang Schwanenwerder. Dia bahkan melihat para reporter yang berkemah di jalanan.”

“Anna? Apakah itu adalah nama aslinya?”

“Ya.”

“Nama keluarga?”

Viktor menghirup napas dalam-dalam, menelannya tanpa sengaja, dan akhirnya dia malah terbatuk.

“Namanya adalah...” Viktor terbatuk lagi, memegang gagang telepon sejauh jangkauan lengannya.

“Flu sialan! Maafkan aku, Kai. Dengar, aku pikir lebih baik kukatakan padamu siapa wanita itu sebenarnya. Namanya adalah Anna Glass, dia menulis buku anak-anak, dan dia cukup sukses, terutama di Jepang. Ayahnya bekerja untuk Jaringan Tentara Amerika dan meninggal dunia karena pembedahan usus buntu yang salah saat Anna masih kecil. Dia tumbuh di Steglitz dan dimasukkan ke Park empat tahun lalu. Park adalah sebuah klinik psikiatrik privat di Dahlem.”

Sang detektif swasta mengulangi informasi itu dan menuliskan beberapa catatan. "Baiklah, aku akan memeriksanya."

"Ada hal lain yang aku ingin kau lakukan untukku."

Viktor mendengar desahan panjang di ujung seberang sambungan telepon.

"Apa?"

"Apakah kau masih memegang kunci ke vila?"

"Sebuah kartu digital, kan?"

"Kau tinggal menggesekkan kartu itu untuk melewati gerbang."

"Yap."

"Oke, aku ingin kau pergi ke ruang kerjaku dan membuka pintu besi. Kau perlu mengetik dalam kode tertentu... Tanggal lahir Josy diurutkan dari belakang: tahun, bulan, lalu hari. Di dalam pintu besi itu kau akan menemukan setumpuk CD. Kau pasti bisa langsung menemukan CD-CD itu."

"Dan... kemudian apa?"

"Saat Josy menghilang, polisi memintaku untuk menyimpan hasil rekaman dari kamera-kamera keamanan."

"Tentu, mereka berharap bisa melihat si penculik di keramaian. Mereka memonitor bagian depan rumah selama satu bulan."

"Aku ingin kau menemukan semua CD-nya untuk minggu pertama dan memeriksa CD-CD itu."

"Viktor, hasil rekaman itu telah diteliti berkali-kali. Polisi tidak menemukan apa-apa."

"Mereka dulu mencari seorang pria."

"Dan sekarang kau ingin aku mencari seorang wanita?"

"Aku ingin kau mencari Anna: wanita pirang yang ramping dan kecil. Fokuslah pada kumpulan reporter di ujung jalan. Kau sudah mendapat nama keluarga dan detail-detail yang lainnya. Kau seharusnya bisa menemukan sebuah foto di *website*."

Timbul jeda sebentar dan saat Kai akhirnya merespons, sambungan telepon telah menguat. Viktor menarik kesimpulan kalau Kai sedang kembali ke laboratorium.

"Baiklah," kata sang investigator dengan rasa malas. "Jika itu bisa membuatmu senang, aku akan melakukannya. Tapi kau jangan berharap terlalu banyak. Cerita-cerita Anna, betapapun menariknya, tapi penuh dengan lubang. Benar, ada sebuah pendobrakan di Sacrow, dan benar, ada reporter di luar rumahmu. Tapi pikirkan tentang kerangka waktunya. Itu sudah terlewat empat tahun!"

"Aku tahu kalau kau berpikir kalau wanita itu berbohong, tapi bagaimana lagi kau bisa menjelaskan

tentang darah itu? Seorang gadis kecil dibunuh di kamar mandikut! Jika itu bukan Josy, lalu siapa lagi?"

"Pertama, kita tidak tahu umur dari perempuan yang tengah kita permasalahkan ini, dan yang kedua, tidak ada seorang pun yang dibunuh."

"Kau bilang—"

"Dengarkan aku, Viktor: tidak ada satu orang pun yang dibunuh. Kenyataannya, perempuan itu dipastikan masih hidup."

"Hidup?" tanya Viktor, hampir-hampir berteriak ke telepon. Dia begitu kelelahan dan gelisah hingga dia mulai menyerah untuk peduli apakah Anna bisa mendengarkannya atau tidak. "Wanita itu tidak akan mengotori seluruh kamar mandi dengan darah kalau dia memang masih hidup."

"Viktor, kau perlu memperhatikan. Ada lendir di dalam darah itu."

"Perbedaan apa yang—" Viktor berhenti dan menjawab pertanyaannya sendiri, "Jadi dia..."

"Ya, dan inilah waktunya kau menenangkan diri. Hasil laboratorium tidak ambigu. Itu adalah darah menstruasi."

\*

# 22

## KAMAR 1245, KLINIK PSIKOSOMATIK BERLIN-WEDDING

**D**I LUAR, KEADAAN SUDAH gelap. Lampu otomatis klinik mendengung sebelum akhirnya berkelipan dan menyala. Dokter Roth terlihat lebih pucat daripada sebelum-sebelumnya di bawah sorotan cahaya yang dingin dari lampu-lampu yang bergantung di atas kepala. Viktor Larenz menyadari untuk pertama kalinya kalau psikiater konsultan itu botak di bagian pelipisnya. Rambut potongan pendeknya yang bergaya biasanya menyembunyikan botak berbentuk segitiga itu dengan baik. Selama satu jam yang telah berlalu, pria itu telah menggaruk-garukkan jari-jemarinya dengan gelisah

ke rambutnya dan menghancurkan efek dari tatanan rambut yang telah dia atur sedemikian rupa.

"Kau tampak cemas, dr. Roth," ujar Viktor.

"Bukannya cemas, hanya ingin tahu tentang apa yang terjadi selanjutnya."

Viktor meminta segelas air minum. Pergelangan tangannya masih terikat ke tempat tidur, jadi Roth harus memegang gelas itu sementara Viktor minum melalui sebuah sedotan.

"Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan," kata sang psikiater, saat Viktor menyesap minumannya dengan semangat. Dia sangat kehausan.

"Silakan."

"Kenapa kau tidak berusaha lebih keras untuk menemukan Sinbad? Jika itu adalah anjingku, aku akan mencarinya ke mana-mana."

"Kau sangat benar. Sejurnya, aku terkejut dengan kelesuanku sendiri. Jika melihat ke belakang, harus kukatakan kalau aku lelah secara emosional dan fisik akibat mencari Josy. Kau tahu bagaimana para veteran hampir tidak menjauhkan diri saat mereka mendengar sebuah granat? Itu seperti aku yang memutuskan untuk tinggal di parit perlindunganku dan bertahan dari pengeboman selanjutnya. Apa kau mengerti apa yang kumaksudkan?"

"Ya, tapi kenapa kau tidak menceritakannya kepada istimu? Tentunya kau pasti berpikir untuk meneleponnya saat anjingmu hilang, kan?"

"Memang! Aku berusaha untuk meneleponnya hampir setiap hari, tapi tidak bisa tersambung. Aku tidak bisa mengatakan kalau aku sudah tidak sabar untuk bercerita tentang Anna padanya. Kami sudah berdebat tentang wawancara majalah *Spiegel*, yang sebenarnya tak usah, saat itu terjadi, karena bagaimanapun pikiranku terlalu kacau untuk mengerjakannya. Tapi jika dia tahu kalau aku sedang merawat seorang pasien..." Viktor berhenti dan mendesah. "Dia pasti akan mengambil penerbangan pertama untuk pulang. Pada akhirnya aku tidak memiliki kesempatan untuk bicara padanya karena resepsionis tidak akan mau menyambungkanku. Aku harus puas hanya dengan meninggalkan pesan-pesan."

"Dan dia tidak pernah menepon balik?"

"Dia menepon sekali."

"Apa kau bisa menjelaskan semua persoalan ini?"

Alih-alih menjawab, Viktor mengisyaratkan untuk minum air lagi. Dr. Roth mengangkat sedotan ke mulut Viktor.

"Berapa lama aku..." Viktor berhenti, menyesap agak lama, dan memulai lagi. "Apakah kita masih punya cukup waktu?"

"Kita mungkin punya dua puluh menit lagi. Para pengacaramu sudah tiba. Mereka ada di kantor Profesor Malzius."

*Para pengacaraku.*

Pertemuan Viktor yang terakhir dengan ahli hukum adalah dulu di tahun 1997. Pengacaranya waktu itu, seorang pria culun yang spesialisasinya adalah menangani masalah pelanggaran lalu lintas. Dia telah sukses menyelamatkan izin Viktor. Akan tetapi, hanya seorang profesional sungguhan yang bisa membantu Viktor sekarang. Kali ini bukan tentang menyerempet mobil seseorang.

Masa depannya menjadi taruhan.

"Para pengacara itu... apakah mereka bagus?"

"Yang terbaik, kataku. Yang terbaik yang bisa dibeli dengan uang."

"Aku kira mereka akan ingin tahu tentang apa yang terjadi pada Anna?"

"Mereka akan mengajukan banyak pertanyaan. Bagaimanapun mereka diharapkan untuk membangun sebuah pembelaan. Kau diadili atas kasus pembunuhan, ingat."

Nah. Akhirnya dia mengatakannya.  
*Pembunuhan.*

Tidak satu pun dari kedua orang itu yang menyebutkannya secara eksplisit, tapi kenyataannya sudah jelas. Viktor Larenz sedang akan digiring ke penjara jika kesimpulan dari ceritanya tidak bisa meyakinkan pada juri untuk melepaskan kasus itu.

"Aku tahu atas apa aku dituduh, tapi aku tidak akan memiliki kekuatan untuk memaparkan cerita ini lagi. Di samping itu, aku berharap bisa keluar dari sini dalam dua puluh menit."

"Tidak ada kesempatan," kata Roth sambil meletakkan gelas air minum itu. Dia menggerakkan sebelah tangan ke rambutnya. "Bisakah kita melanjutkan cerita ini? Kau tadi bercerita bagaimana Kai menginformasikan padamu tentang darah itu. Apakah Anna memiliki sesuatu yang menarik untuk diceritakan padamu saat kau menutup teleponmu?"

"Tidak."

Roth menatap Viktor dengan pandangan aneh.

"Sementara aku berbicara pada Kai, dia menyelinap ke luar. Wanita itu meninggalkan sebuah catatan di meja tulisku. *Saya tidak ingin mengganggu. Anda jelas-jelas sedang sibuk. Saya akan berhenti mulai besok.* Kegelisahanku terkoyak-koyak, tapi Anna telah pergi.

Aku harus menenangkan diriku sendiri sampai malam selanjutnya, tanpa mengetahui apa yang terjadi.”

*Tanpa mengetahui apa yang terjadi pada Charlotte. Dan Josy.*

“Jadi kau pergi tidur?”

“Tidak persis seperti itu juga. Malam itu aku punya tamu tak terduga yang lain.”

\*

# 23

**S**EPULUH MENIT SETELAH MENGAKHIRI perbincangan-nya dengan Kai, Viktor mendengar sebuah ketukan di pintu. Untuk beberapa saat, dia membiarkan dirinya untuk berharap bahwa Anna telah kembali. Kekecewaan Viktor bertambah besar saat mengetahui kalau si pengertuk itu ternyata adalah si walikota berwajah suram Halberstaedt pada kunjungan keduanya dalam kepungan angin dan hujan. Sekali lagi Halberstaedt menolak undangan Viktor untuk masuk ke dalam rumah. Pria itu memberi Viktor sebuah bungkusan.

“Apa ini?”

“Sebuah pistol.”

Viktor melompat mundur seolah-olah Halberstaedt baru saja mengaku kalau dia mempunyai semacam penyakit menular.

"Memangnya apa yang kuinginkan dengan sebuah pistol?"

"Ini agar kau bisa mempertahankan dirimu sendiri."

"Dari apa?"

"Dari wanita itu." Halberstaedt mengayunkan ibu jari ke arah pantai. "Aku melihat kepergian wanita itu."

Viktor hampir tidak bisa mempercayai pendengarannya. Dia mengambil selembar tisu dari kantongnya dan mengusapkan ke hidungnya tanpa benar-benar membuang ingus. "Dengar, Patrick, aku selalu menghormati pendapatmu, tapi aku tidak bisa membiarkanmu mengusik pasienku. Sebagai terapisnya, ini adalah tugasku untuk melindunginya."

"Dan sebagai walikota, sudah menjadi tugasku untuk melindungimu."

"Terima kasih, Patrick. Aku menghargai perhatianmu, tapi aku tidak punya niat untuk menyimpan senjata." Viktor berusaha untuk mengembalikan pistol itu, tapi Halberstaedt memasukkan tangannya ke dalam saku baju rajutannya yang sudah usang. "Di samping

itu," kata Viktor, "kau tidak bisa pergi berkeliling dan membuat pernyataan serius tanpa bukti apa pun."

"Siapa yang bilang kalau aku tidak punya?"

"Tidak punya apa?"

"Bukti," sahut Halberstaedt dengan cemberut. "Simpan senjata itu, kau mungkin membutuhkannya. Aku sudah mengamati wanita itu dan bertanya-tanya ke sekitar."

"Oh, benarkah?" Seperti ada rasa logam dalam mulut Viktor. Dia memikirkan Kai Strathmann, setidaknya ada dua orang yang menelusuri jejak Anna.

"Wanita itu membuat Burg sangat terkejut, kau tahu."

"Pengemudi kapal ferry itu? Aku tidak berpikir kalau Michael Burg adalah tipe orang yang bisa dikutuk-takuti oleh seorang wanita."

"Wanita itu punya urusan yang belum selesai denganmu. Begitulah yang wanita itu katakan."

"Urusan yang belum selesai?"

"Wanita itu mengatakan sesuatu tentang meninggalkan sejumlah darah."

"Itu tidak masuk akal!"

*Kamar mandi penuh dengan darah.*

Halberstaedt mengangkat bahu. "Aku hanya mengatakan padamu apa yang Burg katakan padaku. Lihat, tidak apa-apa kalau kau tidak percaya padaku,

tapi bantulah aku dan simpan senjata ini. Aku khawatir dengan pisau daging itu.”

Viktor tidak tahu harus berkata apa. Dia tiba-tiba teringat masalah yang sama sekali tidak berkaitan, tapi sama-sama mendesak.

Halberstaedt berbalik untuk pergi, tapi Viktor menepuk punggungnya. “Aku ingin bertanya sesuatu padamu. Apakah kau sudah melihat anjingku?”

“Apakah Sinbad mati?”

Viktor tercengang oleh kerusterangan Halberstaedt yang brutal. Ini seperti bertahan dari sebuah gempa, hanya untuk terpukul oleh keterkejutan sesudahnya. Dan dia tidak bisa berhenti merasa kalau pukulan tersakitnya masih belum datang.

“Mati? Apa yang membuatmu berpikir... Mak-sudku, tidak... atau setidaknya, kuharap tidak. Dia menghilang. Aku meninggalkan sebuah pesan di mesin penjawabmu.”

“Uh-huh,” Halberstaedt bergumam, menundukkan kepalanya. “Aku sudah mengatakan padamu kalau ada sesuatu yang tidak beres tentang wanita itu.”

Viktor bertanya-tanya apakah dia seharusnya menjelaskan kalau Anna tidak ada hubungannya sama sekali dengan menghilangnya Sinbad, tetapi dia memutuskan untuk tidak bersusah payah menjelaskan.

"Aku akan memberitahumu kalau nanti aku melihat Sinbad," janji Halberstaedt. Dia tidak terlihat terlalu bersungguh-sungguh.

"Terima kasih."

"Jaga dirimu, dr. Larenz. Wanita itu berbahaya."

Sang walikota pergi tanpa mengatakan apa pun lagi.

Viktor menatap punggung Halberstaedt beberapa saat, lalu menyadari kalau keadaan di luar sudah nyaris membekukan. Dia merasa seperti anak kecil yang baru saja berada di dalam kolam sampai tangannya membiru. Dia menutup pintu dengan tergesa-gesa sebelum angin memenuhi rumah dengan udara basah yang dingin.

Separuh jalan di sepanjang ruang tengah, Viktor berhenti dan menimbang-nimbang. Mungkinkah dia harus membuang pistol itu ke tong sampah di luar rumah? Dia merasa gugup dengan adanya senjata di dekatnya, dan ide tentang menyimpan senjata api di dalam rumah tetap saja mengkhawatirkan. Akhirnya dia menetapkan hati untuk mengembalikan pistol itu pada Halberstaedt besok pagi. Untuk saat ini, dia menempatkan pistol dalam bungkusan tertutup itu di dasar laci lemari pakaian dari kayu mahoni di dekat pintu.

VIKTOR MENGHABISKAN BEBERAPA MENIT berikutnya menatap ke dalam bara api di perapian yang hampir padam dan berusaha untuk memahami kejadian-kejadian hari ini.

Sinbad telah lenyap.

Seorang wanita atau mungkin seorang gadis remaja telah mendobrak ke dalam kabinnya di Sacrow dan meninggalkan darah menstruasi di kamar mandi.

Dan walikota Parkum telah mengetuk pintu rumahnya dan memberinya sebuah senjata api.

Viktor melepas sepatunya lalu berbaring di sofa. Dia meraba-raba kantongnya, kemudian mengeluarkan sisa tablet valium yang terakhir. Pria itu memutuskan untuk tidak menyimpannya untuk nanti seperti yang dia niatkan. Viktor meneguknya dan menunggu efek obat penenang itu bekerja di dalam tubuhnya. Berapa pun jumlahnya, dia membutuhkan sesuatu untuk mengurangi efek flunya. Sambil menutup mata, Viktor fokus pada usaha untuk menghilangkan rasa sakit yang mencengkeram kepalanya. Valium itu bekerja untuk sementara, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia mampu untuk bernapas melalui salah satu sisi hidungnya. Aroma dari parfum Anna yang tajam masih terasa keras di udara, tiga puluh menit setelah wanita itu meninggalkan sofa.

Pikiran Viktor teraduk-aduk. Dia tidak yakin mana yang lebih mengkhawatirkan antara sikap aneh Anna dan peringatan menakutkan sang walikota.

Viktor tidak mencapai kesimpulan yang memuaskan karena sebentar kemudian mimpi buruk dimulai.

\*

## 24

**M**IMPI ITU TELAH MENGHANTUI Viktor sejak menghilangnya Josy, kadang-kadang tiga kali dalam seminggu, kadang-kadang sekali dalam satu bulan. Tidak ada pola yang pasti kapan mimpi itu terjadi, tapi rangkaian kejadiannya selalu sama.

Saat mimpi buruk itu dimulai, Viktor selalu memegang setir mobil Volvo-nya dengan Josy di kursi penumpang. Waktunya di tengah malam, dan mereka berkendara untuk menemui seorang spesialis yang baru-baru ini membuka praktik di daerah pesisir Jerman Utara. Perjalanan sudah terjadi selama berjam-jam dan Viktor mengemudi terlalu cepat, tapi Volvo

itu tertancap di persneling yang kelima. Dari waktu ke waktu Josy memohon padanya untuk memelankan laju mobil, tapi mobil itu sudah menentukan kecepatannya. Mengingat kecepatan mereka, sungguh beruntung karena jalanan benar-benar lurus: tidak ada sudut, tidak ada belokan, tidak ada lampu lalu lintas, dan tidak ada persimpangan jalan.

Secara periodik, kendaraan lain akan meluncur dengan cepat menuju ke arah mereka, tapi mereka tidak pernah dalam bahaya bertabrakan karena jalurnya berukuran sangat lebar. Setelah beberapa saat Viktor mengomentari jarak perjalanan mereka. Josy mengangkat bahu, rupanya juga sama-sama bingung seperti Viktor. Normalnya, mereka seharusnya sudah mencapai pantai sejak tadi, terutama sejak mobil itu menghabiskan bermil-mil dengan kecepatan yang luar biasa. Anehnya, jalanan tampak sepi, dan yang lebih anehnya lagi, keadaan semakin gelap sepanjang waktu. Kenyataannya, lampu-lampu jalan semakin sedikit dan jaraknya semakin jauh, pepohonan pun jadi lebih berdekatan. Setelah beberapa saat, mereka akhirnya berkendara di kegelapan total, dengan tanah berhutan rimbun di kedua sisi jalan yang semakin menyempit.

Ini adalah titik di mana dia mulai merasa gelisah—tidak panik ataupun ketakutan, tapi samar-samar merasa risau. Perasaan takutnya semakin mendalam

saat dia mendapati mobil itu tidak akan berhenti. Dia menginjak rem keras-keras, tapi tidak ada yang terjadi. Sebentar kemudian, Volvo itu menaikkan kecepatan, mempercepat jalannya menyusuri jalan beraspal yang tak berujung. Setelah menyalakan lampu baca, Viktor menyuruh Josy untuk mencari tahu di mana mereka berada. Tapi peta tidak membantu.

Pada akhirnya Josy menunjuk ke depan dan tertawa lega.

“Lihat, ada cahaya. Kita pasti hampir tiba di tempat tujuan.”

Viktor melihat sebuah cahaya redup di jauhan. Cahaya menjadi lebih terang saat mereka mendekat.

“Terus jalan lurus saja,” saran Josy. “Itu seperti sebuah desa, atau mungkin cahaya dari jalan pesisir pantai.”

Viktor mengangguk, degup jantungnya melambat ke kecepatan sebagaimana normalnya jantung berdegup. Rasanya menenteramkan hati untuk berpikir kalau mereka akan segera tiba di tempat tujuan. Mereka menaikkan kecepatan lagi, kali ini karena dia adalah yang menguasai mobil. Dia sudah tidak sabar untuk mencapai pantai, dan meninggalkan hutan beserta kegelapan di belakangnya.

Dalam sekejap perasaan itu kembali.

Perutnya mulai kejang.

Segalanya terasa sangat jelas dengan begitu menakutkan. Benar, ada cahaya di depan, tapi Josy telah salah mengartikan sesuatu yang dilihatnya. Viktor juga sudah keliru, salah jika berpikir kalau perjalanan mereka melewati kegelapan bisa sampai ke tahap yang bagus. Josy menyadari apa yang sebenarnya terjadi dan memandang ke luar jendela penumpang dengan ngeri.

Jalanan itu tidak dipagari dengan pepohonan. Tidak ada apa pun di salah satu sisi mereka, kecuali air. Air yang dalam, dingin, dan tak bisa diduga kedalamannya. Realisasi itu datang terlalu terlambat. Viktor tahu tidak ada yang bisa dilakukan.

Mereka melaju menuruni dermaga. Sejenak mereka mencari-cari pantai, tapi pantai bermil-mil di belakang mereka dan mobil sedang mengebut ke laut, meluncur dengan cepat menuju mercusuar, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh Viktor.

Dia berusaha memutar roda kemudi, tapi kemandinya macet. Viktor tidak menyetir Volvo itu, mobil Volvo itulah yang menyetir Viktor.

Mereka melintasi beberapa yard terakhir dengan kecepatan yang sangat berbahaya. Dermaga hampir berakhiran, dan mobil itu terlontar sendiri ke udara, membumbung tinggi di atas ombak yang menggelegak dari Laut Utara yang dingin. Mobil itu mulai menukik

turun dan Viktor mengintip melalui kaca depan mobil, berharap untuk menangkap pandangan sekilas dari sesuatu di cahaya lampu-lampu besar. Tapi semua yang bisa dilihatnya hanyalah air gelap yang dalam yang akan menelan mereka: Josy, mobil Volvo, dan dirinya sendiri.

**VIKTOR SELALU TERBANGUN SEKEJAP** sebelum mobil itu tercebur. Ini adalah klimaks dari mimpi buruk itu. Tidak hanya karena dia tahu kalau dia dan putrinya ditakdirkan untuk tenggelam, tetapi karena dia juga cukup bodoh untuk mengerling sekilas ke kaca spion saat mereka meluncur menuju ombak. Dan saat dia menatap cermin, dia berteriak dengan puncak suaranya, menyentakkan dirinya sendiri dari mimpi buruk dan membangunkan Isabell jikaistrinya itu sedang di ruangan yang sama. Viktor tidak melihat apa-apa. Kaca itu kosong.

Dermaga yang menjorok ke dalam laut sejauh bermil-mil, dermaga yang mercusuaranya menjadi arah pacuan mobil mereka yang melaju dalam kecepatan kilat, telah hilang. Dermaga itu telah lenyap ke dalam udara yang tipis.

\*

# 25

VIKTOR DUDUK DALAM SENTAKAN dan menyadari kalan piyamanya basah kuyup oleh keringat. Sepainya juga basah kuyup, dan tenggorokannya yang sakit dengan pasti menjadi lebih buruk akibat mimpi buruknya.

*Apa yang terjadi dengan diriku?* Dia bertanya-tanya, menunggu jantungnya tenang kembali. Pada suatu titik sebelum jatuh tertidur, dia pasti sudah bangun dari sofa dan berpindah ke tempat tidur, tapi dia tidak bisa mengingat dirinya menaiki anak tangga, apalagi melepas pakaianya. Dan itu bukan satu-satunya hal yang mengganggunya. Kamar tidurnya benar-benar dingin. Dia meraih dengan tangan kanannya, merabbera di dalam kegelapan untuk mencari jam weker

yang dioperasikan dengan batu baterai di meja samping tempat tidurnya. Saat menekan satu tombol, jam itu menyala, menunjukkan waktu dan suhu ruangan: jam setengah empat pagi dan hanya empat puluh enam derajat Fahrenheit, membuatnya bisa menyimpulkan kalau generatornya telah berhenti. Dia memencet tombol di lampu samping tempat tidurnya untuk mengetes teori itu. Tenaganya menurun.

Viktor mengutuk kesialannya. Pertama sakit flu, lalu cerita-cerita aneh Anna, hilangnya Sinbad, mimpi buruknya, dan sekarang yang ini. Dia melempar selimutnya dan berjalan tertatih, mengingat-ingat untuk mengambil *penlight* yang disimpannya di dekat tempat tidur untuk alasan ini. Gemetaran, dia merayap pelan menuruni anak tangga yang berkeriat, *penlight*-nya menyorot berkeliling ke foto-foto di dinding. Dalam keadaan normal, dia tidak mudah ketakutan, tapi ada sesuatu yang membuat ngeri tentang apa yang dilihatnya: ibunya, tertawa, di pantai dengan anjing-anjing; ayahnya yang sedang mengisap pipa cerutu di dekat perapian; seluruh keluarga mengagumi tangkapan ayahnya.

Gambar-gambar bergejolak seperti memori-memori di tahap anestesi yang pertama, membuatnya linglung untuk beberapa saat, lalu mengabur ke dalam

kehampaan. Ini adalah tahap mati rasa yang kerap menyerangnya.

Saat Viktor membuka pintu, dia terpukul oleh embusan keras angin ganas yang meniupkan daun-daun musim gugur yang terakhir dan curahan tetes-tetes hujan ke dalam rumah. *Bagus sekali. Aku akan terkena pneumonia sekarang.*

Masih dalam piyama sutranya, Viktor memakai *sneaker*-nya dan menutupkan sebuah jaket warna biru ke atas kepalanya. Gudang hanya berjarak dua puluh yard atau sekitar itu dari pintu. Dengan mengenakan tudung, dia berjalan cepat di sepanjang jalan kecil yang penuh berisi air. *Pentlight*-nya tidak cukup kuat untuk menerangi lubang-lubang di jalanan yang ditinggalkan oleh hujan, dan dia hampir tidak dapat melalui setengah jarak sebelum kaki dan betisnya basah kuyup. Air menciprat ke wajahnya, tapi dia tidak bisa berjalan lebih cepat karena bisa-bisa dia malah tersandung. Kotak obat-obatan miliknya sudah habis isinya karena flu yang dia derita, tidak berisi apa pun yang bisa mengatasi pergelangan kaki yang keseleo ataupun tulang-tulang yang patah atau retak. Keadaan sudah kelam, dia berada beberapa mil dari desa, dan pulau itu terputus dari peradaban oleh badai: kaki yang patah mungkin hal terakhir yang dia butuhkan.

Akhirnya dia hampir tiba di tujuannya, sebuah gudang berdinding seng di pinggir tanah miliknya, yang membatasi tanah itu dari pantai umum. Gudang itu ditutup oleh pagar putih yang bobrok.

Viktor memiliki ingatan-ingatan yang hidup tentang usaha membuat pagar itu jadi tahan cuaca. Atas desakan ayahnya, Viktor telah membantu setiap tahap dari ritual rumit itu. Ritualnya dimulai dengan mengampelas dan menghaluskan kayu, lalu menyelesaikannya dengan pengolesan cat yang berbau sangat busuk. Untuk beberapa lama, kayu itu baru sedikit saja membusuk, tapi setelah bertahun-tahun diabaikan, pagar dan generatornya sama-sama rusak. Dengan keberuntungan, generator itu masih bisa diperbaiki.

Viktor menyeka air dari matanya dan berhenti tiba-tiba. *Kesusahan!* Bahkan saat dia mencapai pegangan plastiknya yang retak, dia tahu kalau keadaannya tidak bagus. Pintu gudang itu terkunci, dan kuncinya tergantung di dekat kotak sekering di *basement*. Dia harus kembali. *Sial!*

Viktor mengarahkan sejurus tendangan di pintu dan mendadak terkejut. Lembaran seng menghasilkan sebuah kegaduhan yang mengerikan. "Oh, well," dia mengomel. "Setidaknya aku tidak harus mengkhawatirkan para tetangga. Dan dalam cuaca seperti ini

kukira tidak akan ada orang yang bersedia keluar untuk jalan-jalan.”

Dia berbicara nyaring dan bercucuran keringat meskipun cuaca sangat dingin. Dia melemparkan tudungnya ke belakang. Dan kemudian sesuatu yang aneh terjadi, dunia melambat. Hal itu dirasakan Viktor seolah-olah ada seseorang yang telah menghentikan jam bagian dalam tubuhnya. Dia terjebak dalam satu kejapan waktu yang terasa seperti selamanya. Segalanya mengalir dengan luar biasa pelan dalam pikirannya.

Tiga hal menyeruak dalam kesadarannya. Pertama adalah sebuah suara yang muncul ke perhatiannya segera setelah dia menyelipkan tudungnya kembali. Generator menderum. *Kenapa generator itu bisa menderum kalau generator itu rusak?*

Yang kedua adalah cahaya. Viktor melihat ke arah rumah dan melihat sebuah cahaya muncul di kamarnya. Lampu di meja sisi tempat tidurnya menghasilkan pendaran kuning yang lembut.

Yang ketiga adalah seseorang. Ada seseorang di dalam kamar tidurnya. Dan seseorang itu sedang melihat ke luar jendela, melihatnya.

*Anna?*

Viktor lantas berlari, dan penlight-nya terjatuh. Dia menyadari kesalahannya saat cahaya kamar tidur

padam sebelum dia mencapai beranda. Rumah dan taman tercelup ke dalam kegelapan, mengharuskannya untuk menelusuri kembali langkah-langkahnya dan kembali untuk mengambil *penlight*. Viktor memungut *penlight*-nya, lalu bergegas ke beranda dan memasuki ruang tengah. Viktor menyoroti anak tangga dengan *penlight*-nya yang memudar, dan dia melihat sebentuk wajah yang pucat di dalam kegelapan. Dia menghambur ke dalam kamar tidurnya. Tidak ada apa-apa.

Terengah karena kehabisan tenaga, dia menyerotkan cahaya di semua sudut ruangan: mebel kayu jati di dekat jendela; sebuah peti berlaci antik dan di sampingnya, meja rias Isabell, di mana Viktor telah mengeletakkan setumpuk CD, lalu pemandangan yang mengesankan dari tempat tidur pernikahan milik orangtua Viktor. Tidak ada tanda adanya seseorang, bahkan tidak juga saat Viktor menyalakan lampu. Generatornya jelas-jelas bekerja lagi.

*Apakah memang sedari tadi generatornya berfungsi terus?*

Viktor duduk di tempat tidurnya. Dia membutuhkannya untuk menarik napas dan mengumpulkan pikiran-pikirannya. *Anna, Josy, Sinbad*. Viktor bertanya-tanya apakah dirinya menderita stres. Apa yang telah merasukinya hingga meninggalkan rumah pada pukul setengah empat pagi untuk memperbaiki

generator yang jelas-jelas berfungsi? Dia seharusnya sudah naik ke tempat tidur, dan menjadi sehat kembali, bukannya malah mengejar hantu aneh yang muncul tiba-tiba bahkan sampai melewati angin dan hujan.

Viktor bangkit, melangkahkan kaki ke tempat tidur, dan mengangkat jam weker. Jam itu terbaca: 70° Fahrenheit. *Tak bisa dipercaya*. Suhu sudah kembali normal.

Viktor menggeleng-gelengkan kepalanya. *Dalam kasus itu pasti akulah yang salah*.

Dia pergi menuruni tangga untuk menutup pintu.

*Kau mendapat sebuah mimpi buruk yang mengerikan*, Viktor menyamankan dirinya sendiri. *Apa yang kau harapkan? Dan kau ada di bawah tekanan, dengan hilangnya Sinbad dan serangan flumu yang semakin parah*. Viktor menutup pintu, hanya untuk membukanya lagi beberapa saat kemudian. Dia membangkuk untuk merogoh kunci duplikat dari bawah pot bunga. *Kau tidak bisa terlalu bati-bati*, dia bicara pada dirinya sendiri. Setelah memeriksa jendela-jendela di lantai bawah, dia mulai merasakan kalau dia sudah lebih menjadi seperti dirinya yang asli.

Segera setelah Viktor berada di tempat tidurnya, dia meneguk obat batuk dan menghabiskan beberapa jam kemudian terkantuk-kantuk dengan gelisah.

MALAM ITU, ANGIN BERTIUP sesuai dengan prediksi peramal cuaca, menggempur Parkum dengan hembusan angin keras dan hujan yang turun dengan deras. Gempuran itu menebas Laut Utara ke dalam gelombang setelah badai setinggi dua puluh kaki yang meluap-luap dan menggelegakkan ombak di pulau kecil itu hanya dengan kekuatan awalnya. Kemudian badainya menyerbu pantai dengan kedahsyatan yang tidak berkurang. Angin topan menggemeretakkan cabang-cabang pepohonan, menderikkan jendela, dan menghapus segala tanda aktivitas dari pasir. Angin topan itu juga menghapuskan bekas lembut dari jejak kaki di jalan yang menjauh dari rumah Viktor Larenz.

# 26

## SATU HARI SEBELUM KEBENARAN TERUNGKAP, PARKUM

TAK LAMA BERSELANG DARI pukul delapan, Viktor terbangun oleh deringan telefon. Dengan letih, dia menyeret dirinya ke lantai bawah dan mengangkat gagang telefon, berharap untuk mendengar istrinya. Tapi bukan Isabell yang meneleponnya.

“Apa Anda menemukan catatan dari saya?”

*Anna.*

“Ya.” Viktor berusaha untuk berdeham dan mengakhiri batuknya. Anna harus menunggu beberapa detik untuk menunggu Viktor pulih.

“Setelah sesi kemarin saya tidak bisa berhenti memikirkan tentang Charlotte. Saya berpikir un-

tuk kembali lagi, tapi saya tidak ingin mengganggu Anda.”

*Uh-huh... jadi kau menunggu di luar dan mendobrak masuk ke dalam rumahku?*

“Saya siap untuk mengatakan akhir cerita itu pada Anda.”

*Akhir dari cerita Josy.*

“Itu kemajuan yang sempurna,” ucap Viktor dengan suara parau. Dia merasa heran mengapa Anna tidak mengomentari kondisi kesehatan Viktor yang sedang buruk. Itu mungkin karena wanita itu terdengar agak kurang sehat juga, walaupun sulit untuk bercerita dengan bunyi gemerisik di sambungan telepon. Anna hanya beberapa mil jauhnya, tapi gangguan sinyalnya sangat mengerikan. Hal itu mengingatkan Viktor akan kejengkelan terhadap sambungan telepon internasional sebelum teknologi semakin meningkat.

“Bolehkah saya menceritakan sisanya pada Anda di telepon saja? Saya tidak merasa cukup kuat untuk berkunjung, tapi saya ingin segera melepaskan beban itu dari diri saya.”

“Tidak masalah.”

Viktor melirik sekilas dengan marah pada kakinya yang telanjang. Dia telah lupa untuk memakai sandal dan mantel mandinya.

"JIKA SAYA TIDAK SALAH ingat, saya waktu itu sedang menjelaskan bagaimana saya dan Charlotte meninggalkan istana itu."

"Itu benar. Kau mengatakan kalau kau sedang dikejar."

Viktor menggunakan kakinya untuk menarik sebuah permadani Persia kecil dari bawah meja. Paling tidak, dia tidak harus berdiri tanpa alas kaki di atas lantai *parquet* itu lagi.

"Saya menggandeng Charlotte, berlari ke mobil, dan mengemudi. Charlotte ingin pergi ke Hamburg, tapi dia tidak mau mengatakan alasannya. Saya menyerah dan membiarkan dia mendiktekan rutunya."

"Apa yang terjadi saat kau tiba di sana?"

"Kami menginap di Hotel Hyatt di Monckebergstrasse. Charlotte tidak peduli di mana kami tinggal, jadi saya pergi ke Park Hyatt karena saya ingin sedikit kemewahan dan hal itu mengingatkan saya akan hari-hari saya sebagai penulis yang glamour. Saya dulu biasanya bertemu dengan agen saya di lobi, dan saya selalu berpikir kalau hotel itu memiliki sebuah sensasi mewah untuk itu. Saya berharap hotel itu akan membantu saya untuk fokus pada waktu-waktu yang lebih membahagiakan."

Viktor mengangguk. Pada satu masa dalam hidupnya, dia juga pernah tinggal di Hyatt berbintang lima secara teratur, terutama di lantai eksekutif.

“Sayangnya hal itu memiliki efek yang berkebalikan. Saya merasa lekas marah dan tertekan. Saya tidak bisa berpikir dengan jernih, dan Charlotte menjadi seorang anak yang sukar diurus. Yang membuatku kasihan adalah penderitaan Charlotte, dan dia menyalahkan saya. Saya memberi dia beberapa butir *acetaminophen* dan satu dosis penisilin, dan saya bersyukur karena dia lantas bisa tertidur. Saya putus asa untuk menyelesaikan buku itu.”

“Buku tentang Charlotte?”

“Ya. Saya ingin menaruh sebuah akhir cerita ke mimpi buruk itu, dan satu-satunya solusi adalah dengan menyelesaikan buku itu. Paling tidak, begitulah dasar pemikiran saya. Setelah begitu banyak pemikiran, saya menemukan cara bagaimana untuk mengatasi cerita itu.”

“Bagaimana?”

“Petunjuk-petunjuk Charlotte adalah kunci ke cerita itu. Saya harus menggambarkan penyebab penyakitnya berdasarkan apa yang sudah saya lihat. Petunjuk pertama adalah kabin di hutan. Itu adalah permulaannya, menurut Charlotte. Saya memutuskan

untuk menulis sebuah bab di mana Charlotte pergi ke kabin dan jatuh sakit.”

*Josy jatuh sakit di Schwanenwerder, bukan Sacrow, batin Viktor. Penyakit itu dimulai pada hari setelah Natal. Kami harus memanggil dokter.*

“Lalu terpikir oleh saya kalau Charlotte telah menunjuk pada sesuatu yang lain. Saya ingat bagaimana dia telah mengatakan pada saya untuk ‘mencari apa yang hilang’.”

*Meja riasnya? Sebuah televisi? Poster Eminem?*

“Pada akhirnya saya mengerti apa yang dia maksudkan: Charlotte meminta saya untuk mencari beberapa perubahan. Sesuatu yang menakutkan telah terjadi di kabin itu, sesuatu yang sangat mengerikan yang membuatnya tidak akan pernah menjajakkan kaki di sana lagi. Saya menyadari kalau hal itu pasti berhubungan dengan orang di belakang pintu.”

Timbul jeda yang lama, sementara Viktor menunggu Anna untuk melanjutkan.

“Well?” tanya Viktor akhirnya.

“Well, apa?”

*Kenapa dia harus jadi begitu bodoh?* Demi menjaga kesopanannya, Viktor mengekang lidahnya. Dia lelah memancing informasi dari wanita itu, tapi dia tidak ingin membuat Anna kesal karena bisa saja wanita itu malah menghentikan cerita itu pada titik yang kritis.

“Bagaimana kau menyelesaikan cerita itu?”

“Apakah Anda belum bisa menebak? Saya seharusnya telah berpikir kalau hal itu sudah jelas.”

“Dengan cara apa?”

“Ayolah, Dokter, Andalah analisnya. Saya pikir Anda bisa memecahkannya.”

“Itu adalah ceritamu, bukan ceritaku,” sanggah Viktor.

“Anda mulai terdengar seperti Charlotte,” Anna berkata dengan ringan.

Viktor tidak sedang berada pada *mood* untuk bermain-main. Dia sedang menunggu sebuah jawaban.

Empat tahun sudah dia menunggu untuk sebuah jawaban. Empat tahun mengkhawatirkan jawaban, mengkhawatirkan tapi *tetap* mencari. Seribu skenario telah tertanam di pikirannya. Dan sementara anak perempuannya telah mengalami seribu kali kematian imajiner, dia sendiri sudah mati seribu kali di sisi putrinya. Viktor mati, dan tidak ada yang bisa menyakiti dirinya... atau begitulah yang dipikirkannya. Tapi saat Anna akhirnya bicara, Viktor menyadari kalau betapapun juga, jiwanya memang lemah. “Charlotte diracuni,” Anna menjelaskan.

SEBANYAK APA PUN PERINGATANNYA, tetap tidak akan cukup bagi Viktor untuk menghadapi hal itu. Viktor mengambil napas cepat dan pendek. Dia tiba-tiba merasa bersyukur dengan rasa dingin yang membuatnya mati rasa di ruang tamu, karena tanpa itu, syoknya pastilah lebih buruk. Dia mengalami sebuah desakan untuk muntah secepatnya, tapi dia tidak punya kekuatan untuk berlari ke lantai atas.

“Dr. Larenz?”

Viktor tahu Anna sedang mengharapkan sebuah tanggapan, dan dia mencoba untuk memikirkan apa yang akan dia katakan jika seandainya dia adalah terapis Anna dan bukan ayah yang terjebak-dalam-duka dari halusinasi Anna. Secara resmi, Charlotte adalah sebuah halusinasi, hasil dari pemasangan kawat yang salah dalam otak Anna.

Untuk memberikan dirinya sendiri beberapa waktu, Viktor menggunakan persediaan jawaban tajam yang selalu dimiliki oleh seorang psikiater: “Ceritakan padaku lebih banyak lagi.”

Itu adalah kesalahan yang fatal. Kejutan Anna selanjutnya lebih merusak daripada yang pertama.

\*

# 27

**D**IRACUNI?!" KAI BERTERIAK NYARING, dengan suara nkeras yang tak wajar. Dia baru saja meninggalkan Schwanenwerder dan sedang dalam perjalanan kembali ke kantor di pusat Berlin. "Kenapa si wanita Glass itu berpikir kalau anak itu diracuni?"

"Tidak tahu. Aku mengira dia muncul dengan cerita yang cocok dengan fakta-fakta yang ada."

"Fakta? Fakta apa? Wanita itu adalah seorang pasien penyakit jiwa!"

Viktor mendengar bunyi klakson bersahut-sahutan dan menarik kesimpulan bahwa Kai, yang tidak bisa diganggu dengan sebuah telefon *hands-free*, sedang

berada di jalur cepat. "Anna berpikir kalau sesuatu terjadi di Sacrow. Menurutnya, Josy—"

"Maksudmu Charlotte," kata Kai.

"Itu adalah apa yang kukatakan, kan? Tapi mari membayangkan kalau yang dia bicarakan adalah tentang Josy. Menurut Anna, sesuatu yang mengerikan terjadi di kabin, sesuatu yang menggoyangkan fondasi dunia Josy. Itu adalah pemicunya."

"Pemicu untuk apa? Untuk seseorang untuk meracuninya?"

"Tepat sekali."

"Dan siapa juga yang berniat untuk meracuninya?"

"Josy."

"Maaf?"

Deru lalu lintas memudar dengan tiba-tiba. Kai pasti menyingkir ke bahu jalan dan berhenti.

"Josy meracuni dirinya sendiri. Itulah inti yang terpenting dari cerita Anna. Josy berada dalam tekanan karena apa yang telah terjadi di dalam kabin itu sehingga dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dia melakukannya secara berangsur-angsur dan dengan dosis yang kecil sehingga para dokter tidak akan tahu."

"Teruskan, Viktor. Apa yang berusaha ingin kau katakan?" desak Kai.

"Aku tidak mengharapkanmu untuk menjadi seorang ahli penyakit kejiwaan, tapi mungkin kau sudah mendengar tentang sindrom Munchausen?"

"Hmm... Munchausen. Bukankah itu sebuah nama fantasi untuk kebohongan patologis?"

"Sejenis itulah. Orang-orang yang menderita sindrom Munchausen membuat diri mereka sendiri tidak sehat karena mereka ingin diperhatikan. Mereka menyadari kalau mereka mendapat perhatian lebih saat mereka sakit."

"Maksudmu mereka meracuni diri mereka sendiri untuk mendapatkan beberapa pengunjung?"

"Mereka ingin orang-orang merasa kasihan pada mereka. Rasanya menyenangkan saat mendapatkan bunga dan cokelat, atau hadiah-hadiah lainnya. Pasien penderita Munchausen sangat mengharapkan simpati."

"Itu konyol."

"Itu kondisi yang serius, dan pasien Munchausen sering kali merupakan aktor-aktor yang sempurna, yang membuat penyakit itu sulit untuk didiagnosis. Aku sudah melihat kasus-kasus di mana penderita telah memperagakan masalah-masalah medis dengan begitu meyakinkan sehingga para dokter yang sudah berpengalaman pun bisa terperdaya karena aksi itu. Perawatan diberikan untuk gejala-gejala yang terlihat

saja, sementara penyakit yang mendasarinya—sindrom Munchausen itu—justru diabaikan. Tentu saja beberapa pasien dapat memalsukan gejala-gejala fisik yang asli. Misalnya, dengan obat pembasmi rumput liar dan mempertunjukkannya dengan sebuah borok.”

“Tunggu sebentar... kau tidak berpikir kalau putrimu sendiri... Maksudku, Josy baru berumur sebelas tahun saat dia mengalami serangan yang pertama.”

“Dan mungkin racun itulah yang memicunya. Siapa tahu? Jika mau jujur, Kai, aku lelah dengan ketidak-tahuan. Aku merasa seperti sebagian dari hidupku terselubungi kegelapan, dan aku harus memancarkan cahaya ke dalamnya. Aku tahu sifat delusional Anna, tapi aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya apakah dia memang benar. Mungkin itu tak bisa dipercaya, tapi ini tentunya bukan tidak mungkin terjadi. Aku lebih suka mendapat penjelasan yang lebih membuatku merasa nyaman, tapi inilah satu-satunya penjelasan yang kita punya.”

“Oke, mari kita sejenak berpura-pura kalau kau tidak sepenuhnya gila.” Menilai dari suara di latar belakang, Kai sudah meninggalkan bahu jalan dan bergabung lagi ke dalam aliran lalu lintas. “Anggap saja kalau Anna memang benar dan Josy memang meracuni dirinya sendiri. Ada satu pertanyaan yang jelas-jelas membingungkan: *bagaimana caranya?*”

Jangan berusaha untuk meyakinkanku kalau seorang anak kecil akan cukup tahu tentang obat-obatan untuk memilih satu obat yang akan meracuni dirinya dengan begitu lambat, hingga dokter terbaik di negara ini pun akan bisa dibodohi."

"Aku tidak mengatakan kalau aku punya jawabannya, Kai. Lihat, bagian-bagian dari cerita Anna tidak masuk akal. Mungkin tidak satu pun dari cerita itu yang saling berkaitan. Yang aku pedulikan hanyalah apakah cerita Anna, entah yang mana pun itu, memiliki kaitan dengan Josy. Itulah kenapa aku menempatkanmu pada kasus ini."

"Baiklah, aku akan menyelidikinya. Bagaimanapun juga aku akan tetap meneleponmu. Aku baru saja menemukan sesuatu yang paling aneh."

"Apa?" Keringat mengalir menuruni punggung Viktor. Dia tidak yakin apakah itu mengarah ke kepanikan ataukah ke flu.

"Aku mengikuti instruksimu. Aku pergi ke rumahmu untuk mendapatkan CD-CD itu dari brankas. Apa kau sedang duduk?"

"Jangan katakan kalau CD-CD itu tidak ada di sana."

"Bukan itu, tapi rekaman dari minggu pertama sudah dihapus."

"Dihapus? CD-CD itu *write-protected*. Kau harus menghancurkan mereka untuk menghapus datanya."

"Well, seseorang sudah mengaturnya. Aku mengambil CD-CD itu segera setelah kita selesai berbicara di telepon, dan aku memeriksa CD-CD itu pagi ini. Semua CD itu kosong."

"Semua CD-nya?"

"Tidak, hanya CD-CD dari minggu pertama. Itulah yang sangat aneh. Aku pikir mungkin kau sedang kacau dan menaruh semua CD itu di tempat lain entah di mana, jadi aku kembali untuk mengeceknya. Rekaman minggu pertama memang hilang."

Viktor bisa merasakan dirinya sendiri terhuyung dan tersandar ke rak di atas perapian. "Apa yang kaupikirkan tentang teoriku sekarang?" dia bertanya pada detektif swastanya. "Kukira kau masih berpikir kalau ini hanya sebuah kebetulan dan Anna hanya mengarang-ngarang saja."

"Tidak, tapi..."

"Ayolah, Kai, ini adalah petunjuk riil kita yang pertama dalam empat tahun ini. Terkutuklah aku jika membiarkanmu melewatkannya."

"Aku tidak melewatkannya apa pun. Aku hanya khawatir tentang Anna Glass."

"Memangnya ada apa dengan dia?"

"Ada sesuatu yang tak beres dengan wanita itu."

“Dia penderita skizofrenia.”

“Terlepas dari masalah itu. Aku sudah memeriksa tentang dia. Kami memeriksa dengan teliti setiap fakta.”

“Apa yang sudah kau temukan?”

“Tidak ada.”

“Tidak ada?”

“Kami tidak menemukan apa pun sama sekali.”

“Itu bagus, kan?”

“Ini malah benar-benar mengkhawatirkan. Ini berarti kalau dia tidak ada.”

“Aku tidak mengerti.”

“Anna Glass tidak ada. Kami tidak bisa menemukan satu penulis pun dengan nama itu, apalagi penulis *bestseller* dengan klub penggemar di Jepang. Dia tidak tumbuh di Berlin, dia tidak punya ayah yang bekerja untuk ketentaraan Amerika, dan dia tidak pernah hidup di Steglitz.”

“Sial! Apa kau sudah memeriksa Park?”

“Mereka masih ragu-ragu. Itu adalah tempat yang berkelas, tapi tidak sebegitu berkelasnya hingga aku tidak bisa menemukan seseorang yang akan membocorkan detail-detailnya demi mendapatkan uang. Kupikir pria yang mengambil alih klinikmu mungkin bisa membantu, Profesor van Druisen.”

“Jangan.”

"Memangnya apa masalahnya?"

"Aku lebih baik mengatasinya sendiri. Dalam kasus ini, aku bisa mengurus masalah yang satu itu dengan tanganku sendiri dan mencari informasi lebih cepat dari kau. Biar aku saja yang memeriksa klinik van Druisen. Cari apa pun yang lainnya yang bisa kau temukan di kamar Josy. Kami meninggalkannya persis sama dengan kondisi semula. Kau mungkin melihat sesuatu yang baru."

*Pil-pil? Bahan kimia?*

Tidak ada perlunya bagi Viktor untuk mengucapkannya.

"Oke."

"Dan cari tahu apakah ada orang yang ingat tentang seorang wanita berambut pirang dan anak kecil yang sakit yang menginap di Park Hyatt di Hamburg empat tahun lalu."

"Kenapa?"

"Lakukan saja."

"Itu sudah empat tahun yang lalu, Viktor! Bahkan aku bahkan ragu jika ada orang di Hyatt yang akan ingat siapa yang tinggal di sana seminggu yang lalu!"

"Kumohon, Kai."

"Baiklah, tapi kau harus berjanji satu hal padaku."

"Apa?"

"Menjauhlah dari Anna Glass. Jangan biarkan dia masuk ke dalam rumahmu. Aku tidak ingin dia berada dekat denganmu sampai kita tahu siapa dia sebenarnya. Wanita itu mungkin saja berbahaya."

"Kita lihat saja."

"Aku benar-benar serius. Aku tidak mau tawar-menawar lagi jika kau tidak memutus semua kontak dengan wanita itu. Kau harus berhati-hati."

"Aku akan melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan."

Viktor meletakkan telefon. Suara Kai masih bergera di dalam kepalanya.

**BERHATI-HATILAH. WANITA ITU MUNGKIN saja berbahaya.**

Viktor sudah diberi nasihat yang sama oleh dua orang berbeda dalam dua puluh empat jam. Dia mulai berpikir kalau mereka mungkin memang benar.

\*

# 28

**K**LINIK PARK, DAHLEM. Di sini Karin Vogt. Apa yang bisa saya bantu?"

"Halo, ini Viktor Larenz. Dokter Viktor Larenz. Seorang pasien saya menghabiskan beberapa tahun dirawat di tempat Anda. Saya ingin bicara dengan dokter konsultasinya, jika diizinkan."

"Tentu saja, dr. Larenz." sahut Karin. "Jika Anda bisa mengatakan pada saya namanya..."

"Itulah masalahnya. Saya tidak tahu nama dokter itu, tapi saya bisa memberi Anda nama pasiennya."

"Dalam masalah ini, saya tidak bisa membantu Anda. Rekaman-rekaman para pasien sangat raha-

sia, seperti yang saya yakin Anda sadari. Saya akan melanggar kode etik jika saya memberikan informasi semacam itu. Solusi yang paling sederhana adalah menanyakannya kepada pasien Anda dan menelepon kembali."

"Sayangnya itu tidak mungkin." Pertama, *aku tidak tahu di mana wanita itu berada*. Kedua, *aku tidak ingin dia tahu kalau aku curiga*. Dan ketiga, *aku ingin mengetahui apa yang dia perbuat pada anak perempuanku*. "Dia tidak sedang dalam posisi yang mungkin untuk mengatakan pada saya."

"Dapatkah Anda melihat di dalam catatannya?" tanya Karin, yang mulai kehilangan kesabarannya.

"Ini bukan sebuah konsultasi resmi. Dia datang untuk menemui saya atas persetujuannya sendiri. Dengar, saya menghargai Anda karena sudah menghormati privasi para pasien Anda. Jelas Anda melakukan kerja yang hebat, dan saya tidak ingin membuang-buang waktu Anda, tapi jika Anda bisa sedikit membantu saya, saya tidak akan mengganggu Anda lagi. Anda hanya perlu mencarikan sebuah nama di dalam komputer Anda. Jika Anda bisa menemukannya, Anda bisa mentransfer saya ke konsultan itu yang sekiranya merupakan unit yang tepat. Dengan cara itulah Anda membantu saya dan pasien saya tanpa melanggar kode etik."

Viktor hampir-hampir bisa melihat wanita di seberang telepon yang menyibukkan rambut mengilapnya dengan bimbang, sementara dia menata ulang pikirannya.

"Saya mohon, Ms. Vogt," kata Viktor, tersenyum saat dirinya bicara. Sikap ramahnya telah membuat triknya berhasil. Viktor bisa mendengar suara ketikan dari komputernya.

"Siapa namanya?"

"Glass," Viktor menyahut cepat. "Anna Glass."

Suara ketikan itu berhenti dengan tiba-tiba. "Apakah Anda sedang membuat sebuah lelucon?" tanya wanita itu keras. Sikap sopannya telah benar-benar lenyap.

"Sebuah lelucon?"

"Apakah ada pasien lain yang Anda ingin saya carikan? Elvis Presley, mungkin?"

"Sepertinya saya tidak mengerti..."

"Dengarkan saya, dr. Larenz..." Karin Vogt mendesah dengan marah. "Jika ini adalah semacam olok-olokan, Anda benar-benar memiliki selera humor yang payah. Dan jangan coba-coba berpikir untuk merekam pembicaraan ini, saya tahu hak-hak saya."

Viktor tidak tahu sama sekali apa yang membuat mood wanita itu tiba-tiba berubah, tapi dia tidak akan membiarkannya begitu saja. "Tidak, Ms. Vogt,

dengarkan saya. Nama saya adalah dr. Viktor Larenz, dan saya tidak punya urusan soal telepon lelucon. Jika Anda tidak memberi saya sebuah jawaban yang layak dalam tiga puluh detik ke depan, saya akan menginformasikan pada Profesor Malzius kalau resepsionisnya sangat kasar. Saya dan dia adalah kolega dalam bermain golf, kau harus tahu itu.”

Itu adalah sebuah kebohongan ganda: Viktor tahu kalau Profesor Malzius benci bermain golf. Tapi kebohongannya berhasil.

“Maaf karena saya sudah membentak Anda, dr. Larenz. Saya merasa kalau pertanyaan Anda sangat mengganggu.”

“Mengganggu? Saya pikir Anda setuju untuk memeriksakan nama pasien saya.”

“Dr. Larenz, saya adalah orang yang menemukan wanita itu. Tentunya Anda pasti sudah membaca laporan-laporannya.”

*Menemukan wanita itu?*

“Menemukannya di mana?”

“Di lantai. Itu mengerikan, sangat mengerikan... Sekarang, jika Anda tidak keberatan, dr. Larenz, saya harus menjawab telepon lain. Saya punya tiga orang yang sedang menunggu.”

"Maafkan saya. Apa yang begitu mengerikan mengenai hal itu?" tanya Viktor, berusaha untuk memahami dari apa yang sudah didengarnya."

"Dia tenggelam di dalam darahnya sendiri. Apakah itu tidak cukup mengerikan?"

*Meninggal? Anna sudah meninggal? Tapi itu tidak...*

"Sayangnya saya tidak begitu mengerti. Saya melihat wanita itu kemarin."

"Kemarin? Pasti ada kesalahan. Saya menemukan tubuh Anna di bangsal rumah sakit satu tahun yang lalu. Tidak ada yang bisa saya lakukan."

*Satu tahun yang lalu?*

"Bagaimana bisa seorang pasien masuk ke dalam bangsal rumah sakit?" Viktor terheran-heran. Dia telah mempertimbangkan dengan hati-hati seribu pertanyaan yang berbeda, tapi pertanyaan inilah yang muncul duluan.

"Dr. Larenz, memang sulit untuk mempercayai kejadian yang telah terjadi yang tidak Anda ketahui, tapi saya tetap akan mengatakan pada Anda. Anna Glass bukanlah seorang pasien, dia adalah seorang siswa sekolah kesehatan yang sedang belajar praktik di rumah sakit. Dia sudah meninggal, saya masih di sini, dan saya harus pergi, Anda mengerti?"

"Ya."

*Tidak, tidak juga. Ini sama sekali tidak bagus.*

“Satu hal terakhir. Apa yang terjadi? Bagaimana dia meninggal?”

“Dia diracuni. Anna Glass diracuni.”

Viktor menjatuhkan gagang telepon dan menatap ke luar jendela. Tidak ada apa-apa, kecuali kegelapan. Kegelapan yang tak bisa ditembus.

Seperti kegelapan yang menggantung jauh di atas.



# 29

KEMUDIAN, SAAT VIKTOR LARENZ bertambah sakit, menderita diare, dan penglihatannya menjadi kabur, dia tidak mampu lagi mengabaikan bukti-bukti kalau dia telah mengidap sesuatu yang serius. Tidak satu pun dari obatnya yang biasa—aspirin, vitamin C, dan semprotan tenggorokan—tampak memberikan efek yang cukup. Dan teh Assam yang merupakan favoritnya, bukannya melegakan tenggorokannya yang sakit, tapi malah membuat keadaan semakin buruk. Rasa pahit yang timbul sesudahnya jadi semakin lebh kuat di setiap cangkirnya, membuatnya bertanya-tanya

apakah dia telah meninggalkan kantong teh di dalam teko.

PERMULAAN DARI AKHIR TERJADI bertepatan dengan kunjungan Anna yang kedua-dari-belakang ke rumah. Setelah kunjungan ini, Anna masih akan mendatanginya sekali lagi, untuk yang terakhir kalinya. Wanita itu muncul tanpa pengumuman sore itu, sementara Viktor tidur-tiduran dengan gelisah. Dengan masih mengenakan piyama dan mantel mandi, dia menyeret dirinya ke pintu.

"Apakah Anda masih merasa kurang sehat?" Anna bertanya.

Viktor tidak tahu berapa lama wanita itu telah mengetuk pintu. Di dalam mimpiya, angin menggedor-gedor pintu selama beberapa waktu sebelum dia menyadari kalau seseorang sedang berada di depan pintu.

"Aku hanya sedikit lesu. Kupikir kita mengatur untuk bicara malam ini..."

"Memang. Jangan khawatir, saya tidak akan mengganggu Anda. Saya hanya mampir sebentar untuk memberi Anda ini."

Melihat kalau Anna sedang memegang sesuatu, Viktor membuka pintu sedikit lebih lebar. Dia terkejut

saat melihat Anna terlihat berantakan. Hampir tidak ada yang tersisa dari wanita muda yang menarik dan cerdas yang telah muncul di ruang tamunya empat hari sebelumnya. Wanita itu belum menyisir rambutnya, dan mantelnya terlihat kusut. Matanya nanar menatap ke depan dan belakang dengan gelisah, sementara dia mengetukkan jari-jemarinya yang panjang dan ramping di amplop manila yang sedang dia cengkeram dengan kedua tangannya.

“Apa itu?”

“Akhir dari buku itu... sepuluh bab terakhir yang mendeskripsikan semua yang telah saya lalui bersama Charlotte. Bab-bab terakhir ini bermain-main di dalam pikiran saya, jadi saya memutuskan untuk menulis cerita itu lagi dari ingatan saya.”

*Kapan? Jam setengah empat di pagi hari, setelah mendobrak masuk ke dalam rumahku? Atau empat jam kemudian, saat kau menghubungiku di rumah?*

Anna Glass meletakkan tangannya di amplop itu, meratakan bungkusan itu dengan penuh kasih, seolah-olah itu adalah sebuah hadiah.

Viktor ragu. Perasaan baiknya menasihatinya agar tidak membiarkan Anna masuk ke dalam rumahnya.

*Wanita itu berbahaya.*

Bukti sejauh ini mendukung fakta tersebut: Anna Glass bukanlah siapa yang telah wanita itu akui. Viktor

mengetahui kenyataan kalau nama itu milik seorang siswa yang telah diculik di Park. Tapi wanita ini, siapa pun dia, memegang kunci terhadap hilangnya Josy. Jika Viktor tidak menggunakan kesempatannya, dia mungkin tidak akan pernah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menghantunya siang dan malam.

Dan sejak dia putus asa untuk mengetahui siapa wanita itu sebenarnya dan mengapa wanita itu berpikir kalau mereka punya ‘urusan yang belum terselesaikan’, Viktor memutuskan untuk bertanya pada Anna apa pun yang pria itu ingin tanyakan. Tidak akan jadi masalah jika wanita itu diam membisu ataupun marah dan pergi karena wanita itu sudah memberikan bab-bab terakhir cerita Charlotte padanya.

“Well,” Viktor berkata cepat, membuka pintu lebar-lebar. “Kenapa kau tidak masuk ke dalam sebentar? Kau pasti bisa membeku di luar sana.”

“Terima kasih.” Anna mengibaskan air hujan dari rambut pirang panjangnya dan melangkah dengan gugup ke dalam rumah Viktor yang hangat.

Viktor mengantar Anna ke dalam ruang tamu, sementara dia sendiri tetap berdiam di ruang tengah. Segera setelah dia sendirian, dia membuka dasar laci lemari pakaian, mengeluarkan bungkus dari Halberstaedt, dan menggerakkan jari-jarinya ke atas

kertas pembungkus yang kusut itu. Tali pengikatnya terjatuh saat simpulnya lepas.

“Bolehkah saya meminta secangkir teh?”

Viktor berdiri cepat-cepat dan menjatuhkan bungkus yang setengah terbuka itu. Anna sedang berdiri di koridor. Wanita itu telah melepas mantelnya dan memakai celana panjang hitam dengan blus abu-abu tipis yang semuanya terkancing dengan keliru.

“Tentu saja,” kata Viktor, mengambil sebuah sputangan dari laci dan menutupnya dengan terburu-buru. Sejauh yang bisa dia katakan, Anna tidak menyadari benda apa yang ada di dalam bungkus itu.

Setelah menggiring Anna kembali ke ruang tamu, Viktor bergegas menuju dapur dan muncul kembali beberapa menit kemudian dengan membawa teh. Dia merasa begitu lemah hingga mengangkat satu teko teh penuh tampaknya benar-benar tidak mungkin, jadi dia hanya mengisi setengahnya saja.

“Terima kasih.”

Anna tampaknya hampir tidak memperhatikan Viktor, dan dia tidak terlihat terkejut sedikit pun saat Viktor berhenti untuk menyeka keringat dari keningnya sebelum berjalan terhuyung-huyung ke meja tulisnya.

“Mungkin saya seharusnya pergi saja,” kata Anna, segera setelah Viktor duduk.

“Tapi kau belum menyentuh tehmu.”

Viktor menarik keluar lembar kertas yang pertama dari amplop dan membaca judulnya: *The Passage*.

Yang membuat Viktor terkejut, isinya merupakan naskah yang *di-print* dengan laser. Anna jelas-jelas membawa laptop bersamanya dan berbicara pada Trudi, sang pemilik Anchor, agar mengizinkannya menggunakan *printer* di kantor.

“Saya mohon, dr. Larenz, saya benar-benar tidak bisa tinggal.”

“Oke, aku akan membaca naskah ini nanti,” kata Viktor, menyelipkan kembali lembaran kertas itu dengan canggung ke dalam amplop. “Tapi sementara kau di sini, aku ingin bertanya padamu tentang malam terakhir. Apa—”

Viktor melihat ke arah Anna dan berhenti mendadak.

Ada sesuatu yang jelas sedang jadi persoalan. Mata Anna terpusat dengan gugup ke langit-langit ruangan, dan dia mengepalkan tinjunya. Apa pun yang mengamuk di dalam diri Anna tampaknya memutuskan untuk keluar. Viktor dengan putus asa ingin tahu apakah Anna telah mendobrak masuk ke dalam rumahnya dan mengapa wanita itu telah berbohong tentang namanya, tapi Viktor tahu kalau sangat tidak bertanggung jawab untuk mengganggu wanita itu dalam kondisinya saat ini. Tidak peduli betapa besar keinginannya untuk

mendapatkan jawaban, tidak ada dasar pemberian apa pun untuk memancing sebuah kenangan psikotis dari seorang pasien yang membutuhkan bantuannya. Pada akhirnya dia memutuskan apa alasan utama wanita itu datang padanya: skizofrenia wanita itu.

"Berapa lama waktu yang kau butuhkan?" Viktor bertanya lembut.

"Sampai episode yang selanjutnya?"

"Ya."

"Satu hari? Dua belas jam? Saya tidak tahu. Gejala-gejalanya sudah ada," ujar Anna, dengan suara yang tegang.

"Warna-warna?"

"Ya, semua yang di sekitar saya lebih cerah, lebih intens. Kehilatannya seolah-olah seseorang sudah memverniss pepohonan dan mengubah lautan menjadi lautan biru bersinar yang dalam. Saya hampir tidak bisa menahan diri untuk tidak memalingkan muka. Pemandangan itu begitu menakjubkan dan bersinar, bahkan di bawah hujan sekalipun. Dan baunya pun juga menakjubkan. Saya bisa mencium aroma garam di udara. Sepertinya segala hal terendam dalam parfum yang paling harum dan tidak ada seorang pun yang menciumnya selain saya."

Kasarnya, memang itulah yang Viktor harapkan untuk dikatakan oleh Anna, tapi ini tetap saja

menenangkan. Dia tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah Anna itu berbahaya, tapi wanita itu jelas-jelas sedang sakit. Dan berhadapan dengan seorang pasien skizofrenia yang sedang berada dalam cengkeraman halusinasi memang bukan lelucon, terutama di sebuah pulau di antah berantah.

"Ada suara-suara?"

Anna menggelengkan kepalanya. "Tidak, tapi itu hanya masalah waktu. Saya seorang penderita skizofrenia yang persis seperti yang digambarkan dalam teori: warna-warna yang kian jelas, suara-suara imajiner, lalu halusinasi visual. Setidaknya saya tidak harus khawatir tentang melihat Charlotte kali ini."

"Kenapa tidak?"

"Karena Charlotte tidak akan kembali lagi. Dia sudah pergi untuk selamanya."

"Kenapa kau bisa begitu yakin?"

"Anda akan tahu jika Anda membaca naskah itu. Saya—"

Viktor tidak bisa mendengar sisanya karena telefon berbunyi dan Anna jadi terdiam.

"Apa yang terjadi pada Charlotte?" Viktor terus bertanya.

"Anda harus menjawab telefon itu, dr. Larenz. Saya tidak tahan dengan deringannya jika saya tetap

berada di sini. Selain itu, saya memang tidak berniat untuk tinggal."

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Kau sudah ada di tepi episode yang lain, kau butuh bantuan."

*Dan aku butuh beberapa jawaban. Apa yang terjadi pada Charlotte?*

"Tetap tinggallah di sini," Viktor menginstruksikan wanita di depannya. Anna menatap lantai, menggosok-gosok jari telunjuknya dengan gelisah ke kuku ibu jarinya. Viktor memperhatikan kalau kulit arinya berwarna merah dan lecet. Wanita itu jelas-jelas mengalami kegelisahan yang parah.

"Baiklah, saya akan tinggal sebentar," Anna setuju. "Tapi hentikan deringan yang mengerikan itu."

\*

# 30

VIKTOR MENJAWAB TELEPON DI dapur.

"Aku mulai berpikir kalau kau sedang keluar," kata Kai tak sabar. "Kau tidak akan pernah memercayai apa yang telah terjadi."

"Tunggu sebentar," bisik Viktor, menempatkan gagang telepon di atas konter di sebelah bak cuci piring. Dia melepas sandalnya dan melangkah pelan, bertelanjang kaki ke ruang tengah, lalu berbicara keras seolah-olah dia sedang menelepon.

"Ya... Benarkah? ...Baiklah... Serahkan saja padaku!"

Saat mengintai ke dalam ruang tamu, dia lega mengetahui bahwa Anna masih tetap duduk di tempat semula, tepat seperti waktu dia meninggalkan wanita itu.

"Oke, kita bisa bicara," kata Viktor saat dia kembali ke dapur.

"Dia tidak ada di sana, kan?"

"Dia ada di sini."

"Kupikir kita sudah membuat kesepakatan."

"Dia muncul ke ambang pintuku, dan aku tidak bisa begitu saja mengusirnya. Tidak aman berada di luar rumah dengan cuaca seperti ini. Ngomong-ngomong, kupikir kau ingin mengatakan sesuatu padaku."

"Sebuah *fax* datang padaku pagi ini."

"Dari siapa?"

"Aku tidak tahu. Aku ingin kau melihatnya."

"Apa isi *fax* itu?"

"Tidak ada."

"Kau meneleponku hanya untuk mengatakan kalau kau menerima *fax* kosong?"

"Aku tidak mengatakan kalau *fax* itu kosong. Tidak ada pesan, yang ada hanya sebuah gambar."

"Sebuah gambar? Apa hubungan gambar itu denganku?"

"Kupikir itu dari putrimu. Kupikir Josy yang menggambarnya."

Gemetaran, Viktor menyandarkan tubuhnya ke lemari es dan memejamkan matanya.

“Kapan?”

“Kapan apa?”

“Kapan kau mendapatkan *fax* itu?”

“Sekitar satu jam yang lalu. *Fax* itu dikirim langsung padaku. Hanya sedikit orang yang tahu nomor pribadiku.”

Viktor menghirup napas dalam dan berakhir dengan terbatuk lagi. “Aku tidak tahu harus menanggapi apa.”

“Apa kau punya mesin *fax* di situ?”

“Ya, ada di meja di ruang tamu.”

“Bagus. Aku akan mengirimkannya lewat *fax* padamu dalam sepuluh menit. Dalam jangka waktu itu, buat agar wanita itu keluar dari rumahmu. Aku akan menelepon kembali segera setelah itu, jadi kau bisa mengatakan padaku apa yang kau pikirkan.”

Viktor menyebutkan nomor *fax*-nya dan menutup telepon.

SEGERA SETELAH BERADA DI ruang tengah, dia melihat pintu ke ruang tamu tertutup. Mengutuk dalam hati, dia segera mencurigai kalau Anna telah melakukan aksi menghilang lagi. Tapi saat dia menyentak

pintu agar terbuka, dia menghela napas lega. Anna masih berada di sana. Dia sedang berdiri di dekat meja tulisnya dengan tubuh memunggungi Viktor.

"Halo lagi," kata Viktor, dalam suara yang begitu serak. Suara yang muncul hampir-hampir seperti sebuah bisikan.

Kelegaan Viktor berubah jadi kengerian. Anna belum mendengar kedatangannya. Dia masih berdiri membelakangi Viktor, dan wanita itu sedang mengaduk bubuk berwarna putih ke dalam teh Viktor.

\*

# 31

**"K**ELUAR DARI RUMAHKU!"

Anna berbalik pelan dan menatap Viktor dengan pandangan kosong.

"Oh, ya Tuhan, Dokter. Anda hampir membuat saya terkena serangan jantung. Apa ada yang salah?"

"Salah? Tehku terasa lebih pahit selama berhari-hari, aku merasa tidak sehat sejak kau datang ke pulau ini, dan sekarang aku tahu kenapa!"

"Demi Tuhan, dr. Larenz, Anda akan membuat diri Anda sendiri sakit. Tenangkan diri Anda dan duduklah," ujar Anna menenangkan.

"Tentu saja aku sakit! Kau membubuhinya kepadaku!"

"Maaf?"

"Apa yang telah kau masukkan ke dalam tubuhku?"  
teriak Viktor. Kata-kata itu tampaknya menggores ke dalam tenggorokannya, membuat suaranya gemetar histeris.

"Kuasai diri Anda," Anna berkata dengan tajam.

"Apa yang ada di dalam tubuhku?"

"Acetaminophen."

"Acetaminophen?"

"Ya, itu bagus untuk sakit masuk angin." Anna membuka tas tangan abu-abunya. "Lihat saja sendiri. Saya dulu mengalami semacam siksaan berat dengan Charlotte hingga saya tidak akan pernah meninggalkan rumah tanpa ini." Dia berhenti sejenak. "Anda terlihat begitu mengerikan hingga saya jadi ingin membantu. Saya ingin mengatakan pada Anda sebelum Anda meminumnya, tapi kemudian... Ya Tuhan, Anda tidak berpikir kalau saya berusaha meracuni Anda, kan?"

Viktor sedang memikirkan berbagai macam hal. Dia tidak tahu apa yang harus dipercaya.

Anjingnya sudah hilang, dan dia sendiri menderita diare, tubuh panas, dan pusing—yang kebanyakan adalah gejala-gejala flu. Atau keracunan. Obat batuk dan pembunuh rasa sakit tampaknya tidak menolong.

Dan dua orang telah memperingatkan dia secara terpisah tentang Anna.

*Berhati-hatilah. Wanita itu berbahaya.*

"Lihat," kata Anna, menunjukkan cangkirnya. "Saya juga menaruh *acetaminophen* ke dalam teh saya. Saya pikir itu mungkin bermanfaat bagi kita. Saya hampir tidak mungkin meracuni diri saya sendiri, kan? Saya sudah meminum beberapa tegukan juga."

Viktor menatap Anna, terperanjat. Dia masih terlalu meradang untuk menemukan kata-kata yang tepat. "Memangnya kau ingin aku berpikir seperti apa?" Viktor berteriak. "Tidak satu pun dari kejadian ini yang masuk akal! Kenapa kau mendobrak masuk ke dalam rumahku di tengah malam? Apa yang akan kau lakukan dengan sebuah senjata? Kenapa ada orang yang akan membeli benang pancing dan sebuah pisau daging dari toko senjata? Apa yang pernah aku lakukan padamu?"

Viktor merasa kalau semua tuduhannya akan jadi menggelikan kalau tuduhan-tuduhan itu tidak sepenuhnya benar. "Bahkan kau berbohong tentang namamu!"

"Saya takut kalau Anda salah mengira tentang saya, dr. Larenz. Apa Anda pikir saya memiliki semacam dendam pada Anda. Apakah itu masalahnya?"

"Kaulah yang harus mengatakannya padaku! Menurut Michael Burg, kita punya masalah yang belum selesai!"

"Apa Anda sedang demam?"

*Tentu saja aku deman, brengsek! Bukankah itu yang kau inginkan?*

"Saya belum bicara sepatah kata pun dengan Burg sejak dia menyeberangkan saya ke sini." Sekarang Anna mulai kehilangan kesabarannya juga. "Saya tidak paham apa yang Anda katakan!"

Anna bangkit dan merapikan celana panjangnya.

Seseorang sedang berbohong. Entah Halberstaedt yang mengarang ataukah Anna yang tidak mengatakan apa yang sebenarnya.

"Baiklah," Anna berkata dengan marah. "Jika itu adalah pendapat Anda tentang saya, kita mungkin lebih baik mengakhiri pembahasan kita di sini."

Untuk pertama kalinya sejak terapi Anna dimulai, Anna dikuasai oleh kemarahan.

Wanita itu merenggut mantel dan tasnya, lalu menyerobot melewati Viktor. Kemudian dia berhenti di ruang tengah dan kembali ke dalam. Sebelum Viktor bisa menghentikan Anna, wanita itu melakukan pembalasan dendamnya dengan cara paling buruk yang mungkin dilakukan.

Setelah merenggut amplop manila dari meja tulis, dia melemparkannya ke dalam perapian. Cerita yang telah dia tulis hilang termakan api.

“Tidak!”

Viktor ingin berlari melewati ruangan, tapi dia tidak bisa menggerakkan kekuatan untuk mengambil satu langkah pun.

“Kenapa Anda harus peduli dengan cerita saya? Anda tidak akan melihat saya lagi!”

“Berhenti!” Viktor berteriak di belakang Anna, tapi Anna melesat ke luar tanpa menoleh ke belakang. Pintu depan terbanting di belakangnya.

ANNA GLASS SUDAH PERGI untuk selamanya, dan bersamanya pergi pula semua kesempatan untuk menemukan apa yang sudah terjadi pada Josy. Kebenaran tengah menyala-nyala di dalam perapian, melepaskan diri melalui cerobong dalam bentuk gumpalan asap hitam yang membumbung lurus ke atas.

\*

# 32

VIKTOR MENGEEMPASKAN DIRI KE sofa, dia mengerang.

Apa yang sedang terjadi? Apa yang sedang terjadi di pulau ini?

Viktor menarik lututnya naik dan memeluk tulang keringnya.

*Oh, Tuhan.*

Dia berkeringat sangat banyak, dan teman lamanya, 'Tuan Gemetaran' telah kembali.

*Ada apa denganku? Aku tidak akan pernah menemukan kebenaran tentang Josy.*

*Kau sedang diracuni*, kata sebuah suara di dalam diri Viktor.

*Itu hanya acetaminophen*, suara hatinya menjawab.

Tehnya telah dingin saat Viktor mengumpulkan kekuatan untuk meletakkan cangkir ke atas nampakan. Dia menyeret langkah ke dapur, menatap cangkir-cangkir dengan kebingungan. Terkacaukan oleh bukti yang mengejutkan itu, Viktor lupa untuk melihat ke mana dia melangkah. Dia tersandung dan nampannya terlepas. Semuanya pecah berhamburan ke lantai. Teh tumpah ke segala tempat, membuat sebuah bukti menghilang, tapi dia tahu secara pasti apa yang telah dia lihat.

*Isi kedua cangkir itu masih penuh sampai ke bibir cangkirnya.*

Dia berani bertaruh kalau Anna belum meminum teh itu satu teguk pun.

Sebelum dia bisa mengambil kain lap, suara deruman dan derikan memberi Viktor isyarat bahwa ada pesan yang datang dari mesin fax kunonya.

Viktor segera meninggalkan nampakan dan cangkir yang pecah di lantai, dia menelusuri kembali langkahnya ke meja tulisnya. Sebelum dia tiba di sana, dia bisa mengatakan kalau ada masalah. Mesin itu telah memuntahkan satu lembar kertas, yang dia

angkat pelan dan dipegangnya di bawah lampu. Dia bisa membalik kertas itu seperti ini dan seperti itu dan mempelajarinya selama yang dia suka, tapi itu tidak akan memberinya hasil apa pun. Bahkan sebuah mikroskop pun tidak akan bisa membantu. *Fax* itu kosong. Tidak ada tanda-tanda dari gambar yang digambar oleh Josy.

\*

# 33

KETIKA HALBERSTAEDT TIBA DENGAN berita yang mengerikan, Viktor sedang begitu terlalu gusar hingga dia hampir tidak bisa mengingat nomor teleponnya sendiri, apalagi nomor telefon Kai Strathmann. Detektif swasta itu telah gagal mengirim *fax*-nya. Setelah menunggu dalam keputusasaan selama dua puluh menit, Viktor memutuskan untuk menelepon Kai sendiri. Sayangnya, Viktor masih begitu demam hingga tampaknya memorinya meleleh. Nama-nama dan nomor-nomor tumpah ke sekeliling kepalanya seperti sup huruf-huruf, dan rasanya seolah-olah seseorang telah memberi mereka sebuah kekacauan yang tak

tanggung-tanggung. Dia tidak bisa mengingat nomor telepon Kai, jadi dia tidak bisa menghubunginya untuk mengatakan kalau *fax*-nya tidak bekerja.

Tapi *fax* kosong itu adalah masalah Viktor yang terkecil. Pemikirannya kalau dia mungkin diracuni membuatnya gila. Punggungnya terasa luar biasa pegal, seolah-olah kulitnya telah terbakar sampai melepuh, dan migrainnya telah menyerang dari dasar tengkorak sampai ke dahinya. Secara alami, kecuali dirinya, tidak ada orang di Parkum yang tahu apa pun tentang obat-obatan, dan hembusan angin telah mencapai semacam kecepatan yang bahkan sebuah helikopter militer sekalipun hanya akan meninggalkan pulau utama untuk sebuah peristiwa yang darurat. Bahkan dia tidak yakin kalau ini darurat. Mungkin Anna telah mengatakan yang sebenarnya dan bubuk itu hanyalah *acetaminophen*. Atau mungkin dia telah diracuni dalam dosis kecil, hari demi hari.

*Seperti Charlotte? Seperti Josy?*

Apakah Anna memiliki cukup kesempatan untuk meracuninya sedikit demi sedikit? Dia memutuskan untuk memberi tubuhnya waktu beberapa jam lagi. Cuaca sedang sangat buruk, dan dia tidak ingin paramedis mempertaruhkan hidup mereka untuk kepentingannya sendiri. Membuat mereka terbang melalui angin topan akan jadi hal yang tak termaafkan jika kenyataan

yang sebenarnya adalah dia hanya menderita flu saja. Untungnya, dia sudah mengemas beberapa arang kayu yang diaktifkan dan zat-zat penyerap, yang dia ambil bersama dengan antibiotik berkekuatan-tinggi, hanya untuk berjaga-jaga.

MELIHAT KEMBALI KE BELAKANG, terpikir oleh Viktor kalau berada di dalam kondisi kelelahan saat Halberstaedt datang dengan berita yang mengejutkan mungkin justru adalah hal yang baik. Otak Viktor, mati rasa oleh rasa sakit dan *cocktail* dari obat-obatan, terlalu lelah dan kacau untuk memproses detail mengerikan yang disampaikan padanya di serambi.

"Maaf, Dokter," kata sang walikota. Dia sedang memegang sebuah topi kain hitam dengan kedua tangan dan memutar-mutarnya dengan jari-jarinya.

Viktor hampir roboh saat dia berusaha untuk merunduk ke samping tubuh anjingnya.

"Aku menemukan Sinbad di dekat tong sampah di belakang Anchor."

Viktor merasa seolah-olah dia sedang mendengarkan sebuah naskah dari sisi tirai teater yang salah. Dia berlutut dan membela tubuh anjing pelacak berbulu emas yang sudah tak bernyawa itu. Sudah jelas kalau anjing itu telah disiksa. Kaki belakangnya, tulang

rahang, dan mungkin tulang belakangnya patah. "Kau tahu siapa yang tinggal di sana, kan?"

"Maaf?" Viktor menghapus air matanya dan mendongak pada walikotanya itu. Sinbad telah tercekik sampai mati dengan seutas benang pancing yang tenggelam dalam daging sekitar tenggorokannya.

"Wanita itu, tentu saja. Wanita yang sudah aku peringatkan padamu. Dia tinggal di Anchor. Kau bisa mempertaruhkan hidupmu kalau dia adalah yang membunuh Sinbad."

Insting Viktor setuju. Dia berpikir tentang meminta Halberstaedt untuk menunggu, sementara dia mengambil pistol sehingga mereka bisa menembak wanita itu. Lalu dia mencoba menguasai dirinya.

"Dengar, Patrick, aku tidak ingin membicarakan tentang hal ini. Dan aku tidak bisa mendiskusikan kelakuan pasien-pasienku."

*Sesuatu yang mencurigakan. Benang pancing.*

"Kau berpikir kalau wanita itu akan kembali, kan? Dari yang aku lihat, dia benar-benar kesal saat dia pergi dari sini. Dia menangis histeris."

"Itu sama sekali bukan urusanmu," kata Viktor, dalam suara amarah yang penuh ketegangan.

Halberstaedt mengangkat tangannya, menyerah. "Tenanglah, Dokter. Aku hanya berusaha untuk membantu. Kau kelihatan agak tidak sehat."

"Itu memang hampir tidak mengejutkan, kan?"

"Bahkan untuk ukuran seseorang yang anjingnya telah dibunuh, kau tidak tampak seperti dirimu sendiri. Apa ada sesuatu yang bisa kau lakukan untukmu?"

"Tidak ada." Viktor menatap tubuh anjingnya yang terkoyak. Dia tiba-tiba menyadari adanya tanda tikaman di perut Sinbad. Pisau telah menembus ke dalam perutnya.

Mata pisau yang panjang, seperti pisau daging.

"Sebenarnya, ada sesuatu yang bisa kau lakukan." Viktor bangkit berdiri. "Kau bisa menguburkan Sinbad untukku. Aku tidak sampai hati untuk melakukannya sendiri." Dia tidak punya ketabahan mental, apalagi kekuatan fisik.

"Tidak masalah." Halberstaedt menyodorkan topinya pada Viktor. "Aku akan pergi untuk mencari sekop," dia berbalik menuju gudang peralatan dan berhenti. "Ada hal lain yang ingin kutunjukkan padamu. Aku berharap kau akan menganggap peringatanku lebih serius lagi setelah ini."

"Setelah apa?"

Halberstaedt memberikan Viktor selembar kertas hijau yang ternoda dengan darah. "Ini ada di mulut Sinbad saat aku menemukannya."

Viktor meratakan kertas itu.

"Ini terlihat seperti sebuah—"

"Tepat. Ini adalah sebuah surat pernyataan dari bank. Dan aku tidak salah, ini adalah milikmu," katanya yakin.

Viktor menyeka darah tepat di ujung kanan atas dan bisa melihat nama banknya. Itu adalah *print-out* dari rekening tabungannya, di mana dia dan Isabell menyimpan semua uang mereka.

"Bacalah dengan hati-hati," saran Halberstaedt.

Tanggal dan nomor transaksinya dicetak di sebelah kiri.

"Tanggal itu adalah hari ini!"

"Sepertinya begitu."

"Tapi itu tidak mungkin..." Dia tahu kalau tidak ada mesin uang tunai di Parkum. Tapi bukan tanggalnya yang paling menarik perhatiannya.

Dua hari yang lalu saldo tabungannya telah berada pada angka 450.322 euro.

Kemarin seseorang telah menarik sejumlah besar uang.

# 34

## KAMAR 1245, KLINIK PSIKOSOMATIK BERLIN-WEDDING

"**D**AN HAL ITU TIDAK terpikirkan olehmu sampai kemudian kau menduga kalau Isabell mungkin saja terlibat?"

Merokok sebenarnya sangat dilarang di dalam klinik, tapi dr. Roth baru saja mengambilkan sebuah rokok untuk Viktor dan memegangkannya ke depan mulutnya.

"Tidak, dan bahkan kemudian aku melenyapkan gagasan itu begitu saja. Pikiran itu terlalu mengkhawatirkan."

"Dan Isabell adalah satu-satunya orang yang bisa mengakses uang itu?"

"Ya, akun tabungan itu atas nama kami berdua. Jika seseorang telah menarik tabungan kami, Isabell

pasti telah mengesahkan transaksi itu. Kecuali kalau bank telah membuat kesalahan.”

Penyeranta milik dr. Roth berbunyi lagi, tapi kali ini laki-laki itu mendiamkannya.

“Apa kau tidak akan menjawabnya?”

“Itu tidak penting.”

“Aku mengerti. Hanya seorang istri,” Viktor tertawa kecil.

Dr. Roth tidak terlihat senang. “Mari fokus pada istrimu, dr. Larenz. Apakah waktu itu kau berpikir tentang meminta Kai untuk mengawasi Isabell?”

“Ingat kegemparan tentang buku-buku harian Hitler yang palsu?” tanya Viktor. “Ingat bagaimana koran-koran begitu tertarik pada penipuan?”

“Ya.”

“Bertahun-tahun yang lalu aku bertemu dengan seorang jurnalis yang bekerja untuk *Stern*. Dia terlibat langsung dengan kisah itu.”

“Aku tidak yakin bagaimana hal ini menjawab pertanyaanku.”

“Aku dan dia sedang menunggu di ruang tunggu di sebuah studio TV di mana aku dipesan untuk muncul di sebuah *talk show*. Pria itu tidak datang secara khusus untuk diari-diari itu, tapi kami bertemu kemudian di kantin studio. Setelah meminum beberapa gelas bir, dia siap untuk bicara tentang hal itu. Aku

tidak akan pernah melupakan apa yang dia katakan waktu itu.”

“Apa?”

“Pria itu berkata, ‘Kami mempertaruhkan reputasi kami pada diari-diari itu. Kami akan menanggung risiko terlalu banyak untuk membuktikan bahwa diari-diari itu tidak nyata. Itu adalah sebuah kasus tentang melihat apa yang kami ingin lihat. Kami diyakinkan kalau diari-diari itu asli karena alternatifnya terlalu mengerikan untuk dipikirkan. Kami tidak sedang mencari tanda-tanda yang kami rekayasa sendiri. Kami mencari bukti kalau kami benar.’”

“Bagaimana hal itu bisa diterapkan terhadap kasusmu dengan Isabell?” tanya Roth tak mengerti.

“Aku merasakan hal yang sama tentang istriku seperti yang dirasakan oleh pria itu tentang diari-diari itu. Aku ingin mempercayai Isabell, jadi aku mempercayainya.”

“Kau tidak melihatnya lebih jauh lagi?”

“Tidak secara langsung. Aku memiliki sesuatu yang lebih baik yang harus dilakukan.” Viktor menarik rokok yang dipegangkannya dr. Roth untuknya.

“Aku harus kembali ke pulau utama hidup-hidup.”

\*

# 35

"TOLONGLAH AKU, VIKTOR!"

Tiga kata. Dan pemikiran pertama yang terlintas di pikiran Viktor adalah bahwa Anna telah menanggalkan kata "Dokter" dari namanya.

Horizon telah mendekat dengan muram ke tepi laur. Awan-awan kelabu yang gelap menggantung berat di atas pulau itu, begitu rendah hingga Viktor hampir bisa menyentuhnya, dan langit seakan berniat untuk melingkupi rumah itu. Tekanan penuh dari badai baru saja mau menghantam Parkum. Di saat Viktor keluar dari tempat tidur untuk mencari tahu siapa yang memukul-mukul pintunya, ramalan pelayaran sedang

melaporkan kecepatan angin dari sepuluh ke dua belas pada skala *Beaufort*. Tapi Viktor terlupa pada cuaca ganjil yang mengamuk di sekitarnya. Sebelum jatuh tertidur, dia telah meminum beberapa pil tidur yang sangat kuat dengan harapan akan tertidur selama beberapa jam, bebas dari rasa sakit maupun stres.

Saat dia membuka pintu, bagian-bagian dari sistem sarafnya yang sedang tidak berada di bawah pengaruh kebas dari obat tidur dengan segera fokus pada sebuah teka-teki berdasar permainan kata-kata yang baru: Anna telah muncul tanpa diduga-duga, dan Viktor belum pernah melihat kemunduran cepat semacam itu pada kondisi kesehatan seorang pasien. Wanita itu, yang sembilan puluh menit lalu telah melesat keluar dari rumahnya dalam kemarahan, kini berdiri di depannya, dengan rambut kusut, wajah pucat dan lelah, serta pupil mata yang melebar dengan sorot ketakutan. Pakaiannya, dekil dan basah kuyup, melekat pada tubuhnya, menekankan kondisinya yang menyedihkan.

“Tolong aku, Viktor.”

Itu adalah tiga kata terakhir yang diucapkan oleh Anna hari itu. Sebelum Viktor punya waktu untuk bereaksi, wanita itu merosot ke tanah, berpegang tanpa daya pada sweater wool biru Viktor. Pada awalnya Viktor berpikir kalau wanita itu memiliki sejarah

epilepsi. Bagaimanapun juga, ada kaitan antara epilepsi dan penyakit kejiwaan. Tapi saat Viktor memperhatikan tanpa minat, wanita itu tidak gemetaran ataupun meronta-ronta. Wanita itu juga tidak menunjukkan gejala-gejala tipikal yang lain seperti mulut berbusa atau kejang yang tiba-tiba. Dan Anna sebenarnya bukannya tidak sadar, hanya sangat linglung dan tidak responsif, seolah-olah dia sedang berada di bawah pengaruh obat.

Viktor membuat keputusan spontan untuk mengangkat Anna Glass ke dalam rumah. Ketika membopong Anna dari serambi kayu, Viktor terkejut dengan betapa beratnya wanita itu. Dia tampaknya terlalu berat untuk ukuran orang dengan postur tubuh seperti itu.

*Aku pasti benar-benar sedang kacau, pikir Viktor,* terengah-engah saat dia mengangkat Anna ke kamar tamu di lantai atas.

Saat Viktor menaiki tangga rumah, denyutan di kepalanya semakin keras memekakkan. Dia merasa seolah-olah tubuhnya sendiri mengisap obat tidur, menyerap efek kelelahannya seperti sebuah spons. Dia tampaknya jadi semakin lebih berat dan lambat dalam hitungan detik.

Kamar untuk tamu berseberangan dengan koridor dari kamar tidur Viktor. Untungnya dia telah mengatur

agar semua tempat tidur tertata rapi, jadi ruangan itu siap untuk ditempati setiap saat.

Viktor menolong Anna untuk melepaskan mantel Kashmir yang sangat kotor itu dan membaringkan wanita itu di antara seprai linen berwarna putih. Lalu Viktor melepaskan bandana sutra Anna dan memeriksa denyut nadinya.

*Tidak ada masalah dengan denyut nadinya.*

Mengikuti dorongan hati yang tiba-tiba, Viktor membuka kelopak mata Anna dan menyorotkan sebuah penlight ke pupil wanita itu. Anna jelas-jelas sedang tidak sehat. Kedua pupil itu merespons dengan pelan. Bukan hal yang harus terlalu diperhatikan—mengingat kalau itu bisa saja hanya merupakan sebuah efek samping dari obatnya—tapi ini membuktikan kalau Anna tidak sedang memalsukan kondisinya. Anna bisa saja sakit ataupun menderita kelelahan. Seperti dirinya juga.

*Apa yang terjadi dengan mereka?*

Viktor memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu untuk sementara ini dan meneruskan untuk mengganti pakaian Anna yang basah kuyup. Viktor adalah seorang dokter, seorang dokter yang bertindak atas dasar perhatian pada kondisi kesehatan pasiennya, tapi dia masih merasa tidak nyaman saat sampai pada melepaskan celana panjangnya, melepas kancing

blusnya, dan membuka pakaian dalam sutranya. Tubuh telanjang Anna begitu sempurna. Viktor terburu-buru membungkus wanita itu dengan sebuah mantel mandi putih berbulu halus yang dia temukan di kamar mandi dan kemudian menutupinya dengan sebuah selimut tebal dari bulu angsa. Wanita itu begitu lelah hingga dia jatuh tertidur sebelum Viktor selesai menutupkan selimut itu padanya.

Viktor tinggal selama beberapa saat, mendengarkan dengan hati-hati saat pasiennya menghirup napas teratur. Viktor lega karena wanita itu hanya menderita tidak lebih dari suatu penyakit yang sementara muncul. Dia juga lega karena Anna tidak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri.

Namun, situasi itu membuat Viktor gelisah.

Dia sakit dan kelelahan, dan sekarang ada pasien penderita skizofrenia di kamar tidur tamunya yang sangat mungkin ingin membunuhnya. Segera setelah Anna terbangun, Viktor berniat untuk menghadapi wanita itu tentang apa yang telah terjadi pada Josy, Sinbad, dan uangnya.

Jika bukan karena pil-pil tidur dan antibiotik yang melemahkan kekuatannya, Viktor mungkin masih memiliki cukup kewaspadaan dan membawa wanita itu kembali ke desa tanpa penundaan.

Viktor menimbang-nimbang selama beberapa waktu, lalu sampai ke sebuah keputusan. Dia pergi menuju pesawat telefon untuk mencari bantuan.

**TEPAT SAAT VIKTOR MENGANGKAT** gagang telefon, segeris kilatan petir melesat di langit, memperjelas panjang pantai. Viktor meletakkan kembali teleponnya dan mulai menghitung. Dia baru sampai hitungan ‘empat’ saat suara gemuruh yang memekakkan itu menggoyangkan rumah. Dia melesat cepat dari satu kamar ke kamar lain, mencabut steker alat-alat listrik untuk menghindari gangguan listrik. Setelah mencabut steker televisi di kamar untuk tamu, Viktor menunggu selama beberapa saat, memperhatikan saat Anna berbolak-balik gelisah, berguling, dan mendesah dalam tidurnya. Wanita itu tampaknya mendapatkan pemulihan yang bagus. Dalam beberapa jam, dia akan kembali seperti sedia kala.

*Dia mungkin akan bangun sementara aku sedang tidur.*

Viktor tahu kalau dia harus beraksi. Hal terakhir yang dia inginkan adalah Anna yang menahannya demi mendapatkan uang tebusan di rumah Viktor sendiri. Dia turun ke lantai bawah untuk menelepon, berhenti

sejenak saat setengah jalan untuk duduk sebentar dan memperoleh kembali keseimbangannya.

Saat dia sampai ke ruang tamu dan mengangkat telepon, dia begitu kelelahan hingga butuh waktu selama beberapa detik untuk menyadari kalau salurannya mati. Dia menaruh gagang telepon ke pesawatnya dan berusaha lagi, tapi telepon kuno tetap tidak mengeluarkan suara.

“Cuaca sialan, pulau sialan!” makinya.

Badai pasti sudah memutuskan sambungan teleponnya.

Viktor duduk di sofa dan berusaha dengan putus asa untuk mencari sebuah ide. Dia memiliki seorang pasien yang memiliki potensi untuk menjadi kejam di dalam rumahnya. Dia tidak punya kekuatan untuk berjalan ke desa. Dan telepon tidak bekerja. Dia bisa merasakan kekuatan obat tidur yang membuat mati rasa menyebar melalui sistemnya.

Apa yang harus dia lakukan?

DALAM DETIK-DETIK BERHARGA SAAT dia memikirkan sebuah solusi, Viktor jatuh tertidur.

# 36

**K**ALI INI KEJADIANNYA BERBEDA. Mimpi buruk itu tidak mengikuti pola seperti yang biasanya, sesuatu telah berubah. Untuk satu hal, Josy tidak berada di mobil Volvo saat mereka meluncur turun ke dermaga menuju laut yang mengamuk. Pada awalnya, Viktor tidak bisa melihat siapa orang yang sedang duduk di jok belakang mobil itu. Dalam mimpiya, dia bermaksud untuk mengidentifikasi wanita muda yang sedang mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke pintu. Pada akhirnya Viktor mengenali wanita muda itu.

*Anna!*

Tidak ada yang mendengar Viktor berteriak karena ada sebuah tangan yang membungkam mulutnya, menghentikannya dari membuat suara.

*Apa yang sebenarnya sedang terjadi?*

Ketakutan, Viktor menyadari kalau mimpi buruk yang menakutkan itu telah memberinya jalan ke sesuatu yang sebegitu buruknya hingga tak bisa tergambarkan. Viktor sedang berbaring di atas sofa dan mimpi itu nyata. Dia terbangun untuk mendapati dirinya sendiri sedang dicekik.

*Aku tidak bisa bernapas,* batin Viktor. Dia memberontak, berusaha untuk memukul penyerangnya, tapi pil-pil tidur itu—terkombinasikan dengan efek-efek dari penyakitnya—berkonspirasi untuk melawannya, merampoknya dari kekuatan untuk melawan balik. Rasanya seakan-akan sebuah kekuatan tak terlihat menariknya ke bawah, menjepit kedua lengannya ke samping tubuhnya.

*Jadi begini, ya. Dia ingin membunuhku.*

*Halberstaedt ternyata benar.*

Mengerang dengan menggerahkan seluruh tenaganya, Viktor melemparkan dirinya sendiri ke samping dan menendang seliar mungkin dengan satu kaki. Dia bisa merasa dirinya ter dorong lebih jauh dan lebih jauh lagi ke dalam sofa. Kemudian, kakinya terhubung dengan sesuatu yang halus, dan dia mendengar sebuah bunyi keriat yang tak wajar dan sebuah jeritan yang teredam. Tiba-tiba tangan itu terangkat dari mulut Viktor, dan paru-parunya kembali terisi dengan udara. Tekanan di dadanya telah hilang.

"Anna?" Viktor berteriak dengan puncak suaranya, menggapai-gapai udara seolah-olah dia sedang tenggelam. Dia meluncur dari sofa dan merangkak menyeberangi lantai.

"Anna!"

Tidak ada sahutan.

*Mungkin aku masih bermimpi. Mungkin tidak satu pun dari kejadian ini yang nyata.*

Sampai sekarang pikiran-pikirannya telah tersumbat oleh flu dan obat tidur, tapi pada akhirnya dia mulai panik.

*Tolong! Cahaya! Aku butuh cahaya!*

"Anna!"

Saat mendengar suaranya sendiri, Viktor merasa seperti seorang penyelam yang secara berangsur-angsur kembali ke permukaan.

*Di mana sih lampu sialan itu?*

Viktor berdiri menegakkan tubuhnya yang limpung, dia menggapai-gapai dan menggerakkan jari-jarinya dengan bingung ke sekitar dinding. Akhirnya dia menemukan sebuah tombol, dan ruangan pun dibanjiri oleh cahaya kuning cerah dari empat lampu sorot di langit-langit ruangan. Dia menunggu sampai matanya menyesuaikan diri dan kemudian meneliti ruangan itu.

*Tidak ada seorang pun di sini. Yang ada hanya aku sendiri.*

Viktor berjalan perlahan ke jendela. Jendela itu tertutup. Dia hampir mencapai meja tulisnya saat pintu terbanting di belakangnya. Dia memutar tubuhnya. Bisa didengarnya seseorang berlari tanpa alas kaki menaiki anak tangga.

*"Tolong aku, Viktor!"*

Tiga kata tersebut terucapkan beberapa jam sebelumnya oleh tamu yang tidak dia duga. Sekarang Viktor mengulangi kalimat itu sendiri. Dia berada dalam cengkeraman kepanikan buta yang sama yang telah menyerang dirinya beberapa waktu lalu. Dia berdiri kaku dengan terkejut, lalu terhuyung ke pintu.

*Apa yang sedang terjadi padaku? Apakah itu tadi Anna? Ataukah aku hanya sedang bermimpi?*

Viktor berhenti di dekat lemari pakaian di separuh jalan dan menggeledah isi lemari itu untuk mencari pistol.

Di lantai atas, langkah-langkah kaki yang berat berketepak melintasi ruangan.

Viktor tetap mencari dengan penuh kekalutan dan menemukan bungkus yang setengah terbuka di bagian belakang laci, terkubur di bawah tumpukan saputangan. Dengan tangan gemetaran, dia menyobek kertas pembungkusnya, merenggut dua butir peluru,

dan mengisi pistol itu. Terpacu oleh aliran adrenalin, dia berlari cepat ke lantai atas.

Tepat saat dia mencapai lantai atas, pintu menuju kamar untuk tamu terbanting menutup. Dia berlari ke ujung koridor.

“Anna, apa yang kau...”

Viktor membuka pintu dengan bantingan dan mengacungkan senjata api itu ke tempat tidur. Dia mulai menarik pelatuk dan menahan napasnya. Pemandangan yang menyambutnya begitu mengejutkan, begitu tak terduga, lebih dari yang bisa diatasinya dalam kondisinya saat ini.

Viktor menurunkan senjatanya.

*Tidak mungkin*, pikir Viktor, melangkah mundur dan menutup pintu di belakangnya. Dia terengah-engah dan menarik napas. *Tidak mungkin, benar-benar tidak mungkin.*

Keadaan belum juga membaik, dan justru menjadi lebih buruk, dia tidak bisa menjelaskannya. Kamar untuk tamu, ruangan di mana dia sebelumnya melihat Anna tertidur dengan nyenyak, ruangan yang pintunya telah dibanting oleh wanita itu hanya beberapa saat sebelumnya, kosong. Dan Anna tidak terlihat di mana pun.

**SETENGAH JAM KEMUDIAN, SAAT** Viktor mulai berkeliling untuk yang kedua kalinya di rumah itu untuk memeriksa semua pintu dan jendela, keletihannya telah terangkat. Getaran menggigilnya yang tak terkontrol dan suhu tubuh yang meningkat telah menunda efek dari pil-pil tidur itu. Di samping itu, Anna telah melakukan usaha terbaiknya untuk membuat Viktor tetap terjaga. Wanita itu telah menyerangnya di kamar tamunya sendiri dan kabur di tengah badai tanpa berhenti untuk sekadar berpakaian. Semua pakaian Anna, bahkan mantel mandi Viktor tergeletak di atas karpet di kamar tidur tamu. Anna tidak membawa apa pun bersamanya.

Viktor membuat sedikit kopi pekat untuk dirinya sendiri. Empat pertanyaan berkejar-kejaran di kepalanya.

*Apa yang Anna inginkan?*

*Apakah dia benar-benar menyerangku?*

*Kenapa dia melarikan diri?*

*Sebenarnya siapa dia?*

**PADA PUKUL SETENGAH LIMA pagi, Viktor memulihkan kembali dirinya dengan dosis ganda dari *acetaminophen* dan sebutir *ibuprofen*. Hari ini baru saja dimulai.**

\*

# 37

## HARI PENYELESAIAN, PARKUM

DALAM SITUASI TERTENTU, BAHKAN orang-orang yang berpikiran paling rasional pun bertindak dengan cara-cara yang tidak masuk akal dan tidak logis. Sembilan dari sepuluh orang yang memiliki remote kontrol akan menekan tombol lebih keras jika baterainya melemah. Tapi sel *cadmium nikel* tidak seperti sebuah lemon, dan memerasnya dengan kuat tidak akan menghasilkan lebih banyak jus.

Menurut Viktor, hal yang sama bisa dijelaskan dari otak manusia. Kelelahan, penyakit, dan faktor-faktor lain besar kemungkinan bertanggung jawab untuk menghabiskan baterai seseorang, dengan demikian

dapat melambatkan pemikiran orang itu. Dalam keadaan semacam itu, berkonsentrasi lebih keras hanya sia-sia saja. Tak ada usaha apa pun yang bisa memaksa sinapsis di otaknya untuk membangkitkan sebuah pikiran.

Ini adalah sikap yang diadopsi oleh Viktor pada malam sebelumnya. Tidak satu pun dari peristiwa yang telah terjadi yang masuk akal. Dia bisa memeras otaknya dan mempertimbangkan persoalan selama yang dia suka, tapi membaca detail-detailnya dengan rajin tidak akan memberinya jawaban, dan hal itu tentunya tidak akan menolong kedamaian pikirannya.

*Charlotte, Sinbad, Josy. Pembunuhan.*

Semua hal bergantung pada satu pertanyaan: *Siapakah Anna Glass itu?* Viktor perlu mendapatkan kebenaran sebelum terlalu terlambat. Pada awalnya dia menimbang-nimbang untuk menelepon polisi, tapi bukti apa yang dia punya? Anjingnya mati, dia merasa sakit, seseorang telah berusaha untuk membunuhnya, dan uang tabungannya telah menghilang. Tapi dia tidak bisa membuktikan kalau Anna terlibat.

Pada hari Senin pagi, Viktor akan menelepon manajer bank dan memblokir rekeningnya. Tapi hari ini masih hari Minggu dan dia tidak punya waktu ataupun kecenderungan untuk duduk-duduk dan menunggu. Dia harus menghadapi masalah itu, dan dia harus

menghadapinya sendiri. Di luar kondisinya yang agak sesak napas, secara garis besar Viktor merasa lebih baik. Tapi itu membingungkan juga. Bagaimana jika kesehatannya yang membaik disebabkan oleh fakta kalau dia telah berhenti meminum teh, yang pada hakikatnya membuktikan gejala-gejalanya disebabkan oleh keracunan selama ini?

**VIKTOR SEDANG BERADA DI** kamar mandi saat dia dikejutkan oleh sebuah suara asing. Suara itu datang dari lantai bawah. Seseorang sedang berada di depan pintu. Kali ini suara itu tidak terdengar seperti ketepak sepatu boot Halberstaedt ataupun sepatu hak tinggi milik Anna. Dicekam oleh ketakutan irasional yang tiba-tiba, dia mendekatkan jari-jarinya ke sekitar pistolnya di saku, berjingkat pelan ke pintu, dan mengintai melalui lubang pengintip. Siapa yang mau keluar dan jalan-jalan sepagi ini di hari Minggu pagi?

Tidak ada.

Viktor berdiri berjinjit, kemudian merundukkan badan dan mengintip di bawah pintu. Berusaha sejauh yang bisa dilakukannya, dia tidak bisa melihat adanya orang sama sekali. Dia meraih pegangan pintu yang berat dari kuningan, bermaksud untuk membuka pintu satu inci atau kira-kira selebar itu. Pada saat

itu, dia mendengar sebuah suara gemerisik di dekat kaki kanannya. Viktor melihat sekilas ke bawah dan mengambil sebuah amplop yang telah diselipkan oleh seseorang padanya dari luar.

Itu adalah sebuah telegram. Bertahun-tahun yang lalu, pada saat tidak ada seorang pun yang pernah mendengar *e-mail* ataupun *fax*, Viktor tidak akan terkejut jika menerima sebuah telegram. Tapi apa maksud dari sebuah telegram saat semua orang bisa berhubungan selama dua puluh empat jam setiap hari dengan telepon? Tentunya telegram sudah ketinggalan zaman, kan?

Viktor menyorongkan pistolnya ke dalam saku mantel mandinya dan membuka pintu. Siapa pun yang sudah mengirimkan telegram itu tidak lagi berada dalam jangkauan pandangannya. Satu-satunya makhluk yang hidup hanyalah seekor kucing yang berkeliaran, bulu hitamnya basah dan kusut, menyelinap menuju desa. Bagi seseorang yang bisa menghilang seperti itu akan membutuhkan sebuah ledakan kecepatan yang mengesankan. Satu-satunya yang menutupi pandangan hanyalah sebidang hutan dengan jejeran pohon-pohon pinus dan cemara yang cabang-cabangnya basah kuyup tampak menjelaskan kalau siang nanti akan cerah.

Viktor menutup pintu, badannya gemetaran. Dia tidak yakin apakah dia kedinginan, ketakutan, ataukah

kesakitan. Dia membuang mantel mandinya yang basah kuyup oleh keringat dan menggeletakkan mantel itu di lantai. Setelah membungkus dirinya dengan kardigan wool tebal dari rak mantel di ruang tengah, dia membuka telegram itu, lalu menyobek amplop putih itu untuk mendapatkan pesannya. Pesan itu terdiri atas satu kalimat. Dia harus membacanya tiga kali sebelum kalimat itu bisa dimengerti, bahkan kalimat itu membuatnya sesak napas dengan keterkejutan.

**MALULAH PADA DIRIMU SENDIRI.**

PESAN ITU DICETAK DENGAN huruf kapital ukuran huruf 12 dalam kertas telegram standar. Detail-detail pengirimnya terdata di bagian bawah. Ia duduk perlahan. Kata-kata itu tampak mengabur di depan matanya. *Isabell*.

Mengapa Isabell mengiriminya sebuah telegram seperti itu? Dia membalik lembaran itu di atas tangannya dan menelitiinya lekat-lekat. Itu tidak masuk akal. *Malu pada diriku sendiri untuk apa?* Apa yang sudah Viktor perbuat? Apakah Isabell, yang masih berada di Manhattan, sudah menemukan sesuatu yang mengerikan tentang dirinya? Apakah dia melakukan sesuatu yang terlalu mengerikan untuk dikatakan yang tidak bisa ditanggung oleh Isabell untuk menyampaikannya

di telepon? Mengapa Isabell berubah melawannya saat dia sangat membutuhkan dukungan dariistrinya?

Viktor memutuskan untuk menelepon Isabell di New York. Dia pergi ke pesawat telepon dan memegang gagang telepon ke telinganya: masih tidak ada nada sambung. Sambungan teleponnya, satu-satunya peralatannya untuk berhubungan dengan istrinya, ternyata sedang rusak.

*Apa yang sedang mereka mainkan? Mereka sudah punya banyak waktu untuk memperbaikinya mulai sekarang.* Viktor hanya bisa berasumsi kalau tiang-tiang telepon telah dirusakkan oleh badai. Pasti begitu, atau air laut yang pasang telah memengaruhi kabel di bawah air. Kemudian, yang membuat Viktor lega, dia menemukan sebuah penjelasan yang jauh lebih sederhana. Instingnya adalah untuk memperbaiki masalah itu dan bertahan, tapi kemudian dia terperangkap oleh sebuah pemikiran yang mengerikan. Telepon belum berdering sejak Kai menelepon dua hari yang lalu. Dan alasannya jelas. Seseorang telah memutuskan koneksi telepon di rumahnya

\*

# 38

SABELL TIDAK MENJAWAB TELEPONNYA, jadi Viktor memutuskan untuk bertindak. Dia tidak bisa duduk di rumah sepanjang hari menunggu telepon dari Isabell, Kai, ataupun Anna. Inilah waktunya untuk mengambil alih kendali.

BUTUH BEBERAPA SAAT BAGINYA untuk mengosongkan laci teratas dari lemari pakaian di ruang tengah. Viktor sedang mencari buku catatan warna merah yang tersobek, di mana ayahnya telah menyusun sebuah buku petunjuk berisi nomor-nomor telepon yang berguna.

Dia membaca habis entri di daftar berawalan ‘A’, lalu dia beralih ke G untuk ‘*guesthouse*’—wisma tamu. Dia membiarkannya berdering dua puluh tiga kali sebelum dia menyerah.

*Viktor tersenyum masam. Apa persamaan yang dimiliki Hotel Marriott Marquis di Times Square dan Anchor di Parkum?*

Viktor berusaha lagi, berharap kalau dia menekan nomor yang salah pada percobaan sebelumnya. Setelah beberapa saat deringan telepon terputus atas kehendaknya sendiri. Tidak ada jawaban.

Viktor melihat ke luar jendela. Di luar hujan turun dengan deras hingga dia hampir tidak bisa melihat garis panjang ombak gelap yang bergulung dari air laut yang melaju menuju pantai.

Sembari menelusuri buku catatan itu sekilas dengan gelisah, dia membaca sampai habis entri di bawah H.

Kali ini dia beruntung. Halberstaedt, tidak seperti Trudi di Anchor dan Isabell, siap untuk menerima teleponnya.

“Selamat pagi, Patrick. Aku benar-benar minta maaf karena mengganggumu di rumah. Aku sudah memikirkan tentang nasihat yang kau berikan padaku, dan jika tawaran itu masih berlaku, aku akan sangat menghargai bantuanmu.”

"Nasihat yang sudah kuberikan padamu," uang Halberstaedt, bingung. "Sepertinya aku tidak begitu mengerti."

"Dalam kondisi normal, aku akan berpikir dua kali untuk berjalan ke sana sendirian. Tapi karena hujan dan segalanya, aku berharap kau mungkin bisa pergi ke sebelah dan—"

"Dan apa?"

"Katakan pada Anna kalau aku perlu bicara dengan dia. Ini penting."

"Bicara pada siapa?"

"Anna," kata Viktor. "Anna Glass."

"Aku tidak pernah mendengar nama itu."

Viktor mendeteksi suara siulan rendah di telinga kanannya. Tampaknya akan semakin lebih keras.

"Ayolah, Patrick, kau pernah bilang kalau kau tahu dia itu berbahaya segera setelah dia turun dari perahu. Kau menuduh wanita itu membunuh anjingku."

"Kau pasti salah, dr. Larenz."

"Salah? Aku sudah lupa berapa kali kau memperingatkan aku tentang dia. Kau bersikeras untuk tetap mengawasinya. Ingat apa yang dia lakukan pada Sinbad?"

"Tapi aku belum bertemu denganmu sepanjang minggu... atau Sinbad, untuk persoalan itu. Apa kau yakin kalau kau baik-baik saja?"

Suara ribut itu cukup keras untuk menulikan telinganya. Suara itu telah menyebar ke telinga kanan Viktor.

"Dengar, Patrick, aku tidak tahu apa yang sebenarnya kau—" Viktor berhenti dengan tiba-tiba dan mendengarkan suara di latar belakang.

"Bukankah itu dia?"

"Siapa?"

"Anna. Apakah dia di sana?"

"Dr. Larenz, aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Aku sendirian saja di sini, seperti biasanya."

Viktor menggenggam gagang telefon dengan keputusasaan seorang laki-laki yang tenggelam, yang menggapai-gapai mencari penyelamat.

"Tapi itu... maksudku, itu tidak..." Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Lalu tiba-tiba dia memiliki pemikiran. "Tunggu sebentar."

Viktor lari kembali ke ruang tengah dan mengambil mantel mandinya. Yang membuatnya lega, dia menemukan apa yang dia cari: senjata yang terisi peluru. Benda itu ada di saku di mana dia telah meninggalkannya di sana, bukti bahwa dia tidak sedang gila.

Viktor lantas kembali ke telefon.

"Dengar, Patrick, aku sudah cukup dengan omong kosong ini. Aku berdiri di sini dengan pistolmu."

"Oh."

"Apakah hanya itu yang ingin kau katakan padaku? Tidakkah kau ingin mengatakan padaku apa yang sebenarnya sedang terjadi?" tuntut Viktor, menaikkan suara hingga menjadi teriakan.

"Well, aku... Masalahnya adalah, aku..." Halberstaedt bicara tergagap.

Viktor mendengar perubahan dalam suaranya dan tahu dengan seketika kalau seseorang sedang bersamanya, mengatakan padanya apa yang harus dikatakan.

"Baiklah, Patrick, aku tidak tahu apa yang sedang kau mainkan, tapi aku kehabisan waktu. Aku perlu bicara dengan Anna segera. Katakan padanya untuk bertemu denganku di kamarnya di Anchor dalam satu jam. Coba pikirkan ini, kau mungkin seharusnya bergabung dengan kami. Kita mungkin sebaiknya tak perlu menyimpan rahasia apa-apa lagi."

Viktor mendengar desahan. Lalu suaranya berubah lagi. Kegugupan sang walikota, hampir seperti nada yang menyembah-nyembah, kini sudah hilang. "Jangan konyol, dr. Larenz!" dia membentak, dengan arogansi yang tak tanggung-tanggung. "Seperti yang aku katakan, aku tidak kenal dengan Anna yang mana pun. Bahkan jika aku kenal, kau hanya akan membuang-buang waktu di Anchor."

**"Apa maksudmu?"**

**"Tempat itu sudah ditutup selama berminggu-minggu. Tidak ada seorang pun di sana, bahkan Trudi pun tidak."**

**SAMBUNGAN TELEPON TERPUTUS.**

\*  
\*

# 39

**M**ENCARI KEBENARAN ITU SEPERTI memasang bagian-bagian *jigsaw* tanpa tahu berapa banyak potongan yang ada di dalam kotak.

Viktor telah memulainya dengan mengumpulkan kerangka pertanyaan. Sekarang dia sedang mengerjakan dari bagian luar ke bagian dalam, yang berarti muncul dengan jawaban-jawaban ke pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin.

*Kenapa dirinya merasa sakit?*

*Siapa yang sudah membunuh Sinbad?*

*Apa hubungan antara Halberstaedt dan Anna?*

*Siapa Anna Glass yang sebenarnya?*

SATU PANGGILAN TELEPON MUNGKIN bisa menjawab pertanyaan yang terakhir itu, tapi dia tidak punya waktu untuk menelepon. Telepon berdering tepat saat dia sedang meraih gagang telepon.

“Siapa wanita itu?”

*Akhirnya!* Viktor begitu dikuasai dengan kelegaan hingga dia tidak tahu apa yang harus dia katakan.

“Siapa wanita itu, Viktor?”

“Isabell!” Viktor berseru, akhirnya menemukan suaranya sendiri. Dia tidak tahu apa yang menyebabkan nada agresif istrinya itu. “Aku sangat senang karena kau meneleponku. Apakah kau sudah mendapatkan pesanku? Mereka tidak mau menyambungkanku.”

“Uh-huh, aku bertaruh kalau kau putus asa untuk bicara denganku!”

“Ya, aku bicara pada staf resepsionis. Ada masalah apa? Aku tidak bisa paham dengan telegrammu. Kau terdengar marah padaku.”

“Ha!” Ada keheningan yang penuh amarah, terjelaskan hanya oleh suara meretih dari sambungan jarak jauh itu.

“Sayang,” kata Viktor dengan gelisah, “kenapa kau tidak mengatakan padaku apa yang salah?”

“Jangan panggil aku sayang! Tidak setelah apa yang terjadi kemarin!”

Viktor mulai kehilangan ketenangannya. Dia memindahkan gagang telepon ke telinga yang satunya. "Mungkin kau bisa berhenti berteriak dan katakan padaku apa yang sudah kulakukan."

"Baiklah, jika kau ingin bermain-main, maka akulah yang akan mengungkapkannya. Mari kita mulai dengan pertanyaan yang sederhana: siapa nama kekasih kecilmu itu?"

Viktor tertawa keras. Dia bisa, secara harfiah, benar-benar merasakan sepuluh ton beban terangkat dari pundaknya. Jadi itulah yang menyebabkan Isabell marah:istrinya pikir dirinya punya selingkuhan.

"Jangan tertawa seperti anak kecil. Dan jangan perlakukan aku seperti seorang idiot."

"Tapi itu bukan... Isabell, kumohon! Kau tahu kalau aku tidak akan pernah selingkuh darimu. Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?"

"Aku secara tegas menyuruhmu untuk tidak memperlakukanku seperti seorang idiot. Katakan padaku siapa wanita itu!"

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan," kata Viktor, marah lagi.

"Aku membicarakan tentang *wanita itu*, wanita yang mengangkat telepon saat aku menelepon rumah kemarin."

Viktor mengerjapkan matanya dalam kebingungan, masih berusaha untuk memproses apa yang sedang dikatakan olehistrinya. "Kemarin?"

"Ya, kemarin! Jam setengah tiga siang jika kau ingin tahu."

*Anna. Dia di sini kemarin siang. Tapi hal itu tidak mungkin...*

Pikiran Viktor berpacu. Untuk sementara dia mengalami sebuah sensasi gamang, seolah-olah dia sedang mendarat dari sebuah penerbangan yang sangat lama.

"Berapa lama kau bersama wanita itu? Semua yang kau bualkan padaku tentang membutuhkan ruang, membutuhkan waktu untuk merenung. Kau benar-benar hina! Berpura-pura untuk mengerjakan wawancara saat sebenarnya kau menggunakan memori putri kita untuk menutup-nutupi hubungan asmaramu yang kotor!"

*Aku mengawasi Anna setiap waktu. Setiap waktu, kecuali...*

*Telepon berdering di dapur. Dia sedang mencampurkan sesuatu pada tehku.*

Ingatan tentang Anna yang berada di kamar tamu kembali pada Viktor seperti sebuah bumerang, membuatnya begitu terkejut. Dia terduduk dengan tiba-tiba.

*Tapi aku hanya meninggalkannya sebentar...*

"Anna."

"Jadi begitu, Anna. Dan nama belakangnya?"

"Apa?"

Viktor tidak menyadari kalau dia telah bicara keras.

"Dengar, Isabell, kau benar-benar salah mengerti. Dia bukan kekasihku."

*Oh, ya Tuhan, aku terdengar seperti seorang suami yang selingkuh yang tidur dengan sekretarisnya. Jangan khawatir, ini tidak seperti apa yang terlihat.*

"Anna itu seorang pasien."

"Kau tidur dengan seorang pasien?" Isabell malah jadi histeris.

"Ya ampun, tidak! Hubungan kami benar-benar profesional."

"Benar-benar profesional?" Terdengar suara tawa mencemooh yang kian keras. "Tentu saja begitu! Dalam kasus itu, mungkin kau ingin menjelaskan apa yang dia lakukan di rumah kita! Kau tidak menemui pasien lagi, ingat, kan? Dan apa yang akan dilakukan seorang pasien di Parkum? Demi Tuhan, Viktor, ini sungguh memalukan. Aku ingin berpisah saja."

"Kumohon, Isabell, aku bisa mengerti kenapa kau marah, tapi beri aku waktu untuk menjelaskan. Aku memohon padamu."

Hening. Pekikan sirene yang memekakkan telinga dari ambulans New York bergema melewati Samudra Atlantik.

“Jika aku tahu apa yang akan terjadi di sini, aku pasti akan mengatakannya padamu. Tapi kau harus percaya padaku: aku tidak tidur dengan wanita yang bicara padamu lewat telepon. Yang bisa aku katakan dengan pasti adalah aku tidak akan pernah selingkuh darimu, tidak akan pernah! Kau harus percaya padaku karena aku tidak bisa menjelaskan sisanya. Lima hari yang lalu ada yang mengetuk pintu, dan seorang wanita yang menyebut dirinya sebagai Anna Glass meminta untuk berkonsultasi. Dia mengatakan kalau dia adalah seorang penulis cerita anak-anak yang menderita halusinasi skizofrenia. Aku tidak tahu bagaimana dia melacak keberadaanku dan aku tidak tahu di mana dia sekarang, tapi kondisinya terdengar sangat tidak biasa, begitu membangkitkan minat, hingga aku setuju untuk memberinya terapi. Dia rencananya meninggalkan Parkum empat hari yang lalu, tapi dia terjebak di pulau ini karena ada badai.”

“Cerita yang menarik. Sudah cukup imajinasinya!” bentak Isabell.

“Itu bukan hanya sebuah cerita, itu adalah kebenarannya! Dia tidak punya hak untuk menjawab telepon.

Aku melesat ke dalam dapur, dan aku kira dia pasti telah mengangkat telepon tanpa sepengertahuanku."

"Teleponnya tidak berdering."

"Apa?"

"Dia mengangkat telepon sebelum teleponnya berdering. Dia pasti telah menunggu telepon dari seseorang."

Viktor merasa seolah-olah seseorang sedang menggagalkan harapannya. Ada sesuatu yang aneh tentang Anna Glass, sesuatu yang tidak bisa dia mengerti.

"Isabell, aku pun juga tidak mengerti. Hal-hal yang paling aneh telah terjadi sejak kedatangan wanita itu. Aku merasa sakit, seseorang menyerangku, dan aku pikir Anna tahu apa yang terjadi dengan Josy."

"Apa?"

"Wanita itu tahu sesuatu tentang Josy. Aku sudah berusaha untuk menghubungimu selama berhari-hari. Aku ingin mengatakan padamu bahwa kita mungkin punya sebuah petunjuk. Kai mengurus kasus ini lagi. Dan seseorang menarik semua uang kira. Kupikir kau mungkin bisa membantuku, tapi aku tidak bisa menghubungimu, dan kemudian pagi ini aku mendapat telegram darimu."

"Aku sudah berusaha menghubungimu. Itulah kenapa aku mengirim sebuah telegram."

*Teleponnya terputus.*

"Aku tahu. Seseorang memutuskan teleponnya."

"Kumohon, Viktor, jangan menghina intelegensiku. Seorang wanita muncul entah dari mana; dia mengatakan padamu sebuah kisah tentang anak kita; dia menunggu telepon kita, mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan, dan memutus telepon. Apakah itu sejurnya yang terbaik yang bisa kau lakukan? Cerita tentang seorang pemabuk yang baru saja begadang semalam akan lebih meyakinkan!"

Viktor tidak mendengar kalimat yang terakhir. Sebuah bel tanda bahaya telah berbunyi setengah jalan melalui semburan kata-kata marah dari Isabell. *Mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dia katakan?*

"Apa yang waktu itu dia katakan padamu?"

"Setidaknya dia mempunyai kesopanan untuk tidak berbohong. Dia mengatakan kalau kau sedang ada di shower."

"Tapi aku tidak di sana! Aku sedang ada di dapur, sedang bicara dengan Kai. Lalu aku mengatakan padanya untuk pergi," protes Viktor. Dia sudah di ambang batas histeria, dan dia meneriakkan kalimat selanjutnya di puncak suaranya. "Aku hampir tidak tahu siapa wanita itu! Dia hanya seorang pasien!"

"Dia tampak mengenalmu dengan sangat baik."

"Apa maksudnya itu?"

"Dia menyebutmu dengan nama kecilmu. Nama yang diberikan ibumu padamu, nama yang seharusnya sangat kau benci hingga kau tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun selain diriku!"

"Diddy?"

"Itu benar! Dan kau tahu, Diddy? Pergilah ke neraka!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Isabell membatin teleponnya. Sebuah nada tunggal yang monoton terdengar dari gagang telefon.

\*

# 40

TIDAK PERNAH SEBELUMNYA VIKTOR merasa begitu terjebak, begitu terburu seperti yang dia rasakan sekarang. Anna telah melanggar setiap aspek dalam hidup Viktor. Wanita itu bukanlah yang pertama melampaui batas dan mengganggunya di rumah, tapi biasanya ada sebuah penjelasan yang jelas, walaupun tidak rasional sama sekali, tentang mengapa seorang pasien harus memiliki ketertarikan dalam urusan pribadi Viktor. Dalam kasus Anna, ancaman itu terselubung dan tidak dapat diduga. Dia tidak bisa mengerti apa yang wanita itu inginkan darinya atau mengapa wanita itu memakai sebuah nama palsu, nama seorang

siswa yang telah diracuni. Mengapa dia berbohong padanya dan pada Isabell? Dan yang lebih penting, apa yang Anna ketahui tentang Josy?

Viktor punya firasat kalau dia kehilangan sesuatu. Kejadian-kejadian lima hari ke belakang tidak diragukan lagi memang saling berkaitan. Segala hal yang telah terjadi adalah bagian dari sebuah strategi yang tujuannya akan menjadi jelas kelihatan jika hanya dia bisa mencari tahu di mana tiap peristiwa yang termasuk di dalam mata rantainya. Dia belum berhasil sampai sejauh ini.

Untunglah, Viktor tampak semakin membaik dari penyakitnya, mungkin karena sudah dua puluh empat jam sejak dia meminum teh terakhirnya.

Lama Viktor berada di shower, dia kemudian mengambil pakaian.

*Seharusnya aku mencuci*, batinnya, saat dia mengambil jeansnya yang kemarin. Dia membalik keluar kantong-kantongnya dan membuat gunungan tisu bekas. Selembar kertas terkibas ke lantai. Bahkan saat dia merundukkan badannya, dia tahu dengan tepat apa itu: catatan yang telah terjatuh dari dompet Anna beberapa hari sebelumnya. Dalam kepanikannya, dia memungut kertas itu, memasukkannya ke dalam kantongnya, dan melupakan tentang kertas itu. Kertas persegi panjang kecil yang terlipat itu mengingatkannya akan catatan

cinta yang beredar di antara para remaja di sekolah. Dia tidak tahu tulisan apa yang dia harapkan ada di dalam kertas itu, tapi itu sangat mengecewakan. Yang tertulis di kertas itu adalah susunan dari beberapa digit angka. Untuk semua yang dia ketahui, itu bisa berarti apa saja: kode untuk sebuah kotak penyimpan, sebuah nomor rekening, password Internet, atau yang lebih memungkinkan, sebuah nomor telepon.

*Sebuah nomor telepon!*

Viktor bergegas menuruni tangga secepat mungkin dan mengangkat telepon di dapur. Perlahan, dia menekan nomor dan mempersiapkan dirinya sendiri untuk memutus telepon segera setelah seseorang menjawab. Dia hanya ingin mencari tahu nama pemilik nomor telepon itu.

\*

# 41

"D R. LARENZ, AKU SANGAT lega!"

Viktor begitu terkejut karena dia disambut dengan sapaan nama hingga dia tidak menutup telepon itu. Viktor tidak menyangka kalau orang di seberang sambungan telepon mengetahui siapa dirinya. Terlepas dari hal-hal lainnya, teleponnya tidak dilengkapi dengan *caller ID*. Nomor siapa yang sudah dia telepon? Bagaimana orang yang di seberang saluran telepon tahu kalau yang menelepon adalah dirinya? Dan mengapa orang itu telah menunggu telepon darinya?

"Apa ini?" Viktor bertanya, berusaha untuk membuka rahasia sesedikit mungkin. Dia masih belum ingin mengonfirmasi identitasnya.

"Aku tidak ingin mengganggumu, tidak setelah apa yang telah kau lalui, tapi aku khawatir kalau ini agak mendesak."

Anehnya, suara itu terdengar familiar.

"Aku pikir seharusnya aku mengatakan padamu sebelum hal itu sulit dikendalikan."

*Profesor van Druisen!* Viktor akhirnya mengenali suara dari teman sekaligus mentornya itu. Tapi mengapa nomornya bisa ada di dalam dompet Anna?

"Van Druisen! Apa ada masalah?"

"Apa kau tidak mendapat *e-mail*-ku?"

*E-mail?* Viktor tidak *log in* selama berhari-hari. *Inbox*-nya pasti sudah sangat penuh sekarang. Di antaranya pasti ada beberapa pesan dari majalah *Spiegel*: dia sudah melewati batas waktu untuk mengirimkan hasil wawancaranya.

"Belum, aku tidak punya waktu untuk mengecek *e-mail*-ku. Apa ada masalah?"

"Rumahku didobrak sekitar satu minggu yang lalu."

"Pendobrakan? Aku ikut menyesal mendengarnya, Profesor, tapi aku tidak mengerti apa kaitan masalah itu denganku."

"Itu bukan sebuah pencurian biasa. Yang diambil sangatlah kecil, yang justru malah membuatnya lebih mengganggu. Hanya satu lemari yang dibobol. Aku kehilangan satu buah arsip."

"Arsip pasien?"

"Ya, tapi pertanyaannya adalah, arsip siapa? Itu adalah lemari tempatku menyimpan arsip-arsip yang aku warisi dari tempat praktikmu. Bagiku, kelihatannya seperti kalau seseorang mungkin sedang mengincar salah satu mantan pasienmu."

"Tapi jika kau tidak tahu arsip siapa yang hilang, bagaimana kau bisa yakin kalau arsip itu memang benar-benar hilang sama sekali?"

"Sebuah binder ditemukan di koridor. Siapa pun yang mengambilnya cukup cerdik untuk menyobek label-labelnya. Semua dokumen hilang, dan tidak ada cara untuk membuktikan arsip siapa yang ada di dalamnya."

Viktor memejamkan matanya seakan-akan ingin menutup indra-indranya yang lain dan fokus pada apa yang telah dia dengar. Mengapa ada orang yang ingin mencuri satu set arsip-arsip kasus lama? Siapa yang mau mendobrak masuk ke dalam kantor seorang psikiater untuk mencuri sebuah file yang sudah diarsipkan? Bagi Viktor, tampaknya hanya ada satu

orang yang cocok dengan semua kriteria itu. Viktor membuka matanya.

“Dengarkan baik-baik, Profesor. Aku akan menanyakan padamu tentang sesuatu yang penting. Apakah nama Anna Glass berarti sesuatu, begitu?”

“Oh, Tuhan, jadi kau tahu.”

“Tahu apa?”

“Tentang Anna... Maksudku, aku pikir kau...”

Viktor tidak pernah mendengar profesor terkemuka yang mengucapkan kata-katanya dengan ragu.

“Kau pikir *apa*? ”

“Aku pikir... tunggu, kau adalah orang yang pertama mengucapkan nama wanita itu.”

“Anna. Anna Glass. Apakah kau mengirimnya untuk bertemu denganku? Apakah kau memberinya alamatku?”

“Dia tidak datang padamu, kan? Ya Tuhan!”

“Dia datang ke Parkum. Mungkin kau bisa mengatakan padaku apa yang sebenarnya terjadi.”

“Aku sudah mengira kalau ini akan terjadi. Aku selalu tahu kalau itu adalah sebuah kesalahan. Seharusnya aku tidak pernah menyetujuinya.” Ada keputusasaan dalam suara van Druisen. Kedengarannya hampir seolah-olah pria itu sedang merengek.

“Dengan segala hormat, Profesor, aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.”

"*My dear Larenz*, kau berada dalam bahaya."

Viktor mencengkeram gagang telepon seperti seorang pemain tenis di *baseline*, mempersiapkan dirinya sendiri untuk mengembalikan servis.

"Bahaya macam apa?"

"Anna Glass adalah pasienku. Aku tidak akan pernah menerimanya jika dia tidak direkomendasikan oleh seorang temanku."

"Dia mengidap skizofrenia, kan?"

"Apakah itu yang dia katakan padamu?"

"Ya."

"Itu hanya trik wanita itu saja."

"Jadi tidak ada masalah apa-apa dengan dia?"

"Malah sebaliknya, mentalnya sangat terganggu. Dia mengklaim sebagai pengidap skizofrenia, tapi sebenarnya bukan. Bisa dikatakan, itu adalah patologinya."

"Apa maksudmu?"

"Apakah dia mengatakan padamu waktu dia membunuh seekor anjing?"

"Terry. Dia mengatakan kalau itu adalah peristiwa skizofrenia-nya yang pertama."

"Tidak seperti itu juga. Ms. Glass tidak berhalusinasi. Dia membunuh anjingnya sendiri. Dia mengatakan kalau dia menderita skizofrenia karena itu lebih mudah daripada menghadapi kebenarannya."

"Jadi segala hal yang dia katakan padaku itu—"

"Seratus persen benar. Caranya hidup dengan masa lalu adalah dengan menyembunyikan di balik sebuah penyakit imajinernya. Dia tidak ingin menghadapi hal-hal mengerikan yang telah dia lakukan. Apakah kau mengerti apa yang sedang kita hadapi?"

"Ya."

*Cerita tentang Charlotte, kemunculan Anna pada malam hari di rumahnya, perjalanan ke Hamburg, tindak peracunan itu—semua itu benar.*

"Apakah kau memberikan alamatku padanya?"

"Tentunya kau mengenalku lebih baik dari itu, kan? Ms. Glass tidak mau bekerja sama di praktikku, dan aku tidak bisa membayangkan untuk merujukkan dia ke seorang teman. Di samping itu, kau sudah menjelaskan kalau kau sudah tidak menerima pasien lagi. Tidak, faktanya adalah Anna Glass melewatkannya janji terakhirnya. Yang aneh, kejadian itu bertepatan dengan hari pendobrakan itu. Dan jika kau bertanya pendapatku, dia memang terlibat."

"Apa yang membuatmu berkata seperti itu?"

"Dia menyebutkan namamu dalam banyak kesempatan. Dia berkata kalau kau memiliki urusan yang belum selesai, itu adalah kata-katanya. Selama beberapa sesi terakhir kami, bahkan dia berbicara tentang meracunimu."

Viktor menelan ludah dan menyadari kalau tenggorokannya terasa normal untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini.

"Meracuniiku? Tapi kenapa? bahkan Aku tidak kenal siapa wanita itu."

"Dia tampaknya tahu siapa kau."

Viktor kembali diingatkan akan apa yang telah Isabell katakan beberapa saat yang lalu. Semua orang tampaknya berpikir kalau dia terhubung dengan Anna Glass.

"Dia membicarakan tentang kau sepanjang waktu. Aku menyalahkan diriku sendiri karena tidak menanggapinya dengan serius. Dia mengatakan padaku tentang hal-hal yang paling mengerikan. Dia menyakiti orang-orang sebelumnya, kau tahu. Aku tidak sanggup untuk memikirkan apa yang telah terjadi pada gadis kecil yang tidak bersalah itu."

"Charlotte?"

"Kupikir begitulah Anna memanggilnya. Aku merasa ngeri, dr. Larenz, benar-benar ngeri. Aku seharusnya mengikuti instingku dan mengirimnya ke suatu tempat lain. Dia butuh pengawasan dua puluh empat jam."

"Tentunya kau bisa menemukan sebuah institusi yang tepat, kan?"

"My dear Larenz, kau tahu dengan sangat baik kalau aku..." Profesor itu berhenti bicara, tiba-tiba merasa malu.

"Apa?"

"Aku hanya tidak bisa mengusirnya pergi."

"Kenapa tidak?"

"Karena apa yang sudah aku janjikan pada istrimu. Aku sudah berjanji padanya."

"Istriku?" Viktor merasa dirinya sempoyongan dan menguatkan dirinya sendiri dengan bersandar di lemari es.

"Ya, Isabell memintaku untuk merawatnya. Aku tidak bisa mengecewakannya. Tidak saat dia dan Anna begitu dekat."

\*

# 42

SABELL, ANNA, JOSY. POTONGAN-POTONGAN *jigsaw* tersusun ke dalam tempatnya. Pada akhirnya Viktor mulai melihat bagaimana Isabell telah berusaha untuk tetap merasa tenang saat Josy lenyap. Istrinya menghadapi berita jauh lebih baik daripada Viktor, kembali bekerja tanpa berpikir dua kali. Viktor, yang telah menjual tempat praktiknya dan tidak pernah pulih dari syoknya, terbiasa untuk mengagumi istrinya atas ketegarannya, tapi sekarang dia melihat kalau Isabell benar-benar tidak mempunyai perasaan.

Pikiran-pikiran Viktor melayang-layang. Melihat kembali pada perilaku istrinya, Viktor menyadari

kalau Isabell tidak pernah berduka untuk anak semata wayangnya, tidak seperti yang Viktor rasakan. Viktor tidak tahu apakah Isabell telah menemukan Sinbad secara kebetulan, seperti yang telah Isabell nyatakan, atau apakahistrinya telah mengambil anjing itu dari pusat penyelamatan untuk menggantikan gadis kecil mereka. Orang macam apa Isabell itu? Dan mengapa Isabell tidak mau mendukungnya untuk melewati tahap kehidupannya yang paling penuh tekanan ini?

Isabell telah mengirim Anna kepada Profesor van Druisen.

Dan seseorang telah menarik uang tabungan dari rekening mereka.

Viktor duduk di meja tulisnya dan menyalakan laptopnya. Dia perlu memeriksa saldo tabungannya secara online. Tampaknya tidak mungkin kalau Isabell telah menghabiskan rekening bersama mereka. Apakah dia bersekongkol dengan Anna? Tampaknya mereka bersama-sama memutuskan untuk menyiksa dirinya.

Setelah sia-sia menelusuri *desktop*-nya sekilas untuk mencari ikon Internet Explorer, dia mengarahkan *mouse* ke dasar layar. Ditatapnya komputer dengan kebingungan.

*Taskbar* telah kosong dan ikon-ikon-nya telah hilang.

Sebagai gantinya, Viktor memutuskan untuk mencoba menu *Start*. Semua *shortcut* telah dihapus. Yang lebih buruknya lagi, tidak ada simbol dari program-program komputernya. *Hard drive*-nya telah disapu bersih.

Seseorang telah menyusup ke dalam laptopnya secara sistematis dan menghapus dokumen-dokumen pribadinya, catatan-catatan kasus, dan folder-folder, termasuk wawancara yang setengah selesai. Bahkan *recycle bin*, yang biasanya berisi salinan data-data yang baru-baru ini dihapus, kosong.

VIKTOR BERDIRI BEGITU TIBA-TIBA hingga kursi kulit itu terpelanting ke belakang, terbalik, dan teronggok di samping lemari buku. Dia tidak menghiraukannya. Waktu untuk menelepon telah berakhir. Bahkan masalah tabungannya yang hilang pun bisa menunggu.

Viktor mengeluarkan pistol yang telah diberikan Halberstaedt padanya, melepaskan kunci pengaman-nya, dan menyelipkannya ke dalam saku jaket Gore-Tex-nya. Dia membawanya sebagaimana dia membawa jas hujannya.

*Jangan menunda.*

Dia meneguhkan dirinya sendiri untuk memperjuangkan jalannya menembus badai ke desa dalam pencarian akan dua hal: Anna Glass dan kebenaran.

\*

## 43

**O**RANG-ORANG MERASAKAN DINGINNYA UDARA dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa tetap terbangun saat jari-jari kaki mereka tidak kunjung menghangat, bahkan setelah menggongcang-goncang kaki mereka dengan penuh kekuatan di bawah selimut. Yang lainnya dikutuk dengan hidung-hidung yang sensitif.

Titik lemah Viktor adalah telinganya. Di musim dingin, kedua telinganya itu tersiksa begitu dia meninggalkan rumah. Tapi ketidaknyamanan dari telinga yang membeku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rasa nyeri saat kebekuan itu mencair. Segera

setelah dia kembali ke kehangatan, sakit telinga itu bermigrasi ke belakang tengkoraknya, mulai di dasar dan menyebar ke atas dalam sebuah gelombang rasa sakit yang tidak bisa ditaklukkan oleh aspirin ataupun *ibuprofen*. Saat masih sebagai anak kecil, dia telah mempelajari cara yang sulit untuk menjaga telinganya, dan sekarang dia berjalan dengan susah payah menuju ke desa. Dia menjaga telinganya dengan menarik tali tudungnya sekencang mungkin. Dia tidak mempermasalahkan hujan yang turun karena prioritasnya adalah untuk mencegah rasa dingin masuk.

Dan begitulah tudungnya menghalangi melodi yang seperti ketukan timah yang hampir tidak dapat terdengar di tengah-tengah deru angin yang berputar-putar di sekitarnya, memusarkan pasir dan dedaunan. Kenyataannya, jika dia tidak meninggalkan jalanan rusak yang terbanjiri air menuju ke tempat berlindung di bawah naungan atap rumah adat Parkum kuno, dia mungkin tidak akan pernah mendengar deringan di saku jaketnya. Dia tidak mengira akan ada panggilan telepon, tidak ada tiang-tiang telepon selular di pulau itu, dan dia pikir tidak akan terlalu berguna untuk mengecek teleponnya. Namun, segera setelah dia menurunkan tudung kepalanya, dia menyadari bahwa seseorang sedang menghubunginya.

Viktor mengerling ke layar. Nomor itu kelihatannya familiar.

“Halo?”

Viktor menggenggam teleponnya ke telinga kanan dan menutupkan satu jari ke telinganya yang lain karena angin yang begitu memekakkan. Tampaknya tidak ada seorang pun di seberang telepon.

“Halo? Bisakah kau mendengarku?”

Angin berhenti sebentar, dan Viktor pikir dia mendengar sebuah isakan tangis.

“Anna? Apakah itu kau?”

“Maaf, dr. Larenz, saya...”

Tepat pada saat itu sebuah cabang pohon yang besar ikut tertitiup badai dan menabrak atap di atasnya. Viktor kehilangan akhir kalimat itu.

“Anna, di mana kau?”

“Aku... Anchor...”

Potongan-potongan informasi itu tidak banyak memberikan gambaran, tapi dia memutuskan untuk menjaga Anna agar tetap tersambung di saluran.

“Dengar, Anna, aku tahu kau tidak tinggal di Anchor. Patrick Halberstaedt yang mengatakan padaku. Kenapa kau tidak mengirimiku SMS dengan lokasi tepatmu? Aku akan tiba di sana dalam beberapa menit, dan kita bisa bicara secara langsung. Itu jauh lebih baik daripada di—”

**“Dia kembali!”**

Anna menjeritkan kalimat terakhir tepat saat angin topan berhenti sejenak setelah sedari tadi terus menghantam pulau tersebut. Sebentar kemudian angin kembali dengan amukan yang membinasakan.

**“Siapa yang kembali?”**

**“Charlotte... Dia ada di...”**

Viktor tidak perlu mendengar lagi. Dia tahu dengan tepat apa yang ingin dikatakan Anna padanya. Anna memiliki peristiwa skizofrenia yang lain. Charlotte telah datang hidup-hidup.

VIKTOR BEGITU TENGGELAM KE dalam pikiran-pikirannya hingga butuh waktu beberapa menit baginya untuk menyadari bahwa sambungan telah terputus. Dia menatap dengan bingung ke layar: tidak ada sinyal. Akan tetapi bunyi *bip-bip* dari ponsel-nya mengumumkan kedatangan sebuah pesan SMS:

**JANGAN BERUSAHA UNTUK MENCARIKU.  
AKU SENDIRILAH YANG AKAN MENDATANGIMU!**

\*

**A**LASAN DARI KEBANYAKAN PENGEMUDI benci duduk di tengah lalu lintas adalah karena hal itu membuat mereka merasa tidak berdaya untuk menentukan takdir mereka. Reaksi alami saat melihat barisan lampu-lampu lalu lintas yang tak bergerak adalah mencari cara untuk meloloskan diri. Bagi beberapa orang, pikiran bahwa mereka sedang terjebak menjengkelkan sehingga berbalik dan mengambil jalan kembali yang tidak dikenal tampak lebih baik daripada menunggu lalu lintas lancar.

Viktor telah mencapai sebuah tahapan di mana dia bisa memilih untuk bergabung dengan jam sibuk

di Jumat siang ataukah mengambil jalan keluar selanjutnya dan berusaha sendirian. Seperti kebanyakan orang, dia tidak bisa tahan dengan pemikiran untuk menunggu dengan pasif, jadi dia memutuskan untuk bertindak. Anna sudah memperingatkan Viktor untuk tidak mencarinya, tapi dia tidak bisa berkeliaran sementara wanita itu yang menguasai keadaan. Dia harus menemukan wanita itu saat dia masih punya kesempatan.

Dan begitulah, dengan tudung yang terpasang ke atas kepalanya dan mengikuti ke mana angin berembus, dia berangkat menuju ke arah desa. Dia mencurangi badai dengan tetap menjaga tubuh se rendah mungkin dan berjalan menyelip•nyelip untuk menghindari genangan-genangan air dari lubang di jalan kecil berpasir.

Sudah lama sejak dia melalui restoran terpencil pulau itu, dan dia hanya lima ratus yard dari dok perahu saat berhenti dengan tiba-tiba dan meneliti sekitarnya. Dia bisa saja bersumpah kalau ada seseorang jauh di depan sana.

Dia menyeka tetes hujan dan menaungi matanya dengan tangannya.

*Itu dia.*

Tepat seperti yang telah dia pikirkan. Dua puluh yard atau sekitar itu, sebentuk sosok dalam mantel

hujan biru tengah berjuang melewati badai dan menarik sesuatu yang diikat.

Pada awalnya Viktor tidak bisa mengatakan gender orang itu, atau apakah orang itu sedang berjalan menuju ke arahnya atau malah menjauhinya. Bahkan pada jarak dekat sekalipun juga hampir tidak mungkin untuk melihat apa pun karena adanya hujan. Sebuah kilatan petir seolah membakar ombak, menyinari jalanan. Pada saat halilintar mengikuti, Viktor tahu siapa yang sedang mendekat dan apa yang memandu orang itu.

"Michael, apakah itu kau?" dia berteriak pada sang pengemudi ferry saat dia hanya berjarak beberapa langkah darinya. Angin menderu dengan begitu hebat hingga tidak satu pun dari pria-pria itu bisa saling mendengar sampai mereka cukup dekat untuk bersentuhan.

Michael Burg berumur tujuh puluh satu tahun dan setiap hari terlihat setua itu, walaupun pada saat itu sangat sulit untuk mengatakan berapa umurnya karena hujan yang mengguyur. Angin dan garam telah meninggalkan kerut yang dalam di kulit kasarnya, tapi walaupun pria itu berwajah keriput, dia memiliki sosok tegap dan kuat untuk seseorang yang telah menghabiskan seumur hidupnya di luar rumah dalam udara laut yang penuh tantangan.

Pengemudi ferry itu mengulurkan tangan kirinya. Di tangan kanannya, dia memegang ujung seutas tali kekang yang mengikat seekor anjing *schnauzer* yang basah kuyup dan gemetaran..

"Istriku berpikir kalau anjing ini butuh jalan-jalan," Michael Burg berteriak ke dalam angin. Dia menggelengkan kepalanya seolah-olah untuk mengatakan kalau hanya seorang wanita yang bisa memunculkan ide bodoh macam itu. Viktor terpikir tentang Sinbad dan meringis.

"Dan kau? Apa yang kau lakukan di luar dalam cuaca seperti ini?" tanya Burg.

Petir melesat berpendar melintasi langit, dan dalam waktu yang singkat Viktor mendapat pandangan yang jelas terhadap pengemudi ferry yang sedang melihat dirinya dengan kecurigaan yang terang-terangan.

Viktor memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya, bukan karena dia merasakan sebuah keharusan untuk berkata jujur, tapi karena dia tidak bisa memikirkan alasan lain mengapa dia mempertaruhkan hidupnya dengan berjalan menelusuri pulau itu di tengah amukan badai yang dahsyat.

"Aku sedang mencari seseorang. Mungkin kau bisa membantuku."

"Aku akan melakukan yang terbaik. Siapa orang itu?"

"Anna. Anna Glass. Kecil, pirang, pertengahan tiga-puluhan. Dia tiba di sini tiga hari yang lalu. Kau menyeberangkannya ke sini dari Sylt."

"Tiga hari yang lalu? Aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan informasi itu, tapi kau pasti salah dengar."

Dari nada pengemudi ferry itu, Viktor bisa mengatakan kalau Burg sedang mengungkapkan kebingungannya. Dia sudah tidak ingat berapa kali selama beberapa jam belakangan ini dia merasakan campuran dari ketidakpercayaan dan prasangka yang sama.

Schnauzer hitam Burg sudah menyentak-nyentak tali pengikatnya. Anjing itu gemetar dengan begitu menyedihkan jauh daripada sebelumnya dan terlihat sedang mengungkapkan rendahnya kepekaan pemiliknya akan cuaca, khususnya sekarang di saat mereka masih berdiri diam di sana.

"Apa maksudmu?" Viktor merasa kalau dia berkewajiban untuk berteriak lebih keras dan lebih keras lagi untuk membuat dirinya terdengar.

"Aku belum mengemudikan kapal selama tiga minggu." Burg mengangkat bahu. "Bisnisku sepi tahun ini, masalahnya tidak ada orang yang mengunjungi Parkum di musim dingin. Orang terakhir yang aku seberangkan ke sini adalah dirimu." Dia tampak gusar dan ingin segera pergi.

"Lalu bagaimana wanita itu bisa tiba di sini?" desak Viktor.

"Dengan kapal lain, kukira, walaupun normalnya aku akan mendengar tentang hal itu. Tadi kau panggil dia apa?"

"Glass. Anna Glass."

Burg menggelengkan kepalanya. "Tidak pernah mendengar tentang nama itu. Maaf, dr. Larenz, tapi kita hanya akan menjemput kematian kita dalam cuaca seperti ini."

Seolah-olah ikut mempertegas kata-katanya, sebuah suara bergemuruh yang dalam terdengar dari arah utara pulau. Sebagian dari diri Viktor bertanya-tanya mengapa dia belum melihat kilatan petirnya, sementara sebagian dirinya yang lain sibuk memikirkan potongan *jigsaw* selanjutnya. Bagaimana cara Anna tiba di Parkum? Dan apa alasan wanita itu berbohong?

Pikiran-pikiran Viktor tersela oleh pengemudi ferry tua itu, yang telah mengambil beberapa langkah, lalu berhenti.

"Emm... dr. Larenz, aku tahu kalau itu bukan urusanku, tapi apa yang kau inginkan dari wanita itu?"

Burg tidak perlu mengucapkan pertanyaan lengkapnya dengan kata-kata yang jelas; Viktor bisa merasakan keberadaannya yang menyesakkan napas dalam udara

berbadai itu. *Mengapa seorang laki-laki yang sudah menikah mencari seorang wanita muda sampai ke bawah hujan yang deras?*

Viktor mengedikkan bahu dan berjalan menjauh.  
*Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan putriku.*

\*

# 45

**A**NCHOR ADALAH APA PUN yang diharapkan oleh para pengunjung dari sebuah rumah pondok di pulau Laut Utara yang sepi. Selain mercusuar di Struder Point, bangunan tingkat tiga dari kayu yang mempesona adalah salah satu bangunan tertinggi di Parkum, dan jendela-jendela bagian depan mengarah ke dok perahu. Trudi telah mengelola bisnis sendirian saja sejak kematian suaminya, dan penginapannya yang sederhana, bersamaan dengan pendapatan dari beberapa turis musim panas, membuatnya tetap bisa membuat tempat itu berjalan. Sejauh yang para penduduk pulau perhatikan, Anchor adalah sebuah

institusi, dan komitmen mereka terhadap kemampuan bertahannya adalah absolut. Kebanyakan dari mereka pasti akan pindah dengan barang-barang milik mereka daripada kehilangan pusat dari kehidupan desa.

Hari-hari terbaik adalah selama perlombaan perahu-layar. Saat hari cukup cerah, yang tidak sesering itu, Trudi akan memindahkan meja-meja makan malam ke dalam taman. Di taman, dia menyajikan *lemonade* buatan sendiri dan kopi dingin kepada para turis dan para tamu. Segera setelah musim gugur datang, para penduduk pulau yang lebih tua akan berkumpul di lobi dan saling bertukar cerita-cerita pelaut di sekitar cerobong asap, sementara Trudi menyediakan kue untuk mereka—jika dia tidak memutuskan untuk meninggalkan Parkum di musim dingin dan tinggal dengan para kerabatnya sampai musim semi. Dan saat Viktor menarik kesimpulan dari perbincangan anehnya dengan Halberstaedt, tepat seperti itu jugalah yang wanita itu lakukan. Berjalan pelan menuju ke bangunan itu, Viktor tidak terkejut sama sekali saat melihat daun-daun jendela tertutup dan cerobong asapnya tidak sedang mengeluarkan asap.

Viktor melihat sekeliling untuk mencari tanda-tanda dari Anna. *Aku harus menjauhkan diri dari masalah*, dia membatin dengan suram.

Untuk beberapa saat Viktor tergoda untuk memanggil nama Anna, kalau-kalau wanita itu telah menerobos masuk ke dalam Anchor dan sedang memerankan permainannya yang lain.

Tepat saat itulah teleponnya berdering. Kali ini teleponnya memainkan *ringtone* bagi keluarga dan teman.

“Halo?”

“Apakah kau pikir ini semua adalah lelucon?”

“Kai? Apakah ada sesuatu yang terjadi?” Viktor meninggalkan rumah pondok itu dan melangkah di sepanjang jalan kecil dari arah timur. Dia terperanjat dengan nada bicara sang detektif swasta.

“Kau punya selera humor yang payah.”

“Aku tidak tahu apa yang kau maksud.”

“Fax itu, Viktor, fax itu!”

“Oh, aku berusaha meneleponmu kembali. Fax itu kosong.”

“Kalau begitu kirimi saja dirimu sendiri fax yang lain. Aku tidak sebodoh yang kau pikirkan,” katanya dengan nada ketus.

“Aku tidak berpikir kalau kau bodoh. Kai, apa yang sebenarnya terjadi?”

Hembusan angin keras yang tiba-tiba menerangkan tetes-tetes hujan ke wajah Viktor. Dia memutar tubuh dan melihat ke belakang ke Anchor. Dari sudut

ini, rumah pondok kosong itu terlihat seperti bagian muka gedung dari kardus yang biasanya digunakan dalam set film.

"Aku melacak *fax* itu. Maksudku, memangnya siapa sih yang mau mengirimiku gambar seekor kucing?"

*Kucing Josy. Nepomuk.*

"Jadi siapa?"

"Orang itu adalah kau! Gambar itu dikirim dari nomormu. Kau mengirimkannya lewat *fax* dari rumahmu."

*Itu tidak mungkin*, pikir Viktor.

"Dengar, Kai, aku tidak tahu apa yang harus—"

Dia mendengar rentetan bunyi *bip* dan menyadari kalau sambungan teleponnya sudah diputus. Sebuah suara otomatis mengatakan padanya untuk menutup telepon dan mencoba lagi nanti.

"Brengsek!" Viktor memeriksa teleponnya dan mengecek kesialannya. Tanpa sinyal, dia bisa melupakan tentang menghubungi pulau utama. Dia mondar-mandir dan berdiri dengan punggung membelaingi Anchor, meninjau area di hadapannya. Dia mengakhirinya dengan menatap langit, seolah-olah solusinya tertulis di awan-awan hitam yang suram.

Siapa yang akan menolongnya sekarang? Masih adakah orang yang bisa dipercaya? Tetes-tetes hujan yang jatuh menghantam Viktor tepat di matanya.

Viktor mengerjap dengan penuh kekalutan, dia dingatkan kembali tentang duduk di kamar mandi dan memutar bola matanya untuk menghilangkan sampo. Dia berlari dengan tangan menutupi wajah dan terkejut saat mendapati dirinya mampu melihat dengan lebih jelas. Segalanya terlihat lebih tajam, seolah-olah ahli kacamata telah memilihkan lensa yang tepat dan membuatnya bisa fokus melihat barisan dari huruf-huruf di bagian dasar. Atau mungkin itu hanya kebetulan kalau beberapa saat kemudian dia tahu dengan tepat apa yang harus dilakukan.

\*

# 46

TEPAT SEPERTI YANG VIKTOR harapkan, cahaya masih menyala di *cottage* sang walikota. Dia berlari menaiki anak tangga ke serambi dan membunyikan bel pintu.

Dia bisa mendengar seekor anjing, mungkin *schnauzer* sang pengemudi ferry, menyalak di kejauhan, dan sesuatu—entah sebuah gerbang atau sebuah daun jendela—terbanting oleh angin. Tapi dia tidak bisa mengatakan dengan pasti apakah bel benar-benar telah berbunyi. Dia menunggu beberapa menit untuk berjaga-jaga kalau-kalau Halberstaedt sudah berjalan menuju pintu.

Saat deringan kedua tidak menghasilkan reaksi apa pun, Viktor membuang kesopanannya dan membanting pengetuk yang besar dan kuat itu dengan tidak sabar ke pintu yang dari kayu cedar. Istri Halberstaedt telah meninggalkannya dua tahun yang lalu demi seorang pria kaya dari Munich, dan sekarang Halberstaedt tinggal sendirian.

Masih tidak ada tanggapan.

*Dasar angin sialan! Aku tidak mengira dia bisa mendengarku,* pikir Viktor, saat dia memutari rumah itu. Rumah itu terletak di sebuah lokasi utama, tepat di samping Anchor, dan pemandangan di bawahnya berupa dok perahu, tapi rumah itu tidak memiliki sebuah dermaga ataupun akses ke pantai, dan Halberstaedt harus menyeberangi jalan pesisir pantai sempit agar mencapai lautan. Tentu saja, itu tidak menjadi persoalan yang besar di sebuah pulau kecil seperti Parkum, tapi Viktor berpendapat, rumah-rumah di tepi laut seharusnya ditempatkan tepat di pantai. Sebaliknya, dia akan lebih suka menghindarkan dirinya sendiri dari masalah dan tinggal di pulau utama dekat sebuah danau.

**ANGIN MEMUKUL-MUKUL PULAU ITU** dari lautan, dan angin itu datang sebagai sebuah kelegaan bagi Viktor saat dia mengitari sudut rumah dan menemukan dirinya sendiri terlindungi oleh rumah itu.

Sedari tadi dia terus-menerus terhantam oleh hembusan angin yang keras, terlindungi hanya oleh beberapa pohon-pohon cemara yang terlihat menyediakan, batang-batang pohnnya yang kecil merunduk dua kali lipat akibat cuaca berbadai Laut Utara. Sekarang, sementara dia terjebak di belakang rumah itu, hujan memutuskan untuk berhenti sebentar. Viktor bisa berusaha untuk bernapas lega. Dia membiarkan dirinya untuk beristirahat sebentar, lantas dia melanjutkan kembali perburuannya atas sang walikota.

Jendela lebar di bagian belakang rumah merupakan bagian dari kamar kerja, tapi Halberstaedt jelas-jelas telah pergi ke lantai atas. Meja bertebaran dengan halaman-halaman dari catatan-catatan tulisan tangan, dan sebuah laptop yang telah ditinggalkan, masih terbuka, di sebuah bangku tanpa sandaran. Tidak ada tandanya kehidupan, dan di perapian api menyala kecil. Viktor telah hampir menyerah dari harapannya saat dia menyadari kalau lampu mejanya masih menyala. *Dia tidak mungkin telah pergi ke luar, pikirnya.*

Viktor tidak bisa membayangkan mengapa Halberstaedt butuh kamar kerja, setidaknya sebuah komputer.

Hanya melihat sekilas pada sisa rumah itu cukup untuk memastikan kalau lampu-lampu padam di lantai atas. Tentu saja, itu tidak berarti apa pun: jika Halberstaedt berada di atas sana, kemungkinan besar dia ada di tempat tidur, hingga tirai-tirainya pasti akan ditutup.

Viktor kehabisan ide. Sejauh ini dia tidak mencapai apa-apa sama sekali, kecuali menjadi basah. Tapi itu sepenuhnya dapat diprediksikan, karena kenyataannya dia memang tidak tahu tentang lokasi Anna ataupun apa yang harus dilakukannya jika menelusuri keberadaan Anna.

Jangan berusaha untuk mencariku. Aku sendirilah yang akan mendatangimu!

Viktor memutuskan mengetuk untuk yang terakhir kalinya. Lantas dia menyadari adanya sebuah gudang di tengah taman yang penuh ditumbuhi tanaman.

Dalam keadaan normal, sinar lampu-lampu redup yang berpendaran keluar melewati celah di bawah pintu seng tidak akan menarik perhatiannya, tapi beberapa jam terakhir memperingatkannya, kalau tubuhnya akan menjadi korban karena pikirannya bekerja terlalu lama. Viktor mendaftar beberapa hal sekaligus: gudang

itu menyala, satu-satunya jendela tertutup dari dalam, dan asap membumbung dari cerobong metal sempit di atas atap yang rata.

Apa yang mendesak Halberstaedt untuk pergi ke luar ke gudang di saat hujan yang mengguyur seperti ini? Siapa orang waras yang akan menutup jendela gudang, namun meninggalkan lampu-lampu yang menyala dan tirai-tirai terbuka di rumahnya?

VIKTOR MEMILIKI PERASAAN SAMAR-SAMAR bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, tapi dia menelan keragu-raguannya dan bergegas melintasi halaman rumput yang penuh terisi air. Dia akan mencari tahu apa yang Halberstaedt lakukan di gudang.

\*

PINTU TIDAK TERKUNCI. VIKTOR membukanya perlahan dan tiba-tiba terbungkus dalam udara pengap yang pekat. Gudang itu berbau minyak, kain-kain lap yang sudah tua, dan kayu yang sudah membusuk, sebuah bau apek melingkupi setiap *basement* atau ruang kerja yang terabaikan. Kecuali beberapa kumbang dan kutu kayu yang terburu-buru bersembunyi saat Viktor muncul dari hujan, gudang itu sepi.

Tapi Halberstaedt bukanlah satu-satunya ketidak-hadiran yang penting. Yang membuat Viktor terkejut, tidak ada satu pun peralatan di gudang itu. Tidak ada sekop, penggaruk, ataupun pangkur. Tidak ada

kaleng-kaleng cat setengah-kosong di dalam rak-rak papan, tidak ada material-material bangunan yang tertinggal di lantai.

Sekalipun ukurannya sangat luas, seluas garasi ganda, gudang itu tidak menyimpan peralatan seperti gerobak dorong, apalagi sebuah perahu dayung atau sebuah sepeda kuno. Tapi bukan hanya kurangnya peralatan sehari-hari yang membuat Viktor gemetar. Viktor merasa seluruh tubuhnya dingin. Selama menyusuri jalan panjang dari *cottage*-nya ke dalam angin terbuka yang tidak dia sadari hawa dinginnya di udara, tapi segera setelah dia memasuki kabin tersembunyi di tengah taman sang walikota, dia merasa membeku sampai ke tulang-tulangnya. Rasa dingin dimulai dari titik kecil di punggungnya dan merayap naik ke tulang belakangnya, menyebar ke kulit kepala dan menjalari sisanya tubuhnya, membuat bulu kuduknya berdiri.

*Kematian selalu terasa dingin.*

Viktor mengguncang tubuhnya sedikit, sebagian untuk memastikan kalau dia tidak sedang bermimpi. Sebagiannya lagi untuk menghalau pikiran-pikiran yang menyesakkan dada dan menyerang pikirannya. Dia baru saja menyadari apa yang sedang terjadi.

Apa yang dia butuhkan hanyalah kembali pulang ke rumah, di mana pun itu. Di rumah, duduk dengan istrinya di dekat perapian, atau berendam air hangat

dikelilingi oleh lilin. Di rumah, tersembunyi dari dunia oleh pintu-pintu kokoh dan jendela yang tertutup. Di rumah, atau di mana pun kecuali di sini, sejauh mungkin dari ratusan foto dan artikel koran yang mencela dirinya dari segala sisi.

Seseorang—Halberstaedt atau Anna—telah menutupi semua dinding dengan semacam kliping besar dari gambar-gambar, judul-judul tulisan, dan artikel-artikel yang dikumpulkan selama berbulan-bulan. Subjek persoalannya tidak begitu menjijikkan. Tidak ada tubuh-tubuh yang berlumuran darah, penyimpangan seksual, atau gambar-gambar grafis dari *website* dewasa, tapi kliping-kliping yang memberikan tema yang umum, sebuah tema yang memenuhi dirinya dengan perasaan ngeri. Di sana ada foto-foto di mana-mana—tertempel ke dinding, tertancap ke rak, dan dijepit di tali jemuran yang terbentang di sepanjang gudang—and ke mana pun dia melihat, dia melihat Josy.

Rasanya seperti terseret ke dalam sebuah labirin kertas dari memori dan terperangkap oleh tatapan anak perempuannya. Gudang itu merupakan tempat keramat bagi obsesi patologikal. Seseorang telah menghabiskan waktu luang mereka untuk meneliti tentang penculikan Josy. Putri Viktor adalah objek dari sebuah pemujaan yang tidak rasional dan menggerikan.

LAMPU PIJAR KUNO YANG menjuntai dari langit-langit memandikan kliping-kliping itu dengan cahaya yang tak menentu. Viktor mengatasi reaksi mendadaknya dan meneliti potongan-potongan gambar di dinding lebih dekat.

Pada awalnya dia berpikir kalau dia sedang membayangkan beberapa hal, lalu dia menyadari kalau koran di dinding ternodai oleh bekas-bekas sidik jari berdarah. Sidik-sidik jari yang bagus, terlalu bagus untuk seseorang dengan tangan berotot milik Halberstaedt.

Judul-judul tulisanlah yang meyakinkan Viktor kalau dia sedang melihat hasil pekerjaan dari sebuah pikiran yang tak waras. Tiap *headline* telah dipotong dengan ukuran tertentu, digarisbawahi dengan penanda berwarna, dan ditempel ke sebuah foto.

Sambil membungkus tangan kanannya dalam syalnya untuk melindunginya dari panas, Viktor meraih dan memiringkan lampu bohlam menuju ke dinding. Judul-judul artikel terlihat semakin jelas.

ANAK PEREMPUAN SEORANG PSIKIATER  
MENGHILANG  
BERSEMBOUNGI DALAM TRAUMA MIMPI BURUK  
DOKTER TV DITINGGALKAN OLEH ISTRINYA  
SIAPA YANG MERACUNI SI KECIL JOSY?

**PUTUSAN SIDANG LARENZ: SANG PSIKIATER  
DILARANG PRAKTIK!**

*Orang sakit macam apa yang menciptakan omong kosong seperti itu? Beberapa *headline* memang asli, tapi untuk sebagian besar dari berita-berita itu adalah berita palsu—and sisanya semakin tidak masuk akal lagi.*

*Ini pasti perbuatan wanita itu.*

Viktor tidak bisa membayangkan waktu ketika si pembuatnya harus memikirkan semua *headline* itu, mencetaknya dengan gaya koran, dan menyusun berita-berita itu di dinding-dinding. Dan dia dicengangkan oleh foto-foto itu. Beberapa dari foto itu telah *download* dari Internet, tetapi yang lainnya tidak pernah dilihat oleh Viktor sebelumnya.

Anna pasti sudah menguntit keluarganya, lama sebelum Josy menghilang. Apakah wanita itu telah mengambil foto-foto itu tanpa sepenuhnya mengetahuan mereka? Masih terlalu dini untuk membuktikan apa pun, tetapi Viktor yakin kalau dia sedang memandangi pekerjaan Anna.

*Aku perlu membaca judul-judul artikel itu, putus Viktor, mengarahkan lampu bohlam ke kiri. Jika aku mempelajarinya dengan cermat, aku mungkin menemukan kunci untuk mengungkap apa yang wanita itu inginkan.*

Jika Viktor tidak begitu berniat untuk memeriksa potongan-potongan gambar dan tulisan itu, kejadiannya mungkin akan berbeda. Mungkin Viktor akan mendengar suara gemerisik di taman daripada sekadar menatapi pesan-pesan samar di dinding dan berpikir dalam-dalam. Dia mungkin telah meninggalkan gudang dan tidak akan pernah mengetahui lembaran kertas yang membuatnya berteriak dalam kengerian, menghentikannya dari mendengarkan suara ranting-ranting yang retak. Dengan sedikit keberuntungan, dia mungkin telah berbalik dan melihat bahaya itu. Siapa tahu.

Alih-alih melepaskan lampu bohlam dan membongkari helaian kertas yang telah menyakiti perasaannya, yang tertancap ke dinding dengan sebuah paku yang berkarat. Dia tidak berhenti untuk membaca isinya. Sesuatu yang mengkhawatirkan tentang kertas itu adalah dari mana kertas itu berasal. Dia telah melihat setumpuk kertas seperti ini sebelumnya. Tumpukan kertas itu memiliki warna keabu-abuan khas kertas daur ulang yang sama dan berisi tulisan yang sama. Tanpa sebuah bayang-bayang keragu-raguan, kertas itu merupakan bagian dari naskah yang berhamburan di atas meja Patrick Halberstaedt. Arsitek dari potongan-potongan gambar dan tulisan itu sedang bekerja di

rumah, di rumah yang menjadi milik sang walikota Parkum.

DILENGKAPI DENGAN PENGETAHUAN INI dan diper-senjatai dengan senjata api yang terisi peluru, Viktor berlari ke luar gudang.

\*

# 48

**D**UA MENIT KEMUDIAN, VIKTOR memegang kuncinya. Halberstaedt, seperti halnya Viktor, menyimpan kunci duplikat di bawah pot bunga di serambi.

Segera setelah pintu terbuka, dia bergegas masuk ke dalam rumah, memanggil-manggil nama Halberstaedt. Instingnya mengatakan padanya kalau tidak ada satu orang pun yang berada di sana, meskipun begitu dia tetap memeriksa rumah itu, berlari dari kamar ke kamar. Tidak ada tanda-tanda sang walikota. Dia diam-diam berdoa bahwa tidak ada hal mengerikan yang telah terjadi pada walikota itu. Dia tidak ingin percaya kalau Halberstaedt bersekongkol dengan Anna, walaupun

buktinya sudah teronggok di hadapannya—tingkah laku aneh Halberstaedt di telepon, dan sekarang isi gudangnya yang mengkhawatirkan. Tapi Viktor telah mengenal orang itu selama bertahun-tahun. Masalahnya adalah, jika Halberstaedt tidak bersalah, mengapa dia menghilang? Merasa khawatir, Viktor tiba-tiba terpikirkan tentang Isabell. Tidak ada yang mengatakan seberapa jauh Anna akan bertindak, dan Viktor berharap pada Tuhan kalau wanita itu tidak akan mulai mengincar keluarga dan teman-temannya.

Viktor kembali ke ruang kerja Halberstaedt dan bergerak menuju meja tulis. Sepatunya meninggalkan jalur kecil dari jejak kaki berlumpur di karpet yang berwarna antara abu-abu dan cokelat, tapi dia tidak berhenti untuk melepas sepatu itu.

Pandangan Viktor jatuh pada tumpukan kertas di samping laptop. Dia bertanya-tanya apakah kertas-kertas itu adalah pekerjaan Halberstaedt ataukah Anna. Pada akhirnya dia yakin kalau misteri itu akan segera terselesaikan.

Viktor melepas jas hujannya, meletakkan senjatainya di samping tumpukan naskah, lalu duduk untuk membaca halaman pertama.

Teks itu adalah tulisan tangan dan tersusun seperti sebuah wawancara. Saat dia membaca beberapa baris

pertama, dia diliputi oleh perasaan *déjà vu* yang luar biasa.

**Majalah Spiegel:** *Seperti apa rasanya setelah kejadian hilangnya putri anda?*

**Larenz:** Seperti kematian. Tentu saja, saya masih makan, minum, dan bernapas, dan saya kadang-kadang mencoba untuk tidur terus-menerus selama beberapa jam, tapi saya tidak lagi hidup. Hidup saya berakhir sejak hari di mana Josy menghilang.

Viktor mulai lagi dari awal dan merasa seperti sedang mencubit dirinya sendiri untuk meyakinkan diri kalau dia sedang terjaga. Ini bukan salah satu cerita Anna. Ini adalah wawancaranya. Wawancaranya dengan majalah *Spiegel*.

Pada awalnya dia tidak bisa memikirkan bagaimana Anna bisa tahu tentang itu, tapi kemudian dia ingat kalau *hard drive* dari laptopnya telah dihapus. Wanita itu pasti telah memanfaatkan kesempatannya—mungkin kemarin saat Viktor sedang tertidur—and mencuri file-filenya.

Aneh kalau wanita itu menyalin wawancara itu dengan tangan. Anna pasti sudah mencetaknya dari pada mencari masalah dengan menuliskan setiap kata dengan tulisan biasa. Tulisan maskulin itu tidak cocok dengan tangan Anna yang bagus. *Mungkin semua itu*

*ditulis oleh Halberstaedt.* Viktor cepat-cepat mengusir pikiran itu: Halberstaedt belum berada di rumahnya dan tidak bisa mengganggu komputernya.

Viktor membalik-balik halaman naskah-naskah itu dengan tergesa-gesa dan menemukan kalau Anna telah menyalin wawancaranya secara keseluruhan. Setiap pertanyaan, setiap jawaban, setiap kalimat terakhir ada di sana. Ini adalah salinan yang sempurna dari pekerjaan Viktor.

Viktor beralih ke laptop. Itu adalah produk dan model yang sama dengan miliknya. *Screen saver*-nya lenyap segera setelah dia menyentuh *trackpad*. Dia ingin... bukan, tapi perlu... melihat apa yang telah dan sedang dikerjakan oleh Anna.

Viktor mengklik salah satu dokumen di *Word*. File itu adalah miliknya. File itu berisi pertanyaan-pertanyaan dari majalah *Spiegel*. Kenyataannya, file itu juga merupakan lampiran yang sama dari *e-mail* yang telah dikirimkan kepadanya.

Tatapannya terpancang pada sisa naskah itu. Secara teori, Anna bisa saja mencuri salah satu filenya di Berlin dan mencuri data dari laptopnya, tapi komputer Viktor belum pernah rusak sampai malam kemarin, dan Anna waktu itu sedang dalam kondisi yang sangat buruk. Bagaimana wanita itu bisa mengatur untuk menyalin

wawancara itu dengan sangat cepat dan dengan tangan yang begitu lemah?

*Itu tampaknya tidak mungkin.*

Viktor teringat pertemuan pertama mereka. Anna telah muncul dari pantai tanpa jejak pasir ataupun kotor di sepatu elegannya. Dan waktu itu sedang turun hujan lebat.

Faktor waktu tersebut mengganggu Viktor. Apakah wajar bagi batas kemampuan manusia untuk mengisi begitu banyak halaman dalam rentang waktu yang sependek itu? Naskah itu terlihat jauh lebih panjang daripada file aslinya.

Viktor menarik beberapa halaman terakhir dari dasar tumpukan dan terengah-engah mencari udara. Tak heran. Itu bukan pekerjaan Viktor. Anna benar-benar gila: tidak puas dengan menyalin jawaban-jawaban Viktor, wanita itu telah merancang naskahnya sendiri.

Viktor mulai membaca.

AKU MERASA BERSALAH TENTANG KEMATIAN PUTRIKU.  
DAN AKU MERASA BERSALAH TENTANG PERPISAHAN  
DENGAN ISTRIKU.

ADA BANYAK HAL YANG INGIN AKU LAKUKAN  
DENGAN BERBEDA JIKA AKU BISA MENGULANGI  
SEMUANYA.

AKU TIDAK SEHARUSNYA MELAKUKAN APA YANG  
KULAKUKAN PADA ISTRIKU.

Viktor menatap tidak percaya pada potongan tulisan itu. Anna jelas-jelas memposisikan dirinya sebagai Isabell. Apakah ini adalah bukti dari sebuah konspirasi? Tapi mengapa? Apa yang mungkin dapat mereka peroleh? Viktor telah mengharapkan sebuah akhir dari kegelapan, berharap akan meredanya badai, tapi naskah itu malah membuat segalanya jadi lebih buruk.

Dia terlalu sibuk membaca tulisan selanjutnya untuk mendengar langkah-langkah kaki di belakangnya.

AKU SEHARUSNYA MENDENGARKAN ISTRIKU. DIA SELALU TAHU YANG TERBAIK. MENGAPA AKU MENUDUHNYA KARENA BERPALING DARIKU SAAT AKU ADALAH ORANG YANG MENDORONGNYA MENJAUH? SEKARANG AKU MENGERTI KALAU AKU YANG SALAH KARENA SUDAH MENYALAHKANNYA ATAS APA YANG TERJADI PADA JOSY. JIKA SAJA AKU DULU MEMPERCAYAINYA, JOSY AKAN AMAN.

Viktor membaca kalimat terakhir, lagi dan lagi. Dia tidak bisa memahami kalimat itu. Merasa kalah, dia bertanya-tanya apakah dia seharusnya mengambil naskah itu dan pergi.

Tapi waktu Viktor terlanjur habis.

\*

# 49

**T**ENTUNYA KAU TELAH MEMECAHKAN teka-tekiya sekarang?"

Viktor mengenali suara itu dan melepaskan naskah di tangannya. Kepanikan mencengkeram tenggorokannya seperti cengkeraman sekor ular boa. Pistolnya berada di suatu tempat di meja Halberstaedt, terkubur di bawah tumpukan kertas. Dia berbalik dan mengharapkan kemurahan hati Anna, hanya untuk mendapati kalau wanita itu bersenjata. Wanita itu sedang menggenggam pisau daging yang tampak mematikan dengan sangat kencang hingga buku-buku jarinya memutih. Tidak ada keraguan lagi kalau wanita itu memang

berniat untuk menyakiti Viktor, tapi wanita itu tetap saja terlihat cantik. Anna Glass terlihat sesegar dan semenarik saat mereka pertama kali bertemu. Tidak ada sehelai rambut pun yang berantakan. Setelan hitamnya, yang sekarang diperketat dengan teliti, memamerkan bentuk tubuhnya yang indah, dan sepatu kulit berperlakunya tampak berkilauan di bawah cahaya. Wanita itu jelas-jelas merasa jauh lebih baik.

*Jangan berusaha untuk mencariku. Aku sendirilah yang akan mendatangimu!*

Viktor memutuskan untuk mengambil inisiatif dan pura-pura tidak menyadari sikapnya yang mengancam. "Halo juga, Anna. Aku bisa menolongmu, kau tahu?"

*Dia mengatakan kalau dia penderita skizofrenia, tapi sebenarnya bukan.*

"Ha! Kau bahkan tidak bisa menolong dirimu sendiri! Lihat apa yang kau lakukan pada hidupmu—anak perempuanmu, istrimu, kariermu!"

"Apa yang kau tahu tentang istriku?"

"Kami pindah ke rumah bersama. Dia adalah sahabat terbaikku."

Viktor mencari wajah Anna untuk tanda-tanda kegilaan, tapi dia tidak menemukannya. Wanita itu terlihat lebih cantik dari biasanya, yang menambah kengerian dari kara-katanya.

"Maukah kau mengatakan padaku nama aslimu?"  
Viktor menyarankan, berharap bisa memicu sebuah reaksi.

"Kau tahu namaku," kata Anna, masih sangat tenang. "Aku adalah Anna. Anna Glass."

"Baiklah, aku akan memanggilmu Anna jika itu yang kau inginkan, tapi aku tahu kebenarannya. Klinik Park mengatakan padaku apa yang terjadi."

Anna tersenyum pada Viktor dengan sinis. "Kau memeriksa klinik? Aku tidak menyadari kalau kau peduli."

"Anna Glass bukan seorang pasien. Dia adalah seorang dokter rumah sakit... dan dia sudah mati."

"Betapa mengerikannya. Bagaimana dia meninggal?"

Wanita itu membalik pisau daging di tangannya. Mata pisauanya berkilat di bawah cahaya lampu meja, menyilaukan mata Viktor. Viktor mengerjapkan mata.

"Mereka tidak mau mengatakan padaku," tukas Viktor, memutuskan kalau lebih baik berbohong. "Tolong jangan melakukan sesuatu yang gegabah."

Pikiran Viktor berpacu. Bertahun-tahun yang lalu dia pernah terancam oleh seorang pasien, yang kemudian berujung dengan dipasangnya tombol peringatan bahaya di bawah mejanya. Tapi situasi dengan Anna

jauh lebih berbahaya, dan Viktor tidak punya maksud untuk memanggil bantuan. *Seharusnya aku kukuh dengan keputusanku sendiri untuk tidak menerima pasien lagi.* Viktor memutuskan untuk mencoba sebuah pendekatan yang berbeda.

"Bukankah kau mengatakan kalau karakter-karakter fiksimu cenderung untuk muncul hidup-hidup?"

"Kau dapat A+, dr. Larenz."

*Aku perlu membuatnya tetap bicara sampai Halberstaedt pulang. Atau sampai sesuatu terjadi, tidak peduli apa pun itu.*

Tampaknya berguna sekali untuk mengungkit soal penyakit yang disebut Anna sebagai skizofrenia itu. "Saat kau meneleponku sebelumnya, kau mengatakan kalau 'dia' kembali. Maksudmu salah satu karaktermu, kan?"

Wanita itu memiringkan kepalamanya sejenak, sebuah bahasa tubuh yang ditafsirkan Viktor sebagai anggukan.

"Ada penjelasan yang benar-benar wajar. Kau hanya berpikir kalau karakter-karaktermu muncul hidup-hidup karena kau menuliskan wawancaraku."

"Tidak." Anna berkata tegas, menggelengkan kepalamanya.

"Kau menyalin apa yang sudah kutulis, dan kau pikir kau yang menciptakannya. Tapi faktanya adalah,

aku ini nyata. Putri dan istriku memang ada di dunia nyata.”

“Kau tidak mengerti.”

“Anna, kumohon! Ini semua cukup jelas. Aku bukan sekadar khayalan dari imajinasimu. Aku ini adalah seorang manusia normal. Kau tidak menciptakanku. Buku yang sedang kau kerjakan adalah kisahku. Akulah yang menulisnya lebih dulu.”

“Kau tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan!” serghah Anna dengan pedas, tiba-tiba marah. Wanita itu mencabik udara dengan pisau daging itu. Viktor mundur beberapa langkah ke belakang dan terbentur meja.

Ada sebuah kilatan amarah di mata Anna. “Tidak-kah kau mengerti apa yang sedang terjadi? Kau tidak mungkin melewatkannya!”

“Tanda-tanda apa?” Viktor tidak mengerti.

“Kau pikir kau sangat pintar, kan, Mr. Psikiater? Kau pikir aku mendobrak masuk ke dalam rumahmu, kau pikir aku mencuri file-filemu, kau pikir aku bersekongkol dengan istrimu. Bahkan kau berpikir kalau aku menculik anak perempuanmu! Kau tidak mengerti juga, kan? Kau benar-benar tidak mengerti!”

Beberapa lama setelah wanita itu selesai bicara, dia lalu kembali ke dirinya yang semula—seorang wanita muda cantik yang berpenampilan dengan

pakaian konservatif yang terkesan tua tetapi menarik. Kekejaman dan amukan telah lenyap dari wajahnya, dan dia tersenyum kepada Viktor dengan tenang. "Jangan dipikirkan." Lanjut wanita itu. "Kita belum selesai. Aku masih harus membawa ini lebih jauh."

*Lebih jauh? Seberapa jauh dia ingin bertindak?*

"Apa yang kau inginkan dariku?" Viktor bertanya, merasakan tenggorokannya mengerut oleh rasa takut. Dia hampir tidak mampu bernapas.

"Kemarilah," kata Anna, menghunuskan pisau ke arah depan rumah di mana jendela-jendela menjorok ke arah lautan. "Aku ingin kau melihat ke luar."

Viktor mengikuti instruksi Anna.

"Well?"

"Ada sebuah mobil di jalan. Sebuah mobil Volvo." Viktor berkata pelan, dengan ragu-ragu, tidak memercayai apa yang dilihatnya. Kendaraan pribadi dilarang di Parkum, dan mobil itu terlihat sungguh seperti Volvo yang menunggunya di Sylt.

"Apa kau tidak akan ikut denganku?" kata Anna, yang sudah berada di pintu.

"Ke mana?"

"Aku akan membawamu berkendara sebentar. Kita harus bergegas, mesin mobil sudah dinyalakan."

Viktor melongok ke jendela dan melihat kalau seseorang sedang duduk di dalam mobil tersebut.

"Bagaimana jika aku menolak untuk pergi?" tanya Viktor, melihat tepat ke mata Anna.

Tanpa sepathah kata pun, Anna merogohkan tangan ke dalam saku mantelnya dan menarik ke luar pistol yang telah dicari Viktor di meja Halberstaedt.

VIKTOR MENYERAH PADA KONDISI yang tak terelakkan itu, dan berjalan perlahan menuju pintu.

# 50

INTERIOR VOLVO ITU BERAROMA lilin lebah dan kulit yang baru divernis. Ini begitu persis seperti mobilnya sendiri sehingga untuk sejenak dia lebih merasa kebingungan daripada ketakutan. Tiga minggu yang lalu dia telah meninggalkan sebuah kendaraan dengan produk dan model yang sama di tempat parkir di Sylt. Semua hal tentang mobil itu luar biasa familiar, sampai-sampai ke aksesorisnya. Viktor bermain dengan ide bahwa seseorang telah menerbangkan Volvo-nya dari Sylt, tapi tentu saja itu tidak mungkin, terutama dalam cuaca seperti ini.

"Ke mana kau akan membawaku?" Viktor bertanya. Pertanyaan itu ditujukan pada sopir tak dikenal, yang sedang duduk langsung di depannya dan melihat ke depan, demikian juga pada Anna, yang telah duduk di belakang.

"Untuk berkendara," Anna berkata pendek. Dia bertepuk dan si sopir mempercepat laju kendaraan dengan mulus.

*Kami tidak mungkin pergi jauh*, pikir Viktor. Parkum hanya memiliki dua jalur. Dalam enam menit mereka akan mencapai mercusuar dan harus berbelok kembali.

"Ke mana?" Viktor bertanya lagi.

"Kau tahu ke mana kita akan pergi, Viktor. Cari tahu saja sendiri."

Mobil itu menaikkan kecepatan. Meskipun terkepung hujan yang mengguyur, sang sopir tampak enggan untuk menggunakan *wiper*-nya.

"Baca ini," kata Anna, mengulurkan tiga lembar kertas yang tampaknya terisi dengan tulisan tangan pada Viktor. Viktor mengenali tinta bolpoin biru dan menarik kesimpulan jika Anna adalah penulisnya. Viktor mengambil halaman-halaman itu dengan ragu bercampur takut.

"Apa ini?"

“Bab akhir dari cerita Charlotte. Kesimpulannya. Aku pikir kau ingin melihatnya.”

Viktor menyadari kalau lembar-lembar kertas itu gosong di tepi-tepiinya. Seolah-olah Anna telah memutar kembali waktu dan menyelamatkan naskah yang terbakar dari perapian.

“Baca saja!” perintah Anna, menghunjamkan pistol ke kertas itu. Viktor pun mulai membaca.

#### DALAM PELARIAN

“Tidakkah akan lebih mudah kalau kau yang menceritakan apa yang—”

“Tetap membaca!” Anna memotong perkataan Viktor. Dengan gugup, Viktor pun membaca beberapa baris pertama.

MALAM DI HYATT SANGAT MENGERIKAN. HIDUNG CHARLOTTE MENGELOUARKAN DARAH. DAN AKU HARUS MEMANGGIL PELAYANAN KAMAR UNTUK MEMINTA SELIMUT, SEPRAI, DAN HANDUK-HANDUK YANG BARU. AKU SUDAH KEHABISAN TABLET, TAPI AKU TIDAK BISA PERGI KE FARMASI YANG BUKA SEPANJANG MALAM KARENA CHARLOTTE TAKUT JIKA SENDIRIAN. SETELAH BEBERAPA SAAT DIA TERTIDUR, AKU BERPIKIR UNTUK MENYURUH PORTER MEMBAWAHKAN SEDIKIT PENISILIN DAN SEBOTOL ACETAMINOPHEN. TAPI ITU TIDAK

**SEPADAN DENGAN RISIKONYA. CHARLOTTE DIJAMIN AKAN BANGUN SEGERA SETELAH ADA ORANG YANG MENGETUK PINTU.**

Mobil melaju melewati lubang-lubang jalanan, air menciprat ke segala arah, dan Viktor melihat sekilas ke atas. Sejauh ini naskah itu belum membantu untuk menjelaskan alasan dia terperangkap di dalam mobil dengan seorang wanita gila yang memaksanya dengan todongan pistol untuk membaca catatan tulisan tangan dari delusinya.

*Wanita itu sepertinya ingin mengatakan kalau dia itu menderita skizofrenia, tapi sebenarnya bukan.*

Seakan-akan situasi tidak cukup buruk, badai masih mengamuk, jarak penglihatan menurun hingga empat yard, dan sopirnya, yang kelihatannya tuli atau bodoh atau keduanya, tampak berniat memecahkan waktu rekor dunia baru. Mereka melakukan perjalanan dengan begitu cepat hingga pemandangan melalui jendela-jendela mobil yang terpukuli air hujan menjadi kabur. Viktor tidak tahu sama sekali di mana dia berada.

“Tetap membaca!” kata Anna, segera setelah Viktor melihat ke atas. Wanita itu melepaskan kunci pengaman senjata apinya untuk menunjukkan bahwa dia tidak sedang bermain-main.

“Tenanglah, Anna, aku sedang membaca. Jujur saja, aku memang sedang membaca.”

Sekali lagi, Viktor menyerah pada keadaan yang tak bisa dihindarkan. Dan sekali lagi, keadaan ini lebih buruk dari yang dia bayangkan.

\*

# 51

KESOKAN HARINYA SETELAH MAKAN PAGI YANG CEPAT, KAMI MENINGGALKAN HOTEL DAN BERKENDARA KE STASIUN. KAMI MENAIKI SEBUAH KERETA DAN TURUN DI WESTERLAND. DI SANA KAMI MENUNGGU SELAMA KURANG LEBIH SATU JAM. AKHIRNYA KAMI MEMBUJUK SEORANG PENGEMUDI FERRY YANG BERWAJAH KERIPUT UNTUK MENYEBERANGKAN KAMI KE PARKUM. CHARLOTTE TIDAK MAU MENGATAKAN PADAKU KE MANA KAMI AKAN PERGI, TAPI BAGIKU TAMPAKNYA BAHWA DIA INGIN SEGALA MASALAHNYA TERATASI. MUNGKIN PARKUM, KARENA KETERPENCILANNYA, MERUPAKAN TEMPAT DI MANA SEMUA MASALAH ITU DIHARAPKAN BERAKHIR.

DALAM PERJALANAN MENUJU PULAU ITU, CHARLOTTE MENGALAMI SEBUAH TRANSFORMASI YANG MENAKJUBKAN. DIA TERLIHAT SANGAT BERSERI-SERI, SEOLAH-OLAH UDARA LAUT UTARA TELAH MEMBUATNYA LEBIH SEHAT. SEOLAH-

OLAH UNTUK MENEGASKAN PERUBAHAN ITU, DIA MERASA HARUS MENGUBAH NAMANYA. "JANGAN PANGGIL AKU CHARLOTTE," DIA BERKATA PADAKU. "AKU MENGGUNAKAN NAMA LAIN DI PULAU KECILKU."

"JOSY?" KATA VIKTOR, MENERAWANG.

Anna tersenyum pada pria itu. "Tentu saja. Jangan katakan kalau kau belum tahu hal itu."

"Tapi ini tidak masuk akal. Orang-orang pasti sudah akan menyadari kalau kau dan Josy telah mengunjungi Parkum. Seseorang pasti sudah menyebutkan hal itu."

"Tentu saja mereka menyadarinya," kata Anna. Wanita itu memandang Viktor seolah-olah pria itu adalah seorang pasien berpikiran lemah yang membutuhkan bantuan terus-menerus. "Teruskan membaca."

Viktor meneruskan membaca.

# 52

KAMI MENGIKUTI JALAN YANG MENGARAH KE SEBUAH COTTAGE DI PANTAI JARAKNYA SEPULUH MENIT JALAN KAKI DARI DESA DAN OOK PERAHU. JOSY MENGATAKAN PADAKU KALAU COTTAGE ITU ADALAH MILIK ORANGTUANYA: PADA AKHIR MINGGU, MEREKA PERGI KE CACROW, TAPI DI MUSIM PANAS DAN SELAMA WAKTU SENGgang YANG LEBIH LAMA, MEREKA BERLIBUR DI PARKUM.

AKU TAKUT UNTUK MENYALAKAN PERAPIAN DAN MEMBUAT TEH, TAPI JOSY MEMILIKI IDE-IDE LAIN.

"AYOLAH, ANNA," KATANYA, MENYENTAK-NYENTAK TANGANKU DAN MENARIKKU KE JENDELA DEPAN, YANG MEMBERIKAN PEMANDANGAN LAUT YANG MENAKJUBKAN. "INI ADALAH WAKTU UNTUK PETUNJUK YANG TERAKHIR," JOSY MENUNJUK KE ARAH LUAR. "LIHAT, APAKAH KAU MELIHATNYA? DIA MENGIKUTI KITA SEPANJANG WAKTU,

DARI SACROW KE BERLIN, BERLIN KE HAMBURG, HAMBURG KE SYLT—DAN SEKARANG DI SINI. DIA DI PULAU INI."

AKU MEMBUTUHKAN WAKTU SEBENTAR UNTUK MENYADARI APA YANG DIA MAKSDUKAN, TAPI KEMUDIAN PANDANGANKU MENANGKAP SESOSOK WUJUD BERTUBUH KECIL, LIMA RATUS YARDS DARI RUMAH ITU.

SETENGAH PUTUS ASA, AKU INGIN DIBUKTIKAN KALAU SALAH LIHAT. TAPI SAAT SOSOK ITU SEMAKIN MENDEKAT, AKU TIDAK BISA MENGABAIKAN BUKTI YANG ADA DI DEPAN MATAKU. JOSY TELAH MENGATAKAN KEBENARANNYA: IBLIS ITU TELAH TINGGAL DENGANNYA DI SCHWANENWERDER. DAN IBLIS TERSEBUT TELAH MENGIKUTI KAMI KE COTTAGE.

AKU MERENGGUT TANGAN JOSY DAN BERGEgas KE PINTU. AKU TIDAK TAHU KE MANA HARUS MEMBAWANYA, TAPI AKU TAHU KALAU KAMI HARUS BERSEMBOUNyi. BEBERAPA YARD DARI SERAMBI TERDAPAT SEBUAH GUDANG TAMAN DI MANA GENERATORNYA DISIMPAN DI DALAMNYA. KAMI CEPAT-CEPAT MENGHAMBUR KE DALAM GUDANG ITU.

UDARA PENGAP YANG DINGIN MELEKAT PADA KAMI SEPerti BAU ROKOK TUA DI SEBUAH BOOTH TELEPON UMUM, TAPI SEMUA ITU LEbih BAIK DARIPADA MENUNGGU DI TEMPAT TERBUKA. AKU MENUTUP PINTU ITU DENGAN BANTINGAN —TEPAT PADA WAKTUNYA.

SEKARANG HANYA ADA JARAK SERATUS YARD YANG MEMISAHKAN KAMI DARI WANITA ITU DI PANTAI ISABELL SEDANG BERJALAN TEPAT KE ARAH BERANDA.

VIKTOR TIDAK SANGGUP UNTUK menatap ke mata Anna. "Kau sedang bersembunyi dari istriku?"

"Ya."

"Apa yang sudah dia lakukan pada Josy?"

"Kau akan mengetahuinya kalau kau tetap membaca."

Deru dari mesin Volvo hampir menenggelamkan denyutan darah yang memekakkan di telinga Viktor. Dia bisa merasakan adrenalin terpompa melalui tubuhnya, terpicu oleh pistol yang terkokang atau oleh kecepatan yang mereka gunakan untuk meluncur di jalan tak beraspal itu, atau mungkin oleh keduanya. Viktor terkejut bahwa dia bisa berpikir, apalagi membaca, saat keadaannya masih berada dalam kondisi seimbang. *Syukurlah aku tidak jadi mabuk*, batin Viktor, hanya untuk menghukum dirinya sendiri tak lama kemudian karena sudah membuang waktu pada masalah remeh semacam itu.

Dia tetap membaca.

\*

# 53

YANG MEMBUATKU CEMAS, AKU MENYADARI KALAU PINTU KE GUDANG HANYA BISA DIKUNCI DARI LUAR. PADA TITIK ITU, AKU TIDAK TAHU APA YANG SEDANG DIRENCANAKAN OLEH ISABELL, KEKUATAN MACAM APA YANG DIA MILIKI UNTUK MENGHADAPI KAMI, ATAU RENCANA APA YANG SUDAH DIA SIMPAN UNTUK JOSY, TAPI JELAS KALAU DIA AKAN MENEMUKAN KAMI DI GUDANG. PINTU ITU ADALAH SATU-SATUNYA JALAN KELUAR KAMI, DI SANA TIDAK ADA JENDELA, DAN ISABELL AKAN DAPAT MELIHAT KAMI DALAM SEKALI LIHAT. AKU MEMIKIRKAN TENTANG BERSEMBOUNGI DI BELAKANG GENERATOR, TAPI DI SANA TIDAK ADA CUKUP RUANG ANTARA MESIN DAN DINDING SENG. UNTUNGNYA DI SANA SANGAT RIBUT HINGGA KAMI TIDAK HARUS KHAWATIR TERDENGAR OLEH ISABELL.

"APA YANG DILAKUKAN ISABELL PADAMU?" AKU BERTANYA PADA JOSY. SEMENTARA AKU MENCARI JALAN KELUAR DARI KEADAAN KAMI YANG BERBAHAYA.

"AKU TIDAK BISA MEMBACAKAN PETUNJUK-PETUNJUKNYA PADAMU." KALI INI DIA TIDAK TERDENGAR BEGITU YAKIN PADA DIRINYA SENDIRI.

"AKU TIDAK PUNYA WAKTU UNTUKINI," AKU BERTERUS TERANG PADANYA. "JIKA KAU INGIN AKU MENOLONGMU, AKU PERLU TAHU APA YANG SEDANG KITA HADAPI. KATAKAN SAJA APA YANG TELAH DIA LAKUKAN PADAMU."

JOSY MERENDAHKAN SUARANYA MENJADI SEBUAH BISIKAN. "DIA MERACUNIKU."

AKU BERBALIK, YAKIN KALAU SESEORANG SEDANG MENDEKATI GUDANG.

"KENAPA?" TANYAKU. KAMI MENGENDAP-ENDAP MENUJU PINTU.

"AKU MELAKUKAN SESUATU YANG SALAH. DIA JADI MARAH PADAKU DI SACROW."

"APA YANG KAU LAKUKAN WAKTU ITU?"

"AKU TIDAK SENGAJA MENGOTORI LANTAI DENGAN DARAH MENSTRUASI. MOMMY TIDAK SUKA HAL ITU. DIA MENGATAKAN KALAU AKU ADALAH GADIS KECILNYA. DIA TIDAK INGIN AKU TUMBUH DEWASA."

VIKTOR MENJATUHKAN NASKAH ITU. Naskah itu mendarat di lantai dekat kakinya.

"Sekarang apa kau mengerti?" tanya Anna.

"Aku pikir begitu," Viktor menggumam.

Tiba-tiba semua ini jadi masuk akal. Darah di kamar mandi, racun, Isabell. Tapi itu tampak sangat tidak nyata. Apakah Isabell ingin menghukum putrinya

sendiri karena beranjak dewasa? Apakah dia berusaha untuk membuat Josy tidak berdaya dan terus bergantung pada orang lain? Apakah istrinya itu cukup sinting untuk meracuni anak perempuannya sendiri?

"Apa yang kau tahu tentang keluargaku?" desak Viktor. "Kenapa kau bisa terlibat?"

"Aku tidak bisa menceritakannya padamu," kata Anna. "Jawabannya ada di dalam cerita itu. Kau hanya harus meneruskan membaca."

VIKTOR MENGULURKAN TANGAN KE bawah dan berusaha keras merunduk ke lantai mobil untuk memunguti halaman-halaman akhir dari naskah itu. Dia perlu mencapai ujung dari mimpi buruk yang telah menjadi tujuan hidupnya selama empat tahun terakhir ini.

\*

# 54

AKU MEMBUKA PINTU SATU ATAU DUA INCI DAN MELOMPAT MUNDUR. ISABELL SEDANG BERDIRI DI BERANDA, BERSENJATAKAN SEBUAH PISAU DAGING DARI DAPUR. PANDANGANNYA MENYAPU TAMAN, KEMUDIAN DIA PERLAHAN-LAHAN TURUN DARI BERANDA.

AKU MENUTUP PINTU. "BAGAIMANA CARANYA DIA MERACUNIMU?"

"AKU MENDERITA SATUALERGI," KATA JOSY, DALAM SUARA YANG SERAK. "ACETAMINOPHEN DAN PENISILIN MEMBUATKU SAKIT. MOMMY ADALAH SATU-SATUNYA ORANG YANG TAHU."

AKU TIDAK BISA MENANYAINYA LEBIH JAUH KARENA KAMI KEHABISAN WAKTU. AKU TAHU KALAU DIA MENGANDALKAN DIRIKU UNTUK MELINDUNGINYA DARI ISABELL. TAPI TIDAK ADA SATU PUN TEMPAT BAGI KAMI UNTUK BERSEMBUNYI. SULIT UNTUK MELIHAT SEMUANYA

DALAM KEREDUPAN, DAN AKU TIDAK INGIN MENARIK PERHATIAN DENGAN MENYALAKAN LAMPU, JADI AKU MENGELUARKAN PEMANTIK APIKU DAN MENCEKLICKAN PEMANTIK ITU UNTUK MENYALAKAN API. NORMALNYA, AKU TIDAK AKAN PERGI MENDEKATI GENERATOR DENGAN NYALA API YANG BERKOBAR.

BERUSAHA UNTUK TIDAK PANIK, AKU MENYUSURI GUDANG DENGAN JOSY DALAM GANDENGANKU. AKU HARUS TETAP MENGGENGHAM TANGANNYA KALAU-KALAU DIA MENJADI KETAKUTAN DAN MALAH LARI.

"ITU TIDAK ADA GUNANYA, ANNA," KATA JOSY LEMBUT. "MOMMY AKAN MENEMUKAN DAN MEMBUNUH KITA. SEHARUSNYA AKU TIDAK MEMBUATNYA MARAH."

AKU MELANJUTKAN MENCARI TEMPAT BERSEMBOUNGI DAN PURA-PURA TIDAK MENDENGAR, TAPI AKU TENGAH MENGUATKAN HATIKU SENDIRI UNTUK KEMUNGKINAN BAWA PINTU ITU TIBA-TIBA TERBUKA DAN ISABELL YANG AKAN MENGHADAPI KAMI DENGAN SEBILAH PISAU. AKU BISA MENDENGARNYA MEMANGGIL-MANGGIL NAMA JOSY.

"JOSY? KE MANA KAU, SAYANG? MOMMY KHAWATIR."

SUARANYA LEMBUT TAK WAJAR, DAN GAWATNYA TERDENGAR SANGAT DEKAT. JOSY MULAI MENANGIS, UNTUNGNYA DERUMAN GENERATOR ITU MENENGGELAMKAN KEGADUHAN ITU. PEMANTIK API PLASTIK MURAHANKU MEMENDARKAN SINAR YANG BERKELIP-KELIP DI LANGIT-LANGIT, DINDING, DAN LANTAI. UNTUK YANG KE SEJUTA KALINYA AKU MENGARAHKAN MATA KE GENERATOR YANG BERKARAT ITU, DAN PADA AKHIRNYA AKU MENEMUKAN JAWABANNYA. SEBUAH PIPA MENCUAT KELUAR DARI BAGIAN DASAR SUDUT KANAN MESIN MENUJU KE LANTAI. TANGKI BAHAN BAKAR!

SEPERTI YANG AKU CURIGAI, TANGKI ITU, SEPERTI JUGA GENERATORNYA, TELAH DIPASANG JAUH SEBELUM ADA

ORANG YANG PEDULI TENTANG PERATURAN KEAMANAN, TANGKI ITU, YANG BENAR-BENAR HANYA BERUPA SEBUAH KONTAINER SINTETIS DENGAN DIAMETER HAMPIR TIGA KAKI, TELAH DIMASUKKAN KE DALAM BAGIAN DASAR GUDANG, DAN SISI-SISINYA TERSEMULUH KE LUAR BEBERAPA INCI KE ATAS LANTAI. TANGKI ITU TERLINDUNGI OLEH TUTUP BETON YANG TIPIS. AKU MEMECAHKAN SEGELNYA DAN BERUSAHA UNTUK MENDORONG TUTUP BETONNYA KE SAMPING.

PADA AWALNYA AKU BERPIKIR KALAU AKU TIDAK CUKUP KUAT, TAPI KEMUDIAN AKU MENCoba LAGI, KALI INI DENGAN MENUMPUKKAN TUMITKU KE DINDING DAN MENYALURKAN KETAKUTAN DAN KEPUTUSASAANKU KE DALAM USAHA UNTUK MENGGERAKKAN TUTUP TANGKI ITU. CARA ITU BERHASIL. AKU MENGATUR SEDEMIKIAN RUPA UNTUK MENCiptakan RUANG TERBUKA DENGAN LEBAR SEKITAR ENAM BELAS INCI, CUKUP BESAR UNTUK JOSY DAN AKU UNTUK MENYELIP MELEWATINYA.

"AKU TIDAK AKAN MASUK KE SANA," KATA JOSY, MENDEKATKAN TUBUHNYA PELAN PADAKU DAN MELONGOK KE DALAM KEGELAPAN. DI SANA TERCIMUM BAU YANG MEMUAKKAN DARI DIESEL TUA.

"KITA TIDAK PUNYA PILIHAN," BISIKKU PADANYA. "DIA AKAN MENEMUKAN KITA."

SEOLAH-OOLAH UNTUK MEMBUKTIKAN MAKSUdKU, SUARA ISABELL TERDENGAR DARI LUAR GUDANG. "JOSY? DATANGLAH PADA MOMMY! DI MANA GADIS KECILKU YANG BAIK?"

ISABELL HANYA BEBERAPA YARD DARI PINTU.

"TIDAK ADA HAL YANG PERLU DITAKUTKAN, JOSY," AKU BERKATA PADANYA. "PERCAYA SAJA PADAKU, OKE?"

DIA KAKU OLEH KETAKUTAN, YANG BERARTI AKU BISA MEMBOPONGNYA DAN MENURUNKANNYA KE DALAM

TANGKI. TANGKI ITU SEKITAR LIMA KAKI DALAMNYA DAN TINGGI MESIN DIESEL HANYALAH SETENGAHNYA, JADI TIDAK ADA RISIKO DIA TENGGELAM. SEGERA SETELAH DIA AMAN DI DALAM TANGKI, AKU BERLARI CEPAT KE PINTU DAN MENEMPATKAN PENAHAN BERUPA SEBUAH KURSI TAMAN TUA DI BAWAH PEGANGAN PINTU. LANTAS AKU MENGAMBIL SEBUAH LINGGIS DARI DINDING DAN MEMBANTING LAMPU DI LANGIT-LANGIT HINGGA HANCUR. BEKERJA DI HAMPIR KEGELAPAN TOTAL AKU MEMATAHKAN PIPA YANG MENGHUBUNGKAN TANGKI KE GENERATOR, MENYORONGKAN LINGGIS KE BAWAH TUTUP BETON, DAN MENGUNGKITNYA KE ATAS. LUTUTKU MENERIAKI UNTUK BERHENTI, TAPI AKU TETAP MENDORONG LINGGIS ITU KE BAWAH. PADA AKHIRNYA, SETELAH SATU USAHA TERAKHIR YANG MONUMENTAL, TUTUP BETON ITU BERDESAM KERAS KE LANTAI DI ANTARA GENERATOR DAN TANGKI.

PIKIRAN TENTANG BEROIRI DI CAIRAN YANG SURAM MEMENUHKU DENGAN KENGERIAN, TAPI AKU BERUSAHA UNTUK TIDAK MEMIKIRKAN TENTANG HAL ITU DAN MEMANJAT KE DALAM TANGKI. JIKA MENUNDA BEBERAPA DETIK SAJA, SEMUA INI AKAN TERLALU TERLAMBAT. PADA SAAT AKU TELAH MENURUNKAN DIRIKU KE DALAM TANGKI DAN BERUSAHA UNTUK MENJAGA KESEIMBANGANKU DI DASARNYA YANG LICIN, ISABELL BERADA DI PINTU, MENDERAKKAN PEGANGAN PINTU.

"JOSY? APA KAU ADA DI SANA?"

KURSI MENCEGAH ISABELL UNTUK MEMBUKA PINTU, TAPI AKU TIDAK BISA MENERKA AKAN BERAPA LAMA SAMPAI DIA MEMAKSAKAN JALANNYA UNTUK MASUK KE GUDANG.

"DIA AKAN MELIHAT KITA," JOSY TERISAK-ISAK, MENYELUSUPKAN TANGANNYA YANG TERLUMURI MINYAK KE TANGANKU. "KENAPA KAU MEMINDAHKAN PENUTUPNYA?"

"DIA PASTI AKAN MELIHATNYA TERGANTUNG DI ATAS GUDANG. AKU MEMIKIRKAN TENTANG MENARIK TUTUP BETON ITU UNTUK MENUTUPI KITA LAGI, TAPI AKU TIDAK CUKUP KUAT. KITA HANYA HARUS BERHARAP KALAU DIA TIDAK AKAN MENYADARI TUTUP BETON ITU DI LANTAI."

AKU TAHU PASTI KONYOL UNTUK BERPIKIR KALAU ISABELL TIDAK AKAN MELIHAT KAMI; KAMI TIDAK MEMILIKI KESEMPATAN.

PINTU TERBANTING MEMBUKA, MEMBENTUR KE SISI GUDANG. AKU MERASAKAN ALIRAN UDARA YANG DINGIN SAAT ANGIN MENYAPU KE DALAM GUDANG DAN BERPUTAR-PUTAR MELEWATI LANTAI KE TEMPAT PERSEMBUNYIAN KAMI DI TANGKI.

"JOSY?"

ISABELL DENGAN JELAS SUDAH BERADA DI DALAM GUDANG, TAPI AKU TIDAK BISA MENDENGAR LANGKAH-LANGKAH KAKINYA KARENA SUARA GEMURUH DARI GENERATOR SEMAKIN KERAS SEPANJANG WAKTU.

MENILIK DARI KEGELAPAN YANG BERLANJUT, SATU-SATUNYA CAHAYA DI DALAM GUDANG DATANG DARI MATAHARI SORE YANG MEMUDAR, YANG BERARTI KALAU ISABELL TIDAK PUNYA LAMPU SENTER. AKU BERDOA KALAU DIA TIDAK AKAN MENYADARI TANGKI YANG TERBUKA, ATAU DIA TIDAK AKAN MELIHAT KAMI DI DALAM KEGELAPAN. SUDAH JELAS APA YANG AKAN TERJADI JIKA DIA MEMUTUSKAN UNTUK MENYALAKAN KOREK API, TAPI TENTUNYA, BAHKAN ISABELL PUN TIDAK AKAN MELAKUKAN HAL ITU...

AKU MENYURUH JOSY UNTUK BERLUTUT DI DASAR TANGKI, DAN DIA MELAKUKAN APA YANG KUKATAKAN. HANYA SAJA KEPALANYA MENYEMBUL DI ATAS MINYAK, SEDANGKAN BAGIAN TUBUHNYA YANG LAIN TERSELUBUNG DI DALAM BAHAN BAKAR YANG DINGIN.

HANYA SESAAT KEMUDIAN, DIA TERBATUK—BUKAN BATUK DARI SAKITNYA YANG BIASA, TAPI BATUK PENDEK

YANG DISEBABKAN OLEH BAU YANG BERACUN. AKU INGIN MENENANGKANNYA, TAPI SAAT AKU BERUSAHA UNTUK MENGUSAP RAMBUTNYA, JARI-JARIKU YANG BERMINYAK MENINGGALKAN NODA DARI MINYAK DIESEL DI KULIT KEPALA DAN RAMBUTNYA.

"JANGAN KHAWATIR. KITA AKAN BAIK-BAIK SAJA," AKU BERBISIK, TAPI JOSY TETAP TIDAK TERHIBUR.

SEKARANG SELURUH TUBUHNYA GEMETARAN DAN DIA MENANGIS TANPA BISA DIKONTROL. AKU MENUTUPKAN TANGANKU KE MULUTNYA, MENYSIASKAN RUANG YANG CUKUP UNTUK BERNAPAS MELALUI HIDUNGNYA. DIA MENGGIGITKU SEKERAS YANG DIA BISA. RASA SAKIT YANG TAJAM MENIKAMKU MELALUI TANGANKU, TAPI AKU TIDAK MELEPASKANNYA. AKU HARUS MEMBUATNYA TETAP DIAM SEMENTARA ISABELL BERADA DI DALAM GUDANG.

BERAPA LAMA KAMI TETAP BERTAHAN SEPERTI ITU, AKU YANG BERDIRI, JOSY YANG BERLUTUT, DI TANGKI YANG BERBAU BAHAN BAKAR INI? SEJUJURNYA AKU TIDAK TAHU, SEMUA YANG AKU INGAT HANYALAH... AKU YANG MEGAP-MEGAP UNTUK MENCARI UDARA DAN MEMEGANG GADIS KECIL YANG PANIK ITU DALAM GENGGAMAN YANG SEPERTI CATOK, SEMENTARA JOSY GEMETARAN DI KEGELAPAN. MUNGKIN SATU MENIT BERLALU, MUNGKIN LIMA MENIT... ENTAHLAH... AKU TIDAK BISA MENGIRA-NGIRA WAKTU. PADA SUATU TITIK AKU MENYADARI KALAU ISABELL TELAH PERGI. CAHAYA YANG KEHITAM-HITAMAN TELAH BERHENTI MEMANCAR MIRING KE LANTAI, DIA PASTI TELAH MENUTUP PINTU.

MERASA LEGA, AKU MENGENDURKAN PEGANGANKU PADA JOSY YANG TERISAK-ISAK.

"DADDY, AKU TAKUT," DIA MERENGEK.

AKU SUKA CARANYA MEMANGGILKU DADDY KARENA ITU MEMBUKTIKAN KALAU AKU SUDAH MENDAPATKAN KEPERCAYAANNYA.

"AKU JUGA," KATAKU, MENDEKAPNYA KE SISIKU. "TAPI KITA SEKARANG BAIK-BAIK SAJA."

MUNGKIN KAMI MEMANG AKAN BAIK-BAIK SAJA. YANG TERBURUK SUDAH BERLALU DAN ISABELL SUDAH PERGI.

AKU TAHU DIA MASIH BERADA DI SEKITAR SINI—MUNGKIN DI COTTAGE, MENCARI SEBUAH LAMPU SENTER—TAPI KAMI TELAH PUNYA CUKUP WAKTU, WAKTU UNTUK MENDAKI KELUAR DARI TANGKI, BERLARI KE DESA, MEMANGGIL BANTUAN...

WAKTUNYA UNTUK MELOLOSKAN DIRI.

TAPI KEJADIANNYA TIDAK SEPERTI ITU. JOSY TERLALU TERGUNCANG UNTUK BISA TETAP TENANG. KAMI TELAH MELALUI SIKSAAN BERAT YANG SANGAT BURUK. DIA HANYA SEORANG ANAK KECIL DAN DIA TIDAK BISA BERHENTI MENANGIS. DIA MERASA TERPERANGKAP DI DALAM TANGKI YANG LICIN DAN BAU, DAN KEADAAN DI DALAM TANGKI ITU SANGAT GELAP, LEBIH GELAP DARI RUANGAN BAWAH TANAH. ISAKANNYA BERUBAH JADI LENGKINGAN YANG MEROBEK TELINGA. AKU TIDAK BISA MELAKUKAN APA PUN UNTUK MENGHENTIKANNYA.

KAMI TERJEBAK DI DALAM TANGKI, DAN AKU TIDAK BISA MENENANGKAN DIA. TAPI ITULAH MASALAH YANG SEBENARNYA. APA YANG MENYEGET TAKDIR KAMI ADALAH SEBUAH KESALAHAN YANG AKU BUAT SEBELUM ISABELL MEMASUKI GUDANG. AKU SEHARUSNYA TIDAK PERNAH MERUSAK PIPA BAHAN BAKARNYA, TAPI AKU BARU MENYADARI KONSEKUENSINYA SEKARANG. GENERATORNYA MULAI BERKERIT-KERIT TERGAGAP, LANTAS TERHENTI SEPENUHNYA.

ITULAH TITIK KEHANCURAN KAMI. MULAI SAAT ITU, SETIAP SUARA DARI DALAM GUDANG BISA TERDENGAR SAMPAI KE LUAR.

**M**ATA VIKTOR BERLINANG DENGAN air mata.

Putri tersayangnya yang malang, terkubur hidup-hidup di dalam minyak yang berbau busuk. Dia memandang Anna sekilas, bernapas dalam aroma Volvo, dan merasakan deruman mesin yang bergetar menjalari tubuhnya. Dia kembali pada mimpi buruknya yang berulang-ulang, hanya saja kali ini memang nyata.

“Apa yang terjadi padanya? Di mana dia?”

“Selesaikan ceritanya.”

PINTU TERBANTING MEMBUKA. DAN KALI INI, TANPA SUARA GENERATOR, AKU MENDENGAR SUARA LANGKAH KAKI ISABELL DI LANTAI, AKU KEHABISAN PILIHAN. DALAM BEBERAPA DETIK ISABELL AKAN MENCAPAI TEMPAT PERSEMBOYINYAN KAMI, DAN AKU TAHU KALAU DIA CUKUP PUTUS ASA UNTUK MENYOROTKAN PEMANTIK APINYA KE DALAM TANGKI. HANYA ADA SATU HAL YANG BISA AKU LAKUKAN UNTUK MEYAKINKAN DIRI KALAU JOSY TIDAK MEMBUAT KAMI KETAHUAN. AKU MENYELAM KE DALAM BAHAN BAKAR GENERATOR DAN MENARIK JOSY BERSAMAKU.

DIESEL MERESAP MENEMBUS PAKAIAN KAMI DAN MELEKAT KE TUBUH KAMI SEPERTI SEBUAH JUBAH KEMATIAN. LAPISAN MINYAK YANG LENGKET MENUTUPI WAJAH KAMI, MENYUMBAT MULUT KAMI, MEMENUHI LUBANG HIDUNG KAMI, DAN MENGISI TELINGA KAMI. PADA MOMEN ITU AKU MERASA SEPERTI SEEKOR ELANG LAUT YANG BERJUANG UNTUK BERTAHAN HIDUP DI DALAM GENANGAN RACUN HITAM, BERUSAHA UNTUK MEMBERSIKAN BULU BURUNGKU YANG KOTOR TAPI MALAH TENGGELAM LEBIH DALAM DAN SEMAKIN DALAM DI BAWAH OMBAK YANG TENANG.

PARU-PARUKU MENUNTUT UNTUK MENGHIRUP UDARA, DAN LEBIH DARI APA PUN, AKU INGIN KE PERMUKAAN. TAPI AKU MEMAKSA DIRIKU SENDIRI UNTUK TETAP MERUNDUK DAN MENDORONG KEPALA JOSY KE BAWAH PADA SAAT YANG BERSAMAAN. AKU TIDAK TAHU APA YANG SEDANG TERJADI DI DALAM GUDANG. AKU TIDAK BISA MELIHAT, TIDAK BISA MENDENGAR, DAN AKU KEHABISAN KEKUATAN. AKU MENUNGGU SAMPAI MERASA TIDAK BISA BERTAHAN LAGI, LALU MENARIK JOSY KE PERMUKAAN DAN MUNCUL UNTUK MENCARI UDARA. AKU SETENGAH MENGIRA AKAN MELIHAT ISABELL BERDIRI DI ATAS TANGKI, TAPI AKU TAHU AKU SUDAH MELAKUKAN

YANG TERBAIK. AKU SUDAH BERDIAM DI BAWAH SANA SELAMA MUNGKIN, DAN BUKAN KESALAHANKU JIKA KAMI MUNCUL TERLALU AWAL.

KAMI MEMANG TIDAK MUNCUL TERLALU AWAL  
KAMI SUDAH TERLALU TERLAMBAT.

JOSY TERBARING LEMAS DI LENGANKU. AKU MENYEKA LAPISAN MINYAK DARI MULUTNYA DAN MEMBUKA BIBIRNYA AGAR DIA BISA BERNAPAS. AKU MENGGOYANG-GOYANGKAN TUBUHNYA. AKU INGIN MEMBERINYA CIUMAN KEHIDUPAN, TAPI AKU TAHU DI DALAM HATIKU KALAU DIA SUDAH PERGI.

AKU MASIH TIDAK BISA YAKIN APAKAH SYOK ATAUkah MINYAK YANG TELAH MEMBUNUHNYA, TAPI SATU HAL YANG PASTI: ISABELL BUKANLAH PEMBUNUH. PEMBUNUHNYA ADALAH AKU.

VIKTOR DENGAN PUTUS ASA ingin berteriak, tapi suaranya keluar dalam teriakan yang parau. "Itu adalah kebohongan dan kau tahu itu!"

"Tidak, Viktor, itulah kebenarannya," kata Anna dingin. Dia mencuri pandang sekilas ke luar jendela penumpang.

Viktor menggerakkan tangan ke matanya. Dia mendengus. "Katakan padaku kalau ini tidak benar."

"Sayangnya aku tidak bisa."

"Kau mengarangnya. Kau gila!"

"Ya, sayangnya aku memang gila."

"Kenapa kau menyiksaku? Apa maksud dari kebohonganmu? Josy tidak mati!"

"Dia mati."

*Dia mengatakan bahwa dia adalah penderita skizofrenia karena lebih mudah baginya untuk menghadapi kenyataan.*

Mesin menderu dan Viktor mendongak. Dia bisa melihat cahaya di kejauhan melalui kaca depan mobil yang tercucuri air hujan.

"Jangan khawatir, semua ini akan segera berakhir tak lama lagi." Anna meraih tangan Viktor.

"SIAPA KAU?" Viktor berteriak pada Anna. "Bagaimana kau bisa tahu hal-hal ini?"

"Aku adalah Anna. Anna Glass."

"Jawab pertanyaanku! Siapa nama aslimu? Apa yang kau inginkan dariku?"

Kaca depan mobil terburami dengan air karena *wiper* kaca mobilnya masih mati, tapi Viktor bisa mengatakan kalau cahaya-cahaya itu semakin dekat. Dia tahu dengan tepat di mana dia berada. Dia dan Anna sedang melaju di sepanjang dermaga, mengarah menuju lautan yang terbuka.

"Katakan padaku siapa kau sebenarnya!" jerit Viktor. Dia tahu kalau dia sebentar lagi akan mati, tapi dia merasa seperti anak sekolah setelah mengalami perkelahian di tempat bermain: menyedihkan, menangis, dan kotor.

"Aku adalah Anna Glass. Aku membunuh Josy."

Cahaya-cahaya itu hanya dua ratus jauhnya. Satu mil di belakang mereka adalah pantai, dan yang ada di depan sana adalah permukaan yang luas dari Laut Utara yang dingin.

*“Kau ini siapa?”*

Suaranya yang histeris tertelan oleh suara deru mesin, gemuruh angin, dan amukan ombak.

“Anna. Anna Glass. Tidak ada banyak waktu lagi. Kau harus fokus pada permasalahan pentingnya. Kau belum membaca halaman yang terakhir.”

Viktor menggelengkan kepalanya dan mengangkat tangannya ke hidungnya. Hidungnya berdarah.

“Buat dirimu nyaman,” kata Anna. “Aku sudah cukup menolongmu, jadi mungkin tidak ada salahnya kalau membacakanmu bagian akhirnya.”

Anna mengambil halaman terakhir dari tangan Viktor.

TANPA BISA DITAWAR-TAWAR, MOBIL terus melaju melewati jalan kecil menuju laut, dan Anna mulai membacakan naskah itu.

# 56

JOSY MENINGGAL. AKU TIDAK INGIN MEMERCIAYAINYA. TAPI AKU TIDAK PUNYA PILIHAN. AKU MENEMPEL KE TUBUH TAK BERNYAWANYA YANG RAPUH, DAN SEBUAH TERIAKAN MUNCUL DARI TENGGOROKANKU, MENGUMPUL DI DALAM MULUTKU, DAN MENDORONG BIBIRKU, TAPI KESEDIHKANKU TERPERANGKAP OLEH SUMBATAN DARI LENGKETNYA MINYAK. TIDAK ADA GUNANYA BERSEMBOUNGI LAGI, TIDAK ADA GUNANYA UNTUK BERSEMBOUNGI DARI ISABELL. WANITA ITU SUDAH MENDAPATKAN APA YANG DIA INGINKAN, JOSY, REKAN TETAPKU SELAMA BEBERAPA HARI TERAKHIR INI; JOSY, ANAK PEREMPUAN ISABELL SENDIRI, TELAH MENINGGAL.

AKU BERDIRI DAN MERANGKAK KELUAR DARI TANGKI. AKU MEMBUKA PINTU, MENGGOSOK-GOSOK MINYAK DARI MULUTKU, DAN MEMANGGIL NAMANYA.

DENGAN LIRIH PADA AWALNYA, LALU BERAKHIR  
DENGAN TERIAKAN TERKERASKU. ISABELL... ISABELL!  
AKU MENINGGALKAN GUDANG DAN BERLARI MENUJU  
BERANDA.

ISABELL! KAU MEMBUNUHNYA!

AKU BERHENTI, TERSENTAK OLEH SEBUAH SUARA.  
SUARA ITU DATANG DARI BELAKANGKU. LANTAI TERDENGAR  
BERKERIAT DI GUDANG. AKU BERBALIK DAN MELIHAT  
WANITA ITU DI AMBANG PINTU. PADA SAAT ITULAH AKU  
TAHU APA YANG SEDANG TERJADI: WANITA ITU TELAH  
BERADA DI SANA SEPANJANG WAKTU. DIA TELAH BERADA  
DI SANA, MENGAMATI DAN MENUNGGU SEMENTARA AKU  
MENENGGELEMANKAN ANAK SEMATA WAYANGNYA.

PERLAHAN, AKU BERJALAN KE ARAH WANITA ITU.  
KARENA MINYAK DI MATA KIRIKU, AKU HAMPIR TIDAK BISA  
MELIHAT SOSOKNYA DENGAN JELAS. JARAK DI ANTARA KAMI  
MEMENDEK SAMPAI BEBERAPA YARD SAAT PANDANGANKU  
TIBA-TIBA KEMBALI. PADA AKHIRNYA AKU BISA MELIHAT  
DENGAN JELAS. PADA AKHIRNYA AKU MENGERTI.

WANITA ITU MERENTANGKAN SEBELAH TANGAN,  
SEBELAH TANGAN YANG BERLUMURAN MINYAK, DAN  
AKU MENYADARI TENTANG SERTAMBAH PARAHNYA  
KESALAHANKU. SEJAK AWAL, AKU TELAH SALAH MENGERTI  
TENTANG SEMUANYA. DAN AKU HANYA PUNYA DIRIKU  
SENDIRI UNTUK DISALAHKAN. ORANG YANG BERADA DI  
DEPANKU BUKAN ISABELL AKU BERHADAPAN LANGSUNG  
DENGAN...

VIKTOR DAN ANNA SALING bertatapan tepat saat Anna mulai untuk mengatakan kata-kata yang fatal itu. Dan kemudian hal itu terjadi.

Mobil menderu melewati udara menuju ke laut, dan pada saat itulah, kabut memudar hingga bersih

dan Viktor melihat segalanya dengan kejelasan yang sempurna.

*Sebuah pipa radiator. Lampu yang tergantung di atas. Sebuah ruangan kecil.*

Pada akhirnya Viktor mengerti.

*Tempat tidur berkerangka metal. Karpet abu-abu.*

*Tetesan air.*

Semuanya jadi masuk akal.

*Anna Glass!*

Pemahaman yang dalam meleburkan seluruh tubuhnya dan mengambil alih pikirannya.

*Aku berhadapan langsung dengan...*

Potongan *jigsaw* yang terakhir sudah terpasang di tempatnya: Anna. A-n-n-a dibaca dari depan dan a-n-n-A jika dibaca dari belakang. Anna di dalam *looking glass*—cermin. Anna Glass.

“Aku adalah kau.” Viktor berkata. Dengan itu, mobil memudar dari pandangan, dan dia menemukan dirinya sendiri di dalam sebuah kamar rumah sakit.

“Ya.”

Ini adalah terakhir kalinya bunyi dari suaranya sendiri akan membuatnya melompat. Viktor merasa seperti seekor binatang yang terkejut, yang akhirnya telah mengenali bayangannya di dalam cermin. Dia mengulangi kalimat itu untuk meyakinkan bahwa dia tidak salah.

"Aku berhadapan langsung dengan..."

"Aku berhadapan langsung dengan... diriku sendiri."

Tak ada seorang pun yang mengucapkan sepatah kata sekalipun.

**HARI ITU HARI MINGGU**, tanggal 26 November, dan cahaya matahari musim dingin yang cerah menerobos melalui jeruji jendela ruangan 1245, tempat dr. Viktor Larenz, bekas psikiater dan ahli skizofrenia tingkat dunia, sedang dirawat karena penyakit psikologis *multiple disorder* di Klinik Psikosomatik Berlin-Wedding yang terkemuka. Setelah empat tahun perawatan, pasien itu, yang telah diberhentikan dari obat-obatannya selama hampir dua minggu yang lalu, mengalami momen kejelasannya yang pertama sejak anak perempuannya menghilang.

**ANGIN TELAH BERHENTI BERTIUP**, langit bersih dari awan, dan badai yang telah mengguncang kota selama beberapa hari yang lalu kini telah pergi. Saat ini adalah siang yang cerah, kering, dan segar.

\*

# 57

## SEMBILAN HARI KEMUDIAN, KLINIK PSIKOSOMATIK BERLIN-WEDDING

**G**EDUNG AUDITORIUM KOSONG, TIDAK seperti biasanya. di atas panggung, satu orang dengan postur tubuh kecil berambut abu-abu tampil di depan, dengan dua laki-laki yang duduk berhadapan dengannya di tengah-tengah barisan depan, dikelilingi oleh kursi-kursi yang kosong. Sebagian besar area dari auditorium, yang menampung lima ratus kursi, terselubung dalam kegelapan, tapi sebaris lampu sorot menerangi panggung. Berkebalikan dengan praktik normalnya, pintu-pintu ke auditorium itu terkunci.

Profesor Malzius, direktur klinik, sedang dalam proses mengomunikasikan informasi yang sangat

sensitif pada Freymann dan Lahnen, dua dari pengacara-pengacara pembela terbaik di Berlin.

"Sebelum gangguan jiwanya muncul, dr. Larenz adalah seorang psikiater terkenal dengan klinik yang sukses di Berlin. Saya yakin kalau kalian berdua menyadari pencapaiannya yang begitu banyak, jadi saya tidak akan meninjau ulang pencapaian-pencapaian itu secara mendetail sekarang. Cukup untuk dikatakan, dia adalah seorang penulis banyak buku dan merupakan salah satu tamu reguler di radio dan TV."

Para pengacara itu mengangguk dan berdeham. Profesor Malzius meraih remote kontrol dan mengarahkannya pada proyektor. Mereka melihat sebuah potret dari dokter muda yang tampak menonjol di kantornya, kemudian slide berikutnya muncul. Masih mudah dikenali kalau itu adalah dr. Larenz, tapi kali ini dalam kondisi yang sangat disayangkan, bergelung telanjang dengan posisi layaknya janin di sebuah tempat tidur di rumah sakit.

"Dia menderita penyakit gangguan saraf setelah kejadian menghilangnya Josy, anak perempuannya. Dia dimasukkan ke klinik untuk perawatan sementara, tapi kondisinya malah semakin memburuk, dan dia tidak pernah cukup sembuh untuk dipindahkan ataupun dilepaskan."

Profesor Malzius mengklik slide yang lain. Slide itu adalah sebuah *headline* koran.

MASIH MENCARI JOSY: EMPAT TAHUN  
SEJAK ANAK PEREMPUAN  
PSIKIATER TERKEMUKA LENYAP TANPA JEJAK

“Bulan November empat tahun yang lalu, anak perempuan dr. Larenz yang baru berusia dua belas tahun menghilang. Di sebelas bulan sebelum menghilang, anak itu telah mengalami sejumlah gejala-gejala yang tak dapat dijelaskan. Penyebab dari penyakitnya, ciri-ciri penculikan terhadap anaknya, dan identitas dari semua tanggung jawab itu meninggalkan sebuah misteri...” jelas Profesor Malzius. Berhenti sejenak. “Sampai sekarang!”

Laki-laki itu disela oleh salah satu pengacara di depannya, pria kecil dengan rambut pirang keriting, yang bangkit berdiri seakan-akan ingin mengatakan, “Keberatan, Yang Mulia!”

“Dengan segala hormat, Profesor Malzius, saya dan kolega saya berharap untuk mendengarkan sesuatu yang baru. Kami kehabisan waktu.”

“Terima kasih, Mr. Lahnen. Saya sadar kalau Anda dan Mr. Freymann memiliki jadwal yang benar-benar sangat sibuk.”

"Bagus. Dalam kasus tersebut Anda akan mengerti tentang pusat perhatian kami. Klien kami dijadwalkan untuk pemindahan ke sayap psikiatrik di Moabit Penitentiary dalam waktu tepat tiga puluh menit. Persiapan pemeriksannya akan dilakukan besok, yang berarti kami perlu berkonsultasi dengan klien kami hari ini. Sekali dia dibebaskan dari fasilitas ini, hukum akan cukup menganggapnya layak untuk disidang di pengadilan untuk kasus pembunuhan yang tidak direncanakan atau mungkin pembunuhan murni."

"Memang," sambar Malzius, terganggu karena disela di auditoriumnya sendiri oleh seseorang tanpa gelar di bidang medis. "Jika kalian mengizinkan saya untuk meneruskan penjelasan ini dengan singkat, kalian akan mendapati diri kalian mempelajari sesuatu dari relevansi ke pembelaan terhadap Viktor."

Lahnen mengerutkan bibirnya dan duduk kembali.

"Selama empat tahun, pasien tersebut tidak sadar akan sekitarnya," lanjut Malzius. "Dia hidup dalam dunia imajinasi, tidak terhubung dari realita. Kemudian tiga minggu yang lalu kami mengambil sesuatu yang radikal, dan saya berani mengatakan *revolusioner*, suatu langkah yang tetap memperhatikan perawatannya. Saya akan menghindarkan kalian dari detail-detail medisnya dan fokus pada hasilnya."

Lahnen dan Freymann mengangguk dengan penuh rasa terima kasih.

"Hal pertama yang harus dimengerti adalah bahwa Viktor Larenz menderita dua kondisi yang berbeda: sindrom Munchausen sebagai dasarnya, dan skizofrenia. Saya berasumsi kalau kalian lebih familiar dengan yang terakhir. Sindrom Munchausen memperoleh namanya dari pembual yang terkenal sombang, Baron Munchausen. Penderita sindrom ini berbohong tentang kesehatannya dengan tujuan mendapatkan simpati dari para ahli medis dan teman mereka sendiri. Dengan berpura-pura membuat gejala-gejala fisik, para pasien diketahui berusaha untuk meyakinkan dokter-dokter mereka untuk melaksanakan pembedahan... pembedahan usus buntu, contohnya. Mereka bisa saja berusaha untuk memperpanjang kebutuhan akan perawatan dengan menggosokkan kotoran atau muntah ke dalam luka."

"Itu gila," Lahnen bergumam, mengerutkan dahi. Koleganya terlihat sama-sama terkejut dengan dirinya.

"Well, ya, pasien-pasien semacam itu secara mental memang tidak sehat. Masalahnya adalah, diagnosisnya sangatlah sulit. Sindrom Munchausen lebih umum daripada yang disadari oleh kebanyakan orang. Pengawasan terhadap Viktor telah digunakan di beberapa

rumah sakit untuk menolong mendeteksi penderita sindrom ini, tapi justru tidak berhasil pada masalah Larenz. Kalian lihat, Larenz menderita Munchausen yang mendasari penyakitnya, yang juga dikenal sebagai *Fabricated or Induced Illness*, atau FII, yang berarti dia membebankan gejala-gejala dari orang lain—yakni, anak perempuannya sendiri.”

Malzius berhenti sejenak untuk mengukur efek dari kata-katanya.

“Larenz sendiri sadar kalau putrinya menderita sebuah gangguan sistem imunitas, dan dia menggunakan pengetahuan medisnya untuk menimbulkan ke efek yang kejam. Josephine, atau Josy... begitulah cara Viktor memanggilnya, memiliki reaksi hipersensitif pada *acetaminophen* dan penisilin, di mana keduanya adalah obat yang Viktor berikan dalam kuantitas yang semakin meningkat. Saya kira kalian bisa mengatakan kalau ini adalah kejahatan yang sempurna. Larenz terus menuliskan resep obat *acetaminophen* untuk sakit kepala Josephine dan penisilin untuk gejala-gejala misteriusnya yang lain, dan semua orang berpikir kalau dia adalah seorang ayah yang patut dicontoh. Keluarga dan temannya tidak tahu apa-apa tentang alergi Josephine, jadi cara perawatan dengan obat-obatan itu terdengar medis. Selama tahap-tahap terakhir, dosis

obat-obatan itu cukup tinggi untuk membunuh anak perempuannya.”

Sang direktur klinik menghentikan perkataannya untuk meneguk minumannya.

“Perputaran janji dan konsultasi dengan dokter yang tak berujung adalah tipe umum lain dari gejala-gejala FII. Dalam kasus Larenz, tingkah laku kejam itu terpicu oleh sebuah insiden yang muncul saat dia,istrinya, dan anak perempuannya sedang liburan di Sacrow. Josephine berumur sebelas tahun pada waktu itu, dan hubungan ayah-anak itu sangat dekat. Tapi semua itu baru saja akan berubah. Josephine membutuhkan lebih banyak privasi: dia mulai mengurus keperluan kamar mandinya sendiri, dan dia tampaknya lebih mudah berteman akrab dengan ibunya. Ada sebuah penjelasan yang sederhana: Josephine mulai mengalami menstruasi. Larenz merasa hancur oleh peristiwa bersejarah dalam perkembangan putrinya ini.

“Dia tidak bisa menghadapi kenyataan kalau putri kecilnya akan segera menjadi orang dewasa yang mandiri. Bahkan istrinya pun tidak menyadari tingkah laku posesif Viktor yang patologis terhadap Josephine, sehingga tidak terpikir oleh Isabell kalau Larenz akan dengan sengaja meracuni anak perempuan mereka sendiri untuk menghentikannya dari pertumbuhan. Larenz memberikan *acetaminophen* dan penisilin

untuk membuat Josephine rentan terhadap penyakit dan menderita ketergantungan—gejala tipikal FII. Sindrom itu biasanya berhubungan dengan para ibu. Ini adalah pertama kalinya saya melihat kalau hal ini bisa terjadi pada seorang pria.”

“Sangat mengesankan, Profesor Malzius,” kata Freymann, mempergunakan kesempatannya. “Mungkin kita bisa fokus pada aspek legal. Menurut pendapat Anda, apakah dr. Larenz bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya? Dia meracuni anak perempuannya selama kira-kira hampir satu tahun. Itu termasuk perencanaan dan prapengobatan, benar begitu kan?”

“Bukan itu intinya. Larenz adalah seorang pembohong patologis. Dia menderita FII dan dia berbohong tentang penyakit anaknya, tapi ini lebih rumit daripada itu. Larenz *mempercayai* kebohongannya, dia delusional. Dan dengan begitu kita sampai pada gangguannya yang kedua, skizofrenia.”

Malzius mengalihkan pandangan dari Freymann ke Lahnen.

“Tingkah lakunya tidak mengikuti aturan-aturan yang biasa.”

\*

# 58

PINTU-PINTU MENUJU KE AUDITORIUM terkunci, jadi dr. Martin Roth diharuskan untuk menantang dinginnya udara dan mengintai melalui jendela luar. Beberapa menit sebelumnya, Viktor telah mencapai akhir dari ceritanya, dan Roth bergegas turun untuk mencari tahu di mana para pengacara itu berada. Diam-diam dia berharap kalau sang profesor sedang menceramahi para pengunjungnya dengan pidatonya yang terkenal bertele-tele. Cahaya lampu di auditorium masih redup, dan Malzius masih sangat bersemangat untuk berceramah. Pada kenyataannya, menilai dari jumlah slide yang tersisa, ada cukup waktu bagi Roth untuk menyelesaikan apa yang harus dia lakukan, waktunya akan cukup kalau dia cepat.

Dia beranjak pergi dengan perasaan mantap, berhenti di farmasi di klinik itu untuk mengambil beberapa tablet dan tiba tiga menit kemudian di pintu Viktor. Dia berhenti sejenak untuk memulihkan napasnya, merapikan rambutnya, dan mengintip melalui lubang intip. Tidak ada perubahan: Viktor, masih terikat di tempat tidur, menatap langit-langit. Roth menunggu dekat pintu di luar, lantas menata pikirannya dan memasukkan sebuah kunci yang merepotkan ke dalam lubang kunci. Satu putaran cepat ke kanan, dan pintu metal itu langsung terbuka.

"Jadi kau kembali."

Viktor mengangkat kepala sedikit dan menjulurkan lehernya untuk melihat sang psikiater yang berjalan ke dalam kamar. Tangan kiri Roth dimasukkan ke dalam saku seragamnya, sehingga Viktor tidak tahu apakah psikiater itu sedang membawa sesuatu atau tidak.

"Ya, aku kembali."

"Sudahkah kau memutuskan untuk membantuku setelah semua ini?"

Dr. Roth melangkah tanpa kata ke jendela dan menatap ke dalam kegelapan. Hari sudah bersalju sejak awal pagi itu, dan serpihan saljunya sudah menumpuk, menutupi pekarangan beton yang jelek dalam selimut salju.

“Apakah kau sudah mendapatkan apa yang aku minta?”

“Aku masih tidak—”

“Ayolah, dr. Roth, kau dengar apa yang telah terjadi, dan kau tahu kalau aku benar.”

Secara pribadi, Roth setuju, tapi dia tidak ingin terburu-buru mempertaruhkan kariernya tanpa mengingatkan Viktor akan risiko yang dia ambil untuk kepentingannya. Dia ragu.

“Aku mengandalkanmu, dr. Roth. Kita tidak punya cukup waktu. Mereka sudah setengah jam terlambat.”

“Baiklah, dr. Larenz. Aku pasti sudah gila karena menyetujui hal ini, tapi aku akan melakukan apa yang kau minta. Kau membuatku percaya dengan ceritamu, dan setelah ini kita akan lebih yakin. Jangan memintaku untuk berbuat sesuatu yang lebih dari ini.”

Roth meninggalkan botol berisi pil di kantongnya, menarik tangan kirinya, dan dengan cekatan melepaskan tali pengikat. Viktor menggosok-gosok pergelangan tangan dan pergelangan kakinya dengan penuh rasa terima kasih. “Terima kasih. Semua ini berkat kebaikanmu.”

“Tidak masalah. Lihat, kita paing lama punya waktu sepuluh menit... kemudian aku ingin kau kem-

bali ke tempat tidur pengekangan ini. Apakah kau ingin pergi ke kamar mandi dan menyegarkan diri?"

"Tidak. Kau tahu apa yang aku inginkan."

"Kau menginginkan kebebasanmu."

"Ya."

"Tidak mungkin. Kau tahu kalau aku tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa? Aku pikir setelah sekali kau mendengar cerita lengkapnya—"

"Apakah aku sudah mendengar cerita lengkapnya?"

"Tentu saja. Aku sudah menceritakan semuanya padamu."

"Aku tidak yakin kau sudah melakukannya." Dr. Roth menggelengkan kepalanya dan menghembuskan napas dengan berat melalui hidungnya. "Aku pikir kau menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang penting. Kau tahu apa yang sedang kubicarakan, kan?"

"Benarkah?" tanya Viktor, dengan senyum nakal.

"Apanya yang lucu?"

"Tidak ada." Viktor menyerangai lebar. "Aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk mempertanyakannya."

\*

# 59

**P**ROFESOR MALZIUS BERDEHAM, menyesap minumannya lagi, dan kembali melanjutkan pidatonya dalam penjelasan membosankan yang monoton pada mereka yang tidak memiliki minat untuk menjadi seorang dokter, pasien, ataupun murid di klinik.

"Penyakit skizofrenia yang diderita Larenz membuat dirinya mendiami sebuah realita yang berbeda. Pada tahapan awal dari kondisinya, dia berlabuh dalam dunia yang normal tapi setelah beberapa waktu, semua halusinasi itu menjadi kehidupannya. Karena skizofrenia-nya itu, Larenz tidak sadar akan apa yang dia lakukan terhadap anak perempuannya. Itu

adalah sejenis mekanisme pertahanan: delusi-delusi itu memberinya alasan untuk melanjutkan pemberian *acetaminophen* dan penisilin dalam kepercayaan kalau Josephine membutuhkan obat-obatan itu.

“Dia tidak harus berpura-pura untuk menjadi ayah yang sayang pada anaknya—dia benar-benar percaya kalau dia memang ayah yang seperti itu—and semua yang telah dia lakukan dimaksudkan untuk membuat putrinya menjadi lebih baik. Bahkan dia berhenti dari pekerjaannya dan mengempaskan dirinya ke dalam pencarian untuk mendapatkan obat penyembuh. Josephine diperiksa oleh setiap spesialis yang dapat ditemui—with satu pengecualian yang mencolok: Larenz tidak membawa Josephine ke ahli alergi. Seiring dengan kondisi Josephine yang semakin memburuk, begitu pula delusi Larenz. Hubungan Larenz dengan Isabell memburuk, dan dia meyakinkan dirinya sendiri kalau Isabell adalah orang yang perlu disalahkan atas kesehatan Josephine yang buruk. Kenyataannya, dia bertindak begitu jauh untuk menyalahkanistrinya karena membunuh anak perempuannya, sementara dia adalah orang yang sebenarnya telah melakukan kejadian itu, sekalipun tanpa mengetahui kebenaran itu.”

“Dengan kata lain, pembunuhan yang tanpa direncanakan, bukan pembunuhan murni,” potong Freymann, si pria yang bertubuh bongsor. Dia mengenakan

*blazer* angkatan laut dengan dua saku di bagian dada dengan kancing baju yang khusus. Sebuah rantai emas terulur dari ikat pinggangnya ke arloji di sakunya, dan perut gendutnya menggelambir di atas ban pinggang dari celana pantalon abu-abunya.

"Percabangan hukum memang keahlian kalian," kata Malzius, menggunakan nada bicara yang lebih biasa digunakan dengan anak-anak yang berkelakuan buruk. "Tugas saya, seperti yang saya pahami, adalah untuk menguraikan fakta-faktanya secara singkat, sesuai dengan pengetahuan terbaik kita masing-masing. Tapi jika kalian menginginkan pendapat saya, dr. Larenz tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Dia tentunya tidak bermaksud untuk membunuh anak perempuannya, dia hanya ingin menghentikan pertumbuhan putrinya. Dan pembunuhan itu tidak direncanakan terlebih dahulu: Josephine tidak meninggal karena racun, anak itu tenggelam."

Profesor Malzius meraih remote kontrol dan melanjutkan ke slide berikutnya. Slide itu menunjukkan sebuah vila milik Larenz di Schwanenwerder."

"Rumah dr. Larenz... sebuah rumah yang luar biasa indah."

Freymann dan Lahnen mengubah posisi duduk mereka sedikit dan mengangguk tak sabar.

"Pada waktu kecelakaan itu, skizofrenia Larenz telah mencapai tahap yang lebih tinggi. Dia percaya kalau dia dan anak perempuannya sedang berlibur di sebuah pulau kecil Laut Utara yang disebut Parkum, sementara sebenarnya mereka sedang berada di taman di rumahnya. Halusinasi yang amat penting dimulai saat dia menjadi yakin kalau Isabell, yang sedang bekerja seperti biasa pada hari itu, berada di depan pintu. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, Larenz sudah merasa kalau Isabell adalah ancaman bagi anaknya, dan ketika mendengar suara Isabell, dia membopong Josephine dan membawanya ke gudang kapal."

Malzius menekan remote kontrol dan menunjuk ke sebuah bangunan kayu yang menarik di pinggiran perairan.

"Di tahap ini, Larenz telah meyakinkan dirinya kalau Isabell bermaksud untuk menyakiti mereka, jadi dia menyuruh anak perempuannya untuk tetap diam dan bersembunyi. Bisa dimaklumi kalau Josephine merasa panik dan mulai berteriak. Larenz menanggapinya dengan menutupkan tangannya ke mulut Josephine dan mendorong anak itu ke bawah air. Sayangnya, anak itu tenggelam."

Malzius mengedarkan pandangan dan melihat kedua pengacara yang saling berbisik dan bergumam.

Dia bisa menangkap beberapa kata-kata secara terpisah seperti "paragraf 20" dan "perawatan psikiatrik".

"Jika saya boleh meminta perhatian kalian sebentar," kata Profesor Malzius, menyela kedua pengacara itu. "Seperti yang kalian tahu, saya bukanlah seorang pengacara, tapi saya mengerti kalau putusannya akan bergantung pada apakah Larenz memang berniat untuk membunuh putrinya."

"Untuk taraf tertentu, ya."

"Pertanyaan mengenai tujuan pembunuhan itu bisa dijawab dengan referensi ke satu fakta yang jelas: Larenz menyayangi anak perempuannya dengan sepenuh hati. Segera setelah dia menyadari apa yang telah dia lakukan, Larenz pun mengalami episode psikotik yang kedua. Dengan putus asa, Dia ingin memperbaiki kerusakan itu, untuk membuat anak perempuannya membaik kembali, untuk membuatnya hidup kembali. Dalam keadaan delusionalnya, dia percaya kalau Josy masih bersamanya. Larenz memasukkan Josy ke dalam mobil dan pergi untuk menemui seorang ahli alergi. Klinik itu sangat sibuk sehingga tidak ada seorang pun yang menyadari kalau sebenarnya Larenz hanya sendirian.

"Tidak ada satu pun catatan janji pertemuan, tapi kesimpangsiuran itu dipersalahkan pada resepsionis baru, yang masih berusaha untuk mempelajari segala

sesuatu. Setelah beberapa saat, Larenz meninggalkan ruang tunggu untuk mengambil segelas air minum, lalu kembali, dan mulai menyatakan kalau Josephine telah diculik. Dr. Grohlke, si ahli alergi, merupakan teman keluarga, dan tidak satu pun dari ahli alergi itu ataupun polisi yang punya alasan untuk meragukan cerita Larenz. Tapi sebelum dia bisa meninggalkan klinik, Larenz jatuh sakit dan dimasukkan ke perawatan kami. Selama empat tahun, dia gagal merespons pengobatan. Secara alami, kami berasumsi penyakit dr. Larenz telah dipicu oleh tekanan batin akibat hilangnya Josephine, dan kami mengobatinya menurut dugaan itu. Akan tetapi, berkebalikan dengan perkiraan kami, cara pengobatan itu tidak berhasil. Kenyataannya, cara tersebut memberi efek kebalikannya: seiring dengan bertambahnya hari, kemungkinan kesembuhannya malah semakin menipis. Tentu saja, jika kami mengetahui kalau Larenz telah membunuh anak perempuannya, kami pasti akan menangani masalah itu dengan cukup berbeda.

“Pada saat itu, kami merawatnya untuk depresinya, dan pengobatan itu membuatnya jadi lebih buruk. Selama kebanyakan waktu yang dihabiskan Viktor di sini, dia berada dalam kondisi kelumpuhan katatonik, tidak mampu berbicara ataupun bergerak. Tanpa sepengertahan kami, dia hidup dalam dunia khayalan

yang dia percaya di Pulau Parkum, dikelilingi oleh karakter-karakter imajiner termasuk seekor anjing yang bernama Sinbad, seorang walikota bernama Halberstaedt, dan seorang pengemudi ferry bernama Burg. Dia percaya kalau dia sedang mengerjakan sebuah wawancara. Rasanya tidak perlu lagi dikatakan, itu adalah sebuah delusi.”

“Apa yang membuat Anda berpikir kalau dia layak untuk diadili di pengadilan?” desak Freymann, khawatir kalau mereka kehabisan waktu. Pria itu melirik sekilas ke jam sakunya. “Larenz benar-benar sakit. Selama empat tahun dia hidup dalam sebuah dunia imajinasi. Anda mengatakan lewat telepon kalau dia cukup sehat untuk berbicara pada kami. Apa yang berubah?”

“Saya senang Anda bertanya,” kata Malzius. “Mari kita lihat slide-slide ini.” Dia memasukkan rol kamera baru ke dalam proyektor.

“Mempertimbangkan kemajuan dari penyakit Larenz. Ini adalah hari saat dia dimasukkan ke klinik. Seperti yang bisa kalian lihat, dia bingung, tapi dia melihat ke kamera. Sejak saat itu dan seterusnya dia memburuk.” Gambar-gambar itu beralih dalam rangkaian yang cepat. “Selama tahap-tahap akhir dia mengalami gangguan mental sepenuhnya. Di sini bisa

kalian lihat dia berbaring di kamarnya, mengeluarkan air liur, dan menatap kosong ke dinding."

Malzius berdeham. "Bahkan sebagai orang awam, saya yakin kalau kalian bisa melihat, usaha-usaha kami untuk merawatnya malah membuatnya semakin parah. Obat-obatan, usaha-usaha terapi... tidak ada satu pun yang tampaknya berhasil. Kemudian salah satu psikiater muda kami, dr. Martin Roth, menyarankan sebuah pendekatan baru pada kasus ini. Terus terang saja, entah kenapa ide itu agak menyimpang dari kebiasaan, tapi kami mengizinkan ide itu dilaksanakan. Kami menghentikan pengobatan Larenz."

"Aha," kata Lahnen dengan penuh minat. "Dan sekali dia berhenti dari obat-obatannya—"

"—proses penyembuhan alami dari tubuh bisa dimulai," lanjut Malzius, memotong perkataan Lahnen. "Delusi-delusinya berlanjut, tapi kali ini semua delusi itu berkisar di seputar terapis imajiner, Anna Glass."

Lahnen bersiul kecil dan ditegur dengan tatapan tajam dari koleganya. Mereka berdua adalah para ahli dalam dunia legal, tapi Freymann jelas-jelas yang lebih senior dari kedua orang itu.

"Awalnya Larenz salah mengartikan Anna sebagai seorang pasien, tapi akhirnya pria itu mempelajari kebenarannya: Larenz adalah pasiennya dan Anna adalah analisnya. Petunjuknya ada dalam nama wanita

itu: seperti sebuah *looking glass*—cermin, Anna merefleksikan tingkah laku Larenz dan menunjukkan apa yang telah Larenz lakukan. Pada akhirnya Larenz mampu menerima kematian anak perempuannya, yang membuatnya menjadi pasien pertama skizofrenia yang mengobati gangguannya dengan bantuan delusi-delusinya sendiri.”

LAMPU-LAMPU PADAM. Akhirnya, yang membuat para pengacara itu merasa lega, *kuliah* itu selesai juga. Mereka sudah satu jam terlambat dari jadwal, dan laporan tertulis seharusnya juga sudah diselesaikan. Tapi waktu tidak sepenuhnya terbuang karena mereka telah mengumpulkan sejumlah detail berguna yang akan membantu pembelaan terhadap klien mereka.

“Apa ada hal lain yang bisa saya lakukan untuk kalian?” tanya sang profesor, membuka kunci pintu dan mengantarkan para pendengarnya ke ruang tunggu.

“Sebenarnya, ada,” kata Freymann, sementara Lahnen mengangguk dengan penuh semangat di belakangnya.

“Laporan Anda adalah yang paling menarik, tapi—”

"Tapi apa?" sambar Profesor Malzius, menaikkan alisnya dengan sikap membantah. Dia tidak mengharapkan apa pun, kecuali pujian.

"Saat ini pemahaman kami tentang peristiwa-peristiwa itu mengacu pada informasi yang disediakan oleh pasien, sementara dia sembuh dari kondisi katoniknya. Bukankah begitu?"

Malzius mengangguk. "Kurang lebihnya begitu. Dia belum bisa sepenuhnya memberi keterangan yang lengkap. Kami harus menyusun lagi fakta-faktanya."

Profesor menjelaskan pada mereka di telepon kalau Larenz telah dijaga khusus selama beberapa hari terakhir ini. Dia menolak untuk bicara pada siapa pun, kecuali dengan dr. Roth. Tidak mengejutkan, memang tidak mungkin untuk mengatakan secara pasti apa yang telah terjadi di kepala Larenz pada hari ketika Josy meninggal.

Freymann tidak puas. "Anda yang mengatakan sendiri kalau dr. Larenz adalah seorang pembohong patologis. Apa yang membuat Anda yakin kalau cerita terakhirnya bukan cerita bualan?"

Malzius, yang menganggap pertanyaan itu membuang waktunya, mengalihkan pandangan dari arlojinya ke jam digital di dinding dan kembali ke arlojinya sendiri. "Saya kira Anda tidak mengerti sifat-sifat psikiatri," katanya ketus. "Kapan kita pernah bisa yakin?

Tapi menurut pendapat saya, akan jadi jauh berbeda kalau seorang pasien Munchausen mensimulasikan peristiwa skizofrenik selama empat tahun ini dengan tujuan untuk membuat dirinya benar-benar percaya terhadap sebuah kebohongan. Sekarang, jika tidak ada yang lain, saya menyarankan Anda—”

“Tidak!” potong Freymann, menaikkan suaranya sedikit. Nada bicaranya sebenarnya tidak kasar, tapi itu cukup untuk menghentikan perkataan Malzius.

“Apa ada masalah?” tanya sang profesor, jelas-jelas terlihat terganggu.

“Hanya satu pertanyaan terakhir.”

Malzius mengerutkan dahi dan mengalihkan tatapannya dari Freymann ke Lahnen dan kembali ke Freymann lagi.

“Apa?” kejar Profesor Malzius. “Apakah ceramahku tadi tidak cukup jelas?”

“Anda tidak menjawab pertanyaan yang sebenarnya. Pertanyaan yang membawa kami ke sini.” Freymann tersenyum tanpa rasa bersalah. “Di mana mayatnya?”

\*

# 60

"**B**RAVO!" KATA VIKTOR, BERTEPUK dengan tangannya yang rapuh. "Sebuah pertanyaan yang blak-blakan, tapi bagus sekali karena kau menanyakan hal semacam itu."

"Jadi ada di mana?" Dokter Roth terus bertanya.  
"Apa yang kau lakukan dengan mayatnya?"

Viktor berhenti bertepuk tangan, menggosok-gosok pergelangan tangannya, dan menatap ke lantai. Pancaran cahaya lampu membuat linoleum cokelat tercampur dengan sedikit warna kehijau-hijauan. "Baiklah," dia mendesah. "Tapi aku ingin membuat sebuah kesepakatan."

"Kau menceritakan padaku akhir dari cerita itu, dan aku akan memberimu kebebasanmu."

"Ya."

"Maaf, tapi aku tidak bisa."

Viktor mengembuskan napas panjang. "Aku tahu kalau aku layak untuk dihukum. Aku melakukan hal paling buruk yang bisa dilakukan oleh seorang ayah. Aku menyayangi putriku lebih dari apa pun di dunia ini, dan aku membunuhnya. Aku membunuh anakku sendiri. Tapi aku tidak sehat; aku masih belum sehat, dan aku tidak akan pernah sembuh. Apa yang akan terjadi kalau mereka menempatkanku di pengadilan? Media akan sangat gembira, aku akan terkurung selama sisa hidupku—atau dibebaskan jika aku beruntung—tapi apakah dunia akan jadi lebih baik jika aku dipenjara?"

Dr. Roth mengedikkan bahu.

"Maksudku adalah, apa manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat? Ya, aku melakukan sebuah pembunuhan, tapi aku bukan seorang laki-laki yang kejam. Kau bisa membebaskanku sekarang juga dan merasa yakin kalau aku tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Kenapa? Karena aku tidak akan pernah bisa menyayangi orang lain sebanyak aku menyayangi Josy. Tidakkah kau berpikir kalau aku sudah cukup

dihukum? Mengirimku ke pengadilan tidak akan menguntungkan siapa pun.”

Roth menggelengkan kepala. “Mungkin tidak, tapi kau ingin aku melakukan apa? Aku akan melanggar hukum.”

“Ya Tuhan, dr. Roth, aku tidak memintamu untuk membuka kunci pintu. Kau tidak perlu khawatir tentang aku yang meloloskan diri dalam arti harfiyahnya. Cukup berikan saja obat-obatanku, dan aku akan kembali ke Parkum.”

“Ke Parkum? Setelah semua yang kau katakan padaku tentang tempat itu? Parkum adalah sebuah mimpi buruk!”

“Parkum hanya jadi sebuah mimpi buruk kalau kau menghentikan pengobatanku. Sebelum itu, itu adalah pulau impianku.” Viktor tertawa kecil pada pilihan kata-katanya sendiri. “Matahari tenggelam, Halberstaedt merawat generatorku, Michael membawakanku ikan segar, Sinbad terkantuk-kantuk di kakiku, dan istriku meneleponku setiap hari—dia berharap untuk bergabung denganku segera setelah dia sempat. Tapi yang terbaik dari semuanya, Josy ada bersamaku. Segalanya sempurna. Badai baru muncul belakangan.”

Jauh di lubuk hati, Roth ingin menolong Viktor. Dia merogoh ke dalam kantongnya dan menangkapkan

jari-jarinya mengelilingi botol pil itu. "Aku tidak tahu. Itu tidak etis."

"Oke," kata Viktor, duduk di tempat tidur. "Kau punya alasan untuk ini. Aku akan menjawab pertanyaanmu, tapi dengan satu syarat, kau memberikan obat-obatanku terlebih dulu."

"Tidak," jawab Roth, merapikan rambut dengan gugup di atas pelipisnya. "Kau ceritakan apa yang terjadi pada tubuh Josy, dan aku akan memberimu obat-obatan itu."

"Apakah aku tidak layak untuk mendapatkan sedikit kepercayaan darimu? Aku sudah memaparkan ceritaku tanpa meminta imbalan apa pun. Sekarang adalah giliranmu. Berikan tablet-tabletnya padaku, dan aku akan mengatakan di mana kau bisa mencarinya. Kau tidak akan melihat perubahan selama beberapa menit. Kau akan memiliki waktu lebih dari cukup untuk mencari tahu apa yang ingin kau ketahui."

Dr. Roth termangu di dekat sisi tempat tidur dengan tidak yakin. Apa yang dia lakukan berlawanan dengan segala hal yang diyakininya sebagai seorang dokter. Tapi dia tidak bisa menahan dirinya, dia hanya harus tahu.

Dokter muda itu menarik tangannya dan mengeluarkan sebuah botol plastik kecil yang berisi obat-obatan. Viktor telah menerima obat dalam bentuk

sebuah suntikan setiap harinya selama dia tinggal di klinik itu—dengan pengecualian tiga minggu terakhir ini.

“Terima kasih.” Viktor segera mengeluarkan delapan tablet dan menaruh obat-obat itu di atas telapak tangannya yang pucat pasi tak wajar. Roth mengawasi dengan tenang, tapi segera setelah pil-pil itu berada di mulut Viktor, dia dicengkeram keinginan untuk mengambil obat-obatan itu kembali. Tapi itu sudah terlalu terlambat, Viktor telah menelan obat-obat itu.

“Tenang, dr. Roth, aku berniat untuk menepati janjiku. Kau membuat pilihan yang benar. Dan ngomong-ngomong, ini sudah tepat tiga minggu—bukankah ini sudah waktunya penyakitku kambuh? Tidak ada orang yang akan berpikir untuk melakukan tes darah—and para pengacaraku akan mendapati kalau tidak ada orang yang akan diadili. Ini adalah pekerjaan mereka untuk menghindarkanku dari pengadilan. Profesor Malzius akan mendapatku menatap kosong ke langit-langit, dan dia akan kehilangan kepercayaannya pada kekuatan penyembuhan-sendiri-ku. Dia adalah orang yang paling tidak nyaman soal menghentikan obat-obatan itu.... Dia akan kembali mencekokiku dengan obat-obatan.”

“Bagaimana jika dia memutuskan memompa perutmu?”

"Itu adalah risiko yang aku persiapkan untuk hidup, atau dengan cara apa aku mati." Viktor terjatuh ke bantalnya. Dia telah meminum dua kali dari dosis standarnya, dan efeknya terbukti dari napasnya yang berat dan pembicaraannya yang kaku. Dia mengangkat sebelah tangan yang lemah dan memberi isyarat kepada dr. Roth agar mendekat. Sang psikiater merunduk sehingga Viktor bisa berbisik ke telinganya.

Dr. Roth terkejut saat melihat tatapan pasiennya yang tidak fokus. Takut kalau-kalau dia akan kehilangan jawaban atas pertanyaannya, dia memegang bahu Viktor dan mengguncangkannya. "Di mana Josy?" dia mendesak. "Apa yang sudah kau lakukan dengan mayatnya?"

Kelopak mata Viktor mengerjap, lalu dia memfokuskan pandangan dan menatap mata psikiater itu. Saat dia bicara, suaranya terdengar mantap dan penuh tekanan.

"Dengar baik-baik," kata Viktor.

Dr. Roth merunduk semakin dekat, sedekat yang dia bisa lakukan.

"Perhatikan semua yang aku katakan padamu. Ini yang akan menentukan kariermu."

\*

## EPILOG

### ENAM BULAN KEMUDIAN, COTE D'AZUR

KAMAR 910 di HOTEL Vista Palace di Roquebrune memberikan pemandangan-pemandangan yang spektakuler dari Tanjung Martin dan Monaco, tapi itu adalah sebagian dari daya tariknya. Sebagai tambahan dari tiga tempat tidur dan dua kamar mandi, apartemen mewah itu juga dilengkapi dengan sebuah kolam renang pribadi untuk menyelamatkan para penghuninya yang terhormat dari penghinaan berenang dengan penghuni kelas rendah yang hanya bisa membayar sebuah kamar eksekutif.

Isabell Larenz sedang bersantai-santai di kursi malasnya di dekat kolam renang. Daripada makan di

restoran, wanita itu lebih suka memanfaatkan layanan kamar dua-puluh-empat-jam dan memesan *filet mignon* dengan kentang Italia dan segelas sampanye. Seorang pelayan berseragam putih telah membawakan makanan di sebuah piring besar berwarna perak dan sekarang menyajikan isi piring itu di atas piring porselein. Pelayan yang kedua telah kembali ke dalam untuk menemukan sebuah kursi yang serasi dengan meja makan malam dari kayu jati. Isabell tidak mau melakukan sesuatu dengan meja-kursi taman yang biasa saja.

“*Madame*, seseorang menunggu di pintu.”

“Maaf?” Samar-samar terdengar suara dari kejauhan.

Terusik dengan gangguan itu, Isabell meletakkan edisi terbaru dari majalah *InStyle* dan menaungi mata dengan tangannya.

“*Madame*, ada seorang pria yang ingin menemui Anda. Apakah Anda ingin saya mengizinkan dia untuk masuk?”

“Aku rasa begitu,” kata Isabell, bangkit berdiri dan mengisyaratkan dengan tidak sabar agar pelayan itu meneruskan pekerjaannya. Dia sedang lapar, para pelayan telah menunjukkan pelayanan mereka dengan baik, dan wanita itu kini menatap lurus ke makan siangnya. Sementara dia menunggu, dia memasukkan jari kakinya yang besar ke dalam kolam renang dan

memandang dengan penuh kritikan ke kuku-kukunya. Sudah waktunya bagi terapis kecantikan hotel untuk datang berkunjung ke kamarnya. Pilihan cat kuku kemarin akan terlihat mengerikan dengan pakaian yang dia rencanakan untuk dikenakan malam ini.

“Selamat siang, Mrs. Larenz.”

Mengerang dalam hati, Isabell menoleh dan melihat seorang pria asing yang berdiri di pintu masuk ke *lounge*. Dia adalah pria dengan tinggi sedang, rambutnya kusut, dan dia berpakaian rapi, tapi tidak mahal.

“Siapa kau?” tanya Isabell, heran ke mana para pelayan telah pergi. Mereka biasanya berkeliaran untuk menunggu uang tip, tapi kali ini mereka bahkan telah menghilang tanpa menyajikan sayuran. Wanita itu menggerutu dalam ketidaksenangan.

“**NAMA SAYA ROTH**, dr. Martin Roth. Saya adalah dokter suami Anda.”

“Oh, begitu,” kata Isabell. Dia tidak bisa duduk dan mulai makan tanpa mengajak tamunya untuk bergabung dengannya, jadi dia menunggu dengan bimbang di dekat kolam renang.

“Saya datang ke sini dengan membawa sebuah pesan penting, sesuatu yang telah dikatakan oleh

suami Anda sebelum penyakitnya kambuh untuk yang terakhir kalinya.”

“Apanya yang penting? Tentunya Anda tidak terbang ke sini dari Berlin untuk menyampaikan suatu pesan saja, kan? Tidak bisakah Anda menelepon?”

“Ini adalah sesuatu yang mungkin harus kita bahas sendiri.”

“Baiklah, dr. Roth. Ini tampaknya seperti omong kosong yang tidak penting, kecuali jika memang Anda bersikeras.” Isabell bergerak ke arah kursi dengan sikap sopan yang dibuat-buat. “Maukah Anda duduk dulu?”

“Tidak, terima kasih, ini tidak akan makan waktu lama.” Dr. Roth berjalan-jalan di sepanjang *patio*—emperan terbuka, berhenti di tengah halaman berumput, dan memposisikan dirinya di bawah matahari. “Apartemen yang indah.”

“Ya.”

“Sudahkah Anda tinggal di sini sebelumnya?”

“Saya belum mengunjungi Eropa selama empat tahun.... Dengar, saya tahu kalau Anda sudah datang jauh-jauh, tapi bisakah kita mengakhirinya dengan cepat? Makan siang saya mulai dingin.”

“Anda pindah ke Buenos Aires, kan?” Roth tetap bertanya, seolah-olah dia tidak mendengar perkataan

Isabell. "Anda meninggalkan Berlin setelah Josy meninggal dunia."

"Saya butuh waktu untuk merilekskan diri. Orang-orang yang memiliki anak akan mengerti."

"Memang." Roth menatap wanita itu lekat-lekat. "Mrs. Larenz, suami Anda mengaku, dia telah memicu sebuah reaksi alergi di putri Anda selama kira-kira sebelas bulan. Dia juga mengaku telah menenggelamkannya dengan tak sengaja."

"Para pengacara yang saya sewa memberi tahu saya dengan menyertakan fakta-faktanya."

"Dalam kasus itu, mereka mungkin mengatakan pada Anda kalau pengakuan suami Anda memicu kambuhnya penyakit itu dengan lebih serius."

"Ya, dia tidak menunjukkan tanda-tanda kesembuhan, sejauh yang saya tahu."

"Tapi saya mengira mereka tidak menyebutkan subjek dari pembicaraan terakhir kami. Di saat-saat terakhir sebelum Viktor kembali ke kondisi kelumpuhan katatoniknya, dia setuju untuk mengatakan pada saya tentang apa yang telah terjadi dengan mayat itu."

Isabell tidak menunjukkan tanda-tanda emosi yang bisa dilihat. Wanita itu meraih kacamata Gucci yang bertengger di kepalanya dan menurunkannya ke matanya.

"Well?" Isabell berkata dengan mantap. "Apa yang sudah dia katakan?"

"Kami tahu di mana Josy berada."

"Di mana?" tanya Isabell.

Roth, yang telah mengamati wajah Isabell dengan saksama, mendeteksi tanda emosi yang pertama. Bibir bawah wanita itu bergetar. Roth menyeberangi halaman berumput dan membungkuk di jeruji pagar. Hotel itu terletak di atas tebing, beberapa ratus kaki di atas laut.

"Kemarilah dan bergabunglah dengan saya," Martin Roth berkata dengan membesarkan hati Isabell.

"Kenapa?"

"Saya mohon, Mrs. Larenz, hal ini tidak mudah bagi saya. Saya juga lebih suka mengatakan pada Anda di sini."

Isabell ragu, lalu bergabung dengan Roth di pagar.

"Apakah Anda melihat kolam renang utama itu?" tanya Roth, menunjuk diagonal ke *patio* di bawah mereka.

"Ya."

"Kenapa kau tidak berenang di sana?"

"Demi Tuhan, dr. Roth, saya sudah punya kolam renang sendiri. Dan terus terang saja, saya lebih suka fokus pada persoalan yang ada saja."

"Tentu saja," Roth bergumam, tanpa memandang Isabell. Dia tampak memandangi orang-orang di kolam renang. "Masalahnya adalah, saya sedang berusaha untuk mencari tahu apa yang sedang dilakukan oleh laki-laki yang ada di sebelah sana." Pria itu menunjuk ke sosok berpostur bagus yang memakai celana renang berwarna merah dan putih. Laki-laki itu, yang pasti sudah berusia awal empat puluhan, sedang menarik kursi berjemurnya ke bawah tempat yang teduh.

"Bagaimana saya bisa tahu? Kami tidak pernah bertemu."

"Dia tinggal di kamar sebelah. Seperti saya, dia adalah anggota dari ahli medis, dan seperti Anda, dia membayar untuk apartemen dengan kolam renangnya.... Tapi dia tampaknya tidak pernah menggunakannya."

"Saya mulai kehilangan kesabaran saya, dr. Roth. Saya pikir Anda ingin mengatakan pada saya tentang apa yang telah terjadi pada putri saya, bukannya untuk menjelaskan kebiasaan berenang orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan kita."

"Tentu saja. Saya minta maaf. Ini hanya—"

"Apa?" sentak Isabell, melepas kacamatanya dan menatap dengan pandangan tajam ke arah Roth dengan pancaran mata hitamnya.

"Well, mungkin laki-laki itu lebih suka kolam renang utama karena itu memberinya kesempatan untuk melihat-lihat para gadis. Dia tampaknya menyukai pemandangan para remaja cantik itu. Rambut pirang, tiga kursi berjemur ke kiri, tidak jauh dari shower."

"Sudah cukup!" bentak Isabell. "Saya sama sekali tidak tertarik apa pun juga yang ada, Anda—"

"Oh, benarkah?" Dr. Roth menaruh dua jari di mulutnya dan mengeluarkan sebuah siulan yang bergetar.

Suara itu menarik perhatian sejumlah orang di sekitar kolam renang, termasuk gadis yang berambut terang itu. Gadis itu meletakkan bukunya. Saat melihat dr. Roth melambaikan tangan, gadis itu membalas sapaannya.

"*Hola?*" gadis itu berseru dengan ragu, bangkit dan mundur beberapa langkah dari kursi berjemurnya untuk mendapatkan pandangan yang lebih jelas.

Isabell membeku saat melihat gadis itu menatap dr. Roth terlebih dahulu, lalu pada dirinya.

"*Hola. Que pasa?*" gadis itu berteriak dalam bahasa Spanyol. "*Quien es el hombre, Mami?*"

ISABELL, SEPERTI YANG SUDAH diperkirakan oleh dr. Roth, dengan seketika berusaha untuk melarikan diri. Wanita itu berhasil pergi sejauh pintu *patio* saat kemudian seorang pria masuk mendadak ke dalam apartemen.

“Isabell Larenz, saya menahan Anda atas tuduhan menodai urusan keadilan, dan untuk kelalaian kriminal,” kata pejabat Prancis itu.

“Ini benar-benar konyol!” protes Isabell.

Borgol mengatup dengan bunyi keras.

“Kalian akan menyesali hal ini!”

Sang polisi mengucapkan sesuatu ke dalam *walkie-talkie*-nya, dan beberapa saat kemudian sebuah helikopter bergemuruh ke dalam jangkauan pandangan, mendekati hotel itu dari jarak seratus yard atau sekitar itu.

“Tidak ada seorang pun yang bisa menyalahkan kecerdikan Anda, Mrs. Larenz,” kata dr. Roth, mengikuti sang polisi keluar. Isabell tetap berjalan, tapi Roth tahu kalau wanita itu mendengarnya.

“Josy tidak tenggelam. Dia pingsan saat Anda menemukannya. Anda menyelundupkannya ke luar Berlin dan menempatkannya di sebuah perahu ke Amerika Selatan. Skizofrenia Viktor membuatnya mudah tersugesti, dan Anda mendukung suami Anda

untuk percaya kalau Josy telah meninggal. Setelah itu, Anda memiliki kekuasaan atas pengacara dan bisa mengklaim kekayaan suami Anda untuk diri Anda sendiri. Para pengacara mengurus pekerjaan tulis-menulis, dan ada cukup uang di bank untuk mendiamkan rumor tentang istri psikiater dan anak perempuannya—itu adalah keuntungan dari Argentina, saya kira. Hal ini berhasil dengan baik selama empat tahun, tapi Anda membuat sebuah kesalahan. Anda salah karena membawa Josy kembali ke Eropa. Setelah pengakuan Viktor, Anda pikir Anda aman.”

**PETUGAS POLISI MENGGIRING ISABELL** naik ke lantai lima dan mengantarnya ke atas atap Hotel Vista Palace. Landasan helikopter sebenarnya dimaksudkan untuk digunakan oleh tamu kaya, tapi landasan helikopter itu kini dipergunakan oleh sebuah helikopter militer milik polisi Prancis. Isabell mempertahankan sikapnya yang bungkam dan dingin. Wanita itu tidak mau memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang diteriakkan dr. Roth padanya.

“Apa yang Anda katakan pada Josy? Apakah Anda meyakinkannya kalau dia akan lebih baik jika berada di Buenos Aires tanpa media yang mengamati setiap

pergerakannya? Bagaimana dia menyukai identitas barunya? Apakah dia menanyakan tentang ayahnya?"

Isabell tidak menjawab. Dia tidak menunjukkan ketertarikan apa pun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu—ataupun menanyakan pertanyaan-pertanyaannya sendiri. Sebagian besar orang pasti akan meminta seorang pengacara atau meminta hak untuk mengatakan selamat tinggal pada anak remaja mereka yang sedang ditenangkan oleh seorang polisi wanita di sisi kolam renang di bawah sana. Tapi Isabell tidak mengatakan apa pun dan mengikuti para polisi tanpa perlawanan.

"Suami Anda sakit!" teriak dr. Roth, berharap agar suaranya tidak tenggelam oleh putaran baling-baling helikopter. "Tapi Anda... Anda benar-benar mata duitan!"

Akhirnya Isabell berhenti dan menoleh. Sang polisi segera menarik keluar senjatanya. Isabell tampak mengatakan sesuatu, tapi Roth tidak bisa mendengar apa yang dikatakan wanita itu. Dia melangkah lebih dekat.

"Bagaimana Viktor bisa mengetahuinya?"

Kata-kata itu sampai pada Roth dengan keras dan jelas.

"Bagaimana suamiku bisa tahu?"

*Oh, dia langsung tahu,* batin Roth. Viktor sudah tahu segera setelah kepalanya jernih dan dia mampu untuk berpikir. Viktor sudah tahu jauh sebelum Roth menanyakan padanya tentang mayat Josy. Polisi tidak menemukan bukti apa pun tentang mayat Josy di gudang kapal, jadi Viktor menyimpulkan kalau anak perempuannya belum mati. Dan jika Josy belum mati, seseorang pasti sudah mendorong Josy untuk pergi menjauh. Tidak sulit untuk memperhitungkannya.

Desakan Viktor untuk kembali ke Parkum awalnya telah membuat Roth bingung. Tapi kemudian dia menyadari kalau pasiennya ingin mengasingkan diri dari kenyataan, tepatnya *karena* anak perempuannya masih hidup. Viktor telah menyakiti Josy, bahkan hampir membunuhnya. Penyakitnya tak bisa disembuhkan, dan sebagai seorang psikiater, dia sangat menyadari hal itu. Dan begitulah Viktor telah memilih satu-satunya tempat di mana Josy akan aman darinya: Parkum.

“Bagaimana Viktor bisa tahu?” ulang Isabell, berjuang untuk membuat suaranya terdengar di sela-sela kegaduhan dari putaran baling-baling helikopter.

“Wanita itulah yang menceritakan padanya!” teriak Roth. Untuk beberapa saat Roth terkejut karena mendengar dirinya sendiri mengatakan dengan tepat apa yang ingin Viktor katakan untuk didengar istrinya.

“Menceritakan padanya? *Siapa* yang menceritakan padanya?”

“Anna.”

“Anna?”

Sang polisi mendorong Isabell sedikit dan menyuruhnya untuk tetap berjalan. Isabell terhuyung ke depan tapi tetap menoleh ke belakang. Wanita itu ingin bicara dengan dr. Roth, untuk menanyakan satu pertanyaan terakhir. Tapi Isabell sudah bergerak makin jauh dari dr. Roth, dan Roth tidak bisa mendengar kata-kata wanita itu. Tapi Roth memang tidak perlu mendengarnya. Dia bisa membaca pertanyaan itu dari gerakan bibir Isabell.

“Memangnya siapa Anna itu?”

Ekspresi Isabell yang tak bisa dipahami, ketidakberdayaan di dalam matanya saat helikopter tinggal landas, adalah hal terakhir yang Martin Roth lihat dari wanita itu. Itu adalah sebuah pemandangan yang tidak pernah dilupakan oleh dr. Martin Roth.

PERLAHAN, LAKI-LAKI ITU BERBALIK dan berjalan menuju ke arah tangga. Saat dia melangkahkan kakinya, dia tahu jika tantangan yang sesungguhnya baru terbentang di depannya. Di bulan-bulan yang akan datang, untuk pertama kalinya Roth akan menghadapi

ujian yang sesungguhnya untuk mengetes kemampuannya sebagai seorang terapis. Seorang pasien baru sedang menunggunya. Dan sudah menjadi tugasnya untuk mengungkapkan kebenaran pada gadis itu. Roth sudah menepati janjinya pada ayah gadis itu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

YANG PERTAMA DAN TERUTAMA, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda, para pembaca. Bukan karena saya harus melakukannya, melainkan karena saya berpikir kita dapat berbagi rasa solidaritas yang khusus. Membaca dan menulis adalah aktivitas personal yang soliter dan intens, dan saya merasa terhormat karena menjadi penerima dari hadiah paling bernilai di dunia: waktu Anda.

Mungkin Anda ingin memberi tahu saya apa yang Anda pikirkan tentang buku ini. Anda bisa menghubungi saya via Website, [www.sebastianfitzek.de](http://www.sebastianfitzek.de). Atau mengirimkan sebuah *e-mail*, di [fitzek@sebastianfitzek.de](mailto:fitzek@sebastianfitzek.de).

Selanjutnya saya ingin berterima kasih kepada semua orang yang telah turut membantu 'menciptakan' saya:

Agen sastra saya, Roman Hocke, yang memperlakukan saya seperti salah satu dari sekian banyak penulis

*bestseller*-nya dan tidak pernah membuat saya merasa seperti penulis baru yang belum berpengalaman.

Agen UK saya, Tanja Howarth, yang telah membukakan pintu ke penerbit Pan Macmillan dan St. Martin's Press, di mana saya diberi sambutan paling hangat oleh Stefanie Bierwerth dan Daniela Rapp, para editor saya di London dan New York. Terima kasih untuk semua kerja keras kalian dalam membuat mimpi menjadi kenyataan dengan mengantarkan karya seorang penulis dari Berlin ini untuk pertama kalinya terbit ke dalam bahasa pahlawan-pahlawan sastranya, para penulis *thriller* terbesar di dunia. Ucapan terima kasih yang sangat spesial juga saya tujuhan untuk editor produksi, Meryl Gross dan *copyeditor*, Patricia Phelan.

Penerjemah saya, Sally-Ann Spencer, yang telah melakukan pekerjaan dengan begitu cermat dan mengagumkan. Bahkan, edisi Inggris-nya lebih saya sukai dari sebelumnya.

Editor Jerman saya, Dr. Andrea M. Muller, yang "menemukan" saya dan memiliki peran penting dalam pembentukan novel ini.

Teman saya Peter Prange, yang dengan senang hati berbagi pelajaran yang dipelajarinya selama bertahun-tahun dalam menulis novel-novel *bestseller*, dan istri-nya, Serpil Prange, si pemberi bimbingan dan komentar

yang sempurna. Mereka sangat bermurah hati dengan waktu mereka, dan saya harap bisa mengikuti nasihat mereka.

Clemens, saudara laki-laki saya, yang membantu saya dengan konten medis. Saya tidak akan pernah menyesal memiliki seorang ahli di bidang *neuroradiology* dalam keluarga, dan ini adalah sebuah kelegaan bagi orangtua kami dimana salah satu dari kami bekerja dalam sebuah profesi yang bijaksana. Untuk memastikan bahwa Clemens tidak dipersalahkan atas kesalahan-kesalahan saya, saya harus menjelaskan kalau dia tidak memeriksa naskah saya.

Setiap buku mewakili puncak dari sebuah perjalanan panjang, dan perjalanan saya dimulai dari orangtua saya, Christa dan Freimut Fitzek. Saya berterima kasih kepada mereka atas cinta dan dukungan yang tak habis-habisnya.

Semua cerita hanya berharga untuk dikisahkan jika Anda memiliki seseorang yang bisa mendengar cerita Anda. Gerlinde berhak menerima penghargaan karena telah mendengarkan keseluruhan cerita *Therapy*, setidaknya enam kali, dan setiap kali dia selalu memberi versi baru dari dukungannya yang antusias. Tentu saja, objektivitasnya mungkin meragukan.

Selanjutnya saya berterima kasih kepada semua orang yang tidak saya ketahui namanya, tapi tanpa

mereka, buku ini tidak akan seperti yang sekarang ini: para *proofreader*, desainer yang muncul dengan sampul yang brilian, para *typesetter*, orang-orang dari percetakan, dan para penjual buku yang menaruh novel ini di rak buku.

Dan saya tidak bisa menyelesaikan ucapan-ucapan terima kasih ini tanpa berterima kasih, Viktor Larenz, di mana pun kau berada...

Sebastian Fitzek

hari yang paling cerah di tahun ini, Parkum



## HUSH, HUSH

Becca Fitzpatrick  
SC; 14x21 cm  
488 halaman  
Rp. 69.900,-

Bagi Nora Grey, jatuh cinta tak ada dalam kamusnya. Dia bukan cewek yang gampang tertarik dengan cowok di sekolah. Betapa pun sahabatnya, Vee, tek jarang menyodorkan cowok-cowok kepadanya. Patch pun datang, semua benihah. Nora jatuh cinta kepadanya meskipun akal seholnya melarang.

Ia tak bisa memutuskan, apakah ia ingin jatuh ke dalam pelukan Patch, ataupun harus melepaskan diri. Dan ketika berusaha memperoleh jawaban, Nora menemukan sekilas fakta yang justu membuatnya resah, lebih dari yang ditimbulkan Patch selama itu terhadap dirinya.

Waktu memilih pun tiba, keputusan harus diambil, nyawa tidak siapa yang harus diserahkan?

\*\*\*

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui  
ataupun blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>

Kunjungi situs kami di [www.ufukpress.com](http://www.ufukpress.com)

Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang  
membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.)  
silakan kirim ke: [info@ufukpress.com](mailto:info@ufukpress.com)

### Distributor kami:

**JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services)**, Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS-MEDAN**, Jl. Doroweti Gg. Wongso No. 20, Medan-Sumatra Utara 20236, Telp./Fax. 061-4147406, E-mail: [cds.medan@gmail.com](mailto:cds.medan@gmail.com) — **PALEMBANG & SUMSEL CDS-PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmy, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamaliyah), Kel. 10 Ibu, Kec. Ibu Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **BANDUNG & JAWA BARAT AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91897072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR, PT. BUNE PUSTAKA**, Jl. Kamper No.16, Surabaya 60241, Tel. 031-5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsanji 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

## MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (self help, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains populer, dsb. Naskah dapat dikirimkan ke [redaksi@ufukpress.com](mailto:redaksi@ufukpress.com) atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995

Centrarkan tulisen **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas ampiop bagi Anda yang mengirimkan via pos. Terima kasih.

Josy yang berusia 12 tahun, anak seorang psikiater populer, Viktor Larenz, lenyap secara misterius. Penderita penyakit yang tak dapat dijelaskan ini menghilang dalam sebuah kunjungan ke dokter. Apa pun investigasinya, tetap tak membawa hasil.

Empat tahun kemudian, Viktor yang masih tersiksa dengan tragedi itu, pergi ke sebuah pulau di Laut Utara. Seorang wanita asing bernama Anna Glass muncul. Novelis cantik ini memberikan petunjuk mengenai Josy. Viktor pun berusaha mengetahui kejadian sebenarnya. Benarkah dia kehilangan ingatannya, atau benar-benar terkubur oleh misteri yang tidak jelas, ataukah nyawanya telah lenyap untuk selama-lamanya?

Novel yang aslinya berbahasa Jerman ini terkenal dengan sebutan novel yang tidak dapat diramalkan dari setiap langkah dan jalan ceritanya... Dingin, senyap, dan beku...

"Therapy adalah teka-teki yang terbungkus di dalam sebuah misteri. Anda akan tetap terpusat dan menerka hingga akhir cerita."

—Paul Carson, penulis *Betrayal And Ambush*

"Novel yang meroket ke No. 1 dalam daftar bestseller di berbagai negara."

—w. Mauela Pauker

"Yang membuat novel ini pasti orang yang pandai dan orisinil."

—L.A. Times

"Buku ini memiliki alur cerita yang mengikat."

—The Bookseller

"Sangat direkomendasikan.

Penuh dengan suspensi dari awal hingga akhir."

—Literaturreport.de

"Sukses yang sangat besar."

—STERN, Werner Mathes

*Ufuk Publishing House*  
[www.ufukbooks.com](http://ufukbooks.com)



NOVEL

ISBN: 978-602-8224-84-0



9 786 02 8224 84 0

Didistribusikan oleh:

Central  
Distribution  
Services  
Jl. Wangi 23A, Pejaten Barat,  
Pek. Minggu, Jakarta Selatan 12510  
Tel. (021) 3376682, 78192884  
Fax. (021) 1508955

